Loveable

# Cool Bad Boy

Book One of Bad Boy Series

LULUARA

Loveable

# Cool Bad Boy

Book One of BadBoySeries

LULUARA

# *Cool Bad Boy*

**Penulis:** LuluAra
**Penyunting:** Dana Sudartoyo
**Penyelaras Akhir:** Kafisilly dan Larasati Fitriani
**Pendesain Sampul:** Wirawinata
**Penata Letak:** DewickeyR
**Penerbit:** Loveable

**Redaksi:**
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
**Telp.** (021) 78847081, 78847037 ext. 114
**Faks.** (021) 78847012
**Twitter:** @loveableous / **Fb:** Penerbit Loveable /
**Instagram:** @loveable.redaksi
**E-mail:** loveable.redaksi@gmail.com
**Website:** www.loveable.co.id

**Pemasaran:**
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
**Telp.** (021) 78847081, 78847037 ext. 102
**Faks.** (021) 78847012
**E-mail:** cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

LuluAra,
Cool Bad Boy / penulis, LuluAra, penyunting, Dana Sudartoyo. Jakarta: Loveable, 2017
280 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-5406-01-0
I. Cool Bad Boy I. Judul II. Dana Sudartoyo

895

# *Ucapan Terima Kasih*

Pertama, tentu saja aku mau mengucapkan terima kasih banyak kepada Allah SWT. Kalau bukan karena berkat rahmat-Nya, aku belum tentu dapat menulis seperti sekarang ini.
Kedua, paling istimewa, aku ucapkan yang sangat mendalam untuk kedua orangtuaku yang selalu mendukung apa pun yang aku inginkan dan cita-citakan. Semoga Allah senantiasa melindungi kalian.
Tidak lupa juga, untuk teman-teman semua yang sudah memberikan begitu banyak inspirasi dalam buku ini. Dari hati aku sampaikan, terima kasih. Sungguh, kalian luar biasa. Semoga buku pertamaku ini bisa bermanfaat sampai kapan pun, begitu dengan karya-karyaku yang selanjutnya. Amin.

Salam sayang,

Lulu

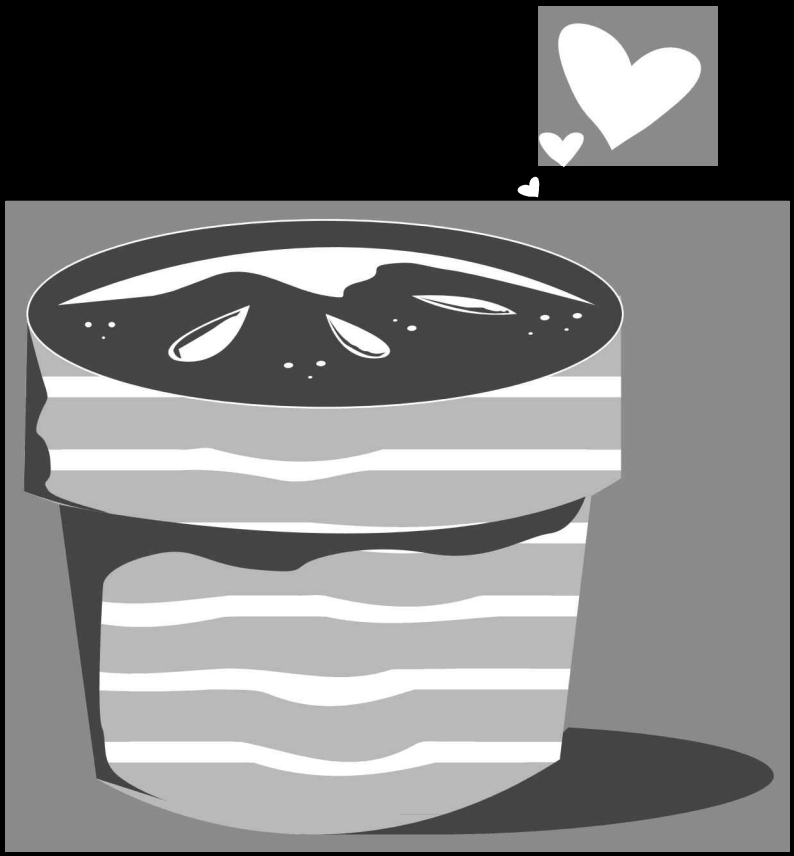

*Sebelumnya, tidak pernah terpikirkan sedikit pun olehku, bahwa kepindahanku bersama keluarga ke Jakarta mampu membuat segala sesuatunya berubah. Meninggalkan kota Paris van Java menuju kota Megapolitan adalah hal paling sulit bagiku. Namun, aku salah. Di Jakarta, hidupku lebih berwarna dan bermakna.*

*Ada seseorang yang memberikanku rasa cinta.*
*Ada seseorang yang memberikanku rasa sakit.*
*Ada seseorang yang memberikanku rasa kehilangan yang teramat dalam.*
*Ada seseorang yang mampu membuatku jatuh cinta begitu dalam.*
*Tapi, seseorang itu hanya tinggal kenangan.*

*Kota Jakarta, tanpa nama, hanya dengan rasa.*

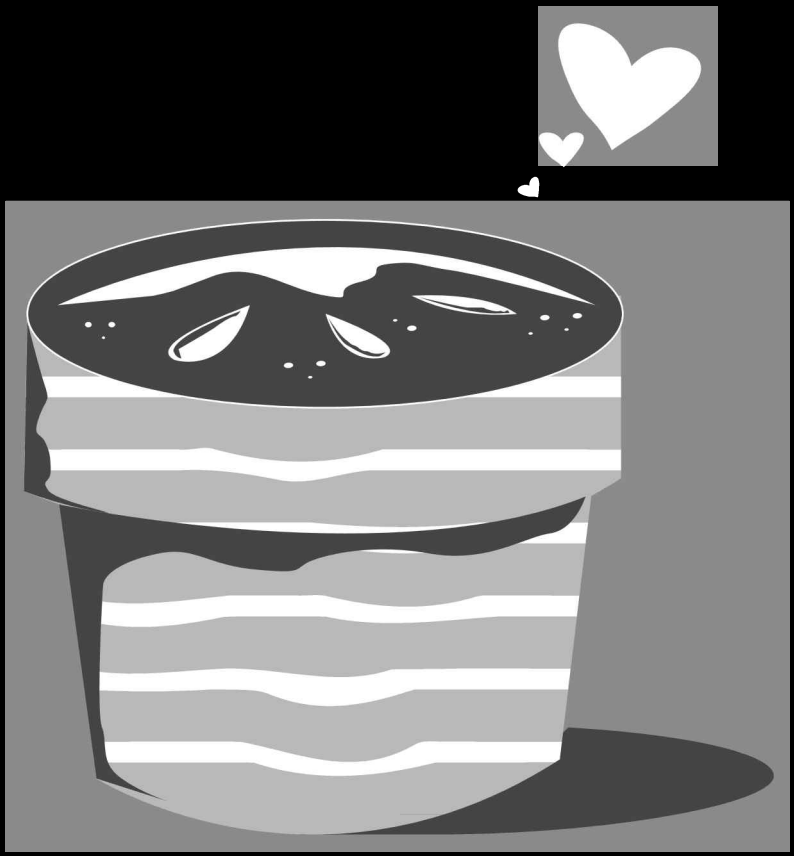

# Bab 1

*"Kamu tidak pernah memberitahu, bahwa mencintaimu akan sesakit ini."*

Cewek berambut panjang dengan wajah oval itu menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Kedua alisnya bertaut, menunjukkan raut tidak suka.

"Ma, kenapa kita harus pindah, sih? Kan, di Bandung jauh lebih enak daripada di Jakarta," katanya sedikit kesal. Masih dengan nada jengkel, ia melanjutkan, "terus, sekolah aku juga ikutan pindah. Nanti kalo aku susah dapet temen gimana?"

Helen, nama ibu dari cewek itu, menolehkan kepalanya sekilas kemudian fokus lagi dengan aktivitas *packing*-nya.

"Lebaynya kumat, kebiasaan. Lagian kita cuma pindah rumah, bukan pindah negara, apalagi planet," gurau Helen berusaha meringankan kesal di hati putrinya.

Kinara Aurelia, cewek berusia tujuh belas tahun itu sama sekali tidak merasa terhibur oleh gurauan ibunya. Ia justru makin merengut kesal karena melihat kamar ibunya yang sudah hampir kosong. Dalam hati, Kinara meruntuki adiknya, Kaila, yang tidak mau diajak kerja sama membujuk ibu mereka agar mengurungkan niat untuk pindah ke Jakarta.

Helen melirik putrinya yang masih terdiam. "Cepet beres-beres, Kinara! Nanti kalo ada yang ketinggalan, Mama gak tanggung jawab, ya."

Kinara mendengus. Ia bukannya tidak suka untuk memulai kehidupan baru. Sebaliknya, ia suka segala sesuatu yang baru. Hanya saja, jika pilihannya dengan meninggalkan rumah yang ia tempati saat ini, Kinara tidak setuju. Rumahnya terlalu bersejarah. Rasanya ia ingin menangis mengetahui rumah penuh kenangan bersama almarhum ayahnya akan menjadi milik orang lain.

"Ma, Kinara tinggal sama Nenek aja, ya? Mama sama Kaila yang ke Jakarta. Entar kalo libur Kinara ke sana. Janji, deh," bujuk Kinara, berharap ibunya akan setuju dengan opininya.

Helen mengembuskan napas berat. "Nak, bukannya Mama larang kamu tinggal sama Nenek, tapi Mama akan lebih tenang kalo kamu Mama sendiri yang urus. Mama juga gak mau ngerepotin Nenek."

"Tapi, Ma... aku udah gede, udah mau delapan belas tahun. Pasti bisalah ngurus diri sendiri." Kinara menjawab cepat, berharap kali ini ia berhasil mengubah keputusan ibunya.

"Enggak, Kin. Kalo Mama izinin kamu tinggal sama Nenek, yang ada pergaulan kamu makin bebas. Masih sama Mama aja, kamu pulang main suka jam sebelas malem. Apalagi gak ada Mama, jam tiga subuh baru pulang kali," sindir Helen seraya mengangkat koper besar berisi baju-baju ke atas sofa.

Kinara mengerucutkan bibirnya. Bujukannya gagal lagi. "Kan, aku gak keluyuran ke mana-mana. Aku cuma di rumahnya Aceng, kalo enggak Shinta. Pulang malem juga karena maen uno, bukan ke *club*."

"Nah, kalo gak ada Mama pasti dugem," tuduh Helen tanpa *babibu* lagi.

Kinara mencengkeram kepalanya dengan gemas. "Ya ampun, Ma, ya enggak mungkin! Aku kan anak soleha," bela Kinara untuk dirinya sendiri.

Helen mengibaskan satu tangannya. "Alesan mulu kamu, tuh. Udah sana ke kamar! Sekalian liat adik kamu, dia udah beres atau belum."

Kinara mendengus lagi. "Hm. Iya... iya...."

Saat Kinara hendak melangkahkan kaki keluar kamar, Helen

kembali memanggil, "Kin?"

"Apa, Ma?"

"Ikhlasin, ya? Mama yakin, kalo di Jakarta akan lebih baik. *Trust me.*"

Kinara diam. Tidak menjawab, tidak pula berniat menjawab.

"Hm?" Helen bertanya memastikan. Wanita itu benar-benar ingin putri sulungnya itu bisa ikhlas menerima keputusannya.

"*Oke, I will try, Mom.*" Embusan napas Kinara terdengar setelahnya.

Mendengar jawaban itu, Helen tersenyum bangga. "Nah, *good girl,* kan, kalo gitu."

Kinara menyusuri lorong menuju kamarnya. Hatinya masih bimbang. Namun, ibunya sudah menentukan. Ia tak bisa menyanggah lagi. Sepertinya, ia memang harus mengikuti kata ibunya. Ikhlas.

Masih berjalan dengan lesu, tak sengaja Kinara melirik Kaila yang baru saja keluar kamar. Kinara langsung pasang wajah jelek melihat adiknya tengah membawa-bawa boneka *teddy bear* cokelat kesayangan yang diberi nama, "Justin".

Saat pertama kali tahu nama boneka itu adalah Justin, satu pertanyaan melintas di kepala Kinara. *"Emangnya gak ada nama yang lebih normal, gitu?!"*

Ketika itu, dengan mantap Kaila menjawab, "*Gue, kan, Belibers. Jadi wajar, kan, Kak?*" Kinara tak bisa berkutik lagi. Adiknya sangat terobsesi pada penyanyi asal Kanada itu. Kaila adalah penggemar beratnya.

Namun, tersisa satu hal lagi yang membuat Kinara gagal paham dengan pola pikir adiknya. Alasan tentang kenapa nama Justin disematkan pada sebuah boneka, bukan untuk motor kesayangannya saja yang berwarna merah muda—warna favorit Kaila juga.

*"Biar serasa dipeluk Abang Justin. Kalo dikasih buat motor, nanti filosofinya jadi 'biar serasa naikin Abang Justin'. Jatohnya, kan, enggak*

*enak didenger. He... he...,"* jawaban Kaila lebih gila lagi.

Jawaban Kaila yang dulu, baginya, merupakan filosofi paling tidak logis yang pernah Kinara dengar seumur hidup. Jika filosofi tersebut menjadi pedoman Beliebers di seluruh dunia, maka hancurlah sudah reputasi Justin Bieber karena seorang Kaila.

"Idih, udah kelas tiga SMP juga, masih aja bawa-bawa si Justin." Bukannya menyuruh Kaila untuk tidur, Kinara malah mengolok-olok adiknya.

"Terserah gue, dong, Kak. Sirik aja, deh. *Wle!"* balas Kaila seraya menjulurkan lidahnya. Setelah itu, ia langsung masuk ke kamar ibunya, meninggalkan Kinara yang tengah diliputi gondok.

"Adik gak tahu diri!!!"

Kinara yang sedang memegang sebuah koper kini berdiri di tengah-tengah kamarnya yang sudah kosong. Ia memandangi setiap sudut kamarnya yang sebentar lagi akan ditinggalkan.

Kamar itu berwarna biru muda, persis seperti warna baju yang dipakainya hari ini. Kinara masih ingat jelas, betapa bahagia dirinya saat mengecat dinding kamar itu bersama ayahnya. Tawa dan canda seakan masih menggema di pendengarannya.

Mengingat sosok yang sangat dicintainya itu, Kinara jadi teringat bagaimana ayah mengajari dirinya untuk selalu bersabar dalam menghadapi segala hal. Dan saat ini, mungkin menjadi waktu untuk Kinara bersungguh-sungguh menerapkan pesan ayahnya.

Tak terasa, air mata lolos begitu saja dari kedua matanya. "Kampret! Kenapa gue nangis," ujarnya seraya mengelap sudut matanya yang basah.

Seseorang tiba-tiba membuka pintu kamarnya. Kinara langsung menoleh dan mendapati ibunya tengah menatap sendu kepadanya.

Sementara Kinara tetap diam, Helen berjalan mendekat dengan senyum tipis di bibir. Tangannya terangkat membelai rambut Kinara

dengan penuh sayang. "Maafin Mama, ya, Kin. Mama tahu ini berat banget buat kamu," sesal Helen diiringi ciumannya di puncak kepala Kinara, dan pelukan hangatnya.

Satu menit berselang, Helen merenggangkan pelukannya. Senyum tulusnya kini terarah pada Kinara. "Jangan sedih gitu, dong."

Kinara mengangguk. Ia membalas senyum, lantas menampilkan deretan giginya yang rapi. Detik itu juga, dirinya mulai berusaha mengikhlaskan semuanya.

"Ya udah, kita turun, yuk! Kaila sama Mbok Asih udah nungguin di bawah."

"Loh, Mbok Asih ikut juga ke Jakarta?" tanya Kinara pada ibunya selagi mereka menuruni anak tangga.

Helen menggeleng. "Enggak. Mbok Asih nganter sampe depan rumah aja."

"Yah, kenapa?" Kinara merasa sedih kembali. Satu lagi yang harus ia ikhlaskan, yaitu Mbok Asih.

Selama ini, ia selalu berpikir Mbok Asih adalah asisten rumah tangga yang sangat pengertian. Lagi pula, wanita yang berusia lebih dari lima puluh tahun itu sudah bekerja dengan keluarganya sejak Kaila baru lahir. Sayang sekali Mbok Asih harus diganti dengan orang lain.

Begitu mereka sampai di anak tangga terakhir, Helen baru menjawab, "Gak boleh sama anaknya. Mbok Asih, kan, udah tua. Udah harus istirahat."

"Oh." Yang bisa Kinara lakukan hanya membulatkan bibirnya dan menganggut-anggut.

Langkah cewek itu lemas lagi, tetapi ia sampai juga di teras rumah. Di sana, ia melihat Mbok Asih sedang berusaha menutupi raut wajah sendunya. Di samping Mbok Asih, Kaila ikut berdiri menunggu.

"Mbok, kami berangkat dulu, ya. Makasih, Mbok, udah ngurusin aku sama anak-anak selama ini." Helen mengusap-usap bahu ringkih

Mbok Asih.

Wanita paruh baya itu terlihat tersenyum tulus. "Gak apa-apa *atuh,* Bu. Saya malah seneng bisa bantu ngurusin Ibu, Neng Kinara, sama Neng Kaila juga."

Untuk beberapa saat, Helen memeluk Mbok Asih. Air matanya nyaris jatuh. "Sekali lagi makasih, ya, Mbok. Aku pamit. *Assalamualaikum.*"

Mbok Asih menganggukkan kepalanya. "*Waalaikumsalam*. Neng Kinara sama Neng Kaila jangan nakal di sana. Jangan bikin Ibu pusing terus kayak di sini," pesannya dengan dibumbui candaan.

Helen tertawa geli, sedangkan bola matanya melirik kedua putrinya. "Dengerin, tuh!"

Serempak, Kinara dan Kaila menyahut, "Siap, Mbok!"

# Bab 2

*"Ketika rasa rindu ini timbul menjadi sebuah rasa gelisah, disanalah aku percaya cinta sedang berperan."*

Kinara turun dari mobil sambil mengangkat satu koper dan tas gendong kecil yang tersampir di bahu kanannya. Kedua mata cewek itu mengitari halaman rumah barunya dengan saksama.

*"Bener-bener beda dari rumah lama,"* pikir Kinara dalam hati.

Rumah barunya bercat putih dengan sedikit paduan cokelat. Bertingkat dua dan Kinara rasa ukurannya terlalu besar untuk ditinggali oleh tiga orang.

Ekor matanya berkeliling lagi, kali ini ke sekitar kompleks barunya. Sepi, tetapi rata-rata suasana memang begitu jika di kompleks. Kinara memilih tidak terlalu mempermasalahkan hal itu.

Ia lantas melirik jam merah muda di tangannya—jam tangan pemberian Kaila saat Kinara berulang tahun ketujuh belas. *Pukul satu lewat lima belas menit*, katanya dalam hati. Tadi mereka berangkat pukul delapan pagi, itu artinya lima jam lebih mereka dalam perjalanan. Tetapi wajar, keadaan jalan tadi cukup padat. Mungkin karena sedang musim liburan akhir semester, jalan tol jadi ramai dengan kendaraan yang akan meluncur ke tempat berlibur.

"Ayo, Kin! Kamu pasti suka sama rumah barunya. Kaila aja langsung ngacir ke dalem," ajak Helen yang sudah berada tepat di samping putri sulungnya.

Kinara menganggukkan kepala lalu mengikuti ibunya melewati gerbang rumah sambil menyeret koper. Langkahnya terus berlanjut hingga melewati pintu utama dan detik itu pula Kinara terpaku melihat keadaan ruangan pertama rumah barunya. Walaupun ada beberapa barang lamanya yang ikut dibawa pindah, seperti lukisan dan foto keluarga, segala sesuatunya tetap asing dalam penglihatan Kinara. Bukan hanya karena barang-barang baru yang tidak ia kenali, tetapi juga karena tata ruangnya. Terlebih, tidak ada piano klasik milik ayahnya.

"Sisanya Mama tinggal di Bandung, di rumah Nenek." Helen hafal betul raut wajah Kinara saat ini sehingga ia berujar demikian.

Kinara menoleh pada ibunya. "Kenapa gak dibawa semua aja, Ma? Terus piano Papa juga ditinggal?"

"Iya, kebanyakan kalo Mama bawa semuanya ke sini. Piano itu juga Mama tinggal, soalnya besar banget. Di sini juga belum tentu dipake."

Bibir mungil Kinara mengerucut. "Tapi seenggaknya, Mama bawa dulu ke sini. Soal dipake atau enggaknya itu urusan nanti." Kinara benar-benar sedih, merasa kehilangan karena piano itu tidak ikut dibawa pindah. Piano itu merupakan benda yang sering dimainkan almarhum ayahnya.

Ayah Kinara bukan seorang komposer, dia hanya menyalurkan jiwa seni musiknya melalui sebuah piano klasik. Ia sering menyanyikan lagu dengan nada riang serta gembira sambil memainkan piano itu, membuat Kinara dan Kaila kecil menari-nari lincah. Sedangkan Helen akan memberi tepuk tangan keras-keras, seolah memberi sanjungan untuk seorang pria yang dicintainya juga kedua anaknya yang tengah melakukan konser.

"Ya udah, nanti Mama bawa ke sini, deh."

Lamunan Kinara seketika buyar. Kedua matanya berbinar kembali. "Hah? Beneran?"

"Iya. Kalo gitu kamu cepet ke atas, beresin kamar kamu!"

"Ay aye, *Captain*!"

***Ceklek.***

Bunyi pintu yang dibuka itu terdengar usai Kinara memutar knopnya. Kesan Kinara untuk kamarnya ini sama seperti pertama kali ia melihat rumah barunya, asing.

Cewek itu lalu tersadar akan dirinya yang masih berada di ambang pintu, belum melangkahkan kaki lebih jauh ke dalam. Ia membalikkan tubuh sebentar untuk menutup pintu, kemudian berjalan ke arah kasur berukuran sedang yang bergambar tokoh kartun Smurf.

"Kayaknya enak kalo gue tidurin," gumamnya pada diri sendiri. Segera Kinara menjatuhkan tubuhnya ke atas kasur, tak peduli sepatu Adidas kotornya masih menempel di kaki. Ia malas untuk sekadar membukannya.

Dalam keadaan berbaring, Kinara mengangkat kedua tangan ke udara, tepat ke arah langit-langit kamar. Ia sedang menjabarkan apa saja yang berbeda dari kamarnya sekarang dengan kamarnya dulu. Bintang-bintang dan bulan. Dua hal indah itu tidak tergantung di langit-langit kamar barunya. Padahal, di kamarnya dulu selalu ada yang bersinar saat Kinara mematikan lampu.

Kinara hendak menjabarkan perbedaan kedua, tetapi suara pintu kamar yang kembali dibuka mengurungkan niatnya. Kinara lantas melirik dan mendapati ibunya yang muncul dari balik pintu. Ibunya terlihat sudah membersihkan diri. Gaya berpakaiannya sudah berubah dan wajahnya juga lebih segar.

"Ya Allah, Kinara! Sepatumu itu, loh, bukannya dibuka dulu. Nanti kotorannya nempel di mana-mana," tegur Helen begitu melihat putrinya bersantai di kasur tanpa memedulikan sepatu kotornya.

Kinara menegakkan tubuh. Ia terduduk malas dan menjawab, "Iya, Ma, iya... nanti aku buka."

"Koper kamu mana?"

Telunjuk Kinara mengarah ke pojok balik pintu. "Ituuu."

Helen mengikuti arah telunjuk putrinya. Pantas dirinya tidak melihat, koper itu terletak di sudut kamar dan sedikit tertutup daun pintu.

"Ya ampun, belum diberesin juga," decak Helen mendapati koper itu belum dibereskan. Bahkan, dibuka saja belum.

"Nanti," sahut Kinara sekenanya.

"Nanti aja terus," ledek Helen. "Pokoknya setengah jam lagi semuanya harus udah beres."

# Bab 3

*"Memberikan sebuah hati untuk orang yang kamu cintai, artinya siap untuk menerima pecahan kaca daripadanya di dalam hatimu."*

"KINARA, BANGUN! UDAH SIANG." Alarm yang berasal dari teriakan Helen menggema hingga ke kamar Kinara. Namun, yang dipanggil hanya bergerak-gerak enggan di kasurnya, tidak peduli dengan hari pertama dirinya yang harus pergi sekolah.

Pintu kamar cewek itu tiba-tiba dibuka tidak sabaran dari luar. Selanjutnya, suara keras Helen mengudara. "Ya ampun, kebo banget!" Helen berjalan mendekati kasur. Lengannya mengguncang tubuh Kinara. "Mau bangun gak kamu? Ini hari pertama kamu sekolah, loh."

"Apa, Ma?" tanya Kinara dengan suara serak bernada malas.

Helen mencebik. "Yeuh, si Eneng, udah jam setengah tujuh masih aja tidur. Mau sekolah gak?"

Hening.

Lima detik selanjutnya, Kinara tersadar. Dengan grasuh-grusuh, ia segera bangkit dari tidurnya dan berjalan cepat ke arah kamar mandi sambil mengutuk dirinya sendiri.

"Aduh, Mama, kenapa gak bangunin aku, sih?"

"Dibangunin salah, enggak dibangunin makin salah. Mama berasa kayak Raisa, deh, Kin."

Kinara yang tubuhnya sudah setengah masuk ke kamar mandi langsung berbalik lagi untuk menghadap ibunya. "Ma, bangun.

Udah pagi," katanya dengan tanpa intonasi. Setelah mengatakan hal tersebut, Kinara langsung menutup pintu kamar mandi, tak memedulikan ibunya yang tidak terima ucapannya.

"Kinara, Mama kamu tuh, udah sebelas dua belas sama Raisa, harusnya kamu bangga." Kibasan rambut sebahu Helen menjadi akhir percakapan di kamar Kinara pagi itu.

Setelah siap, Kinara buru-buru turun ke lantai bawah. ia langsung duduk di salah satu kursi makan, bergabung bersama Kaila dan ibunya.

"Kin, kamu berangkat sama anaknya Tante Siska, ya?"

Seketika Kinara berhenti mengunyah rotinya.

"Anaknya siapa?" tanyanya dengan mengerutkan kening.

Helen mengambil roti bakar dari piring lalu mengolesinya dengan selai kacang. "Anaknya Tante Siska, rumah yang di depan itu, loh. Namanya Adrian. Dia satu sekolah sama kamu."

Kinara yang tidak tahu apa-apa mengangkat kedua bahunya tidak acuh. "Lah? Enggak tahu. Kenal aja belum."

"Ya pokoknya, kamu nebeng sama dia. Gak bakalan keburu kalo Mama anterin kalian berdua. Sekarang, kan, hari Senin," ujar Helen seraya mengangsurkan roti bakar selai kacang kepada Kaila.

Sambil mengunyah roti yang diberikan ibunya, Kaila bertanya, "Emang kenapa kalo Senin, Ma?"

Walau yang ditanya Kaila adalah ibunya, tetapi Kinara lebih dulu bereaksi. Ia memutar bola mata, melihat adiknya jengkel. "Iya, kan, upacara, Pinter."

"Oh gitu." Kaila menganggut-anggut. Tetapi setelah itu, ia bertanya, "Kak, coba lo tebak, kenapa Senin harus upacara? Kenapa? Hayoh jawab!"

Kornea mata Kinara refleks ke atas, berpikir. "Um... karena kita di Indonesia!" jawabnya yakin.

Kaila mengibaskan tangan kanan di hadapan wajah Kinara.

Ekspresinya terlihat meremehkan. "Salah!"

"Terus?"

"Karena ini hari Senin. Dimana-mana, tuh, kalo Senin ya pasti upacara."

Kinara menghadapkan tubuhnya ke arah Kaila dan berujar penuh emosi, "Eh, Kampret, ya iyalah. Itu mah, nggak usah ditanya lagi. Nenek-nenek lima puluh tahun juga udah tahu."

"Nah, itu lo tahu. Kenapa gak bisa jawab? Masa kalah sama nenek-nenek lima puluh tahun." Kaila menahan tawanya, sementara sang kakak menggeser tubuhnya hingga ke posisi semula.

"Terserah, Dek, semerdeka lo aja." Kinara jengah. Lebih baik ia memasukkan sisa roti terakhirnya ke dalam mulut dan menghabiskan segelas susunya.

"Kalian, tuh, pagi-pagi udah ngomongin yang enggak penting," cibir Helen setelah bosan mendengar percakapan kedua putrinya.

Kinara cepat menjawab, "Tahu, tuh, Kaila yang—"

***Tin tin tin....***

Ketiganya langsung menoleh ke arah pintu utama. Helen yakin klakson tersebut berasal dari motor Adrian. "Adrian udah dateng kayaknya. Cepet berangkat, Kin, nanti kalian terlambat."

Kinara menganggukkan kepala dengan berat hati dan segera mengambil tas sekolahnya yang tersampir di punggung kursi. Setelah mencium punggung tangan ibunya, ia mengulurkan tangan ke depan wajah adiknya.

"Salam, woy! Main hape mulu."

"Iya, ini juga mau salam elah," balas Kaila. Ia meraih tangan kanan kakaknya dan menciumnya sebentar.

"Aku berangkat. *Assalamualaikum.*"

"Iya. *Waalaikumsalam.*"

Saat tiba di sekolah barunya, Kinara langsung disambut bisikan

siswa-siswi di sekitarnya. Hal itu tentu membuat ia heran.

"Nggak usah terlalu dianggep. Mereka emang gitu kalo ada murid baru." Suara Adrian terdengar santai. Cowok itu berjalan setelah memasukkan kunci motornya ke dalam saku celana.

Kinara hanya mengangguk ringan. "Oh gitu...."

Adrian melirik cewek yang ada di samping kanannya itu. "Gue duluan. Lo kalo mau ke ruang tata usaha, bisa tanya sama murid di sini."

Kening Kinara mengerut. "Kenapa gak lo aja yang nganterin gue?" tanya Kinara sebab ia tidak mau luntang-lantung kebingungan layaknya anak hilang.

"Gak bisa. Gue ada urusan, nih. Gak masalah, kan?"

"Oh gitu. Ya udah, deh." Padahal, dalam hati Kinara merasa sedikit keberatan. Walaupun hubungannya belum terlalu dekat dengan Adrian, tetapi akan lebih baik dan mudah, jika cowok itu yang sekalian mengantarnya ke ruang tata usaha.

"Gue pergi dulu, ya," pamit Adrian yang dibalas anggukan dan senyum oleh Kinara.

Setelah Adrian berlalu, Kinara tak beranjak sedikit pun. Tak ingat dengan posisinya yang masih diam di tengah lapangan parkir, Kinara mendongakkan kepalanya untuk memandangi gedung sekolah barunya. Sekolahnya sekarang dua kali lebih besar dan bagus daripada sekolahnya yang dulu. Tentu saja, di ibu kota segala sesuatunya terlihat menjulang dan elegan.

***TIIIIIIINNNN!!***

Kinara terlonjak kaget. Cewek itu mengusap-usap dadanya pelan. Ia lalu berbalik memandangi sebuah mobil yang berada tepat di belakangnya. Karena terlalu dekatnya, ujung tangannya sudah mengenai bagian depan mobil.

"Heh! Ngapain lo berdiri di situ? Minggir!" Cowok dengan rambut yang dibiarkan berantakan menyembulkan kepalanya lewat kaca mobil yang dibuka.

Kinara melebarkan mulutnya tidak terima. Apa-apaan ini? Ia baru

saja masuk ke sekolah barunya dan sudah mendapatkan teguran kurang mengenakkan dari salah satu siswa.

"Jalan, tuh, masih luas! Lo tinggal belok ke samping apa susahnya, sih?" balas Kinara dalam posisi berkacak pinggang.

Cowok di dalam mobil itu menyatukan alis tebalnya. Ia tidak habis pikir dengan tingkah cewek yang ada di depan mobilnya itu. Namun, ia sedang tidak ingin berdebat lama-lama.

"Minggir atau lo gue tabrak?!" tanyanya dingin.

Kinara semakin menguatkan pegangan tangannya di pinggang. Ia mengangkat dagunya, ingin menunjukkan bahwa dirinya berani. "Silakan tabrak!" Kinara menantang.

Raffa, seseorang yang sejak tadi adu mulut dengan Kinara, terlihat mengulas senyum miring. ia memasukkan lagi kepalanya ke dalam mobil dengan terus memandangi seorang yang masih asing di matanya. *Gede juga nyalinya,* pikir Raffa sebatas di hati. Sebelumnya, tidak pernah sekali pun ada siswa-siswi Bakthi Utama yang berani menantangnya seperti itu. Apalagi seorang cewek.

***TIIIIN!!***

Raffa menekan dalam klakson mobilnya. Ia akan membuat cewek di depan mobilnya merasa malu.

***Brak!***

Kinara refleks memukul keras bagian depan mobil. Tepat sebelum mobil itu menghempaskan tubuhnya.

Raffa membulatkan matanya, tidak percaya pada apa yang baru saja ia lihat. Habis sudah kesabarannya kini. Raffa keluar dari mobil dan menghampiri Kinara dengan wajah merah menahan marah. Namun, tatapannya begitu dingin seakan menusuk kornea mata Kinara.

Kinara mundur satu langkah, siaga bila sesuatu yang buruk terjadi padanya. Namun, cekalan kuat Raffa di tangannya membuat Kinara tidak bisa bergerak banyak.

"Lo—" Raffa menggeram tertahan.

Kinara menggigit bibir bawahnya keras karena sadar ia telah

melakukan sebuah kesalahan fatal pada hari pertama dirinya menjadi siswi baru. *Gawat, nih,* batinnya panik.

Seluruh siswa-siswi di sekitar Kinara dan Raffa seketika menghentikan aktivitas masing-masing. Mereka menatap Kinara—yang juga masih asing di mata mereka—dan juga Raffa, si *Most Wanted* Sekolah Bakhti Utama. Bagi mereka, itu adalah pemandangan yang sangat menarik. Jarang sekali seorang Raffa yang terkenal dingin mau berinteraksi dengan sesama siswa lain, jika bukan sahabat-sahabatnya sendiri.

Raffa tiba-tiba mendekatkan wajahnya kepada Kinara, sementara cewek itu berusaha menjauhkan wajahnya sebisa mungkin.

"RAFFA ELNANDHIO!" Suara bariton itu berasal dari seorang guru yang kini memandangi Raffa tajam.

Ia merasa sudah hafal betul siapa pemilik suara tersebut. Siapa lagi kalau bukan kepala sekolahnya yang bernama Pak Wijaya.

Raffa menjauhkan tubuhnya dari cewek mungil yang ada di depannya. Namun, tangannya masih mencekal erat pergelangan tangan Kinara.

"Kamu, tuh, pagi-pagi sudah bikin ribut saja." Pak Wijaya memberi teguran sesaat setelah ia sampai di hadapan Kinara dan Raffa.

Raffa mengangkat salah satu alisnya. "Saya gak bikin ribut." Tatapannya jatuh kepada Kinara. "Dia yang cari gara-gara duluan."

Kinara membuka mulutnya hendak membantah, tetapi suara Raffa membuat suaranya tertahan di tenggorokan.

"Lain kali kalo jadi murid baru, tuh, jangan sok!" sindir Raffa tersenyum sinis.

"Raffa, jaga sikap kamu. Ingat, ini di sekolah," tegur Pak Wijaya untuk kedua kalinya.

"Yang bilang ini di pasar siapa?" sahut Raffa cuek. Ia melayangkan lagi tatapan tajamnya untuk Kinara. "Urusan kita belum selesai." Dihempaskannya pergelangan tangan kanan Kinara lalu berjalan menuju mobilnya.

Pak Wijaya hanya mampu menggeleng-gelengkan kepala melihat

sikap Raffa. Bapak kepala sekolah itu lantas beralih pada Kinara yang sudah ia ketahui sebagai siswi baru. "Sekarang kamu ke ruang tata usaha dulu untuk melapor. Setelah itu, baru masuk kelas"

"Baik, Pak," jawab Kinara sopan dan formal.

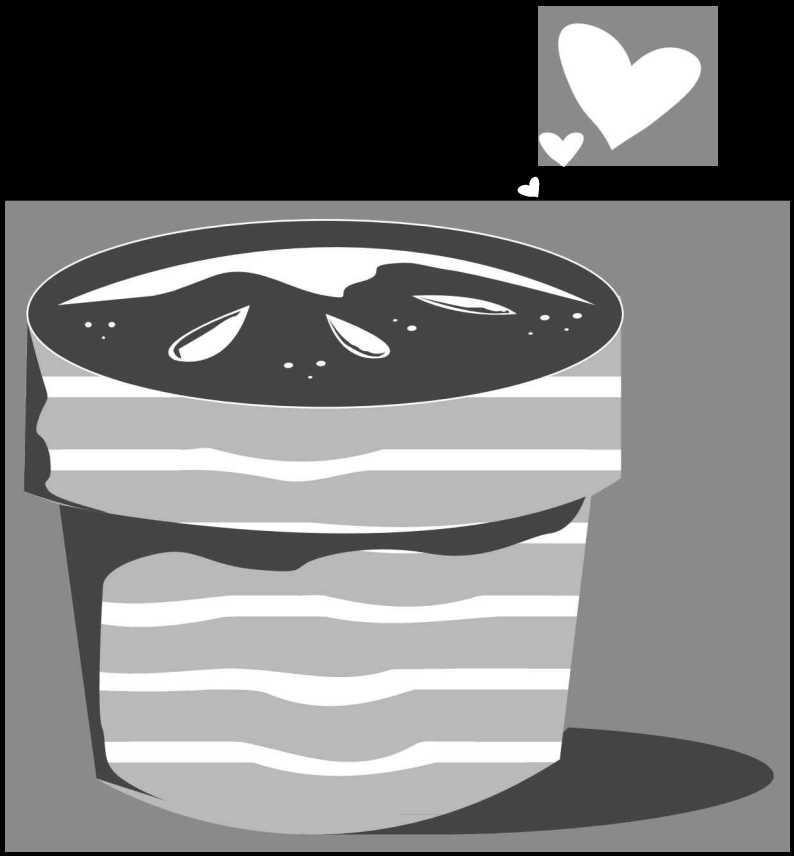

# Bab 4

*"Tempat yang paling tepat untuk mengadu adalah rumah. Rumah yang di dalamnya terdapat keluarga yang harmonis."*

Kinara melangkahkan kedua kakinya perlahan namun pasti, menelusuri koridor sekolah sendirian. Rambutnya bergerak-gerak seiring dengan langkahnya yang ringan. Sesekali ia menengok kanan-kiri untuk memperhatikan apa saja yang ia temui. Tidak ada yang aneh, semuanya sama seperti aktivitas anak SMA kebanyakan. Terutama, kesibukan para siswi mengobrol riang di pinggir lapangan sambil menyoraki para siswa yang sedang bermain basket.

"Aw!" Suara ringisan tiba-tiba terdengar.

Mungkin karena terlalu fokus dengan apa yang diperhatikan, Kinara tidak sadar telah menginjak kaki seseorang.

"Aduh, maaf... maaf... Gue enggak sengaja. Sumpah!" Kinara lantas melirik *badge* nama seseorang yang ia injak kakinya. Di sana tertera nama "Agilang B".

"Iya, iya. Lain kali hati-hati." Pemilik nama Agilang itu memperingati.

"Sekali lagi maaf banget." Kinara menyatukan kedua tangannya di depan dada.

"Iya. Santai aja lagi." Agilang mencoba tersenyum sambil menahan rasa nyeri di kakinya. Padahal, batinnya menjerit sedang nelangsa. *Gila, lumayan juga nih injekannya.*

Kinara menganggukkan kepala mengerti. "Kalo gitu, gue duluan.

Permisi."

"Eh!" panggil Agilang yang membuat Kinara memutar tubuhnya lagi.

"Iya?"

"Ehmm... lo murid baru itu, bukan?"

Kinara menyatukan alisnya. "Iya. Kenapa emang?"

Agilang menggeleng. "Enggak, sih. Cuma tadi pagi lo berhasil buat satu sekolah geger akibat keberanian lo nantangin Raffa."

Kinara hanya tersenyum kikuk menanggapinya. Selain karena tidak ingin terlalu mengingat peristiwa tadi pagi, ia tidak mengerti dengan maksud ucapan cowok di hadapannya.

*Menantang Raffa? Emangnya cowok itu siapa?*

Gelar *Most Wanted* rasanya sangat pantas disematkan untuk Raffa dan ketiga temannya, yaitu Adrian, Naufal, dan Ivan. Cowok-cowok nakal, tetapi dianugerahi fisik keren yang mampu membuat cewek-cewek satu sekolah berteriak histeris saat keempatnya melewati koridor.

Pertama, Raffa Elnandhio Samudera.

Cowok itu terkenal dingin dan nakal. Namun, di balik sifat urakannya tersebut, ia mempunyai IQ yang sangat tinggi alias genius. 180! Tetapi sayangnya, kegeniusan Raffa tidak dipakai untuk hal-hal berguna, melainkan dibiarkan begitu saja.

Tidak hanya itu, bisa dibilang Raffa adalah ciptaan Sang Mahakuasa yang tanpa cela sedikit pun. Sosoknya yang cuek dan selalu bertindak semaunya justru menjadi poin tambah yang istimewa dalam diri cowok itu. Intinya, Raffa adalah cowok yang menduduki peringkat teratas sebagai *Most Wanted* di sekolah Bakhti Utama.

Lebih hebatnya lagi, bukan hanya di sekolah saja. Semua orang

yang lewat pun pasti akan melirik dua kali saat sedang berpapasan dengan Raffa. Tetapi, jauh dari raganya yang hampir sempurna, jiwa seorang Raffa menyimpan kesedihan teramat dalam. Sebuah kesedihan yang tidak akan pernah Raffa ceritakan kepada siapa pun, termasuk sahabat-sahabatnya.

Kedua, Adrian Pramudiya

Salah satu sahabat Raffa yang memiliki senyum mematikan. Cowok satu itu dihadiahi lesung pipit yang membuat para cewek *klepek-klepek* saat Adrian menyunggingkan senyumnya. Soal fisik, tidak perlu diragukan lagi karena sudah pasti di atas rata-rata.

Adrian termasuk anak yang beruntung sebab ia memiliki keluarga yang harmonis. Hal itu selalu menjadi kebanggan tersendiri untuknya. *Memiliki rumah untuk kembali dan berlindung dari apa pun. Dan itulah sebuah keluarga,* begitu pikir Adrian.

Ketiga, Naufal Prasetyo

Wajahnya imut dan manis bagaikan member *boyband* negeri ginseng sana. Merupakan cowok tidak banyak omong kedua setelah Raffa. Namun, di antara sahabat-sahabatnya, dialah yang paling jago bermain futsal.

Dalam hal keluarga, Naufal sama dengan Adrian. Keluarganya utuh dan harmonis. Ada ayah, ibu, dan dirinya.

Keempat, Ivan Januar

Siapa sangka, cowok yang masuk ke dalam jajaran *Most Wanted* Bakthi Utama ini ternyata menyukai *girlband* asal Korea Selatan yang bernama Sistar. Entah bagaimana awal mula cowok itu menyukai Sistar, tetapi tidak jarang ketiga sahabatnya meringis jijik akibat sikap Ivan yang terlalu berlebihan dengan idolanya itu. Ia adalah spesies terheboh di antara sahabat-sahabatnya.

Dan, satu sekolah menjuluki mereka sebagai... Empat Sekawan.

Kinara menarik napas panjang-panjang lalu mengembuskannya tenang. Ia tidak boleh tegang ataupun gugup saat memperkenalkan diri di depan kelas nantinya. Kinara harus tenang dan bersikap santai agar kehadirannya dapat diterima secara baik. Jangan sampai kejadian di lapangan parkir tadi terulang kembali. *Ah*, itu sangat tidak mengenakkan untuk Kinara.

"Anak-anak, hari ini kita kedatangan murid baru dari Bandung. Dan Ibu rasa, kalian sudah tahu, ya?" Ibu Metha, wali kelas 12 IPA 3 mulai berbicara. Mengingat kejadian antara Raffa dan Kinara tadi pagi, membuat ia yakin banyak murid yang sudah melihat Kinara.

Bu Metha lantas menolehkan kepala ke arah pintu kelas. "Ayo, Nak, masuk. Silakan perkenalkan diri kamu!"

Kinara berjalan memasuki kelas barunya dengan perasaan harap-harap cemas. Setelah sampai di depan papan tulis, Kinara berhenti dan memperkenalkan diri. "Halo, perkenalkan saya Kinara Aurelia. Murid pindahan dari Bandung. Semoga kita bisa berteman baik. Terima kasih." Kinara mengakhiri dengan embusan napas lega.

"Lebih dari temen juga mau, kok," celetuk seorang siswa yang duduk di bangku pojok belakang.

"Bandung seromantis yang ada di novel Dilan, gak?" Siswa lain ikut menimpali, membuat Kinara hanya tersenyum kaku, tidak tahu harus menjawab apa.

"Sudah... sudah. Kalian ada-ada saja kalau bertanya." Bu Metha menghentikan kebiasaan pelajar zaman sekarang yang setiap ada murid baru pasti suka menceletuk asal.

"Kinara, kamu bebas memilih tempat duduk. Di mana saja yang kosong, kamu bisa duduk."

"Iya, Bu."

"Anak-anak, tolong bantu teman baru kalian untuk beradaptasi, ya. Jangan digodain terus." Guru yang mengajar fisika itu memberi

peringatan kepada seluruh anak didiknya.

"Iya, Bu...," jawab semuanya serempak, terkecuali Kinara.

Usai Ibu Metha keluar kelas, Kinara melirik ke sana kemari, mencari bangku yang bisa ia tempati saat ini. Matanya menemukan ada empat bangku kosong di barisan belakang dekat pintu. Kinara hendak berjalan ke arah sana, tetapi seseorang tiba-tiba memegang pergelangan tangan kanannya. Spontan Kinara memutar kepalanya. Keningnya mengerut kebingungan. "Eh?"

"Lo boleh duduk di sebelah gue." Seorang siswi tersenyum ramah pada Kinara. "Yang dua meja di belakang, tuh, enggak boleh ditempatin. Bahaya."

Kerutan di kening Kinara semakin dalam. "Bahaya kenapa?"

Siswi yang belum Kinara kenali namanya itu berdecak. "Pokoknya bahaya, deh. Bisa-bisa lo dideportasi dari kelas ini kalo duduk di area sana."

Tidak mau ambil pusing, Kinara akhirnya memutuskan untuk duduk di samping siswi itu.

"Oh iya, kenalin, nama gue Anggita." Uluran tangan menunggu disambut oleh Kinara

"Gue—"

"Kinara. Udah tahu. Tadi, kan, udah perkenalan di depan."

Kinara terkekeh. Sambil menjabat tangan teman barunya, ia berkata, "Iya. Salam kenal juga."

"Satu lagi, yang tiga cewek di depan, tuh," ujar Anggita lagi, kali ini dengan telunjuk mengarah kepada dua meja yang ada di depan mereka. "Mereka temen gue juga. Namanya Bella, Ica, sama Prima. Lo bisa kenalan langsung pas istirahat nanti."

Kinara tersenyum hangat dan menganggukkan kepalanya. "Oke."

Setidaknya, hari pertama masuk sekolahnya tidak buruk-buruk amat.

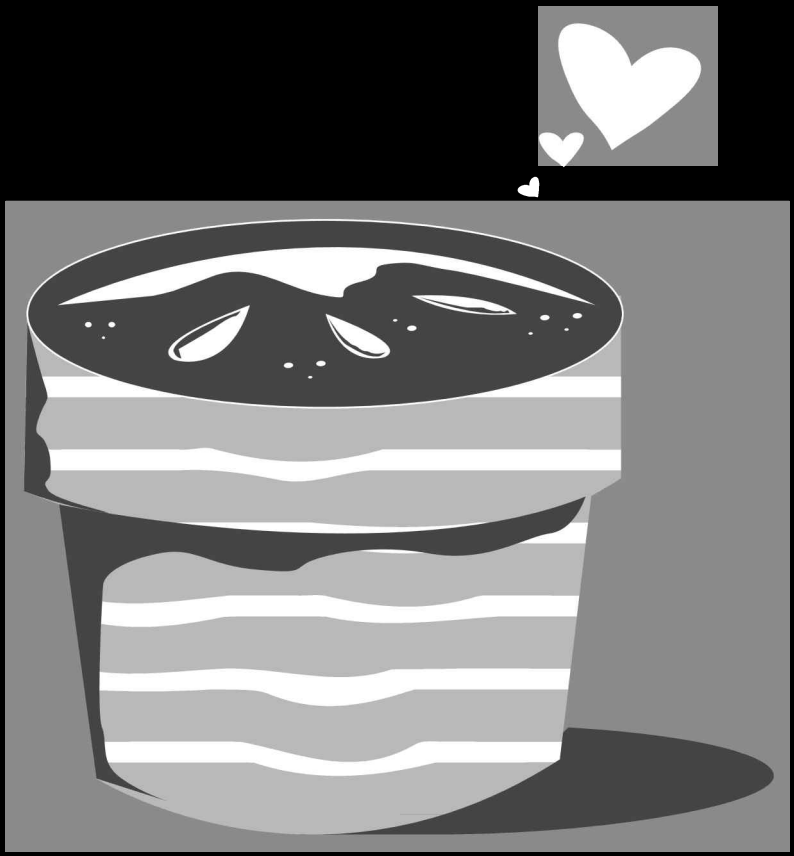

# Bab 5

*"Percaya atau tidak, pelangi tidak akan indah jika hanya memiliki satu warna. Begitupun persahabatan, tidak akan berarti jika tidak ada yang berbeda."*

Napas keempat siswa pemegang gelar *Most Wanted* terputus-putus setelah bermain basket. Raffa mengambil handuk kecil dari dalam tasnya lalu mengelap keringat yang bercucuran di wajah serta lehernya. Hal yang sama dilakukan oleh Ivan dan Adrian. Sementara Naufal, lebih memilih untuk meneguk air mineral dahulu.

"Eh, sekarang pelajarannya siapa, sih?" Ivan melirik temannya satu per satu.

Salah satu dari mereka, yaitu Adrian, terlihat berpikir. "Emm... Pak Rohimat deh kayaknya, seinget gue."

Naufal mendorong bahu sebelah kanan Adrian. "Halah, sok inget. Kapan lo pernah inget sama jadwal pelajaran? Bawa buku aje cuma satu doang."

"Lu juga sama *bahlul*-nya. Mau nulis aja harus maling pulpen dulu." Adrian meledek balik.

"Sesama murid rajin, jangan saling bertengkar ya, Anak-anak," komentar Ivan dibumbui candaan.

Raffa meneguk sisa air dalam botol minumannya lalu berkata, "Mau pada masuk kagak?" Pertanyaannya itu sukses membuat ketiga temannya memalingkan wajah.

"Yakin lo?" Kedua alis Adrian terangkat.

"Kesambet apaan dah lu?" Naufal ikutan nimbrung.

Raffa memutar bola matanya malas. "Gue cuma nanya. Mau apa enggaknya, ya terserah."

"Ayok, deh! Pak Rohimat, mah, bisa diajak kompromi." Ivan berdiri dari duduknya, disusul Raffa, Naufal, dan Adrian.

Suara ketukan dari luar pintu kelas terdengar setelah satu jam Pak Rohimat mengajar.

"Silakan masuk," sahut Pak Rohimat dari dalam.

Tak ada sedetik kemudian, muncul empat sosok cowok yang mengenakan seragam berantakan. Tidak memakai dasi, satu kancing kemeja paling atas terbuka, dan ujung seragam tidak dimasukan. Oh, ada lagi, mereka juga tidak memakai sepatu hitam sebagaimana yang sekolah wajibkan.

"Pemisi, Pak, maaf kami terlambat." Ujaran Raffa terdengar seolah keterlambatan ia dan tiga sahabatnya hanya sekitar lima menit.

Pak Rohimat berkacak pinggang. Ekspresinya menahan kesal. "Kalian tahu, berapa lama kalian terlambat pelajaran Bapak?"

Ivan mengetuk-ngetuk jari telunjuknya di dagu sebelum menoleh ke arah Naufal. "Berapa lama, Fal?"

Namun, yang ditanya pun melakukan hal serupa. Naufal mengetuk-ngetukan jari di dagunya, melirik Adrian yang ada di sebelah kanan, lalu bertanya, "Berapa lama, Yan?"

Dan, hal berikutnya yang dilakukan Adrian adalah *menoel* bahu Raffa yang tepat berada di depannya. "Berap–"

"Halah! Kelamaan! Jawab pertanyaan seperti itu saja harus rundingan dulu," gemas guru yang mengajar Kesenian itu. "Asal kalian tahu, Bapak sudah capeeek sekali meladeni murid bandel seperti kalian."

Faktanya, semua guru sama capeknya meladeni kebandelan

Raffa dan tiga sahabatnya. Sementara itu, bagi semua siswa-siswi Bakhti Utama, melihat Empat Sekawan diomeli ataupun dihukum bukan sesuatu hal yang perlu dihebohkan. Semuanya sudah hafal betul tabiat Raffa, Adrian, Naufal, dan Ivan.

"Bapak curhat?" Pertanyaan yang sebenarnya sekaligus pernyataan itu terkesan dipolos-poloskan Adrian lontarkan.

"Pfftt...." Semua yang ada di dalam kelas menahan tawa, sedangkan Pak Rohimat mengatupkan bibirnya. Jika ini film kartun, di atas kepala Pak Rohimat dipastikan sudah keluar uap.

Tarik napas, embuskan. Tarik, embuskan. Guru paruh baya itu mengulanginya sebanyak tiga kali. Butuh kesabaran ekstra jika menghadapi siswa model preman seperti Raffa dan ketiga sahabatnya.

"Hari ini, kalian lolos. Silakan duduk di meja masing-masing." Pak Rohimat mengatur nada bicaranya setenang mungkin. Senyum paksaan tampak menghiasi wajahnya.

"Beneran, Pak? Wah, makasih, Pak. He... he...." Ivan menunjukkan cengirannya dan dengan jahilnya cowok itu sengaja menepuk-nepuk bahu Pak Rohimat.

"Heh! Kamu pikir Bapak, tuh, anak seumuran kamu?!" Pelototan tajam Pak Rohimat langsung terarah pada Ivan.

"Eh iya, Pak. Maaf gak sengaja." Ivan beralasan.

Empat cowok nakal itu melangkah mendekati meja mereka yang terletak di pojok belakang. Ketika melewati meja demi meja, mata Raffa tidak sengaja melihat siswi baru yang pagi tadi memukul mobilnya.

Kinara yang mengerti arti tatapan dari Raffa langsung melayangkan tatapan menantang seolah berkata, *apa lo liat-liat?!* Dan Raffa membalas dengan senyum miringnya.

Kinara bergumam pelan, "Itu cowok ganteng-ganteng nyebelin."

Mendengar hal itu, Anggita menatap Kinara. "Apa, Kin?"

Kinara menggaruk-garuk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal. "Em, itu, apa sih, gue laper. Iya! Gue laper. He... he...."

Anggita tergelak. "Oh.... Gue kira apaan. Sepuluh menit lagi istirahat, kok, tenang aja."

"Anggita Putri, jangan ngobrol terus kamu." Pak Rohimat tiba-tiba menginterupsi. Matanya melihat Anggita dari balik meja guru.

"Iya, Pak, enggak."

# Bab 6

*"Cinta tidak harus tumbuh dalam waktu lama.*
*Tidak juga dalam waktu yang singkat. Namun, kapanpun cinta itu datang padamu, kau tidak boleh menyangkalnya. Karena dengan menerimanya, kau sudah bisa menghargai apa itu cinta."*

Kinara membuang kaleng minumannya ke dalam tempat sampah yang ada di ujung lorong. Kemudian matanya menyipit, menatap empat cowok di tengah lapangan sana. Cewek itu lalu menyenggol lengan Anggita.

"Eh, eh, mereka kenapa lagi?" Anggita mengikuti arah pandangan Kinara.

Orang yang ditanya menganggut-anggut sebentar. "Oh... mereka? Biasa, palingan dihukum lagi."

"Dihukum? Bukannya tadi pagi itu mereka udah bikin gara-gara sama Pak Rohimat?" Kinara memiringkan kepalanya sekaligus mengerutkan kening.

Bella segera menepuk bahu Kinara dari belakang sambil menyahut, "Halah! Kayak gak tau aja mereka gimana."

"Loh, gue emang gak tau kali. Gue murid baru, kan."

Bella refleks menepuk jidat. "Oh iya, lupa gue. He... he...."

"Tapi, nih, ya, gue saran aja, lo jangan mau deket-deket sama si Raffa." Telunjuk dengan kuku yang dicat merah muda itu mengacung kepada sosok cowok berperawakan tinggi tegap dengan rambut cokelat karena terkena sinar matahari siang. Oh, tetap jangan lupakan seragamnya yang selalu berantakan itu.

Ica mengangguk setuju. "Betul, tuh! Jauh-jauh dari Raffa, Kin."

Bukannya merasa takut, Kinara justru terlihat biasa-biasa saja. Bahkan, sikapnya terkesan tidak peduli. Kinara bukannya tipe cewek sok berani ataupun jutek. Tapi, dirinya memang tidak peduli pada hal *mainstream* semacam itu.

"Gue bilangin ya, Raffa itu cowok yang nyebelin." Kinara berjalan cuek ke depan. ia tidak sadar, saat ini Raffa sudah berada tepat di belakang punggungnya.

"Aduh... mati, dah, si Kinara." Ica mengigit kukunya dengan cemas. Anggita, Bella, dan Prima pun merasakan cemas yang sama.

"Berharap aja si Raffa gak bakalan ngapa-ngapain Kinara," ucap Anggita yang diikuti anggukan dua sahabatnya.

Kinara masih cuek, tidak menyadari perubahan ekspresi teman-teman barunya. Ketika ia hendak berbalik, tangan Raffa lebih dulu menahan erat pundaknya.

"Siapa yang nyebelin, hm?"

Kinara merasa bulu kuduknya merinding. Cewek itu berusaha menoleh ke belakang, tapi tidak bisa. Raffa justru menyudutkan tubuhnya ke dinding lorong. Sontak saja kejadian itu menarik perhatian setiap pasang mata yang melihat.

"Gue ulang, siapa yang lo sebut sebagai cowok nyebelin?" Tatapan Raffa datar, tetapi mampu membuat Kinara gemetar.

"Lo! Kenapa?" Sekuat tenaga, Kinara berusaha tak terlihat gentar.

Satu detik

Dua detik

Tiga detik

Alih-alih menggeram seperti tadi pagi, Raffa justru tersenyum miring menatap manik mata Kinara. "Urusan lo sama gue masih panjang," katanya memperingatkan.

Napas lega berhasil Kinara keluarkan setelah Raffa berjalan menjauh.

"Kinara! Lo gak apa-apa, kan?" Anggita memandangi Kinara dari

atas ke bawah. Begitujuga Bella, Ica, dan Prima.

Kinara menggelengkan kepala. "Gak papa," jawabnya pelan karena fokusnya masih untuk Raffa yang makin menjauh.

Raffa mematikan mesin mobil *sport*-nya lalu berjalan memasuki rumah besar yang menjadi tempat tinggalnya selama empat tahun belakang ini. Dengan asal, cowok itu melemparkan kunci mobilnya ke atas sofa rumah.

"Loh, Raffa udah pulang?" Raffa langsung menoleh ke sumber suara. Di sana, tantenya yang bernama Tania sedang membaca majalah dengan santai.

"Hm. Tante tumben jam segini ada di rumah." Raffa berjalan ke arah lemari pendingin, mengambil sebotol air mineral, dan meneguknya hingga tandas.

"Iya, nih, kebetulan di kantor lagi enggak sibuk, jadi Tante pulang aja," sahut Tania yang saat ini bekerja sebagai wakil CEO di salah satu perusahaan besar di kawasan Jakarta Pusat.

"Oh gitu?" Raffa kelihatan tidak tertarik.

"Hmm... Raff, tadi Ayah kamu datang ke sini."

Pemberitahuan yang Tania sampaikan dengan nada pelan itu berhasil membuat Raffa mengatupkan bibirnya dengan gerak tidak suka.

"Buat apa dia ke sini?" Nada bertanya Raffa sangat dingin.

Tania menghela napasnya. "Ya cari kamu, Raff. Ayah kamu pengin kamu pulang ke rumah."

Raffa tersenyum pedih. Ia merasa sangsi dengan keinginan ayahnya. "Pulang? Rumah? Sejak kapan ia peduli sama anak yang katanya brengsek ini?"

"Raffa, kamu gak boleh ngomong gitu! Ayah kamu itu sayang sama kamu." Tania menunduk, merasa sedih akan keadaan ini. "Cuma mungkin caranya aja yang beda," lanjutnya lebih pelan.

Niatnya mengatakan hal itu bukan karena dirinya ingin membela Ananta Samudera, sang adik yang merupakan ayah Raffa. Hanya saja, wanita cantik itu ingin agar hubungan mereka membaik.

"Omong kosong! Itu cuma akal-akalannya dia aja,Tante." Raffa mengembuskan napas sebentar. "Raffa capek, mau istirahat dulu." Setelah itu, ia berjalan menaiki tangga rumah dengan perasaan tak tentu.

Tania ikut mengembuskan napas. Ia pasrah dengan sikap Raffa yang tidak pernah ingin melihat masa lalunya. Jangankan melihat, untuk sesaat menoleh pun ia tidak sudi. Tania paham, sangat paham dengan sifat Raffa yang keras dan selalu tidak mau dibantah.

Raffa membenci ayahnya sendiri, Tania tahu itu. Banyak hal pahit yang pernah Raffa alami, bahkan sebelum dirinya menginjak usia delapan belas tahun. Tania yang iba melihat kepedihan hidup keponakannya segera mengambil keputusan untuk meminta hak asuh Raffa dari Ananta. Sementara Raffa, anak itu hanya bisa menerima semuanya.

Melihat Raffa ada di bawah pengasuhannya, membuat Tania lebih lega. Meskipun hal itu belum mampu mengubah sifat dingin Raffa. Di sisi lain, keberadaan Raffa juga menjadi teman baginya. Dalam jangka waktu yang tidak sebentar, Tania sementara harus hidup terpisah dengan anak dan suami tercintanya. Anna Laila, anak tunggalnya itu kini sedang menapaki jenjang perkuliahan di negeri Paman Sam. Sementara Dikta, suaminya, kini sedang dalam masa tugas di luar kota untuk beberapa bulan.

# Bab 7

*"Seseorang akan berjuang mati-matian mendapatkan kembali setelah ia kehilangan. Tuhan Maha adil, memberitahu kita bahwa melepaskan lebih mudah daripada mempertahankan. Tapi terkadang, kita tidak pernah sadar akan takdir yang baik dan malah bersikap egois."*

Kinara sedang berjalan bersama Anggita dan Ica menuju kantin, sementara Prima dan Bella mengadakan rapat *cheerleader* dadakan di lantai empat. Ketika mereka memasuki kantin, suasana sudah penuh oleh para siswa yang kelaparan. Dalam keadaan seperti itu, agak kesulitan menemukan meja kosong. Tapi untungnya, masih ada meja yang tersisa di salah satu sudut kantin.

Baru saja Kinara dan dua temannya mendudukkan bokong di atas bangku kantin, timbul kegaduhan yang bersumber tepat dari samping tempat mereka.

Di sana, terlihat Raffa tengah mencengkeram kerah seragam seorang siswa yang sudah pasang mimik ketakutan. Tatapan nyalang yang sarat akan kemarahan meluap-luap, jelas terpancar dari mata Raffa.

"Gue udah bilang, jangan jadi SOK JAGOAN!" Teriakan Raffa berhasil mengagetkan seisi kantin. Terlebih, ia memberi penekanan untuk dua kalimat terakhir.

siswa yang berperawakan lebih pendek beberapa senti daripada Raffa itu menunduk. Ia takut pada tatapan nyalang Raffa. Dengan gemetar, ia berkata, "Ma-ma-maaf, Ra-Raff. Kemarin, anak Taruna hi-hi—"

"Ngomong yang bener lo, Bangsat!"

"Hi-hina sekolah kita habis-habisan. D-dan gue sama anak-anak langsung aja ngajakin mereka berantem." Gertakan Raffa berhasil membuat siswa itu bicara lebih lancar walau masih dengan kepala tertunduk.

"Lo tau, kan, Billy sekarang ada di rumah sakit?! DAN ITU GARA-GARA KEBEGOAN LO!" Siswa laki-laki itu hanya mampu memejamkan kedua matanya rapat saat Raffa berteriak tepat di depan wajahnya. Tak ayal, hal itu semakin menarik perhatian seluruh penghuni kantin.

"Udah, Raff. Lagian dia juga lagi kepepet kayaknya. Wajar aja kalo dia ngelawan," komentar Adrian santai sambil memegang botol minuman bersoda di tangan kanannya.

Di tempatnya, Kinara menyatukan alis. Ia heran, kenapa Raffa tidak bisa berpikir lebih bijak? Jika memang ada masalah seharusnya dibicarakan baik-baik, tidak perlu sampai membuat keributan di kantin.

Tanpa menoleh Raffa berujar, "Tapi gak—"

"Heh!" Kinara beranjak dari tempat duduknya, memotong kalimat Raffa. Kedua matanya memandangi Raffa dengan berani.

Cowok itu langsung mengalihkan pandangannya ke arah Kinara. Tapi bukan Raffa saja, seisi kantin juga memfokuskan mata pada Kinara.

"Kalo mau berantem jangan di tempat umum."

Raffa menghempaskan kasar cengkeramannya pada kerah kemeja siswa yang ketakutan itu. Sejenak ia melupakan siswa itu untuk berjalan ke arah Kinara dengan tenang.

"Ada masalah sama lo?" tanyanya sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana seragam.

Kinara mengigit pipi dalamnya. "Gak ada, sih, cuma gue risih aja liatnya."

"Risih?" Raffa terkekeh mengejek.

Kini, jarak dua remaja yang saling beragumen itu semakin dekat. Semua penghuni kantin menatap mereka harap-harap cemas,

terutama kepada Kinara yang lagi-lagi membuat masalah dengan Raffa yang terkenal sebagai *siswa paling disegani di Bakhti Utama.*

Menunduk makin ke bawah, Raffa lantas berbisik, *"Bingo*! Lo berhasil bikin masalah lagi sama gue."

Kinara melihat tangan kanan Raffa terangkat ke udara. Ia menutup mata, berpikir cowok itu sudah habis kesabaran dan akan menamparnya. Namun, dirinya salah besar. Apa yang dilakukan Raffa sangat berbanding terbalik dari bayangannya.

Secara tiba-tiba, tanpa diduga, Raffa mencium pipi kanannya.

Kejadian itu berlangsung secepat kilat namun sukses besar membuat seisi kantin menahan napas.

Keadaan paling parah jelas dialami oleh Kinara. Jantung cewek itu berdetak tidak karuan. Bahkan, rasanya sudah menggelinding keluar dari kurungan rusuknya. Kinara menegang di tempatnya. Apa yang baru saja Raffa lakukan benar-benar membuatnya kehilangan kata-kata.

Seolah tidak acuh telah membuat satu kantin terkena serangan jantung dadakan, Raffa berjalan menjauh. Langkahnya tampak begitu ringan menuju teman-temannya yang sudah menunggunya dengan ekspresi *bangga*.

"Gilaaaa, sekarang mainnya sama yang satu sekolahan. Ha... ha...." Naufal berkomentar sesaat setelah Raffa duduk di kursinya.

"Mantap, Raff! Gue suka gaya lo." Ivan menimpali dengan tambahan tepukan di bahu tegap Raffa.

"Wah, tanggung jawab lo, Raff, tetangga gue jadi tegang gitu." Adrian tersenyum jahil seraya menunjuk Kinara dengan dagunya.

Sementara itu, masih di posisi yang sama saat Raffa menciumnya, Kinara melihat cowok itu dengan marah. Akan tetapi, yang ditatap hanya menunjukkan senyum sinisnya.

*"Sialan!"* maki Kinara di hati.

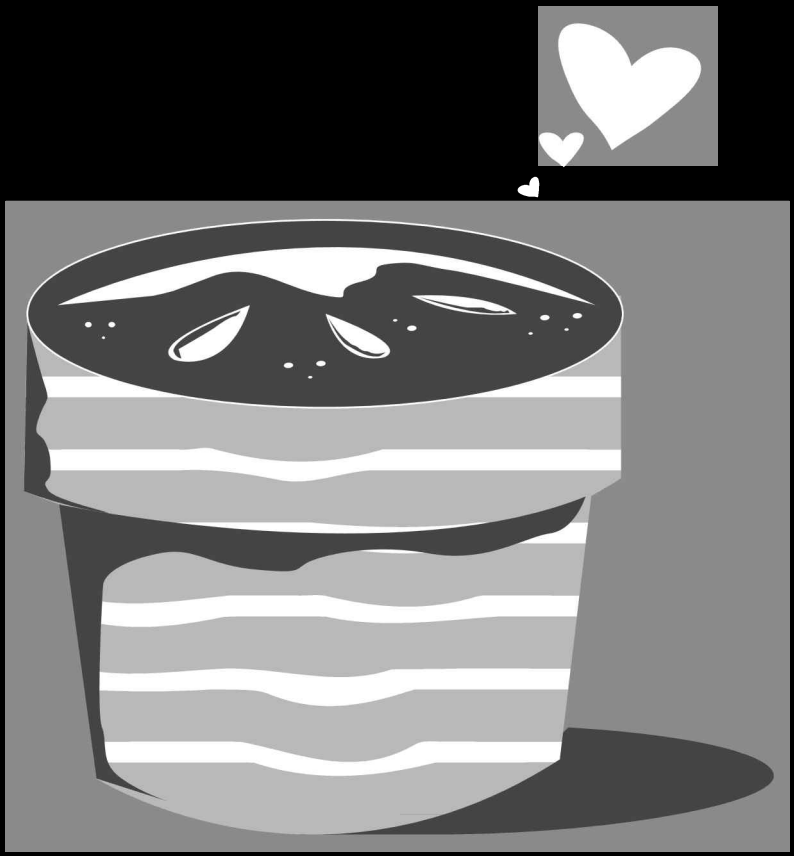

# Bab 8

*"Segala sesuatu yang diawali dengan kebohongan akan membawa petaka pada lain waktu."*

Raffa yang berperawakan tinggi tegap sedang berdiri di balkon kamarnya. Sebatang rokok terselip di antara kedua bibirnya. Dengan tenang, ia mengembuskan asap rokok ke udara, sedangkan matanya menatap lurus ke depan, ke arah langit gelap. Malam ini, entah karena alasan apa, ia teringat pada dirinya yang *dulu*.

Raffa yang pendiam. Raffa yang selalu dinomor duakan. Raffa yang dipandang hanya sebelah mata oleh ayahnya. Dan Raffa yang tidak pernah bisa memiliki banyak hal untuk dibanggakan. Ia tidak seperti Daffa, kakaknya.

Suara aplikasi LINE yang menandakan pesan masuk membuat lamunan tentang masa lalunya itu buyar. Masih merokok, Raffa mengambil *handphone*-nya yang tadi ia letakkan di atas meja belajar.

**Adrian Pram:** Raff, lo bisa ke cafe yg dkt kompleks rumah gue gk?

**Raffa El:** Ngapain?

**Adrian Pram:** Temenin Kinara, gue udh janji traktir dia, tpi skrg malah ada urusan mendadak, dan ia msih pgn di sini kaya nya. Jdi gue minta lo temenin dia.

Raffa bergeming. Ia tidak tahu kenapa Adrian menghubunginya. Padahal, Adrian tahu jelas ia bermasalah dengan Kinara. Tapi, hal ini

cukup membuatnya *tertarik*. Mungkin, ia bisa bermain-main sedikit dengan Kinara.

Meski begitu, Raffa sadar bahwa kejadian di kantin bukanlah aksi main-main. Diam-diam, ia sadar bahwa perbuatannya di kantin tidak seharusnya seorang Raffa lakukan. Raffa sendiri tidak tahu kenapa tiba-tiba ia mencium pipi kanan Kinara. Tapi Raffa bersumpah, pipi cewek itu memang sangat menggoda untuk dicium.

Kinara, anak baru di SMA Bakhti Utama. Cewek yang sudah ia ketahui sebagai tetangga barunya Adrian. Pemilik tubuh mungil yang dibalut kulit putih dan berwajah cantik. Raffa jadi mengingat detail cewek itu. Sepertinya ia sadar bahwa dirinya *tertarik* dengan Kinara. Di samping karena cewek itu memiliki kemiripan dengan *seseorang*.

**Raffa El:** Oke, gue otw skrg.

"KOK, LO YANG JEMPUT GUE?" Dua mata Kinara membulat, tak percaya melihat siapa yang sudah duduk manis di hadapannya.

"Bisa biasa aja gak suaranya? Lo malu-maluin."

Suara Raffa yang Kinara dengar begitu tenang, tapi juga begitu menusuk. Ekor mata cewek itu melirik ke kanan dan kiri, memperhatikan keadaan. ia belum mau bicara lagi sebelum para pengunjung kafe mengalihkan pandangan dari dirinya.

"Emang Adrian gak punya temen lagi? Kenapa harus lo?" Kinara berhasil lebih mengontrol suaranya, tapi pikirannya masih belum tenang. Ia harus memastikan bisa menyempatkan diri untuk memaki Adrian yang sudah membuatnya terjebak bersama Raffa.

Dengan gaya angkuhnya, Raffa memutar bola matanya. "Lo cukup bersyukur aja karena gue mau nemenin lo."

"Gue gak minta lo temenin!" Kinara dipenuhi emosi. Bahkan, kemarahan cewek itu masih memuncak pada Raffa akibat insiden memalukan di kantin.

"Gue di sini karena Adrian yang minta. Lo gak usah ke-PD-an."

Rahang Kinara mengeras. Ingin sekali rasanya menyakiti Raffa dengan cara apa pun agar mulut cowok itu berhenti mengatakan hal-hal yang menusuk hatinya.

"Ayo balik! Gue anter," ajak Raffa dengan santainya.

Kinara bergeming, tidak ikut bangkit dari duduknya seperti yang Raffa lakukan. Cewek itu justru sibuk meneliti sosok Raffa dari ujung kaki sampai ujung kepala. Kinara merasa patut untuk curiga akan adanya niat jahat di balik sikap cowok itu yang mendadak baik.

*"Ini pasti akal-akalannya si Raffa. Jangan-jangan dia mau ninggalin gue di tengah jalan, atau nyulik gue, atau dia mau ngerampas barang-barang di tas gue. Dia aja berani nyium pipi gue, gak nutup kemungkinan itu cowok ngelakuin yang lebih parah, dong?"* Kinara sibuk menerka-nerka dalam hati, tanpa sadar Raffa memperhatikan gerak-geriknya sejak tadi.

"Heh! Lo gak usah terlalu hebat berimajinasi. Gue enggak kayak yang lo bayangin. Gue gak bakal ninggalin lo di tengah jalan, atau nyulik lo, atau ngerampas barang-barang di tas lo."

*"Njirrrrrr! Raffa cenayang!!"* teriak Kinara dalam hati.

Melihat Kinara yang belum bereaksi sedikit pun membuat Raffa gemas. Cowok itu berusaha menata kesabarannya sebelum mengatakan, "Gue ngelakuin ini karena Adrian yang minta. Kalo lo kenapa-kenapa, pasti Adrian yang kena. Jadi gue minta, lo singkirin semua imajinasi lo tentang gue yang mau ngapa-ngapain lo karena gue gak seburuk itu."

Itu adalah kalimat-kalimat terpanjang yang pernah Kinara dengar dari Raffa. Dan entah ada mantra apa dalam kalimat Raffa, tapi Kinara merasa tak bisa berbuat apa-apa lagi. Satu demi satu ia mencerna apa yang dikatakan Raffa, dan Kinara menyadari bahwa cowok itu tanpa sengaja telah menunjukkan sedikit sisi baiknya. Pada akhirnya, Kinara memandang Raffa sesaat lalu memutuskan untuk mengikuti langkah cowok itu menuju parkiran kafe.

Kinara baru saja tiba di hadapan motor besar yang tampak gagah milik seorang Raffa. Ketika ia hendak memakai helm yang

diangsurkan cowok itu, suara berat tiba-tiba menyapa.

"Hei, *Bro*!"

Seorang cowok yang tidak Kinara kenali menghampiri Raffa. Cowok itu dan Raffa lantas berjabat tangan dan menepuk bahu satu sama lain, sapaan ala pria.

"Eh, Yo, lo ngapain di sini?" balas Raffa dengan ramah. Sangat berbeda dari Raffa yang dingin saat di sekolah.

Cowok yang dipanggil dengan sebutan "Yo" itu pun tertawa renyah. "Biasa, lagi nyari barang buat si *Cantik*."

Raffa ikut tertawa kecil. Ia sudah hafal dengan sifat salah satu temannya di arena balap, Aryo, yang selalu menyebut motor gede kesayangannya dengan sebutan "si Cantik". Bahkan, Raffa juga hafal bagaimana rupa si Cantik itu. Warnanya hitam dan terdapat aksen nyentrik yang langsung menarik perhatian. Raffa sering melihat si Cantik saat dibawa Aryo ke arena balap. Namun, bukan hanya Aryo seorang yang menjadi teman akrab Raffa di luar sekolah, tetapi masih banyak lagi yang lainnya.

Ya, begitulah Raffa, mempunyai banyak teman, tapi tetap merasa hampa di dalamnya.

"Eh iya, lo udah ditungguin sama anak-anak di arena," lanjut Aryo.

"Serius lo? Sekarang?"

"Iya. Masa lo lupa, sih, Raff?"

"Kampret! Gue lupa, Yo, seriusan."

"Makanya, jangan ngapel mulu lo." Aryo melirik Kinara yang sedari tadi hanya diam memperhatikan.

Raffa mengikuti arah pandangan Aryo. Senyum sinis seketika tercipta di bibirnya. "Sekarang ke arena, kan? Oke, gue bakal ke sana."

"Weits, gerak cepet banget lo. Ya udah, tungguin gue di sana."

"Oke."

Sepeninggalan Aryo, Raffa menoleh ke arah Kinara. "Buruan naik!"

"Eh? I-iya." Kinara setengah gugup. Cewek itu tidak menyangka dapat melihat sosok Raffa yang sedikit lebih ramah saat berbicara dengan temannya.

Di sisi lain, Raffa melihat Kinara melalui kaca spion. Cowok itu heran, kenapa semua orang terlihat kaku ketika berhadapan dengannya? Apa ia terlihat seperti monster sampai orang lain harus bersikap seperti itu?

"Yang tadi itu Aryo. Anak SMA Tunas Bangsa. Sekolah Aryo sama sekolah kita itu lumayan deket."

Kinara hanya mengangguk-anggukan kepalanya yang berat karena memakai helm. Sejujurnya, ia bingung kenapa Raffa mau repot-repot memberi tahunya tentang Aryo.

"Emmm... tapi gue gak liat ada SMA Tunas Bangsa di deket SMA Bakthi Utama."

"Ck, bukan jaraknya yang deket... tapi hubungannyaaaa." Raffa berujar kesal. Ia tak menyangka, cewek sok berani seperti Kinara bisa bersikap polos juga.

*"Bego!"* Kinara mengumpat dalam hati seraya turun dari motor Raffa. Perasaan kini harap-harap cemas. Seharusnya ia tahu, Raffa pasti akan mengajaknya ke sini, ke tempat di mana segelintir orang memacu kendaraan motor maupun mobil dengan kecepatan di atas rata-rata demi segepok uang. Atau mungkin, demi menaikkan popularitas diri masing-masing.

Kinara mengedarkan pandangannya. Ia bergidik ngeri melihat pemandangan yang menurutnya sangat ekstrem. Cewek-cewek dengan pakaian kurang bahan hilir-mudik di sekitar arena balap. Wajah mereka dihiasi senyum manis menggoda.

"Jangan jauh-jauh." Raffa menarik tangan Kinara agar lebih dekat dengan jangkauannya. Kinara pun tak menolak walau ia sempat terkesiap. Bagaimanapun juga, hanya Raffa yang ia kenal di tempat itu.

"Woy, Raff!"

Merasa ada yang memanggil, Raffa pun menolehkan wajahnya. "Hei, Sam! Lama gak ketemu. Lo ke mana aja?" sapa Raffa begitu mendapati sosok yang ia kenal berdiri tidak jauh darinya. Tanpa sadar, ia menarik tangan Kinara, mengajak cewek itu menuju temannya.

"Yeah, *you know,* gue ngikutin bokap ke Amerika. Jadinya gue agak susah buat ketemu sama anak-anak." Samuel menyandarkan punggungnya ke *body* mobilnya yang berwarna merah. Gaya cowok itu terlihat mewah karena memang ia berasal dari kalangan atas, sama seperti Raffa. Di sisi lain, cowok itu juga bos dari arena balap ini. Samuel adalah orang yang mengatur jadwal balapan sekaligus uang taruhan.

"Oh gitu, ya?" jawab Raffa seadanya.

Samuel mengangguk, membenarkan. Cowok itu kemudian melipat tangan di dada. Tatapan matanya tiba-tiba jatuh kepada cewek mungil di samping Raffa. Samuel mengangkat wajah lagi, menatap Raffa penuh arti.

Raffa yang mengerti arti tatapan Samuel langsung tergelak. "Bukan. Bukan cewek gue."

"Kalo gitu, buat gue aja. Lumayan nambah koleksi."

Seketika tatapan Raffa berubah tajam kepada Samuel. Tidak tahu atas dasar apa, tapi Raffa merasa tembakan langsung Samuel itu berhasil sedikit menyulut kemarahannya. Bahkan, tangannya sudah gatal ingin memukul rahang Samuel sekarang juga. "Jaga ucapan lo," desis Raffa. Tegas, dingin, menakutkan.

Kinara memandangi Raffa tidak percaya. Ia berpikir bahwa Raffa baru saja melindunginya. Eh, tapi, apa kenyataannya memang begitu?

"Tenang, Raff, gue bercanda, kok. Lagian gue cuma pengin kenalan aja sama dia." Samuel menunduk melihat Kinara. ia mengulurkan tangan kanan dan berucap dengan nada manis, "Gue Samuel, panggil aja Sam. Temen arenanya si Raffa."

Kinara ragu. Cewek itu melirik Raffa sebentar. Begitu Raffa menganggukkan kepala untuk meyakinkannya, perlahan Kinara

baru mau menjabat tangan Samuel. "Kinara A—"

"Raffa, lo udah ditungguin di *start.*" Seorang cewek dengan gaya tomboy datang menghampiri mereka bertiga saat Kinara belum sempat menyelesaikan perkenalannya.

"Oke," jawab Raffa singkat. Ia tidak melihat ke mana cewek tomboy itu pergi karena dirinya kini fokus pada Kinara. "Kinara, lo bakalan ikut balapan sama gue."

Pupil mata Kinara sontak melebar. "APA?!"

"Ck, lo balapan sama gue, sekarang."

"Lo sakit jiwa, ya? Enggak, gue gak mau," tolak cewek itu mentah-mentah. Kinara memeluk tubuhnya sendiri, merinding.

*"Yaampun, gue gak bisa bayangin gimana rasanya naik motor di atas kecepatan rata-rata kek gitu,"* batinnya berujar panjang.

Raffa menunjuk wajah Kinara. "Tapi lo harus mau."

"Kenapa harus?" jawab Kinara cepat setengah putus asa.

"Karena itu aturan mainnya. Harus bawa pasangan masing-masing."

"Gak mau! Kalo gue mati gimana? Lo mau tanggung jawab apa?!"

Samuel lantas menyahut, "Lo enggak akan mati kalo diboncengin Raffa. Dia ahlinya di arena."

Raffa tersenyum penuh kemenangan. "*See?*"

"Tapi gue—"

"Percaya sama gue. Gue gak akan buat lo lecet. Se-di-kit pun."

Kinara diam lima detik lalu menghela napas dengan pasrahnya. Percuma saja menolak. Ia tidak mau Raffa melakukan hal yang *lebih* tidak-tidak lagi pada dirinya seperti saat di kantin.

Saat ini, Kinara hanya bisa merapal doa sambil memejamkan mata kuat-kuat. Cewek itu memakai helm *full face,* tapi angin tetap bisa menerpa wajahnya dengan kencang. Napas Kinara tidak teratur, penuh kegelisahan. Kedua tangannya sudah melingkar erat pada

pinggang seseorang yang menjadi pegangan hidup Kinara sekarang.

Seiring dengan itu, Raffa mengendarai motornya seperti orang kesetanan. Meliuk-liuk dengan apik melewati setiap tikungan tajam. Meski ia fokus pada jalanan di depannya, tapi cowok itu bisa merasakan Kinara yang sedang menenggelamkan wajah di punggungnya.

*Ciiiittt!!*

Mengembuskan napas, Kinara lantas mengucapkan rasa syukur dalam hati begitu merasa ia sudah berada dalam keadaan diam. Cewek itu mendapati orang-orang di sekitarnya bertepuk tangan seraya memandang ke arahnya dan juga Raffa. Begitu helm *full face*-nya dibuka, sorak-sorai yang Kinara dengar semakin kencang. Bahkan, ia bisa mendengar banyaknya decak kagum untuk Raffa.

Samuel menghampiri keduanya sambil tersenyum sumringah. "Raffa Elnandhio Samudera, kemampuan lo emang gak perlu diragukan lagi," pujinya untuk Raffa.

Raffa ikut tersenyum. Cowok itu juga sudah melepas helm *full face*-nya. "Gak usah basa-basi, Sam. Mana kunci mobilnya?"

Menggeleng-gelengkan kepala sebentar, Sam pun merogoh jaket kulit cokelat mahal miliknya. "Seharusnya emang gue gak perlu ngundang lo main di arena." Bos arena balap itu lalu memberikan sebuah kunci mobil kepada Raffa.

Melihat hal itu, Kinara tak ingin berkomentar panjang. Biar itu menjadi urusan cowok-cowok semacam Raffa dan teman-temannya. Yang terpenting sekarang, dirinya selamat.

"*Thanks, Bro.*" Raffa menyimpan kunci mobil itu ke dalam saku celana *jeans*-nya.

"Oke. Salam buat *brother-brother* lo ya, Raff. Ajakin mereka ke sini lagi. Bilangin, gue kangen."

"Pasti-pasti, nanti gue bilangin. Gue duluan, ya."

"Yo, ati-ati."

# Bab 9

*"Hujan memang bisa menyamarkan air matamu, tapi tidak dengan luka yang ada di hatimu."*

Dua bulan berlalu sejak kebersamaannya bersama Raffa di kafe dan arena balap. Raffa masih sangat sering bolos jam pelajaran. Bahkan, jarang sekali Kinara melihat Raffa dan ketiga sahabatnya masuk kelas. Meski begitu, perlahan semuanya mulai berbeda dan penuh warna bagi Kinara. Ada sesuatu yang berubah dari diri seorang Raffa. Ada sesuatu yang berubah dari cara Raffa memandangnya.

Melihat perubahan Raffa, sedikit demi sedikit Kinara bisa melupakan insiden di kantin. Kini, tidak ada lagi Raffa yang selalu tersenyum miring kepadanya. Kinara tidak tahu pasti alasan mengapa Raffa bisa berubah dengan sangat cepat. Sikapnya begitu berbeda dari saat pertama kali mereka bertemu. Tapi satu hal, Kinara lebih menyukai diri Raffa yang saat ini ia kenali.

Kinara merasakan ada sesuatu yang bertengger di kepalanya. Ia mendongakkan kepala lalu mendapati sesuatu itu adalah jaket yang harumnya Kinara kenali. Jaket itu milik Raffa.

Sejak kejadian dibonceng balapan oleh Raffa, cewek itu jadi tahu seperti apa harumnya Raffa. Harumnya tidak terlalu menusuk hidung sehingga begitu menenangkan dan membuat nyaman. Sampai saat ini, Kinara selalu ingat harum khas Raffa.

"Gak takut nunggu di halte sendirian? Mana lagi ujan lagi."

Kinara diam sebentar. "Lo juga, ngapain di sini?"

Raffa terkekeh geli, "Jawab dulu, kek. Malah nanya balik." Sebelum buka suara lagi, ia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku seragam. "Gue mau minta maaf."

"Soal?"

"Soal kesan buruk yang lo dapetin pas pertama masuk sekolah ini."

Keduanya diam, seolah membiarkan hanya hujan yang bersuara untuk beberapa saat ke depan.

"Ditambah insidien gue yang nyium lo di kantin dan soal balapan." Karena Kinara tidak menjawab juga, akhirnya Raffa memilih melanjutkan pernyataannya.

Dalam keadaan dingin seperti sekarang, Kinara merasakan hawa panas merambat di sekitar wajahnya. Mendadak ia jadi gugup sendiri. "Ya, itu emang kesan buruk, sih, tapi gak pa-pa. Udah lalu juga, kan?" Bibir Kinara menipis, menunjukkan ia sedang tersenyum. "Ngomong-ngomong, ini pertama kalinya gue ngomong normal sama lo."

Raffa mengulum senyum, membenarkan perkataan Kinara. "Hm. Tapi, mulai hari ini kita bakalan ngomong normal, kok."

"Oke." Hanya sesingkat itu yang bisa Kinara sampaikan. Suasana agak sedikit canggung sekarang, Tapi untungnya, Kinara mendapati angkutan umum yang melaju pelan dari arah kiri.

"Eh, gue pulang dulu, ya," pamit Kinara setelah menoleh sebentar pada Raffa. Dia baru saja maju satu langkah ke depan, tapi Raffa sudah mencekal pergelangan tangannya.

"Gue anterin."

"Enggak usah. Gue balik naik kendaraan umum aja." Kinara menolak dengan cukup halus. Bahkan, ia mengakhiri dengan senyum. "Eh iya, ini jaket lo," lanjutnya beriringan dengan tangannya yang mengulurkan jaket itu kembali pada Raffa.

Perlahan cekalan tersebut merenggang sampai terlepas pada

akhirnya. Raffa sedikit heran, biasanya cewek-cewek yang meminta diantar pulang, tapi Kinara? Ia malah menolaknya tanpa basa-basi.

"Pake aja dulu."

"Yakin? Terus lo gimana?" Kedua alis Kinara terangkat, Matanya lurus memandangi Raffa.

"Gak usah mikirin. Yang penting lo baik-baik aja."

Dada Kinara bergetar. Entah karena kedinginan, atau ucapan Raffa. "O-oke. *Thanks* kalo gitu."

Kinara mengulurkan tangan guna memberhentikan kendaraan umum. Sebelum benar-benar beranjak pergi, Kinara melambaikan tangan kepada Raffa. "Dah!"

"Dah!"

Kinara mengambil kembalian ongkosnya dan langsung turun dari kendaraan umum yang sudah mengantarnya hingga depan kompleks. Selanjutnya, cewek itu butuh waktu delapan menit untuk berjalan menuju rumahnya. Ketika dirinya sampai di depan rumah, ia kaget mendapati Raffa yang sudah nangkring di jok motor gedenya.

Raffa segera menegakkan tubuhnya saat menyadari kehadiran Kinara di sisi kanannya. ia menatap Kinara dengan tatapan seperti biasanya, datar. Namun, tatapan seperti itu kali ini mampu membuat Kinara bergetar.

"Loh, bukannya tadi lo masih di halte deket sekolah, ya? Kok, bisa ada di sini? Terus, lo tau darimana rumah gue?" Kinara menghampiri Raffa dengan tatapan tak percaya. Dia lupa Raffa bersahabat dengan Adrian. "Oh, atau lo mau ambil jaket, ya?"

Tangan Raffa terangkat, menepuk kepala Kinara satu kali. "Jaket mulu. Gue cuma pengin mastiin lo sampe rumah."

Cowok itu lantas menaiki motornya lagi dan memakai helm *full face*-nya. Sebelum motornya benar-benar meninggalkan halaman rumah Kinara, Raffa berpesan, "Susu sama cemilan yang ada di teras itu buat lo. Jangan lupa dimakan. Oh iya, jaketnya juga jangan lupa

dicuci. Selamat malam."

Kinara tercenung di tempatnya berdiri. Bahkan, setelah Raffa hilang di balik tikungan pun Kinara masih belum beranjak. Cewek itu masih belum bisa mencerna baik-baik akan apa yang diungkapkan Raffa beberapa menit lalu. Dan lagi, bagaimana bisa Raffa meletakkan susu juga camilan di teras rumahnya?

Ananta memandangi anak bungsunya dengan wajah memelas. Raffa masih saja terlihat kaku dan dingin jika berhadapan dengannya. Putranya itu hanya berdiri dengan kedua tangan disilangkan di depan dada. Sementara itu, Tania sudah menyuruh Raffa untuk duduk. Namun sayangnya, Raffa tidak ingin berlama-lama dekat dengan ayahnya.

"Sampai kapan, Raffa? Sampai kapan kamu mau ngejauhin Ayah, Nak?" Ananta terlihat benar-benar sedih, tapi Raffa menanggapinya dengan menyunggingkan senyum mengejek.

"Sejak kapan Anda peduli sama saya?" Raffa membalas dengan nada sarkastik.

Ananta mengembuskan napas panjangnya. Ia harus tetap bersabar dalam menghadapi Raffa. "Raffa, Ayah ini Ayah kamu. Gak semestinya kamu panggil Ayah dengan sebutan 'Anda'."

"Dari dulu pun Anda tidak pernah peduli jika saya memanggil, kecuali saat Kak Daffa sudah meninggal." Ada sindiran pedas dalam kalimat Raffa barusan yang langsung melukai hati ayahnya.

"Raffa, itu ayah kamu. Ayahmu udah capek-capek luangin waktu kerjanya cuma buat nungguin kamu." Tania mengusap lengan Raffa sekali guna menenangkan.

Raffa menyahut dingin, "Tapi Raffa gak pernah minta dia buat datang."

"Ya sudah, kalo kamu belum bisa terima Ayah. Ayah paham." Ananta tersenyum penuh paksaan. "Semoga lain waktu—"

"Bagus kalau Anda sadar." Raffa mengalihkan tatapannya ke

arah Tania. Ia tak peduli sudah memotong kalimat ayahnya. "Tante, Raffa permisi, mau ke atas."

Setelah benar-benar yakin Raffa memasuki kamarnya, Tania menghampiri Ananta. "Maafkan anakmu ya, Ta. Wataknya memang begitu. Keras dan sulit dibantah."

"Justru aku yang harus meminta maaf. Kakak sudah mau merawat anakku selama beberapa tahun terakhir ini," tutur Ananta masih dipenuhi kesedihan.

"Raffa itu sudah aku anggap sebagai anak sendiri, Ta. Dia sebenarnya berhati baik, hanya saja keadaan sekitar memaksanya untuk bersifat sebaliknya. Aku sendiri bangga bisa mengurusnya." Tania mengambil jeda. "Perlu kamu tahu, Raffa itu adalah anak yang berprestasi. Dia selalu mendapat juara kelas pertama sejak masih SMP. Hal itu berlanjut sampai dia kelas tiga SMA sekarang. Raffa memang nakal, tapi di balik sifat dan sikap buruknya itu, Raffa tetaplah anak dengan sejuta keistimewaan."

Ananta menunduk. Ia menyesali perilakunya dulu terhadap Raffa. Andaikan Ananta bisa membeli waktu, ia pasti akan membelinya saat ini juga. Tak peduli meski harus mengorbankan segala harta kekayaan yang ia punya.

"Demi Tuhan, Kak, aku benar-benar menyesali semuanya. Bahkan, Kakak lebih tahu segalanya tentang Raffa daripada aku, ayahnya sendiri." Ananta mengusap wajah dengan kasar.

"Rasa menyesal memang selalu datang terlambat, Ta. Andai aja dulu kamu enggak membanding-bandingkan Raffa dengan Daffa, pasti semuanya enggak akan kayak gini." Tania menambahkan, "Ta, denger, Raffa dan Daffa memang berbeda. Tapi, bukan berarti kamu harus mengasingkan salah satunya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini mempunyai keistimewaannya masing-masing, Termasuk Raffa."

Kalimat panjang Tania itu berhasil mengetuk pintu hati Ananta. Detik itu juga, laki-laki berstatus Ayah Raffa itu tertegun.

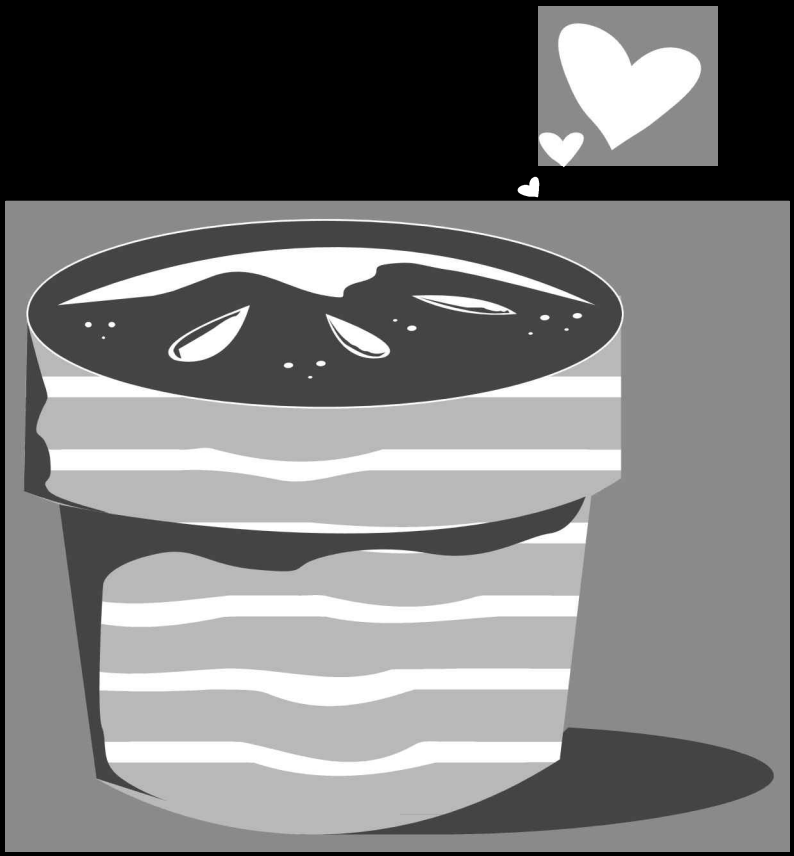

# Bab 10

*"Seberapa jauh pun kamu membawa sang hati, ia akan tetap kembali lagi kepada yang memiliki."*

Jam pelajaran pertama kelas 12 IPA 3 adalah olahraga dan hari itu materi yang harus dipraktikkan adalah bermain sepak bola. Jujur, Kinara sangat bodoh jika berurusan dengan tendang-menendang bola. Ia lebih suka menonton bola di televisi daripada harus mempraktikkannya sendiri di lapangan. Dan sejujur-jujurnya, Kinara memang tidak bisa semua materi olahraga, baik itu voli, basket, renang, maupun yang lainnya. Olahraga paling ekstrem yang pernah Kinara lakukan hanya *jogging* keliling kompleks bersama Adrian setiap hari minggu. Tapi, itu pun kalau Kinara bangun tidur cukup pagi.

"Hosh... hosh... haduh, capek banget gue," keluh Kinara saat menghampiri teman-teman kelasnya yang ada di pinggir lapangan. Ia memilih tempat yang cukup lega untuk duduk sekaligus meluruskan kedua kakinya.

"Apaan, deh, lo, Ra, baru satu babak juga, lo udah lemes aja," ledek Prima. Cewek itu duduk di samping Kinara, diikuti Anggita, Bella, dan Ica.

"Prim, olahraga paling berat buat gue, tuh, cuma lari keliling kompleks. Itu juga seminggu sekali." Kinara masih terlihat sangat kepayahan. Tangannya tak henti-henti menyeka peluhnya.

"Serius lo? Terus badan seimut, seuprit, dan sekecil itu hasil

apaan?" Bella bertanya heboh.

"Gue kira lo sering olahraga, soalnya kalau diet gak mungkin. Diliat dari cara dan porsi makan lo, bener-bener gak mungkin." Anggita memberi tatapan menilai. Ia selalu makan bersama Kinara di kantin saat jam istirahat. Jadi, ia hafal betul bahwa Kinara memiliki selera makan yang luar biasa.

"Justru itu, gue juga gak tau. Padahal, gue udah makan banyak, ngemil banyak, tetep aja segini dari SMP."

"Heran, ya, gue mati-matian buat diet supaya badan gue kurus. Nah elo, makan banyak aja tetep kurus." Nanda menyahut dari belakang Kinara. Cewek itu cukup iri dengan Kinara karena dirinya memiliki obesitas. Sebenarnya, Nanda cukup manis. Hanya saja, faktor lemak berlebih membuat ia sering dapat *bully*-an dari cowok-cowok di kelas.

"Lo tau gak, sih, diet itu adalah sebuah tekat yang hanya menjadi angan, sebuah harapan yang tak pernah tercapai, dan sebuah janji yang tak pernah ditepati. Sakit." Risa, ratu *baper* 12 IPA 3, mulai mendramatisir.

"Yee, anaknya om jajang baper ae," ejek Ica untuk Risa.

Risa mendelik. "Eh, enak aja lo, nama bokap gue diganti-ganti. Nama bokap gue itu A-L-B-E-R-T. Albert. Catat, tuh, baik-baik."

"Y aja y."

Saat sedang asyik-asyiknya bercanda, guru olahraga mereka menginterupsi karena ingin mencatat nama-nama siswa yang hadir dan tidak hadir. Semua murid perempuan yang ada di belakang Kinara langsung mengerubungi guru olahraga. Begitu pula dengan semua murid laki-laki.

Sebelum Anggita beranjak, Kinara mencekal tangannya. "Tulisin nama gue ya, Git. Lagi mager, nih."

"Oke sip."

Kinara mengibas-ngibaskan tangannya untuk meredakan gerah yang melandanya. Angin semilir membuat cewek itu refleks

memejamkan mata, menikmati sejuk yang menerpa wajahnya. Namun, sesuatu yang lebih sejuk, atau tepatnya dingin, merambat di kulit pipi kirinya. Kinara mendongakkan kepala dan mendapati Raffa yang tengah menatapnya sambil menempelkan susu kotak ukuran sedang yang dingin.

Raffa menarik kotak susu itu. "Saking gerahnya elo, ini susu langsung mendidih gini."

Kinara cemberut dan memukul bahu Raffa. "Mana ada yang kayak gitu." Namun, ia tetap mengakhiri dengan tertawa kecil.

Raffa mengabaikan ucapan Kinara, lebih memilih untuk memberikan susu kotak di tangannya pada cewek itu.

"*Thanks.*" Dengan senang hati, Kinara mengambil susu kotak itu. Ia sadar wajahnya kini sudah bersemu merah karena malu.

Tangan Raffa terulur, mengacak-acak gemas rambut Kinara yang di kucir buntut kuda. "Gue main basket dulu. *Bye.*"

Kinara diam. Dirinya sedang berusaha mencerna apa yang baru saja Raffa lakukan padanya. Dan juga, ia sedang susah payah menahan debaran jantung di dadanya yang tiba-tiba menggila.

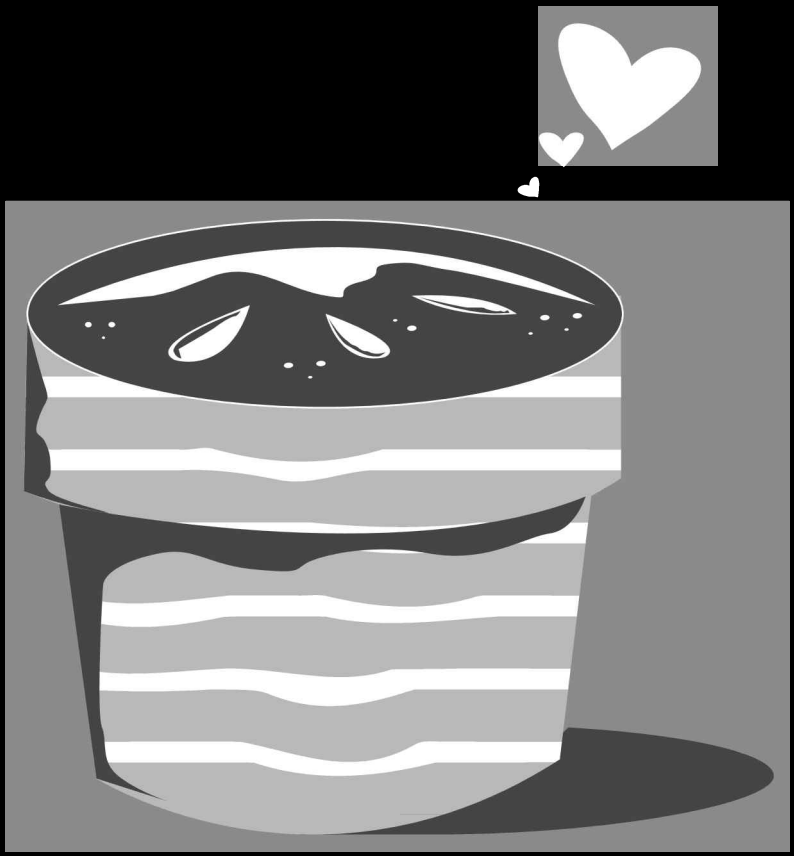

# Bab 11

*"Bukan hati pasanganlah yang membuat hati kita patah. Salahkan hatimu sendiri yang salah dalam memilih cinta."*

"Adrian!" seru Kinara kepada Adrian yang tengah duduk santai bersama komplotan Empat Sekawan-nya. Cewek itu lantas menyeberang jalan, menuju warung kecil tempat empat cowok populer itu menghabiskan waktu usai jam pulang sekolah.

"Apaan, Kin?" Tanya Adrian begitu Kinara tepat di sebelahnya.

Sebelum menjawab Adrian, Kinara melirik Raffa sejenak yang sedang menghisap rokoknya. Ada rasa sedih di hatinya begitu melihat Raffa dengan santainya mengembuskan asap rokok. "Pake nanya lagi lo. Buruan kita pulang."

"Yan, Nyonya Besar mau pulang, tuh," ledek Ivan disertai kekehan geli Naufal dan Raffa. Namun sebaliknya, Kinara dan Adrian mendelik tajam ke arah Ivan.

"Damai, *Bro*. Santai kek lagunya Rhoma Irama, ye?" ujar Ivan dengan jari telunjuk dan tengahnya yang teracung, membentuk lambang perdamaian.

Adrian merendahkan pandangannya pada Ivan untuk beralih pada Kinara. "Bentar, ngabisin gorengan dulu. Tanggung, Kin, lagi enak, nih." Adrian tidak sadar jawabannya sedikit ambigu. Ia sibuk memilih pisang goreng yang sudah tidak terlalu panas dari piring plastik kecil.

"Ah, elo lama. Gue udah pengin pulang, ih." Kinara merajuk, tapi

Adrian terlihat lebih mementingkan pisang gorengnya.

Tiba-tiba...

"Ya udah, gue anterin." Raffa menekan ujung rokoknya ke atas asbak dan beralih menatap Kinara.

Belum sempat Kinara menjawab, Ivan lebih dulu meledek, "Aw! Dianterin ama cogan, euy."

"Mau dong dianterin cogan," timpal Naufal lengkap dengan lirikan jahilnya pada Kinara.

Dalam keadaan masih mengunyah pisang goreng, Adrian menepuk tengkuk Naufal dan Ivan. "Brisiks banghet luh, dughong!"

"Kagak usah nyemprot juga, Bahlul." Ivan mengusap-usap tangannya yang terkena remah-remah pisang goreng langsung dari mulut Adrian.

"Makan dulu yang bener, baru ngomong, Nyet! Jijik, nih, air liur lo nempel di seragam gue." Naufal ikut-ikutan protes. Ia beneran jijik melihat liur Adrian di seragamnya.

"Air liur gue itu berharga, *Bro*," balas Adrian tengil setelah menelan makanannya.

"Najis!"

Adrian tak berminat menanggapi lagi. Kini, cowok itu fokus pada Raffa yang duduk di sebelahnya. "Jadi gak lo nganterin si Kinara?"

Yang ditanya mengangkat bahu tidak tahu. "Tergantung, dianya mau apa enggak."

Samar-samar pipi Kinara bersemu merah. Namun, ia berusaha menenangkan diri demi menyembunyikan semburat merah di kedua pipinya itu.

Adrian meminum es teh manisnya seraya berkata, "Pasti mau, kok. Dia, kan, gampang dioper."

*Plak!*

*Bruaak!*

Adrian refleks menyemburkan teh manis yang belum sempat ditelan.

"Mampus!"

"Rasain, Yan. Ha... ha.... *Lebok tah siah*[1]."

Kinara, satu-satunya cewek yang ada di dalam warung itu berkacak pinggang tak terima. "Lo ngatain gue 'tante', hah?!"

"Ya ampun, Kin! Gue cuma bercanda, elah. Kagak usah mukul juga, sayangkan tehnya disembur-sembur." Adrian memelas, menyayangi es tehnya yang terbuang sia-sia.

"Lagian siapa suruh ngomong kek tadi?"

Satu detik selanjutnya, Ivan dan Naufal serempak meledek, "Tetangga, masa gitu?"

Kinara mengibaskan rambutnya ke belakang. "Hih, sori ya, gue enggak punya, tuh, tetangga nyebelin macem Adrian."

"Halah, belagu lo. Giliran mau beli pembalut ke warung aja nyuruhnya gue. Alesannya magerlah, sakit perutlah, apalah. Dasar cewek labil!" Adrian menggerutu.

"ADRIAN!" pekiknya kesal. Wajahnya kembali merah padam karena malu.

Kinara melirik Raffa cemas. Entah kenapa cewek itu merasa lebih malu karena Raffa ikut mendengarkan.

Ketiga teman Adrian menahan tawa, menyaksikan perdebatan antara penghuni rumah nomor 121, yaitu Kinara, dengan penghuni rumah nomor 122, yaitu Adrian.

"Udah, Ra, daripada lo naik darah terus di sini, mending balik bareng sama si Raffa. Kasian dia, dikacangin mulu dari tadi." Naufal melirik Raffa sekilas.

Kinara berpikir sebentar. "Ya udah, deh."

Dengan sigap, Raffa langsung berdiri dan mengambil kunci motornya yang tergeletak begitu saja di meja warung. "Kalo gitu gue sama Kinara cabut duluan, ya."

"Yoi. Hati-hati lo berdua."

1. Rasain! (dalam bahasa Sunda)

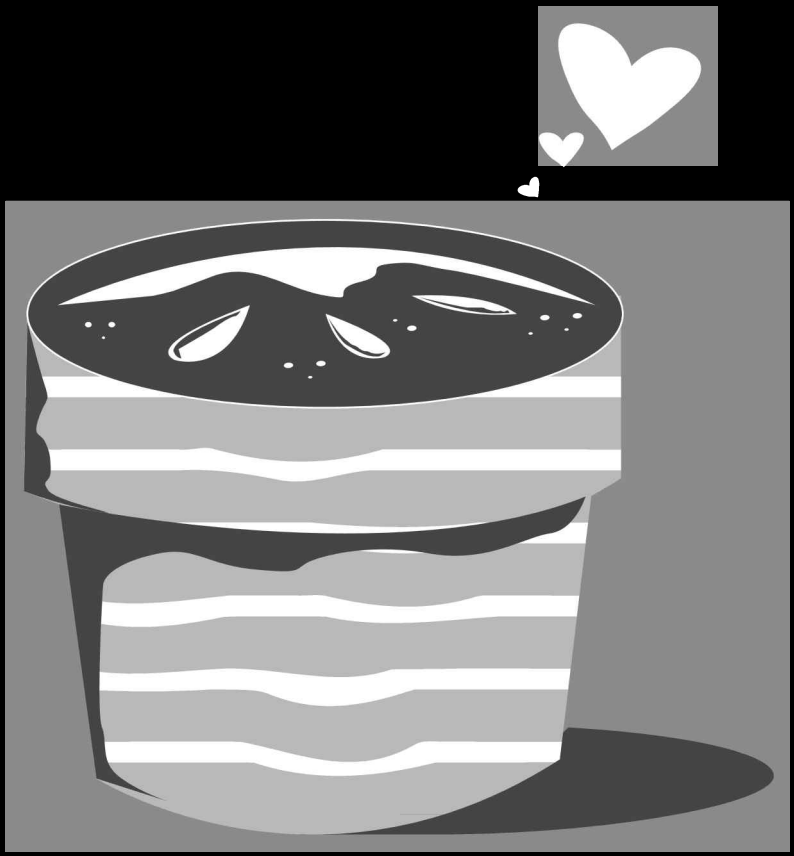

# Bab 12

*"Kamu percaya tidak, kalau kita hanya butuh dua hati untuk saling mencintai. Dan, hanya butuh satu hati untuk menghancurkan dan dihancurkan."*

Kinara menatap bagunan di hadapannya. Bangunan itu bukan rumahnya, melainkan sebuah kafe. Tapi, mesin motor suda dimatikan. Bahkan, Raffa sudah memarkirkan motornya.

"Ngapain kita ke sini, Raff?" Kinara turun dari motor Raffa dengan kening berkerut.

Raffa membenarkan letak jaket kulit yang ia pakai lalu berujar, "Makan. Ngapain lagi emang?"

"Tapi, lo gak bilang kalo kita mau ke sini. Lagian gue juga masih pake seragam." Kinara melihat dirinya sendiri yang masih dibalut dengan seragam putih-abu dilapis sweter abu-abunya. Cewek itu kurang nyaman bepergian masih dengan memekai seragam sekolah.

"Santai aja. Gak ada larangan 'Siswa yang masih memakai seragam SMA dilarang masuk', kok." Raffa terkekeh sebentar lalu turun dari motornya. Tanpa bertanya dulu boleh atau tidak, ia langsung mengamit tangan kanan Kinara.

Kinara tersentak kaget begitu Raffa tanpa diduga mengamit lehernya. Namun, ia tak punya waktu untuk mengatakan apa pun karena Raffa segera menariknya masuk ke dalam kafe.

Begitu memasuki kafe, nuansa sejuk langsung terasa dari desainnya. Kinara tidak menyangka Raffa akan mengajaknya makan di tempat

yang menurutnya mengusung gaya cukup formal seperti ini. Tidak seperti anak muda biasanya yang lebih memilih kafe-kafe dengan konsep santai.

Untungnya, Kinara bukan tipe manja yang suka pilih-pilih, melainkan cewek yang mau makan di mana saja dan kapan saja.

Raffa menggiring Kinara menuju meja dekat jendela. Setelah melihat cewek itu duduk nyaman di bangkunya, Raffa membuka buku menu. "Lo mau pesen apa?"

Kinara membaca satu per satu nama makanan dan minuman yang tercantum di buku menu. Diam-diam, Raffa memperhatikan cara Kinara berpikir. Ingin rasanya ia mengusap kerutan yang ada di kening mulus cewek itu. Namun, Raffa urungkan karena menurutnya ini masih *belum saatnya.*

"Gue pesen *mochaccino* sama nasi goreng *seafood* spesial."

"Serius? Ini udah malem, gak takut gendut?" Raffa sedikit heran dengan porsi makan cewek mungil seperti Kinara.

"Kalo dengan makan gue bisa bahagia, kenapa enggak?" jawab Kinara enteng dengan senyum tipis di bibir.

Entah ada apa sebenarnya, tapi hati Raffa yang paling dalam mengatakan bahwa ia kagum dengan sosok seperti Kinara. Selama ini, cewek-cewek yang Raffa kencani selalu bersikap jaim dan sok berkelas tinggi ketika mengobrol bersamanya. Namun, tidak dengan Kinara. Cewek mungil yang kadang terlihat begitu polos itu selalu bersikap apa adanya.

Raffa melupakan Kinara sejenak. Ia memanggil seorang pelayan dan memesan semua makanan yang Kinara sebutkan dan makanan pilihannya sendiri. Begitu pelayan pergi, lagu *Lost Stars* milik Adam Levine dinyanyikan dengan indah oleh seorang penyanyi kafe perempuan. Raffa beralih lagi pada Kinara yang duduk tepat di depannya, dan ia mendapati cewek itu sedang menggerakkan kepalanya, mengikuti irama lagu.

"Tunggu di sini," titah Raffa sambil berdiri dari duduknya.

"Lo mau ke mana?" Raffa tidak menjawab pertanyaan Kinara dan malah berjalan ke atas panggung dengan gaya *cool* khasnya.

"Tuh cowok mau ngapain, sih?" runtuk Kinara pada Raffa yang sekarang terlihat sedang membisikkan sesuatu kepada seseorang di dekat panggung. Kinara pikir, mereka sedang berdiskusi.

"Ehem. Tes, tes." Suara Raffa terdengar memenuhi udara kafe setelah lagu *Lost Stars* selesai dinyanyikan. Setiap pasang mata pengunjung kafe kini fokus pada Raffa di tengah panggung.

"Selamat sore semuanya. Saya Raffa dan saya di sini ingin menyanyikan lagu untuk seseorang yang sudah membuat saya jatuh hati." Siulan langsung terdengar riuh dari setiap penjuru kafe.

*"Girl, let me show how my feeling now."* Raffa mulai memetik senar gitar yang sedari tadi ada di pangkuannya. Tak ada sedetik berlalu, Raffa mulai bernyanyi penuh kelembutan. Cowok itu memilih lagu milik Ed Sheeran berjudul *Dive* untuk mewakili perasaannya saat ini.

Di tempatnya, Kinara terpaku melihat Raffa. Ia tak menyangka, cowok nakal seperti Raffa ternyata juga bisa memainkan alat musik dengan begitu indahnya. Bahkan, suara cowok itu lebih indah lagi. Bagi Kinara, suara dan harum khas Raffa sama-sama menenangkan.

Riuh tepuk tangan langsung menggelegar di seluruh penjuru kafe usai Raffa menyelesaikan nyanyiannya. Cowok itu lantas melirik Kinara dan tersenyum hangat kepadanya. Sedangkan yang ditatap tentu saja terpana. Tatapan Raffa, suara Raffa, senyum Raffa, semuanya begitu terasa lembut bagi Kinara.

"Untuk seseorang yang sedang duduk di meja nomor delapan belas." Raffa memberi jeda. Semua pengunjung pun langsung melirik ke meja yang bernomor delapan belas, tempat Kinara duduk dengan jantung berdetak liar.

Di panggung sana, Raffa kembali berkata. Kata-kata yang tidak pernah Kinara dengar dalam film mana pun. Tidak pula ia baca dalam *quotes* novel mana pun. Namun, kata-kata itu mampu membuat hatinya bergetar hebat.

"Cinta tidak butuh alasan untuk mencintai. Cinta tidak butuh waktu untuk mencintai. Tetapi cinta, butuh dua orang yang saling percaya dan menerima untuk mencintai. Dan aku harap, kitalah yang menjadi kedua orang itu." Raffa menarik napasnya sebentar lalu melanjutkan, "Kinara Aurelia, *will you be my girlfriend? Be my couple? And mine?*"

# Bab 13

*"Cinta itu tidak masuk akal. Kalau masuk akal, bukan cinta namanya."*

Kabar tentang Raffa dan Kinara yang jadian sudah tersebar luas seantero Bakhti Utama. Bahkan, kabar itu juga telah sampai ke SMA lain. Maklum, Raffa termasuk dalam jajaran "Orang-Orang Ganteng Berpengaruh Tahun Ini". Jadi, tidak heran kenapa berita bisa begitu cepat tersebar.

Ketika berita itu tersebar, berbagai ekspresi dan spekulasi timbul di kalangan murid. Ada yang berekspresi kaget dan tidak percaya. Ada juga yang berspekulasi tidak-tidak terhadap Kinara. Pasalnya, pacar Raffa kali ini bukan dari kalangan "mbak-mbak" seperti yang selalu cowok itu pilih.

Contohnya Meisya. Ia adalah mahasiswi Jurusan Ekonomi di salah satu universitas swasta elite di Jakarta. Cewek itu cukup kontroversial karena selalu meng-*upload* video maupun foto di instagramnya dengan pakaian yang benar-benar kurang bahan.

"Ra, lo beneran jadian sama Raffa?" Akhirnya, Anggita dapat melancarkan pertanyaannya. Sedari tadi mulut cewek itu sudah gatal ingin menanyakan kebenaran berita tersebut.

"Hm."

"Gue nanya serius, ih."

"Gue juga jawab serius kali, Git." Kinara mulai gemas.

"Muka lo, tuh, kayak gak ada seneng-senengnya, tau gak. Biasanya, kan, cewek yang berhasil jadi pacarnya Raffa itu bakalan senyam-senyum, sombong, atau semacem itulah. Kok, lo enggak, sih?" Anggita mengalami *kepo* tingkat tinggi. Jari telujuknya digunakan untuk menunjuk-nunjuk wajah Kinara.

Kinara mengembuskan napasnya. "Terus gue mesti gimana? Guling-gulingan di lapangan kayak cacing kepanasan, gitu? Ogah."

*BRAK!*

Suara pintu kelas yang di buka tanpa perasaan oleh seseorang langsung memenuhi indra pendengaran para murid 12 IPA 3.

"KINARAAAAA!"

Selanjutnya, suara melengking seorang cewek yang menembus gendang telinga. Itu adalah Prima, ketua kelas 12 IPA 3.

"WOY! BRISIK, MONYET! PAGI-PAGI UDAH TERIAK-TERIAK AJA LO." Maman yang tidak terima jam tidurnya diganggu lantas memprotes Prima yang kini berdiri di ambang pintu kelas.

"SUKA-SUKA GUE, DONG!" Prima berkacak pinggang, membalas perkataan Maman.

"Udahlah, Prim, ngalah aja. Kasian si Maman baru tidur jam lima subuh gara-gara nonton bola," tutur teman sebangku Maman.

"Nonton bola apa nonton bola?" Ica yang ada di belakang Prima menceletuk.

Teman Maman itu langsung diam. ia tahu, berdebat dengan Ica tidak akan pernah ada habisnya. Cewek itu tak pernah kehabisan kata untuk mencela balik.

"LO BENER JADIAN SAMA SI RAFFA?!"

"Ra, bener enggak apa yang dibilangin anak-anak sekolahan tentang lo sama Raffa itu?"

"Jawab, Ra...."

Pertanyaan-pertanyaan itu keluar dari mulut Prima, Ica, dan Bella. Namun, bukan hanya teman-teman dekat Kinara saja, hampir semua murid SMA Bakhti Utama menanyakan hal serupa pada Kinara.

"Kenapa, sih, pada heboh? Segitu besar ya, efeknya?" Kinara tampak biasa saja.

"Ya jelas hebohlah. Secara lo, tuh, jadian sama maskotnya *Most Wanted* sekolah. Terus lo, kan, masih murid baru, jadi —"

"Stt... stt... guru kimia udah dateng, rumpi mulu lo pada." Vina, si anak karate, menolehkan kepala ke belakang, memberi peringatan pada Kinara dan tiga sahabatnya.

"Git, awasin si Kinara jangan sampe kabur buat ngasih penjelasan ke kita."

Anggita mengacungkan jempolnya, menyanggupi perintah Prima. Sementar Kinara, ia hanya mengembuskan napas pasrah.

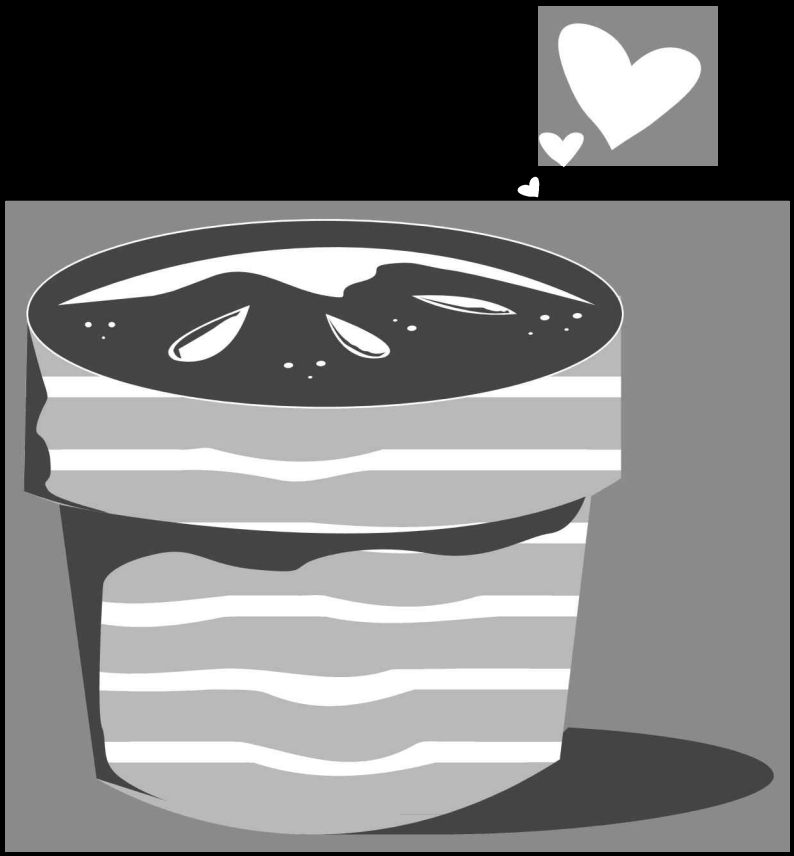

# Bab 14

*"Menunggumu balas mencintaiku, bagai menunggu senja pada bulan November."*

"Woy, Kinara! PR Bu Nadia udah belum lu?"

Kinara yang sedari tadi menulis mendongakkan kepalanya. Cewek itu memutar bola mata dengan malas dan mendengus menatap Anggita yang ada di hadapannya. "Menurut lo? Lo gak liat apa, gue juga lagi ngerjain kali."

"Makanya, jangan ngapel mulu lo sama si Raffa, pr-nya jadi lupa, deh."

"Yang jomblo diem aja, ya," balas Kinara santai namun cukup menusuk hati Anggita.

"Sialan lo!" Anggita menyenggol lengan Kinara pelan. Berikutnya dua sahabat itu larut dalam kekehan masing-masing.

Untuk beberapa saat, Kinara dapat kembali tenang melanjutkan PR-nya. Namun, ia kembali terusik karena Anggita beberapa kali menyikut lengan kirinya. "Apa sih, Git?! Bu Nadia bentar lagi masuk, nih. Gue belum ngerjain tugasnya. Lo mau sahabat lo ini disuruh jagain gerbang sekolah bareng Mang Ujang kayak si Maman waktu itu, hah?" cercosnya panjang lebar, tapi Anggita tidak menanggapinya. Sahabatnya itu hanya lurus menatap ke depan.

"Boleh gue duduk bareng Kinara?" Pemilik suara yang sudah

familiar di telinga warga SMA Bakthi Utama itu adalah Raffa. Dengan gaya berseragamnya yang selalu berantakan, ia berdiri di depan meja Kinara dan Anggita.

"Oke. Ta-tapi nanti gue duduk sama siapa?" tanya Anggita sedikit gugup yang hanya dibalas kedikan tak peduli oleh Raffa. Anggita menyesal, seharusnya ia tahu kalau Raffa hanya akan menjawab pertanyaan dari pacarnya saja, Kinara. Dengan gontai, Anggita menggendong tasnya dan mencari meja yang masih kosong untuk ditempati.

"Git, ama si Geri aja!" teriak salah seorang murid seraya menahan tawanya.

"Ogah! Yang ada gue sesek napas sebangku ama dia." Anggita melirik sekilas pada Geri. Jelas ia menolak. Geri memiliki badan yang besarnya benar-benar *awesome*. Duduk bersama Geri sama saja berdesak-desakan di metro mini.

"Lah, ente pikir ane mau? Nauzubilah ane sebangku ama cewek rempong macem ente!" Geri yang merasa tak terima dengan sahutan Anggita pun membalas dengan logat kearab-arabannya.

"Anjir, si gentong. Awas ya, lo entar!"

Semua murid 12 IPA 3 hanya menggeleng-gelengkan kepala dan tersenyum menyaksikan segala rupa tingkah teman-teman mereka.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Adrian pada Anggita yang sedang meletakkan tasnya di meja kosong sebelahnya.

"Si Bego... ya tanya temen lo, lah, si Raffa! Ngapain juga dia duduk di bangku gue. Ya udah gue pindah ke sini. Kosong, kan?" Kata Anggita tak acuh sambil mengambil buku dan alat tulisnya.

Adrian baru saja ingin menanggapi, tapi ia sudah mendengar ketukan *high heels* Bu Nadia menggema di seluruh penjuru kelas. Tak lama, guru itu sudah duduk di kursinya.

"Sebelum belajar, marilah kita berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Berdoa dimulai," komando Prima yang langsung diikuti keheningan.

"Berdoa selesai. Memberi salam."

"Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh."

"Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh. Bagimana tugas yang Ibu berikan, sudah kalian kerjakan?" tanya Bu Nadia langsung.

Semua murid mengangguk mantap, kecuali Kinara yang terlihat ragu-ragu. Sialnya, Bu Nadia yang mengajar Sastra Indonesia itu memahami gelagat Kinara.

"Kinara," panggil Bu Nadia dengan nada tegas.

*"Mampus gue! Mana baru seperempatnya lagi,"* batin Kinara berteriak gusar.

"Mana tugas kamu?"

"Ngh... ngh... belum selesai, Bu," jawab Kinara lemas. Dapat ia dengar embusan napas pasrah sekaligus arti tatapan teman-temannya.

"Bagus. Sekarang, kamu keluar dan berdiri di depan tiang bendera. Dan jangan lupa, hormat," titah Bu Nadia diakhiri senyum manis. Tapi, karena terlalu manisnya senyum itu, malah jadi terlihat serem.

"Loh, Ibu biasanya cuma nyuruh jaga di depan gerbang bareng Mang Ujang. Kenapa sekarang disuruh berdiri di lapangan?" protes Prima.

"Iya, Bu."

"Iya, bener itu." Murid lain ikut melancarkan protes.

"Oh, jadi kalian mau Ibu hukum juga?" Seketika suasana kelas hening. Tidak ada yang berani membuka suara. Hingga akhirnya, pernyataan Raffa membuat seisi kelas kaget.

"Saya mau."

Pandangan geram Bu Nadia langsung tertuju pada cowok bergaya berandalan itu. Guru cantik yang sangat tegas itu merasa Raffa sengaja menantangnya. "Silakan. Sekarang kalian berdiri di lapangan sampai jam istirahat selesai."

Ica tak terima, tapi ia hanya bisa berbisik kepada Bella. "Sampe istirahat? Gila kali, tuh, guru. Kan, masih empat jam lagi, sedangkan pelajarannya aja cuma satu jam."

"Hei! Kalian berbisik apa?" tegur Bu Nadia yang langsung membuat Ica tergagap dan tak mampu menjawab.

"Kalian berdua, tunggu apalagi? Cepat selesaikan hukuman kalian sebelum Ibu tambah!" Nada bicara Bu Nadia yang terkesan angkuh jelas tertuju pada Raffa dan Kinara.

Dengan perasaan kesal, Raffa bangkit dari duduknya dan langsung menarik tangan Kinara keluar kelas. Kepergian mereka diiringi tatapan Bu Nadia beserta murid 12 IPA 3.

"Kamu masih kuat, gak?" Raffa bertanya pada Kinara yang berdiri di sebelah kirinya.

Kinara menengadah lalu menganggukkan kepalanya. "Kuat, kok."

"Yakin?"

"Iya." Meski begitu, Kinara sadar, tidak seharusnya ia dihukum bersama Raffa yang kini berstatus sebagai pacarnya. "Raff, maaf, gara-gara aku kamu ikutan dihukum. Padahal, kamu bisa aja ikut pelajarannya Bu Nadia sekarang ini kalo kamu gak ngomong kayak tadi."

"Buat aku, gak masalah aku gak ikut satu pelajaran, asalkan aku bisa sama kamu," kata Raffa dengan ekspresi wajah yang biasa, tidak ada nada menggoda seperti kebanyakan cowok lain yang sedang menggombal.

Namun, itulah kelebihan Raffa. Ia selalu mengatakan sesuatu dengan ekspresi wajah biasa saja. Akan tetapi, kata-katanya tetap mampu membuat hati siapa saja bergetar, termasuk Kinara.

Ingin rasanya Kinara membalas kata-kata Raffa, tapi kepalanya mendadak pusing. Rasa tidak enak di kepalanya itu pun disusul dengan pandangannya yang mulai buram dan pendengarannya tidak

jelas. Bahkan, ia tidak bisa menangkap sepenuhnya kalimat Raffa.

"Ra? Kinara? *Are you okay?*"

*Bruk!*

Tubuh mungil Kinara limbung begitu saja. Sebagai seorang lelaki sekaligus pacar Kinara, Raffa langsung sigap membopong tubuh Kinara ke UKS. Wajahnya kini terlihat sangat panik.

"Semoga kamu baik-baik aja." Tidak pernah Raffa sepanik ini kepada seorang cewek, kecuali ibunya. Bahkan terhadap Neyla, seseorang yang ada dalam masa lalunya sekalipun, ia tidak pernah sepanik ini. Tapi Kinara, cewek itu benar-benar berhasil membuat hatinya gusar.

Kinara memegangi kepalanya yang terasa berat. Beberapa kali cewek itu juga mengerjapkan matanya untuk memfokuskan penglihatannya.

"Nghh... gue di mana? Kenapa kepala gue sakit banget," keluh Kinara.

"Astaga, Kinara! Akhirnya lo sadar juga." Ica menghampiri Kinara di ranjang UKS, disusul dengan Prima, Bella, dan Anggita.

"Gue kenapa, Ca?" tanya Kinara dengan suaranya yang parau.

"Lo tadi pingsan gara-gara kelamaan dijemur di lapangan." Bella menjawab pertanyaan yang dilontarkan Kinara untuk Ica.

Kinara tak menjawab karena sibuk mengingat kejadian sebelum dirinya tak sadarkan diri. Begitu ingat, ia langsung mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Namun, ia tidak menemukan sosok cowok jangkung yang dicari-cari. "Raffa di mana?"

"Itu dia masalahnya!" Prima sedikit berteriak.

"Ada masalah?" tanya Kinara lagi yang dijawab anggukan serempak keempat sahabatnya.

"Ini gawat, Ra, gawat! Si Raffa, dia sekarang berantem sama Bu Nadia!" Anggita menjelaskan dengan wajah paniknya.

"Apa?! Serius lo? Di mana?"

"Serius! Mereka di ruang guru. Lo bisa, kan, susul si Raffa? Karena kita yakin, cuma elo yang bisa berentiin kemamarahannya Raffa."

Kinara mengangguk mantap. Tentu, tentu ia bisa. Dengan sekuat tenaga, cewek itu bangkit dari ranjang dan menyusul Raffa yang ada di ruang guru.

Mata Raffa memerah. Urat-uratnya tampak lebih menonjol. Cowok itu terlihat lebih menyeramkan lagi saat menatap wanita paruh baya yang ada di depannya. Sebenarnya, Raffa bisa saja semakin kelepasan kalau saja Adrian dan Ivan tidak memegangi bahunya.

"Saya hargai Anda sebagai guru. Tapi, apakah seorang guru tega membiarkan murid perempuannya kepanasan selama empat jam?!" Raffa berteriak di hadapan Ibu Nadia.

Guru Sastra Indonesia itu hanya memasang wajah seakan tidak terjadi apa-apa. Tapi dalam hati, ia sungguh takut melihat kemarahan Raffa. Ia tahu betul, Raffa itu adalah, biangnya masalah, anak nakal yang sering tawuran. Hanya saja, ia tidak pernah melihat langsung bagaimana muridnya itu marah. Mungkin inilah ekspresi Raffa saat ia sedang bertarung dengan lawannya.

"Saya hanya memberikan hukuman yang wajar kepada murid saya. Bagi saya, itu bukan hal yang perlu dipermasalahkan."

"Memang. Tapi cara Anda, Ibu Nadia yang terhormat, itu sungguh salah. Begitukah Anda mendidik murid agar menaati peraturan? Memangnya tidak ada cara lain? Anda adalah seorang wanita, saya yakin Anda juga bisa merasakan apa yang Kinara rasakan." Raffa mendesis, menahan kemarahannya yang sudah memuncak.

"Ck, ck, anak zaman sekarang itu sudah dibutakan oleh cinta. Begini saja sudah marah," ucap Bu Nadia yang langsung membuat Raffa kembali memanas.

Raffa memberontak namun teman-temannya semakin erat

mencekal bahunya. Bahkan, beberapa guru yang sejak tadi lebih memilih diam karena ingin melihat sampai sejauh mana Raffa berani bertindak, kini ikut memeganginya.

"Sudahlah, Nak Raffa, sudah.... Ini hanya masalah kecil, tidak usah diperbesar." Pak Isak, guru kelas sepuluh itu mencoba menenangkan Raffa.

"Bukan saya yang buta karena cinta, tapi Anda yang tidak paham bagaimana seharusnya cara memperlakukan murid!"

"Raffa, udah, Raff. Tenangin diri lo."

Tepat setelah Adrian memperingati Raffa untuk menjaga emosinya, Kinara iba-tiba menorobos masuk di antara kerumunan murid yang sejak tadi asyik menonton pertunjukan antara Raffa dan Ibu Nadia. Cewek itu langsung berdiri di samping Raffa, tapi ia sempat melirik ke arah Bu Nadia yang wajahnya sedikit memerah.

"Raff, udah. Kita pulang." Cewek itu berbisik tepat di telinga Raffa, tapi bisikannya itu tak diindahkan sama sekali. Raffa justru terlihat semakin gusar.

"Kamu itu harusnya sopan terhadap guru! Bukan malah melawan." Suara Bu Nadia kembali terdengar.

"Saya tidak peduli. Bahkan, dosen sekalipun saya tidak peduli! Kalau Anda salah, ya tetap salah. Mau jadi apa negara ini kalau guru yang salah saja dibela!"

"Raffa, sudah! Kita bicarakan lagi ini setelah sepulang sekolah." Pak Wijaya angkat bicara. Menurutnya, sudah cukup ia melihat tindakan penuh ketidaksopanan Raffa.

"Dan untuk semua yang ada di luar, silakan kembali masuk ke kelas masing-masing," lanjut Pak Wijaya yang ampuh membuat siswa-siswi yang bergerombol seperti semut itu membubarkan diri. Namun, langkah bubar itu juga diiringi sorakan mereka.

"Ah payah!"

"Gak seru!"

"Wooohh."

"Sudah, sudah! Kalian mau saya beri *point*?" ancam Pak Wijaya yang berhasil membuat semua murid langsung tutup mulut. Tentu saja mereka tidak mau mendapat *point*.

"Termasuk kalian." Kali ini, Pak Wijaya menunjuk sahabat-sahabat Raffa dan sahabat-sahabat Kinara. Padahal, Anggita, Ica, Prima, dan Bella baru saja tiba.

"Kami, Pak?" Tanya mereka bersamaan.

"Iya, kalian. Cepat masuk kelas!"

Para teman setia Raffa dan Kinara berjalan lemas menuju kelas. Di sisi lain, Kinara masih setia berdiri di samping Raffa, memegangi lengan kiri cowok itu dengan sesekali mengusapnya.

"Ayo, Raff, kita balik ke kelas."

"Tunggu." Sekilas Raffa melirik Kinara lalu beralih lagi pada Bu Nadia. "Bu, saya harap ke depannya Ibu akan lebih bijak dalam mengambil keputusan. Lebih dipikir terlebih dahulu. Terima kasih." Tanpa kata lagi, Raffa menarik diri keluar ruangan dengan menggandeng tangan Kinara.

Sementara Bu Nadia masih tercenung menatap kepergian Raffa, Kinara akhirnya dapat kembali bernapas lega.

# Bab 15

*"Kamu bertanya padaku mengapa aku rindu kepadamu. Lalu kujawab, 'Entahlah, aku pun tak tahu karena sejak mengenalmu, rindu menjadi teman baikku.'"*

Kinara mengetuk-ngetukan sepatunya di lantai koridor sekolah yang sudah sepi. Sesekali ia mengembuskan napas panjang sambil melirik jam tangan berwarna birunya. Cewek itu kembali mengetuk-ngetuk, tapi kali ini jarinya bukan sepatunya.

*"Lama banget, sih,"* pikirnya.

Berbeda dengan Kinara yang terlihat begitu resah, Raffa yang duduk di sampingnya justru terlihat tenang-tenang saja. Padahal, saat ini mereka sedang ada di ruang bimbingan konseling untuk menyelesaikan masalah dengan Ibu Nadia.

"Kamu mau, kan, untuk melupakan masalah ini, Raffa?" Pak Wijaya bertanya dengan nada bijak. ia ingin memastikan bahwa Raffa tidak akan berubah pikiran lagi.

Beberapa menit lalu, Raffa berhasil membuat pihak guru kalang-kabut karena niatnya yang ingin membawa kasus tadi pagi ke ranah hukum. Cowok itu bener-benar berpikir bahwa Bu Nadia sudah keterlaluan. Tapi syukurnya, setelah melewati negosiasi panjang, Pak Wijaya dan wakilnya berhasil membujuk Raffa untuk mengurungkan niatnya tersebut.

"Jadi, Raffa, bagaimana? Kamu belum menjawab pertanyaan saya. Kamu mau, kan, melupakan masalah ini?" ulang Pak Wijaya menatap Raffa.

Raffa melirik tajam ke arah Bu Nadia. Jika saja guru itu bukan seorang wanita, entah sudah bagaimana keadaannya sekarang.

"Baiklah. Tapi, dengan satu syarat." Akhirnya Raffa menjawab.

"Apa itu?" Alis Pak Wijaya saling menyatu.

"Saya mau, Ibu Nadia juga meminta maaf kepada Kinara." Kalimat tenang Raffa membuat Ibu Nadia membulatkan matanya.

"Kenapa harus?" tanya Bu Nadia penuh rasa tidak suka.

"Ya sudah kalau tidak mau. Saya juga, kenapa harus memaafkan Ibu? Saya tidak punya alasan untuk tidak melupakan masalah ini. Padahal, mudah bagi saya untuk — "

"Baiklah, baiklah. Itu urusan gampang, Raffa." Buru-buru Pak Wijaya memotong ucapan Raffa. Kepala sekolah itu sangat sadar dengan siapa dirinya berhadapan saat ini. Seorang Raffa Elnandhio Samudera, cucu tersayang Abraham Samudera, pemilik Bakthi Utama. Apa yang cowok itu minta pasti akan terijabah. Termasuk untuk memecat salah seorang guru di sekolah.

Tatapan Pak Wijaya kini beralih kepada rekan gurunya. "Gimana, Ibu Nad? Saya rasa itu mudah, bukan?"

"Ya sudah, saya akan meminta maaf kepada Kinara." Setelah berpikir keras, Bu Nadia akhirnya menyanggupi. Baginya, tidak masalah jika meminta maaf pada Kinara, asalkan bukan pada Raffa yang telah bersikap kurang ajar padanya.

Sementara Raffa tersenyum miring karena merasa menang, Kinara justru tertunduk malu. Cewek itu sejujur merasa bahwa Raffa tidak perlu bertindak hingga sejauh ini.

"Tapi Raffa," sela Pak Wijaya. "Kamu tahu, kan, sekolah kita ini terpandang akan aturan-aturan yang ketat dan juga kedisiplinan yang tinggi." Pak Wijaya menarik napasnya sebentar dan melanjutkan, "Jadi□"

"Untuk berapa hari?"

"Ternyata kamu memang cerdas," puji Pak Wijaya meskipun senyumnya tampak kecut karena kalimatnya dipotong. "Tiga hari. Cukup tiga hari saja kamu saya skors. Setelah itu, kamu boleh

bersekolah lagi seperti biasa."

"Gak masalah buat saya, asalkan Kinara tidak ikut di skors."

"Oh tidak, tidak. Kamu tenang saja. Kinara tidak akan di skors."

Bagus! Sekarang semua orang benar-benar tahu bahwa Raffa begitu melindungi Kinara.

You hurt her, then he will break your bone.

Kinara memperhatikan dengan saksama pelajaran yang sedang gurunya terangkan di depan kelas. Namun, belajar kimia pada siang hari lama-kelamaan membuat matanya berat dan ingin sekali tidur. Dan bunyi bel istirahat kedua yang sedang berdering pun berhasil menjadi *lullaby* paling indah baginya.

Kinara sudah siap merebahkan kepala di lipatan tangannya yang tertutup sweter saat suara Adrian tiba-tiba terdengar. "Ra, sini bentar, deh,"

"Apa, sih? Males, ah. Gue mau tidur. Lo yang butuh, lo yang ke sini."

"Ck, si Dugong, mah. Woy! Ini Raffa barusan telepon gue katanya suruh elo buat dateng ke warung belakang sekolah!"

Kinara mengangkat kepalanya sambil memicingkan mata. "Bohong awas lu!" ancamnya dan langsung merebut *handphone* Adrian.

"Eh, iya!" Spontan Kinara berteriak senang begitu membaca nama yang tertera di layar *handphone*. Namun, raut wajahnya berubah bingung mengingat pesan Raffa. "Eh tapi, gimana gue bisa keluar?"

"Tenang." Adrian terlihat akan memberi solusi cemerlang. "Itu udah gue atur. Lo jalan ke gerbang depan aja. Bilangnya mau fotocopy absensi. Nah, nanti gue yang nego sama Mang Ujang."

"Yakin lo?"

Adrian yang gemas lantas mendorong punggung kecil Kinara. "Iye, buruan!"

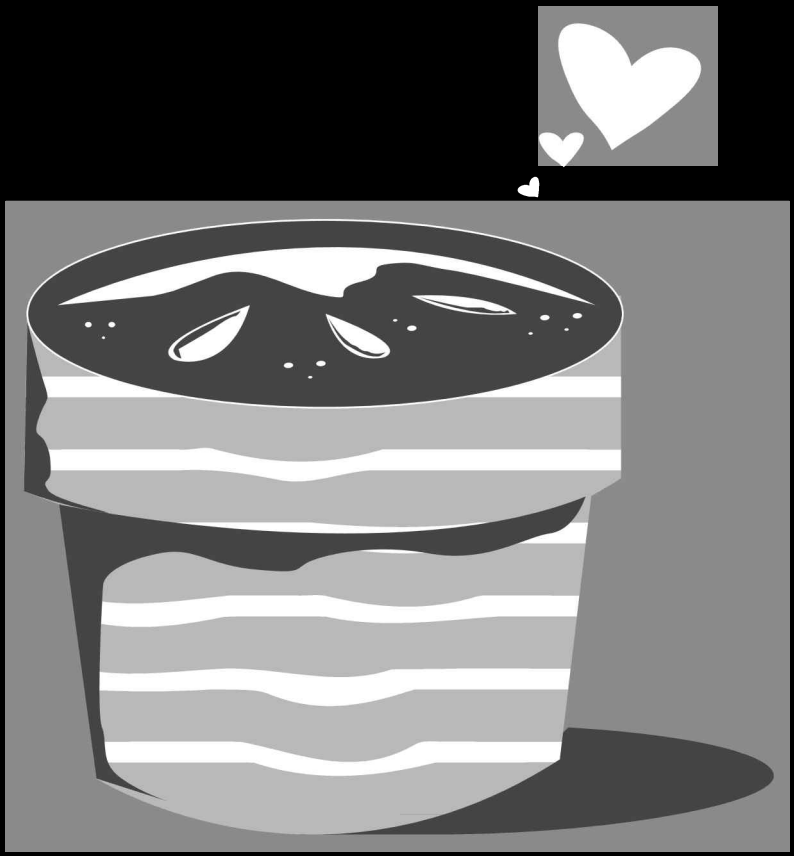

# Bab 16

*"Cintanya menyihirmu dengan segala keindahan yang ia miliki tanpa mau memberimu rasa sakitnya."*

Raffa menghisap rokoknya dengan nikmat di warung Bi Inah yang terletak di belakang sekolah. Bi Inah yang sedang menggoreng bakwan pun hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat sikap Raffa yang tetap terlihat seperti dulu, badung.

Bi Inah ingat, sewaktu Raffa masih kelas sebelas, ia sering sekali mampir ke warungnya usai jam pulang sekolah. Tapi sekarang, masih jam pelajaran sekolah Raffa sudah main di warungnya. Sedangkan di area sekolah, *tongkrongan*-nya bersama tiga sahabatnya adalah gudang belakang sekolah.

*Trek*

Bi Inah mematikan kompornya yang sudah kumal. Wanita paruh baya itu lalu berjalan ke arah meja dagangan dengan membawa saringan berisi bakwan. Seraya menempatkan bakwan-bakwan hangatnya di atas nampan, ia memperhatikan Raffa.

"Di skors, ya?" tembak Bi Inah langsung.

Raffa mengangguk meng-iya-kan. Rokok yang tadi terselip di bibirnya kini dibuang ke tanah. Tak lupa, ia menginjak puntung rokok itu dengan kakinya yang ditutupi sepatu *sport* berharga mahal.

"Bi Inah tau aja," gumam Raffa. Tangannya terulur untuk mengambil botol mineral yang ada di hadapannya. Selanjutnya,

cowok beralis tebal itu menghabiskan setengah isi botol.

"Iyalah. Bi Inah gituh, loh." Raffa terkekeh. Dari dulu ia suka mendengar cara bicara Bi Inah yang mirip anak muda. Padahal, wanita itu jelas sudah berumur.

Ketika Raffa memalingkan wajah, ia mendapati Kinara yang berjalan mendekat sambil membawa kertas presensi di tangannya. Hari ini, cewek itu tampak begitu manis dan menggemaskan di mata Raffa. Sebab, rambutnya yang biasa digerai kali ini dikepang dua.

Namun, kata *manis* yang ada dalam diri Kinara mengingatkan Raffa kepada Neyla, sosok penuh arti yang ada dalam masa lalunya. Bagi Raffa, dua sosok itu benar-benar mirip. Hanya dua hal yang membedakan mereka, yaitu cara berjalan dan tertawa.

Mengingat hal itu membuat Raffa tidak nyaman. Cowok itu jadi ingat apa tujuan piciknya menjadikan Kinara seorang pacar. Raffa hanya ingin mengobati rasa rindunya pada Neyla. Dengan kata lain, Kinara hanyalah kelinci percobaannya. Tidak lebih.

Namun, itu dulu. Akhir-akhir ini, Raffa merasa ada yang salah dengan jantungnya. Ah, bukan! Bukan jantungnya yang salah, tapi egonya. Egonyalah yang terlalu besar untuk mengakui bahwa jantungnya selalu berdebar-debar saat berada di dekat Kinara, si cewek polos, si kelinci percobaannya. Padahal, sebelumnya hanya Neyla yang bisa membuat jantung Raffa berdegup dua kali lebih cepat.

Seperti saat ini, jarak wajah keduanya sangatlah dekat. Sudah bisa dipastikan jantung Raffa berada dalam ritme tercepat.

"Raff? Raffa? Muka kamu kenapa?" Kinara melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Raffa yang terlihat penuh lebam, tapi Raffa masih bergeming.

"Raff...?" panggil Kinara khawatir. Ia melihat raut wajah Raffa yang sedetik menegang, sedetik bimbang, lalu sedetik berikutnya lagi terlihat seperti... pasrah. Di sisi lain, Kinara merasa ini sungguh suatu keajaiban. Raffa, yang tadinya ia pikir hanya memiliki satu ekspresi, yaitu datar, ternyata dapat mengubah ekspresi wajahnya

dalam tiga detik saja!

"Biarin, Neng, dia mah emang gitu. Ganteng-ganteng budek!" sahut Bi Inah tiba-tiba.

Kinara menoleh. "Hah? Iya gitu, Bi?"

Barulah setelah itu Raffa tersadar dan langsung memprotes. "Jangan dengerin apa kata Bi Inah."

"Kalo udah digituin baru, deh, nyadar. Dasar anak muda."

"Ga ada hubungannya, Bi Inah."

"Emang gak ada hubugannya, sih. He... he...." balas Bi Inah sambil lalu ke dalam warung.

"Maaf ya, Bi Inah emang suka gak jelas. Ya udah, sini duduk." Raffa sedikit menggeser tubuhnya. Cowok itu lalu menarik lembut tangan Kinara, membawa cewek itu untuk duduk di sebelahnya.

"Aku tanya, muka kamu kenapa?"

"Hah? Oh ini, biasalah, abis adu jotos." Seperti biasa, jawaban Raffa terdengar santai. Tapi, itu membuat tangan Kinara benar-benar gatal untuk memukul.

"Awhh!" pekik Raffa tertahan. Pukulan Kinara di lengannya tidak kalah sakit dari pukulan musuh tawurannya.

"Ditanya, tuh, jawab yang bener, kek!" Kinara merenggut kesal. Ia juga mengerucutkan bibir mungilnya.

"Aku emang abis berantem, Ra. Aku jujur. Udah biru-biru begini masih aja gak dipercaya."

*"Bener juga, sih."*

"Ya udah sini, aku obatin." Kinara tak berniat untuk bertanya dengan siapa pacarnya itu berkelahi. Luka di wajah Raffa lebih penting untuk ia perhatikan saat ini. Dengan sigap, Kinara mengambil tisu basah dari dalam saku roknya. Sebelum mengelap wajah Raffa dengan perlahan, ia menarik diri untuk duduk lebih dekat dengan cowok itu.

Dalam posisi sedekat itu, Raffa mencuri kesempatan. Ia pandangi wajah Kinara yang terlihat serius sekali mengobati lukanya itu.

Padahal, menurut Raffa luka seperti ini tidak ada artinya. Ia pernah mendapat luka yang jauh lebih parah.

Seiring detik yang berlalu, timbul keinginan dalam hati Raffa untuk mencubit pipi Kinara karena gemasnya. Namun, keinginan itu ia urungkan. Raffa lebih memilih untuk menikmati posisinya sekarang. Memandangi wajah Kinara.

Kinara tak sadar sejak tadi Raffa memperhatikannya. Cewek itu terlalu sibuk meminta plester dari Bi Inah. Dan setelah mendapatkan apa yang diminta, Kinara fokus menempelkan plester itu di sudut bibir Raffa yang sobek. Melihat luka itu membuat Kinara merasa ngilu.

"Nah, udah selesai."

"Makasih." Raffa tersenyum. Kinara tahu itu tulus. Dapat ia lihat dari mata Raffa yang menatap matanya dalam-dalam. Tapi *sialnya*, hal itu benar-benar membuat Kinara gugup!

# Bab 17

*"Jangan pernah bertanya padaku mengapa aku begitu mengagumimu. Tanyakan saja pada hatiku, sebab dialah yang melakukannya."*

Kinara melongo tak percaya saat melihat helm *full face* yang Raffa berikan padanya. "Aku gak tau kalo kamu punya helm warna biru gambar kartun Smurf." Kinara mengambil helm tersebut, tapi belum berniat memakainya. Dengan mata berbinar layaknya anak kecil, dipandanginya tokoh kartun bertubuh biru itu.

Setiap kali melihat tingkah Kinara yang polos, seperti saat ini, Raffa merasa gemas. Tangan kanannya meraih kembali helm yang dipegang Kinara lalu dengan cekatan memakaikannya ke kepala cewek itu. Bukannya terlihat seperti seorang pacar yang romantis, Raffa malah terlihat seperti seorang kakak yang berlaku manis kepada adiknya yang juga manis.

Raffa menepuk sayang batok helm yang sudah melindungi kepala Kinara. *"God, how cute she is!"* pujinya tulus, tapi hanya sebatas di hati.

"Sengaja aku beli helm itu. Buat kamu," kata Raffa jujur. Walaupun belum lama menjalin hubungan dengan Kinara, tapi Raffa sudah mulai belajar memahami apa yang disuka dan tidak disuka cewek itu.

Kinara sama sekali tidak menyangka dengan pengakuan Raffa. Walau statusnya kini sudah pacar Raffa, tapi tak sedetik pun pernah terpikir, seorang Raffa Elnandhio Samudera mau membeli helm bergambar Smurf hanya untuk dirinya.

Sungguh, Kinara benar-benar merasa seperti martabak spesial bagi Raffa. Apalagi cowok itu sedang menunjukkan senyumnya. Senyumnya yang manis, yang selama ini membuat bayak cewek *melting*.

*Buk!*

"Kampret!" maki Naufal setelah bantal berbentuk Batman mengenai wajah gantengnya secara brutal.

"Masak mi, Fal!" suruh Ivan pada Naufal bagai tanpa beban dan perasaan.

"Dih, ogah! Lu aja sana!"

"Lo, kan, yang punya rumah, Fal!" Kali ini Adrian yang menjawab.

Naufal tak acuh. Cowok berambut ikal itu merebahkan tubuhnya di kasur empuk miliknya. "Gue males! Lo aja sono!"

Raffa yang sejak tadi hanya diam, lama-kelamaan kesal juga melihat tingkah sahabat-sahabatnya. Ia melemparkan tiga kaleng kosong minuman bersoda ke arah Ivan, Adrian, dan Naufal yang sibuk berdebat tentang siapa yang akan masak dalam acara begadang mereka kali ini.

"Adaw!" Tiga cowok ganteng yang jadi korban lemparan itu meringis bersamaan.

"Buat apa kita beli segini banyak makanan kalo nyatanya tetep masak!"

Ivan mengangguk-angguk sekaligus melirik Naufal. "Oh iya, ya. Ah, elo sih, Fal, begonya gak ketulungan!"

"Sesama bego jangan saling hina," celetuk Raffa.

"Iya, dah, yang genius, mah, diem aja!" cerca Ivan sambil mendengus.

Adrian baru saja ingin ikut membalas celetukan kejam Raffa, tapi dia merasa *handphone* di saku jaketnya bergetar. Cowok itu segera meraih hapenya. Ketika melihat nama si pengirim pesan, kening

Adrian langsung berkerut.

**From:** Kinara Yan,

ke RS Bunda Harapan sekarang! Nyokap gue kecelakaan tolong bantu gue, Yan!

Dua bola mata Adrian hampir saja keluar dari tempatnya begitu melihat isi pesan tersebut. Dengan tergesa-gesa, ia bangkit dari duduknya, meraih kunci mobilnya, dan berjalan menuju pintu kamar.

"Lo mau ke mana, Yan?" tanya Raffa keheranan melihat perubahan drastis sahabatnya.

Adrian memutar tubuhnya saat di ambang pintu. Sebentar ia melihat tiga sahabatnya yang balik melihatnya penuh penasaran.

"Gue harus cabut. Nyokapnya Kinara kecelakaan, Raff." Setelah itu, hanya bunyi pintu ditutup dengan cepat yang terdengar.

Adrian menyusuri koridor rumah sakit dengan perasaan gelisah setengah mati. Langkah yang ia ambil lebar-lebar dan sangat cepat. Namun, ia refleks berhenti begitu matanya menangkap sosok Kinara yang duduk termenung sendirian di kursi koridor.

Dapat Adrian lihat tetangga sekaligus temannya itu mengangkat satu tangannya untuk menghapus air mata yang membanjiri permukaan wajahnya. Adrian tidak mampu lagi menahan rasa kasihannya. Perlahan, ia berjalan menghampiri Kinara dan memeluknya erat.

"Ssshhh... tenang, Ra, tenang. Sekarang lo bisa nangis sepuasnya. Lepasin beban elo. Oke?" Dalam dekapan Adrian, Kinara mengangguk. Tangisnya pun kini semakin menyesakkan. Kinara benar-benar melakukan apa yang dikatakan Adrian, melepaskan segala beban pikiran yang sedari tadi menguasai otaknya.

Tak jauh dari posisi Adrian dan Kinara, seseorang di balik pilar tersenyum kecut. Hatinya yang sudah tergores semakin tergores

karena melihat adegan *romantis* di hadapannya.

*Selepas kepergian Adrian yang tergesa-gesa, Raffa merasa dirinya disambar halilitar. Cowok itu hanya bisa terdiam mematung di tempatnya berdiri. Ucapan Adrian membuat hatinya tergores.*

*Goresan itu tercipta bukan karena Raffa tersinggung karena Adrian tidak mengajaknya pergi bersama ke rumah sakit. Tapi, ini karena Kinara.*

*Dalam diamnya, Raffa merasa heran. Mengapa Kinara malah menghubungi dan meminta bantuan kepada Adrian? Padahal, cewek itu punya dirinya. Seorang Raffa yang sudah jelas-jelas pacarnya, yang selalu ada, dan siap kapan pun cewek itu membutuhkan dirinya.*

*Raffa segera menyambar kunci mobilnya yang tergeletak begitu saja di antara kresek kresek camilan. Cowok itu keluar kamar Naufal sama tergesa-gesanya seperti Adrian. Raffa tidak peduli dengan seruan Ivan dan Naufal yang menyuruhnya agar tetap di dalam rumah karena hujan baru saja turun dengan derasnya.*

*Peduli setan! Adrian yang hanya tetangganya Kinara saja mampu untuk menembus derasnya hujan, kenapa ia yang jelas-jelas pacar Kinara tidak bisa?*

*Untungnya, Raffa masih sempat mengejar mobil Adrian. Jadi, ia tidak perlu kerja dua kali untuk mengetahui di rumah sakit mana ibu Kinara dirawat. Lagi pula, ia kesulitan menghubungi Kinara. Nomor* handphone *cewek itu tidak aktif.*

*Raffa berhasil mengikuti Adrian. Namun, ia tetap berusaha menjaga jarak. Sampai akhirnya, Raffa memilih untuk berhenti. Berhenti karena kakinya tidak sanggup lagi untuk maju. Bahkan, tidak untuk satu langkah saja. Ia hanya mampu untuk bersembunyi di balik pilar didekatnya.*

*Raffa merasakan hatinya begitu sakit melihat Kinara dipeluk erat oleh Adrian. Dan begitu kejamnya kenyataan, mengatakan bahwa Adrian adalah sahabatnya sendiri.*

Kinara melepaskan diri dari dekapan Adrian. "Makasih, Yan, lo udah dateng tepat waktu. Gue bener-bener gak tau mesti gimana. Gue bilang sama Kaila kalo gue nemenin nyokap lembur di kedai. Dan gue... gue... sama sekali belum berani ngasih tau Kaila yang sebenarnya." Mata Kinara kembali terlihat berkaca-kaca. "Kalo aja Papa ada di sini, Yan... kalo aja — "

"Sshhh... udah, Ra, lo gak boleh kayak gini. Kasian nanti nyokap lo kalo elo sedih terus." Sebelah tangan Adrian terulur untuk mengusap bahu Kinara.

*"Lo emang tetangga paling nyebelin yang sering nyusahin gue, Ra. Gue susah saat gue khawatir sama lo. Untung gue sayang sama lo kayak adek gue sendiri. Kalo nggak, mungkin lo udah stres sendirian di sini,"* kata Adrian jujur dalam hatinya. Lagi pula, selama ini ia sudah diamanati oleh Helen untuk menjada Kinara.

"Sekarang gimana keadaan Tante Helen?" Adrian mengalihkan pembicaraan mereka.

"Udah baikan."

"Gimana ceritanya, sih, nyokap lo bisa ketabrak?"

"Kata salah satu karyawan Mama, pas sore Mamah mau beli sesuatu di toko depan kedai. Waktu lagi nyeberang, tiba-tiba ada mobil ngebut dan langsung nabrak Mama. Gue takut, Yan, takut Mamah kenapa-kenapa." Tangis Kinara hampir saja pecah kembali, tapi usapan Adrian di bahunya membuat cewek itu tenang lagi.

"Lo harus percaya kalo nyokap lo pasti baik-baik aja, Ra. Terus, sekarang pengendara mobilnya di mana?"

"Kantor polisi," jawab Kinara dengan suara seraknya.

"Bagus kalo gitu. Sekarang lo berdoa aja buat nyokap lo."

Kinara hendak kembali mengatakan terima kasih kepada Adrian, tapi urung dilakukan karena matanya mendapati bayang-bayang punggung seorang cowok. Kinara meneliti sosok itu. Ia merasa sangat familiar dengan sosok itu. Dan matanya yang tidak rabun jauh itu nyatanya benar-benar mengenali postur tubuh juga gaya rambut sosok itu.

"Raffa!" Dengan mata berbinar, Kinara beranjak dari duduknya dan setengah berlari ke arah Raffa.

Raffa yang hendak pergi akhirnya berhenti. Posisinya masih membelakangi Kinara.

"Aku gak tau kalo kamu bakalan ke sini," ucap Kinara lagi. Raut bahagia jelas tergambar di wajah cantiknya.

Raffa membalikkan tubuhnya. "Gak tau atau pura-pura gak tau?" tanya Raffa dengan nada sinis.

Kinara mengerutkan keningnya, merasa aneh dengan sikap Raffa. "Maksud kamu?"

"Hebat ya, Ra, di saat aku nungguin kabar dari kamu, kamu malah ngasih kabar cowok lain."

"Maksud kamu apa, sih, Raff? Aku gak ngerti."

"Jangan sok bego! Kenapa, sih, kamu lebih milih buat ngabarin Adrian daripada aku yang pacar kamu sendiri, hah? Kamu tau gak, aku panik begitu tau Mama kamu kecelakaan!"

Kinara tersentak kaget. Sekarang ia mengerti ke mana arah pembicaraan cowok tinggi di hadapannya.

Raffa cemburu, itulah yang terjadi.

"Oke, oke, aku ngaku aku salah. Tapi tadi itu keadaannya darurat, Raff... yang ada di pikiran aku cuma Adrian. Aku bisa andalin Adrian karena aku pikir dia tetangga aku, gak lebih," jelas Kinara dengan menatap Raffa sungguh-sungguh.

"Hah? Cuma Adrian aja yang ada di pikiran kamu? Aku ngerasa, aku gak ada gunanya jadi pacar kamu, Ra." Suara Raffa mulai meninggi, tapi tidak sampai mengganggu kenyamanan orang lain. Lagi pula, keadaan koridor sepi. Hanya ada dua orang di ujung koridor, sedangkan keberadaan perawat tertutup di balik dinding ruang jaga.

"Ya ampun, Raffa! Enggak gitu. Maksud aku, otak aku lagi *blank* dan aku... aku gak tau harus minta tolong sama siapa lagi kalo bukan—Raffa! Tunggu! Denger penjelasan aku dulu!"

Raffa berlalu begitu saja, tanpa menghiraukan perkataan Kinara. Cowok itu menulikan indra pendengarannya.

"Udah, biar gue aja. Lagian ini salah gue yang udah bikin Raffa jadi salah paham. Lebih baik lo tungguin Tante Helen," ucap Adrian setelah mencekal tangan Kinara untuk menahan cewek itu mengejar Raffa.

"Tapi—"

"Tenang, Ra, kita gak bakalan sampe berantem, kok. Lo tenang aja." Adrian meyakinkan.

Kinara sempat ragu, tapi akhirnya ia mengembuskan napas dengan pasrah. "Oke. Gue percayain Raffa sama lo, Yan."

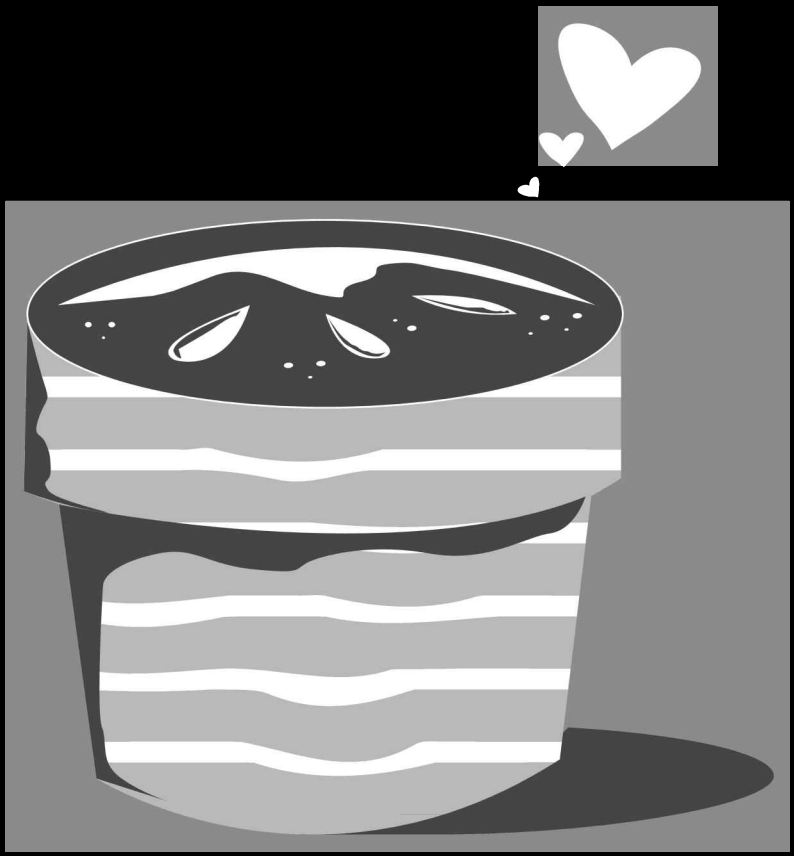

# Bab 18

*"Bahkan, hingga saat ini, hatiku masih memilih kamu sebagai tambatannya. Meskipun, aku pernah disakiti sebelumnya."*

Mereka—Raffa dan Adrian—berdiri saling berhadapan dalam sepinya *basement* rumah sakit. Mata Adrian yang seindah bulan sabit balas menatap mata Raffa yang tajam dan segelap malam.

"Lupain aja kenapa, sih, Raff…. Toh, ini cuma salah paham aja."

Raffa memasukkan kedua tangannya ke dalam saku *hoodie* yang ia pakai. "Semudah itu, ya?" Raffa tersenyum masam lalu tertawa sumbang. "Ha… ha…. Lucu lo!"

Adrian berdecak. Ia paling tidak suka dengan situasi seperti ini. Menurutnya, ini sudah seperti *perang dingin antarsaudara*.

"Terus, lo maunya gimana sekarang? Mukul gue? Nonjok gue ampe mampus? Buruan! Udah mal—"

*Bugh!*

Raffa benar-benar memberikan satu bogemnya untuk Adrian.

"Anjing," umpat Adrian seraya memegangi pipi kanannya yang terkena pukulan Raffa.

"Lo beneran nonjok gue, Raff?" Adrian bertanya seolah ia benar-benar tak percaya. Padahal dalam hatinya, Adrian paham betul kalau Raffa memang butuh pelampiasan atas emosi yang sudah tertahan sejak tadi.

"Lo yang minta," jawab Raffa datar.

*Bugh!*

Detik berikutnya, sesuatu yang keras juga menghantam pipi kiri Raffa. "*Fuck*, Anjing!" Raffa meringis sekaligus mengumpat.

Sebenarnya, Adrian tidak begitu berminat untuk balas menonjok. Tapi, inti permasalahan mereka saat ini adalah Kinara. Adrian pikir, jika ia memukul Raffa, cowok itu akan sadar dan mengerti bahwa semuanya tidak seperti yang ia pikirkan.

Raffa menunjuk Adrian sengit. "Lo mau *fighting* sama gue?"

Jengah, Adrian akhirnya menarik *hoodie* Raffa. "Ayolah... masa gue harus pukul lo lagi, sih, Raff. Lo harusnya sadar, kalo lo sahabat gue. Gue sayang sama lo dan gue gak mau lo kehilangan Kinara. Inget, Raff, Kinara itu bener-bener tulus sama lo. Jadi, lo jangan pernah sakitin dia. Oke?"

Raffa yang semula berniat menghajar balik Adrian, kini hanya terdiam di tempatnya. Mata Raffa nyalang menatap Adrian, sementara otak geniusnya berpikir keras untuk memahi kalimat Adrian.

Adrian berusaha memahi emosi Raffa melalui sorot matanya. Setelah yakin Raffa sudah lebih tenang, ia baru melepaskan cengkeramannya dari *hoodie* Raffa.

"Cemburu, sih, cemburu... tapi jangan sampe lupa diri, *Bro*!" Adrian menepuk bahu Raffa dua kali. Setelah itu memutuskan untuk langsung pergi ke arah pintu masuk rumah sakit di pojok kanan *basement.*

Selepas kepergian Adrian, Raffa duduk termenung. Ia paham maksud kepergian Adrian agar ia dapat memikirkan baik-baik apa yang baru saja terjadi.

Kini, pikiran Raffa penuh oleh berbagai bertanyaan. Apa semua ini berarti ia memiliki rasa yang lebih untuk Kinara yang hanya kelinci percobaannya? Kalau iya, sejak kapan? Kenapa ia sendiri tidak menyadarinya?

Jam satu dini hari Raffa baru tiba di rumah—rumah milik tantenya. Seharusnya ia tidak pulang hingga selarut ini. Tapi, Raffa memutuskan untuk mampir ke arena balap lebih dulu. Ia ingin menenangkan pikirannya yang kacau dengan melajukan mobilnya di atas kecepatan rata-rata seraya berteriak kencang untuk meluapkan emosinya.

Raffa membuat langkahnya sepelan mungkin. Ia tidak ingin ada yang terbangun. Namun, caranya itu sia-sia.

"Dari mana kamu, Raffa?"

Raffa mendongak sebentar, melihat tantenya yang berdiri di anak tangga paling atas. "Abis main mobil-mobilan." Raffa menjawab asal kemudian berjalan melewati wanita yang telah merawatnya.

Tania beralih pada pintu kamar Raffa yang sudah tertutup rapat. Ia mengeratkan piyama tidurnya yang bermotif bunga sambil berbalik menuju kamarnya lagi. Percuma saja apa yang ia lakukan. Pada kenyataannya, keponakannya itu akan tetap bersikap dingin.

"Anak ayam mati satu, tumbuhnya seribu. Neng Kinara galau, oh, karena merinduuu."

Kinara memutar bola matanya malas begitu mendengar Ica melantunkan puisi dengan suara yang dibuat sedramatis mungkin. Sungguh, itu membuatnya ingin muntah sekarang juga.

"Berisik, ah!" sahut Kinara *bete.*

Anggita menutup novel yang dibacanya sejak tadi lalu menoleh ke arah Kinara. "Lo kenapa, sih? Bete banget kayaknya. Ada masalah?"

Bella menambahkan, "Atau lagi dapet? Perlu gue telepon Raffa terus suruh beliin Kiranti buat lo?"

"Gila! Cowok kayak Raffa beli Kiranti. Ya mana maulah," sahut Prima yang dibalas dengan pelototan tajam Kinara.

Namun, mendengar nama Raffa disebut-sebut, membuat Kinara teringat kejadian semalam. Hari ini adalah H+2 Raffa diskors.

Itu artinya lusa cowok itu akan sekolah lagi seperti biasa. Tapi masalahnya, Kinara belum siap untuk bertemu lagi dengan Raffa. Ia takut Raffa masih marah, walaupun sebenarnya Adrian sudah mengatakan padanya bahwa Raffa akan baik-baik saja.

"Kali aja gitu. Kalo buat pacar, mah, apa aja dijabanin." Bella masih mencoba menghibur Kinara.

"Enggak, gue gak pa-pa, kok." Walaupun masih dengan tampang kusut, Kinara tetap berusaha membuat sahabat-sahabatnya tidak khawatir. Bahkan, ia tidak menceritakan perihal ibunya yang baru saja tertimpa musibah.

"Menurut buku yang gue baca, kalo seseorang bilang '*gue baik-baik aja*' itu artinya dia lagi gak baik baik aja. Jadi—EH! Lo mau ke mana, Ra?!" Anggita menghentikan kata-kata pengetahuannya itu saat melihat Kinara beranjak dari bangku.

"Sholat."

Prima memandangi tubuh Kinara yang berlalu melewati pintu kelas. "Kesambet apaan, tuh, anak? Tiba-tiba sholat."

"Gak tau." Anggita tidak kalah bingung dari Prima.

"Gue juga mau ibadah, ah." Tiba-tiba Ica bangkit dari duduknya.

Prima berdecak. Sebelah tangannya sudah menahan lengan Ica. "Tempat ibadah lo jauh dari sini, Icaaaa."

"Oh iya, ya? He... he... gue lupa, Prim."

"Astagfirulah." Bella mengusap dadanya. Tidak habis pikir dengan cara kerja otak Ica yang *lemot*.

Perlahan kedua kelopak mata Raffa terbuka. Tangan kanannya menelusuri nakas di sebelah kasur untuk melepas kabel *charger* yang sejak semalam tersambung di iPhone-nya. Tubuh cowok itu pun miring sedikit ke samping, melihat jam dinding untuk mengecek pukul berapa sekarang.

01:15 PM

Walaupun sadar sudah siang, Raffa belum berniat bangun. Ia kembali berbaring dengan kedua tangan yang dibiarkan terentang bebas. Sambil memejamkan mata, Raffa memijat keningnya sebentar kemudian bangkit untuk duduk. Cowok itu lantas berjalan gontai ke kamar mandi yang terletak di sebelah barat sudut kamarnya.

Raffa berendam dalam air hangat penuh busa, berharap dengan begitu semua pegal dan kaku di tubuhnya akan hilang. Namun setelah sepuluh menit berlalu, ia tidak juga merasa lebih baik. Tubuhnya masih terasa kaku dan terutama pikirannya masih dipenuhi oleh banyak hal. Banyak hal yang sumbernya hanya satu, Kinara.

Raffa termenung. Ia memikirkan nasib hubungannya dengan Kinara. Karena nyatanya, hingga saat ini pun Raffa belum menghubungi cewek itu. Tapi, itu bukan karena ia tidak mau menghubungi. Hanya saja, Raffa tidak tahu harus berkata apa. Sebelumnya, setiap kali Raffa menjalin suatu hubungan dengan seseorang, ia tidak pernah merasa bersalah atas sikapnya sendiri. Raffa tidak akan repot-repot minta maaf karena membatalkan kencan, sudah bersikap egois, atau bertengkar seperti yang semalam terjadi antara dirinya dan Kinara.

Raffa selalu tidak peduli dengan pacarnya. Ia selalu mengabaikan mereka sesuka hatinya. Toh, lambat-laun mereka juga akan kembali bersikap biasa karena pada dasarnya Raffa tahu mereka hanya cari perhatian. Tidak tulus kepadanya. Tapi Kinara... Raffa benar-benar merasa cewek itu berbeda dari pacar-pacar sebelumnya. Walaupun Kinara memiliki kemiripan dengan Neyla, tapi tetap ada sesuatu yang membuatnya berbeda.

Terkadang Raffa sulit mendeskripsikan sosok Kinara. Kadang cewek itu terlihat begitu cuek dan tidak peduli terhadap keadaan sekitar. Namun, sebenarnya ia adalah sosok yang *a lot of care and cuteness*. Saat tersipu malu, Kinara selalu berusaha menutupinya. Tanpa ia sadari, usahanya itu malah membuatnya salah tingkah. Yang terpenting, Raffa juga tahu bahwa Kinara sebenarnya

penasaran terhadap dirinya. Tapi, cewek itu terlihat bingung untuk mencari tahu.

Tanpa sadar, bibir merah Raffa mengulas senyum. Raffa sadar ia memiliki perasaan yang abu-abu kepada Kinara. Raffa yakin, ia tidak mungkin memiliki rasa cinta untuk Kinara, tapi ia suka cewek itu. Suka melihat tingkah cewek itu.

Puas membayangi sosok Kinara, Raffa segera keluar dari *bathtub*. Setelah melilitkan handuk putih di tubuh untuk menutupi bagian pinggang hingga lutut, Raffa meraih *handphone*-nya yang tergeletak di pinggir *bathub.* Cowok dengan rambut kecokelatan itu lantas mencari nama Adrian di antara semua kontak LINE yang ia punya.

*"LO DI MANA¿!"* Sontak Raffa menjauhkan sedikit *handphone*-nya dari telinga. Suara Adrian nyaris membuatnya tuli.

"Biasa aja kenapa, sih, lo!"

*"Sori, sori. Kelepasan gue. He… he…."*

"Rumah."

*"Si Bego simpel banget jawabannya."*

"Bodo. Lo pada di mana¿"

"Yang jelas, gue lagi duduk, di planet yang namanya Bumi. Bumi itu punya satelit satu, lebih luas lautan daripada daratan, terus apa lagi, ya¿ Eh, bumi ciri-cirinya apalagi, sih¿"

Raffa yakin di samping Adrian ada Ivan dan Naufal. Dan ia juga yakin, baik Ivan maupun Naufal, pasti akan memberi umpatan kasar serta pukulan untuk Adrian.

"Gue serius, Bangsat." Raffa memijat pelipisnya dalam posisi bersandar di dinding marmer kamar mandi.

*"*Keep calm, Man! *Gue lagi di apartemennya si Ivan, nape emang¿"*

"Gak pa-pa. Gue otw ke sana."

"Oke. Tapi lo—"

*Tut tut tut*

Raffa mengetikkan sebuah pesan untuk Kinara sebelum berjalan menuju lemari baju yang berukuran besar yang terbuat dari kayu jati.

**To:** Kinara Aurelia

Aku minta maaf soal kesalahpahaman di rumah sakit semalem. *Have a nice day my girl!*

Pesan itu terkirim ketika Raffa menuruni anak tangga. Penampilan cowok berambut kecokelatan itu sudah segar kembali. Celana *jeans* menutupi kakinya, sedangkan kaos hitam dan jaket cokelat belel menutupi tubuhnya.

Bi Wati, salah satu pembantu di rumah tantenya mendongkak begitu Raffa turun dari tangga dengan wajah menunduk karena fokus pada *handphone* yang ia pegang.

"Mau makan apa, Den?"

Raffa memasukan *handphone* ke dalam saku jaketnya lalu bergerak ke arah kulkas di dapur. "Gak usah, Bi, gue buru-buru," jawabnya seraya mengambil sebotol air mineral dan minuman bersoda untuk ia minum di mobil nanti.

*Drt drt drt*

Ketika ia berlalu lagi menuju garasi, *handphone*-nya bergetar panjang. Raffa mengambil lagi benda kecil persegi itu. Dan saat melihat nama yang tertera di layar, Raffa menghentikan langkah sepenuhnya.

*Ananta is calling...*

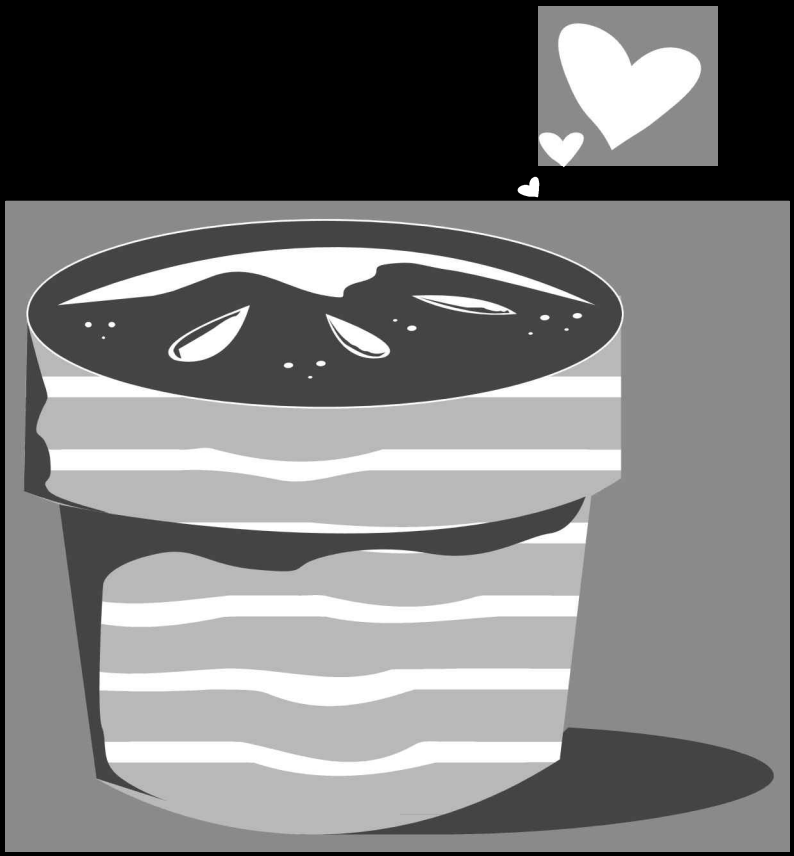

# Bab 19

*"Terkadang, rasa pedulimu itu bisa menjadi secarik harapan untuk seseorang yang diam-diam mengagumimu."*

Raffa memasuki lobi gedung apartemen tempat Ivan tinggal setahun belakangan ini. Sahabatnya itu sengaja memilih hidup terpisah dari keluarganya di rumah karena kesal harus selalu mendengar pertengkaran kedua orangtuanya.

Memiliki konflik dengan keluarga memang tidak enak. Raffa pun merasakannya. Hanya saja, keadaan Ivan masih lebih baik dari dirinya. Ivan masih punya Vino, kakaknya yang sekarang sedang kuliah kedokteran semester tiga. Dan walaupun Raffa juga memiliki Tania yang sabar mengurusnya, kedudukan seorang tante dan saudara kandung itu tetaplah berbeda.

Setelah menekan tombol lift bertuliskan "8" dengan telunjuk kirinya, Raffa memasukkan kedua tangannya ke saku jaket. Kepalanya menunduk, melihat sepatu Adidas putih yang melindungi kakinya. Terlihat keren, tapi Raffa memandangnya tanpa minat.

*"Dia siapa, sih? Kok, ganteng banget, ya? Baru liat ada yang kayak gitu di sini."*

*"Penghuni baru kali, ya?"*

Raffa mengangkat kembali kepalanya saat mendengar bisik-bisik dua orang perempuan di belakangnya. Melalui dinding lift yang dilapis kaca, Raffa dapat melihat pantulan dua perempuan itu

sedang senyam-senyum ke arahnya.

Bagi Raffa, ini adalah adegan klasik. Ia hanya mengedikkan bahu tak peduli sambil berharap lift akan segera tiba di lantai delapan.

Raffa merasa sakunya bergetar entah yang ke berapa kali bertepatan dengan dirinya yang baru saja duduk di sofa apartemen Ivan. Ketiga temannya melirik Raffa dengan alis terangkat.

"Kenape, tuh?" Adrian menyenggol tangan Ivan. Dagunya menunjuk Raffa.

"Kagak tau." Yang disenggol pun sama tidak tahunya.

Tiga dari Empat Sekawan itu melirik Raffa dengan alis terangkat. Namun sedetik kemudian, mereka langsung mengangkat bahu bersamaan. Sementara itu, Raffa tak sadar sedang diperhatikan. Ia terlalu fokus pada layar *handphone*-nya.

***21 missed calls from Ananta***

***2 messages***

**From:** Ananta

Kenapa gak diangkat Raff? Ayah denger dari tante kamu kalo kamu mau ke Amerika. Katanya buat ziarah ke makamnya bunda, bener?

Ibu jarinya bergerak, membuka isi pesan berikutnya.

**From:** Ananta

Kalo kamu udah terima pesan ayah, telepon balik, ayah mau bicara sama kamu. Sebentar aja.

Raffa hanya membaca pesan-pesan itu, tapi enggan sekali untuk membalas. Apalagi untuk menelepon balik. Ia lebih memilih untuk membanting *handphone*-nya ke samping tubuhnya lalu mengeluarkan napas berat.

# Bab 20

*"Saat aku duduk di depanmu, aku ingin minum secangkir kopi pahit saja. Sebab, bahaya jika aku minum yang manis, ditemani seorang yang manis sepertimu juga. Bisa-bisa, aku terkena diabetes.*

Pasca seminggu dirawat di rumah sakit, keadaan Helen sudah semakin membaik. Bahkan, ibu dari Kinara dan Kaila itu sudah diizinkan pulang ke rumah sejak dua hari lalu. Maka, di sinilah wanita itu sekarang berada. Berdiri di depan wastafel dapur sambil mencuci tangannya yang lengket terkena selai cokelat.

Begitu mendengar suara langkah kaki menuruni anak tangga, Helen segera memutar tubuhnya. Betapa terkejut wanita itu saat mengetahui suara tersebut berasal dari sepatu Converse putih putri sulungnya, Kinara.

Helen melirik jam yang tergantung di salah satu sisi dinding dapur. Pukul 05.25 dan Kinara sudah rapi dengan balutan seragam juga tas yang ia gendong.

*"Tumben bangun jam segini. Kesambet apaan, ya?"* Helen tampak berpikir keras.

"Loh, kamu ngapain bangun jam segini?"

"Aku bangun siang salah, bangun pagi juga salah. Selalu salah emang," sahut Kinara sambil mengambil roti bakar yang masih hangat. Posisinya sekarang sudah duduk manis di kursi makan.

Helen yang masih mengenakan piyama berjalan ke meja makan kemudian duduk berhadapan dengan Kinara.

"Dasar baperan," ejek Helen seraya meletakan dua *mug* berisi susu di atas meja.

"Tau dari mana Mama bahasa yang kayak gituan? Pasti dari si Kaila, ya?" Kinara menyipitkan matanya.

Helen memelototi Kinara. "Heh! Jangan dibiasain manggil Kaila pake 'si', ah!"

"Oh iya. He... he.... *Mianhaeyo*[2], *Eomma*[3]."

"Maen apa? Kamu ngomong apa?"

Kinara mengusap wajahnya pelan menggunakan satu tangan. Ia lupa kalau ibunya pasti tidak akan mengerti bahasa negeri ginseng.

"Korea, Ma. Aduh, sulitlah kalo dijelasin." Kinara menggigit roti bakarnya. Lima detik terlewat, tidak ada yang bicara lagi. Cewek itu menggigit roti untuk kedua kalinya.

"Ngomong-ngomong," Helen berdeham sebentar. "Mama punya berita penting, loh, Kin."

"Apa apa? Tapi, jangan bilang kalo Mama mau jodohin Kinara sama anaknya temen Mama terus nantinya Kinara dipaksa sampe—"

"Kamu kebanyakan nonton drama Korea, Kinara... jadi gini, kan." Helen menyela dengan gemas.

"Gini gimana?"

"Ya gitu. Pokoknya sulit dijelaskan," ujar Helen disertai canda. Ia sengaja *copas* cantik kalimat Kinara.

"Ah, nyebelin, ah!"

"Udah, ah, lupain dulu yang itu. Kali ini Mama beneran punya berita penting buat kamu sama Kaila."

Kinara berhenti mengunyah rotinya. Diteguknya susu dalam *mug* hingga habis setengah lalu ia menatap ibunya dengan saksama.

"Apa, Ma?"

"Pertama—"

2. Maaf (dalam bahasa Korea)
3. Ibu (dalam bahasa Korea)

"Beritanya ada dua?"

"Diem dulu, Kin. Dengerin aja Mama."

"Oh iya, *mian*—maaf, maksudnya."

"*Good girl.*" Helen berdeham lagi. "Gini, emm... jadi, Mama itu udah punya pembantu baru buat kita bertiga. Kamu sama Kaila tenang aja, pembantu yang ini sama baiknya kayak Mbok Asih. Dia juga sebenernya masih tetangga kita di Bandung."

"Nama? Umur? Status?" tanya Kinara layaknya seorang wartawan *live report.*

"Namanya Suri. Tapi, biasa di panggil Bi Sur, sih. Umurnya kira-kira lima puluh empat tahunan, kalo gak salah itu juga." Helen sedikit mencondongkan tubuhnya, ingin mengamankan setangkap roti bakar selai cokelat dari tangan Kinara.

"Oh gitu." Kinara merasa kabar tersebut tidak terlalu penting. "Terus, berita kedua?"

"Berita kedua, Mama gak akan berangkat lagi ke kedai. Paling Sabtu sama Minggu aja. Kalo hari kerja, Mama kayaknya gak sanggup, Kin."

Kinara menyelipkan rambut ke balik daun telinganya. Hatinya tiba-tiba diliputi rasa khawatir. Ia takut ini berhubungan dengan kondisi ibunya yang baru saja mengalami kecelakaan. Yah, walaupun dokter mengatakan tidak ada luka serius, tapi tetap saja ia sangat khawatir.

"Kenapa, Ma? Mama baik-baik aja, kan?"

"Mama cuma pengin lebih ngurusin kamu sama Kaila aja, gitu. Sekarang, kan, kamu udah mau ujian, terus nanti lulus, terus kuliah. Kaila juga, kan, lagi masa remaja. Jadi, Mama pikir nggak ada salahnya untuk banyakin waktu di rumah buat nemenin kalian daripada di luar. Lagian hari kerja Jakarta macet terus. Mama pusing jadinya," jelas Helen panjang lebar yang diakhiri keluhan.

Kinara baru sempat mengangguk-anggukan kepalanya. Mulutnya sudah terbuka, tapi ibunya lebih dulu buka suara.

"Ini kayaknya hikmah di balik kecelakaan kemarin, Kin. Mama

jadi mikir, kecelakaan kemarin itu supaya Mama sadar kalo Mama kurang ngeluangin banyak waktu sama kamu dan Kaila."

Kinara tersenyum hangat. Ia senang ibunya berpikir seperti itu. "Aku terserah Mama aja. Tapi, emang kedai gak apa-apa Mama tinggal dari Senin sampe Jumat?"

"Itu, mah, urusan gampang, Mamah yang ngatur. Kamu gak usah mikirin kedai. Pikirin aja, tuh, cowok kamu."

"Ih, Mama!" pekik Kinara kesal. Namun, beberapa saat kemudian, pipinya bersemu merah. Ledekan ibunya berhasil mengingatkannya pada Raffa, mengingatkannya pula pada hubungan mereka yang telah kembali baik.

Beberapa hari yang lalu, Raffa memang sempat tidak masuk sekolah lagi. Sehari masuk sekolah setelah masa skorsnya habis, ia kembali tidak masuk. Saat Kinara bertanya, Raffa hanya mengatakan ia sedang ada keperluan. Raffa hanya memintanya untuk tidak cemas dan cukup menunggu kepulangannya saja. Dan Kinara benar-benar melakukan hal itu. Syukurnya, kemarin pacarnya itu sudah kembali masuk sekolah. Kinara jadi tidak perlu menunggu lagi. Hati cewek itu jadi berbunga lagi.

Seperti apa yang dikatakan Helen saat sarapan pagi, mulai sekarang ia pun menjadi ibu yang selalu menjaga anak-anaknya dua puluh empat jam. Terbukti karena pagi ini Helen mengantarkan Kinara dan Kaila berangkat ke sekolah masing-masing.

Dalam perjalanan, Kinara tak hentinya melirik jam berbentuk buah apel yang menempel di atas *dashboard* mobil.

"Jam tujuh kurang banyak, masih pagi, kok," gumam Helen ikut melirik jam tersebut.

Kinara memutar bola matanya. "Lebih dua puluh menit, bentar lagi jam tujuh pas, Ma! Ish, percuma aja aku bangun jam enam kurang kalo ujung-ujungnya dateng siang juga."

Kinara menekuk tangan kirinya ke atas pinggiran kaca mobil, sedangkan Kaila yang semula fokus dengan *gadget* kini mengalihkan pandangan ke depan. Tepatnya pada Kinara.

"Serius Kakak bangun jam segitu? Biasanya juga kebo banget," sahut Kaila.

"Menurut lo?!"

Kinara menumpukkan pipi sebelah kirinya di atas telapak tangan kirinya yang menempel di pinggiran kaca mobil. Dagunya tertekan ke atas, membuat bibir mungilnya jadi maju satu senti.

"Ya udah, sih, biasa aja. Sewot, deh."

"Udah, ah, jangan ribut. Nanti pulang sekolah Mamah buatin *moccachino* kesukaan kamu," bujuk Helen, meredam perselisihan antara kedua putrinya.

"Sama beliin lumpia basah yang di depan SMP Kaila ya, Ma?" pinta Kinara lebih.

"Iya... iya...."

Dan berkat *moccachino* serta lumpian basah itu, hilang sudah semua kesal di hati Kinara.

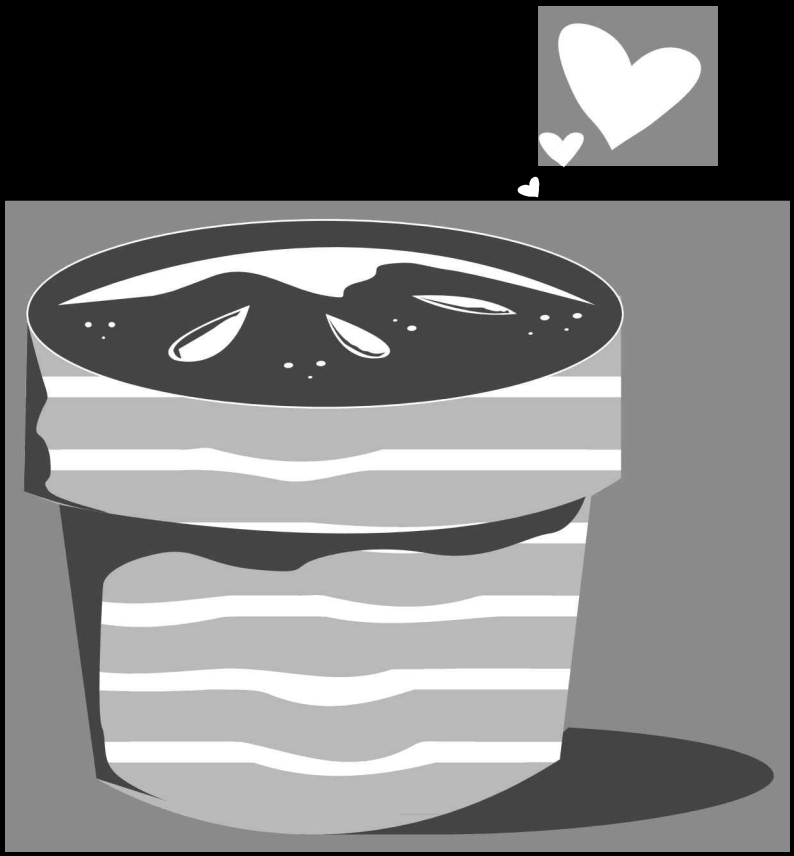

# Bab 21

*"Cinta itu bukan kekuatan, melainkan sebuah keajaiban. Keajaiban yang mampu mengubah siapa pun untuk menjadi apa pun."*

Kantin SMA Bakthi Utama rasanya semakin ramai saja setiap harinya. Tak heran, sekarang sebagian murid lebih memilih membawa bekal dari rumah daripada harus antre berdesak-desakan. Namun, ada juga yang tetap pergi ke kantin, entah karena memang ingin mengisi perut yang kosong, atau hanya sekadar *nongkrong*. Dan, kebanyakan dari mereka yang *nongkrong* adalah anak-anak cowok yang sibuk menggoda anak-anak cewek yang sedang pesan makanan. Istilahnya, sambil menyelam minum air. Perut kenyang, hati pun riang dapat incaran.

"Bangsat, kena lagi, ah! Padahala tadi udah gede." Walaupun Adrian berteriak penuh kekesalan, tapi suaranya tetap kalah dengan kebisingan kantin.

Cowok dengan lesung pipit itu lantas membanting pelan *handphone*-nya ke atas meja. Satu tangannya mengacak-acak rambutnya sebentar kemudian meraih kembali *handphone*-nya. Sementara itu, Naufal dan Ivan saling bertukar pandang. Mereka tidak mengerti dengan Adrian yang sering bilang "padahal udah gede" akhir-akhir ini. Apanya yang udah gede, sih?

"Yan, lo main *game* apaan, sih? Kok, kita perhatiin dari kemaren lo ngomongnya 'udah gede' mulu." Naufal mencoba curi-curi pandang

ke layar *handphone* Adrian.

Penuturan Naufal rupanya menarik perhatian Raffa yang hari ini perdana kembali lagi ke sekolah. Mata Raffa langsung melirik sekilas ke Adrian yang masih fokus pada benda pintar persegi panjang itu.

Ivan menambahkan, "Ho'oh, bener. Apanya yang udah gede? Si *Anu*?"

Tawa Raffa dan juga Naufal hampir pecah kalau saja mereka tidak mendengar umpatan Adrian.

"Gila, bukanlah! Kotor mulu otak lo, heran gue." Adrian sedikit menggebrak meja.

"Yee, biasa aje, Tai. Gue kira, kan, begitu. Lo ambigu, sih," sahut Ivan tidak acuh sambil melahap mi ayam pesanannya.

Dua menit kemudian, mereka berempat tidak lagi meributkan masalah "udah gede". Empat Sekawan kini sibuk dengan aktivitas masing-masing. Menandaskan mi ayam serta jus hingga tanpa sisa sedikit pun.

"Eh!"

Tiba-tiba, Ivan memukul punggung bagian atas Adrian. Hal itu spontan membuat Adrian menggeram marah. Baru saja mi ayam yang melilit di sumpit akan masuk ke mulut, Ivan lebih dulu membuatnya jatuh lagi ke mangkuk.

"Kampret! Lo kenapa, sih, Van?! Ada masalah sama gue? Ngomong, dong! Jangan kek gini!" Aura Adrian begitu menyeramkan. Ivan sampai tidak percaya pada tingkat sensitivitas Adrian hari ini.

"Lo sensitif banget, dah, mirip cewek pms."

"Gak lucu, Bangsat," jawab Adrian judes.

"Ya emang kagak niat ngelucu," ujar Ivan tidak mau kalah. "*But seriously,* gue cuma mau bilang itu si Kinara disamperin ama cowok." Jari telunjuknya mengarah ke meja yang berjarak lima meja dari tempatnya.

Detik itu pula, pandangan Adrian mengikuti arah jari telunjuk Ivan. Raffa dan Naufal selanjut menyusul untuk melihat meja yang

ditempati oleh lima cewek sekelas mereka. Detik berikutnya, keempat cowok pembuat onar tersebut sama-sama terdiam. Tidak ada yang berani buka suara.

Naufal memberi isyarat pada Adrian dan Ivan diam karena mereka masih grasak-grusuk. Dagu Naufal terangkat menunjuk Raffa yang sedang mengepalkan kedua tangan di atas meja kantin. Tatapan tajamnya tak lepas dari sosok cowok berkacamata yang terlihat tengah bercengkerama dengan Kinara. Sesekali mereka tertawa, membuat Raffa ingin menghajarnya.

"Dia siapa?" Nada cemburu kentara sekali dalam pertanyaan Raffa.

Raffa memegang pinggiran meja kuat-kuat. Rasanya ingin sekali memukul jendela besar kantin di sampingnya. Tapi, tidak. Lebih baik ia menghajar langsung cowok yang sudah berani-berani dekat dengan Kinara.

Adrian, Ivan, dan Naufal pura-pura memperhatikan. Mereka mengangguk-anggukan kepala seolah meneliti sesuatu. Padahal, jauh dalam benak masing-masing, ada rasa takut pada pergerakan Raffa selanjutnya. Mereka takut Raffa langsung datang ke meja Kinara lalu menghabisi cowok yang telah sangat berani mendekati *apa yang menjadi milik* Raffa.

"Kayaknya gua kenal, tuh, anak."

Semuanya sontak menoleh penasaran ke arah Naufal.

"Siapa?" tanya Adrian juga Ivan bersamaan.

"Bukannya dia itu anak kelas sebelas, ya?" jeda satu detik, Naufal menoleh kepada Adrian. "Yang waktu itu main futsal ama kita, loh. Masa lo pada lupa, sih?"

"OH! Iya! Siapa namanya?" Adrian mulai mengingat-ingat.

"Kalo gak salah, nih, ya, namanya Agilang, tapi anak-anak manggilnya Gilang."

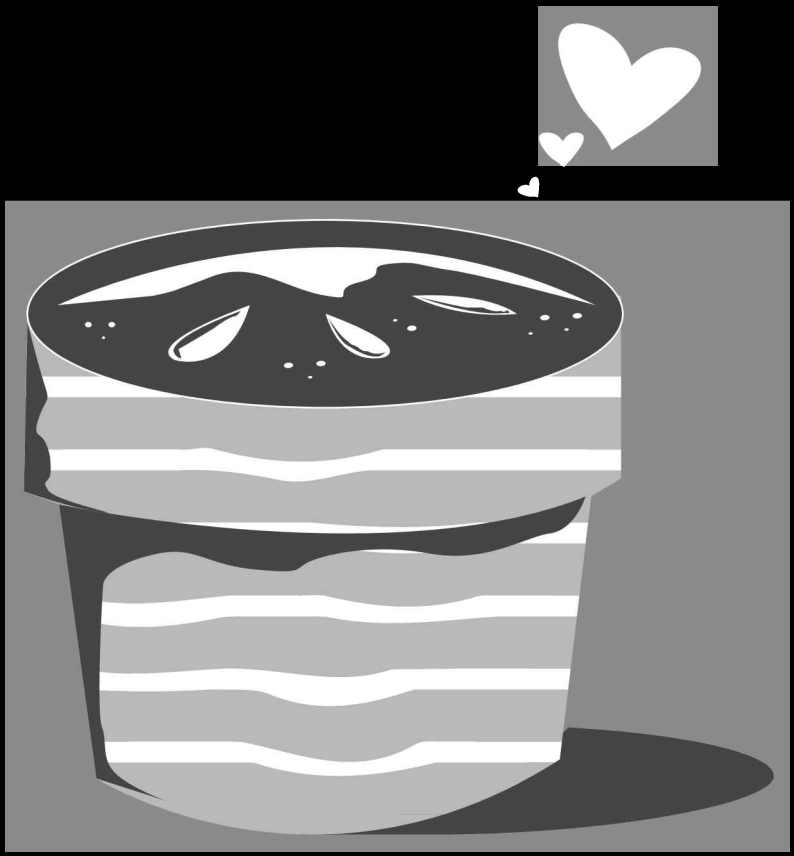

# Bab 22

*"Kuat bukanlah sebuah kata dari menang, dan menyerah bukanlah sebuah kata dari kalah. Tapi, kuat adalah sebuah kata dari keikhlasan, dan mengalah adalah sebuah kata dari kedewasaan."*

"Eh, masa, si Giselle dapet *endorse*-an. Mana geli banget lagi posenya. Eewwwww!" Prima berkata seakan-akan Giselle adalah spesies hama paling menjijikan di muka bumi. Cewek yang rambutnya dicat *ombre* itu pun lantas berjalan ke arah kasur setelah mengambil *cup cake* dari atas piring di meja belajar Kinara.

"Lo *stalker*-in dia, Prim? Anjir, kagak nyangka gue," ujar Anggita.

"Iya? *Endorse* apaan emang?" Ica malah terlihat tertarik dengan berita seputar Giselle.

Prima meletakkan *cup cake* rasa stroberi yang baru ia gigit setengah di atas kasur. Melihat hal itu, Kinara mendengus kesal. Pasalnya, Prima selalu seenak jidat meletakkan makanan atau minuman. Kadang di atas kasur, di sofa, di tasnya, atau di mana pun itu yang menurut dia tempat terdekat.

"Prim, berapa kali, sih, gue bilangin kalo naro makanan jangan di mana aja! Nanti kalo disemutin gue tidurnya gimana coba?" Kinara menepuk-nepuk kasurnya yang terkena remah-remah *cup cake* Prima.

"He... he.... *I'm sorry.* Tapi, Ra, *cup cake* buatan Tante Helen emang paling top, deh! Gue gak bakal nyesel kalo misalkan nginep di rumah lo berminggu-minggu asalkan bisa makan *cup cake*."

"Iya, abis itu badan lo melar kayak si Geri." Anggita menanggapi dengan cepat.

"Cie... si Git Git, mentang-mentang dikomporin buat duduk ama si Geri waktu itu, lo jadi kepikiran terus."

"Allahuakbar, ya kali! Amit-amit nauzubillah,"

"Eits, jangan gitu. Nanti elo yang jodoh baru tau rasa."

"Nah! Bener tuh, Ca!"

"Gak! Enggak akan, ya! Catet itu!" Telunjuk Anggita terangkat, menunjuk Prima guna memperingatkan.

"Iya, nanti bakalan gue catetin di bukunya si Geri. Tenang aja."

"Ah, rese banget, sih, lo pada. Sumpah!"

Cewek-cewek itu masih ribut. Saling balas, saling tak mau kalah. Tapi, seperti itulah *quality time* mereka di rumah Kinara. Walaupun sebenarnya masih terasa kurang karena tidak ada Bella kali ini. Cewek pecinta seni lukis itu sedang menghadiri rapat antarketua ekstrakurikuler. Sayang sekali, padahal beberapa jam sebelumnya ia telah menyiapkan segala hal untuk dilakukan bersama.

"Eh Prim, soal si Giselle yang dikasih *endorse* itu emangnya bener?" tanya Anggita kembali pada topik awal.

Prima akhirnya mengalah, ia kemudian mengangguk meng-iya-kan. "Tapi, gue bukan nge-*stalk*, ya. Ih, sori, enggak guna. Tiba-tiba aja fotonya muncul di pencarian gue. Bangke banget, kan?"

"Giselle siapa, sih?" Pertanyaan itu terlontar dari mulut Kinara.

"Itu, loh, anak SMA Taruna. Yang centil, yang sok cantik, yang suka sama Raffa," jawab Prima santai, sama sekali tak peduli Kinara yang sudah melebarkan kedua matanya.

"Hah? Seriusan?"

"Iyalah, masa gue boong. Tanya aja ama anak-anak satu sekolahan."

Kinara melipat kedua kakinya sehingga bersila. "Gue gak nyangka Raffa sepopuler itu." Nada bicara menunjukkan seolah ia takut kehilangan.

"Si Raffa emang populer, Ra. Banyaaaak banget cewek yang mau sama dia. Kalo kata komplotannya apa, tuh?" Prima berusaha mengingat.

"*Most Wanted* dilawan!" sahut Anggita dan Ica serempak.

"Nah, iya! Tapi, lo enggak usah khawatir atau kecil hati, Ra. Gue yakin, si Raffa itu beneran sayang sama lo. Dia aja sampe berani maki-maki guru karena lo."

Meski kenyataannya memang begitu, Kinara tetap tidak mau percaya diri lebih dulu. "Sok tau!"

"Lah, iyalah. Dia, kan, pacar lo. Gimana, sih."

Kinara menimbang-nimbang. Pada akhirnya, ia sependapat juga pada Prima. *Dan, semoga memang begiu kenyataannya.*

"Bi Inaaaah, Ivan mau bibir, ya." Suara itu terdengar nyaring di sebuah warung kecil pinggir jalan. Suara yang meminta suatu hal di luar akal sehat manusia. Pantas, ucapan Ivan itu membuat sahabat-sahabatnya dan juga siswa lain yang sedang *nongkrong* di warung Bi Inah mengerutkan kening bingung.

"Lo yang bener apa, Van, kalo minta. Jangan aneh-aneh, deh!"

Ivan menepuk cepat mulutnya dengan satu tangan. "Kok, jadi bibir, sih. Maksudnya bubur. Bi Inaaah, Ivan mau bubur kacang ijo, ya! Jangan pake ketan."

"Iya, iya," sahut wanita paruh baya itu dari dalam warung.

"Eh, Yan, Yan, minta rokok lo, dong, punya gue abis, di warung juga kagak ada." Naufal berdiri di samping Adrian yang tengah bermain ular tangga bersama Ivan.

"Ambil aja di kantong jaket."

"Mana?"

"Itu yang digantungin di paku," jawabnya Adrian tanpa menoleh.

"Koreknya kagak ada?"

Adrian menoleh satu detik. "Lah, iya emang? Tau, dah."

"Kampret lo! Ada rokok enggak ada koreknya sama aja boong itu, mah!"

"Minta aja banyak bacot lo."

Naufal tidak menanggapi celetukan Adrian. Cowok itu lantas meninggalkan saung yang sejak tadi menjadi hunian sementara dirinya dan tiga sahabatnya. Kaki panjang cowok itu berjalan ke dalam warung Bi Inah yang berukuran enam kali tiga meter.

Beberapa saat berlalu, Naufal kemudian keluar dengan setengah berlari. Di belakangnya, Bi Inah menyusul sambil membawa sodet.

"Anak badung! Berapa kali, sih, Bi Inah bilang, kalo nyulut rokok itu jangan di kompor gas! Nanti meledak, terus warungnya kebakar, gimana?"

Ketiga sahabat Naufal langsung mengalihkan perhatian kepada Bi Inah. Cowok-cowok itu memperhatikan Bi Inah. Tenaga wanita itu memang sudah tidak seberapa kuat, tapi tidak dengan semangatnya. Mereka kadang suka kagum sendiri dengan keuletan yang tertanam dalam diri Bi Inah.

"Kalo warungnya kebakaran, si Naufal yang tanggung jawab, Bi."

"Jangankan disuruh buat tanggung jawab beginian, Bi Inah pengin jadi selirnya si Naufal aja pasti dijabanin!"

Lagi-lagi gelak tawa itu terdengar. Bukan hanya tawa milik Empat Sekawan, tetapi juga semua yang sedang santai-santai di warung Bi Inah.

# Bab 23

*"Aku ingin menangis dan tertawa pada waktu yang bersamaan. Agar semua orang tahu bagaimana sulitnya untuk tetap tersenyum pada saat hati sedang menangis. Namun sayangnya, aku tidak bisa."*

Adrian berdiri dalam tempo cepat. Pesan singkat yang dikirim Naufal membuat ia mengumpat kesal.

"Raff, kita mesti cabut sekarang. Ivan sama Naufal ditonjok abis-abisan di trek-trekan."

Raffa langsung mengambil kunci mobilnya dan mengendarai besi beroda empat tersebut di atas kecepatan rata-rata. Dalam perjalanan, mata Raffa tidak henti-hentinya memancarkan aura gelap. Sementara itu, Adrian duduk gelisah di sampingnya. Cowok itu sibuk dengan *handphone*-nya. Sesekali menempelkan benda itu ke telinga, berharap orang di seberang sana menjawab panggilannya.

"Gimana? Di respon gak sama si Ivan?" tanya Raffa, memalingkan wajah ke arah Adrian.

Adrian menggeleng lesu. "Nggak. Gue udah coba telepon Ivan, tapi nomernya gak aktif."

"Si Naufal?"

Adrian menggeleng lagi. "Enggak juga."

"Bangsat!" Raffa menggeram, memukul setirnya, menahan kemarahannya yang sudah di ubun-ubun. Genggamannya pada setir menjadi begitu kuat sehingga urat tangannya menonjol keluar.

Raffa tidak tahu atas sebab apa kedua sahabatnya itu bisa dihajar.

Padahal, Raffa pun sedang menunggu mereka di kafe. Tapi, semua rencana berubah karena berita sangat tidak mengenakkan ini.

"Lo tau mereka cabut ke arena buat ngapain?" Raffa mendesis karena kemarahan masih menguasi dirinya.

"Si Naufal cuma bilang sama gue kalo dia mau nemenin si Ivan ngambil barang di arena."

"Barang? Barang apaan?" Kening Raffa berkerut dalam.

"Ya barang buat□" Adrian terdiam. "Bangsat!!!"

Adrian mengusap-usap wajahnya kasar. Ia sadar ada *sesuatu yang salah* telah terjadi.

Dua puluh lima menit yang lalu, Raffa dan Adrian sudah turun dari mobil. Mata kedua cowok itu liar melihat ke sana kemari, mencari dua sahabat mereka. Ivan dan Naufal berada lumayan jauh dari tempat mereka berdiri.

"*Fuck, damn it!*" maki Raffa setelah tahu apa yang terjadi.

Bersama Adrian, Raffa berlari ke arah Naufal dan Ivan yang sudah babak belur. Kedua sahabat mereka itu bukan berada di arena balapan, melainkan pinggir jalan yang sangat sepi, tidak jauh dari arena. Raffa mengumpat semua orang yang ada di arena balapan. Mengumpat betapa bodohnya mereka karena tidak menyadari ada keributan di sekitar mereka.

Semakin dekat, semakin jelas terlihat bahwa Ivan telah tergeletak di aspal dengan wajah yang sepenuhnya lebam. Di sisi lain, Naufal masih mencoba untuk menghajar lawannya meskipun dengan kondisi yang tidak memungkinkan juga. Tanpa aba-aba, Raffa langsung menghajar orang yang yang menjadi lawan Naufal.

Cowok berjaket kulit hitam yang belum Raffa ketahui namanya itu terkekeh mengejek. Ia mengusap pipi kanannya yang berdarah akibat pukulan Raffa. Ekspresinya menunjukkan pukulan itu bukan apa-apa baginya.

"Wow, ini dia maskotnya!" Cowok itu berjalan mendekat bersama dua temannya. Yang satu memakai topi dan baju hitam, sedangkan yang satu lagi memakai kaos putih polos dibalut kemeja flanel.

"Lo pasti Raffa, kan? Orang nomor satu di Bakhti Utama. Senang ketemu lo di sini. Sori atas kekacauan yang gue dan temen-temen gue buat." Senyum miring menghiasi wajah cowok itu.

"Gak usah banyak bacot lo! Maju sini!" Raffa sudah benar-benar mencapai titik teratas emosinya. Ia tidak terima sahabatnya diperlakukan seperti ini.

"Raffa, tahan diri lo! Kalo ada polisi bisa gawat entar," Adrian menyergah seraya membantu Naufal berdiri lebih tegak.

"Peduli setan! Pecundang kayak dia itu harus dihajar, bisanya cuma keroyokan! Maju sini, Bangsat!"

Setelah Raffa membuka garis *start*, barulah lawan-lawannya maju. Melihat Raffa siap dikeroyok, Adrian tidak tinggal diam. Ia juga ikut membantu Raffa.

Baku hantam yang lebih sengit pun tidak dapat terelakan lagi. Tendangan dan tinjuan telah masing-masing dapat. Saling sikut dan menarik baju hingga terdengar suara sobekan keras pun tak luput terjadi.

Ivan hanya melihat perkelahian itu dengan lemah. Ia tidak mampu bangkit, tapi Naufal mampu. Dengan sisa-sisa tenaga, Naufal kembali ikut aksi hajar-menghajar di pinggir jalan itu.

Aksi brutal baru terhenti saat sirene polisi memenuhi indra pendengaran masing-masing manusia yang ada di sana. Ketiga cowok yang menghajar Ivan dan Naufal berhasil melarikan diri dengan motor tanpa plat nomor. Sedangkan Raffa, Adrian, Naufal, dan Ivan sedang bersusah payah menghampiri mobil mereka.

"Berhenti kalian!"

Namun, usaha mereka sia-sia saja.

Cukup lama keempat cowok itu duduk di kursi kayu panjang.

Mereka sama-sama bisu. Tidak ada yang bicara sejak kejadian beberapa jam yang lalu. Raffa menumpukkan kedua tangannya yang saling bertautan di atas paha, sedangkan tubuhnya condong ke depan. Di sampingnya, Adrian duduk termenung. Sesekali melirik Ivan yang terluka parah. Syukurnya, polisi membiarkan mereka mengobati luka terlebih dahulu sebelum dimintai keterangan lebih lanjut.

"Kita mau diem-dieman kayak gini sampe lebaran monyet, hah?" Adrian mencoba mencairkan suasana tegang di antara mereka.

"Sori. Ini gara-gara gue," sesal Ivan dengan suara serak. "Mungkin, kalo gue gak ke arena semuanya bakal baik-baik aja," tambahnya.

"Ck, apaan, sih, lo, Van. Sok imut, kayak cewek ABG aja."

"Gue serius, Yan."

"Ya udahlah! Udah biasa ini, kan?"

"Gak! Ini beda—"

"Lo *pake*?" Suara berintonasi rendah dan dingin itu keluar dari mulut Raffa.

Seketika suasana jadi hening kembali. Naufal melirik jam bulat berwarna hitam putih yang tergantung di dinding ruang tunggu kantor polisi. Waktu menunjukkan pukul setengah satu dini hari.

Cukup lama terdiam, Ivan akhirnya buka suara. Ia menunjukkan gelengannya. "Enggak,"

"Terus? Sekarang ini apa? Kita kenapa?" Raffa mendesak, meminta penjelasan.

Ivan melepas napas panjang. Ia merasa bersalah atas semua ini. "Dia... Geo. Kakaknya Wisnu."

Mendengar nama itu, Raffa dan Adrian mematung di tempat. Wajah mereka pucat pasi. Begitu pula Naufal. Detik itu juga mereka berempat sadar, bahwa mulai hari ini semuanya tidak akan baik-baik saja.

Geo telah datang. Orang itu ingin menuntut balas atas kematian tragis sang adik, Wisnu Ananda.

Setelah bernegosiasi cukup panjang, Raffa dan ketiga temannya diperbolehkan pulang. Dengan catatan, hal seperti tadi tidak akan mereka ulangi lagi. Tapi tentu saja, *itu tidak mungkin.* Kini, mereka berjalan keluar kantor polisi beriringan. Jalan Ivan sedikit pincang karena kaki kirinya ditendang begitu kuat oleh Geo.

"Yan, lo bawa mobilnya si Ivan. Gue bareng sama Naufal," titah Raffa.

"*Ay ay, Captain!*" sahut Adrian dibumbui gurauan. Cowok itu yang sejak tadi berusaha mencairkan suasana.

"Oh iya," Raffa menatap Adrian dan Naufal bergantian. "Lo berdua udah ngabarin nyokap-bokap kalo malem ini bakal gak pulang?"

"Udah. Lagian nyokap-bokap gue juga lagi reunian SMA."

"Orangtua gue udah biasa ditinggal anak."

"Oke, bagus kalo gitu. Kita ke apartemennya Ivan malem ini," putus Raffa yang lagi-lagi tidak dibantah sama-sekali oleh sahabat-sahabatnya.

*Drt drt drt*

Langkah Raffa terhenti. Ia merogoh sakunya untuk mencari ponselnya yang bergetar.

***From:*** Anna

Raff, nanti kita ada dinner sama orang tuanya Neyla. Mereka baru balik dari Jerman. Katanya udah lama gak ketemu lo jadinya pengin ngobrol.

Raffa menggenggam erat *handphone*-nya. Ia saja tidak tahu kalau Anna sedang berada di Indonesia. Bagaimana bisa sepupunya itu tahu-tahu mengabarinya perihal *dinner* dengan orangtua Neyla? Dan lagi, kakak sepupunya itu menghubungi dirinya pagi-pagi buta.

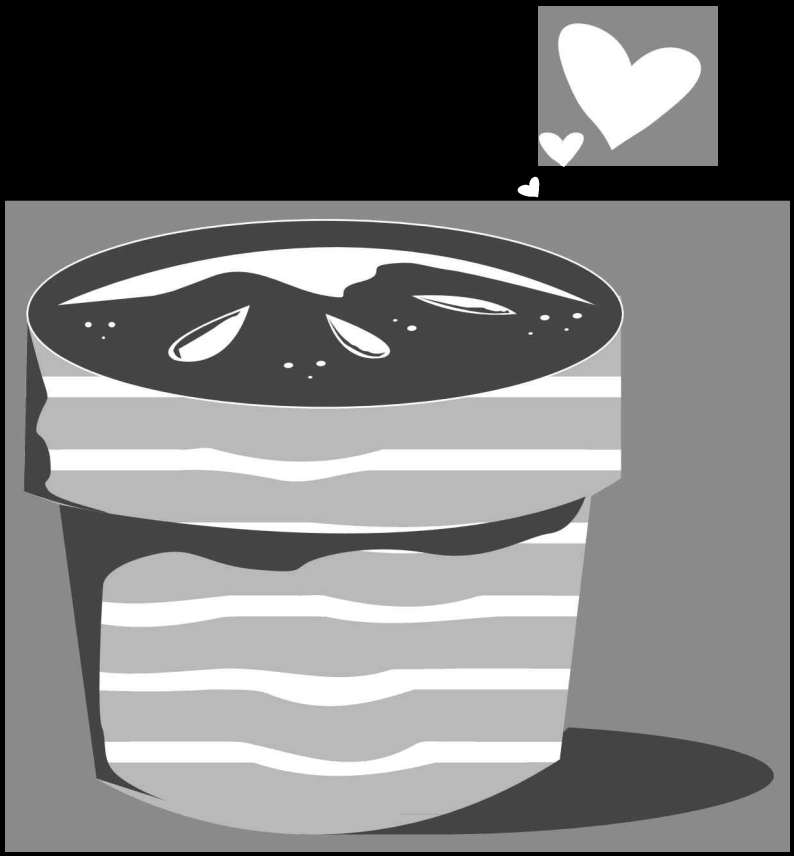

# Bab 24

*"Bersama itu tidak harus menyatu. Bukti nyatanya adalah hati kita. Selalu bersama, tapi tak bisa menyatu meskipun saling mencintai."*

Suasana sebuah restoran mewah yang terletak di salah satu pusat perbelanjaan terkenal di Jakarta itu terlihat elegan dan nyaman. Tidak terlalu ramai namun tidak juga terlalu sepi. Jauh di sudut restoran, dua keluarga besar sedang saling berbagi kehangatan melalui obrolan. Ada rindu yang mereka lepas satu sama lain. Sesekali candaan terlontar sehingga membuat tawa mereka pecah. Namun, tidak dengan Raffa yang berada di tengah mereka.

Cowok itu terlihat begitu tampan nan dewasa menggunakan setelan jas berwarna biru gelap. Setelan jas tersebut terlihat begitu pas di tubuh Raffa sehingga berhasil menunjukkan lekuk tubuh Raffa yang atletis. Namun, berbeda dari setelah jas itu, Raffa malah membiarkan rambutnya sedikit berantakan.

Di samping Raffa, wanita bergaun merah hati menghentikan tawanya akibat gurauan Tania. Wanita anggun itu lantas melirik Raffa yang ada di hadapannya. Ia menyadari, sejak tadi remaja di hadapannya itu hanya diam. Tidak menanggapi ataupun ikut tertawa.

Sadar adik sepupunya diperhatikan, Anna langsung menyenggol lengan Raffa dengan gerakan samar. "Raffa, lo diperhatiin Tante Diana," desisnya.

Lamunan Raffa buyar semua. Dengan sedikit linglung, ia memperhatikan dua keluarga yang kenal dekat, tapi entah kenapa

terasa begitu asing di matanya.

"Iya, Tante?"

Diana tersenyum penuh keanggunan. "Gimana kabar kamu? Udah lama, ya, kita gak ketemu."

Raffa berdeham sebentar. Tenggorokannya terasa begitu kering. "Baik, Tante. Tante sama Om gimana?"

"Kami baik, tentu saja. Tinggal di Jerman bikin kami hampir lupa hiruk-pikuk Kota Jakarta. Iya, gak, Pa?" Diana menoleh kepada suaminya, Aditya.

"Iya, betul," sahut Aditya seadanya.

"Tapi terkadang, kami selalu rindu dengan Neyla. Sudah dua tahun kami tidak berkunjung ke makamnya." Diana membuat jeda karena sibuk menarik napas. "Tante, tuh, pengin sekali pindahin makam Neyla ke Jerman, tapi Tante inget pesan terakhir Neyla. Dia ingin dimakamkan dekat Daffa, kakak kamu. Dan kami mana mungkin tega untuk memisahkan mereka." Diana menunjukkan senyumnya. Meski begitu, kesedihan di matanya tetap tidak bisa ditutupi.

Mendengar kalimat Diana, membuat Raffa jadi sulit menelan liurnya sendiri. Cowok itu beralih, melirik Ananta, ayahnya, yang akhirnya ia temui juga. Walaupun enggan mengakui, tapi Raffa dapat melihat ayahnya itu sedang menatapnya sayu.

"Aduh, kok, jadi melow gini, ya. Kita, kan, ke sini buat seneng-seneng. Maaf, ya."

"Gak pa-pa, Na. Kita memang lagi melepas rindu, sama Neyla sama Daffa juga," sambung Tania. Pancaran matanya sama seperti Diana, menunjukkan sedih, tapi berusaha ditutupi dengan senyum.

Tak kuasa melihat adegan di depan matanya, Raffa segera bangkit dari kursinya. "Maaf, Raffa izin ke toilet sebentar. Permisi."

Pada waktu yang bersamaan, Kinara dan gengnya sibuk mengitari pusat perbelanjaan. Sambil berjalan, tawa ceria mereka mengiringi.

Kinara sedang seru mendengar empat sahabat-sahabatnya saling bertukar cerita.

Anggita bercerita bahwa pertama kali bertemu Prima saat MOS, cewek itu kelihatan lugu. Tapi ternyata, spekulasinya salah. Salah besar. Prima adalah spesies aneh menurutnya. Anak *cheers*, tapi suka musik *rock*. Gayanya *girly*, tapi cara bicaranya persis kuli pasar.

Lain dengan Anggita, Prima justru membicarakan Bella. Menurutnya, Bella adalah spesies terunik. Saat pencalonan ketua pemandu sorak SMA Bakhti Utama berlangsung, wajah Bella sangat datar dibandingkan kandidat lain, termasuk Prima. Awalnya, Prima benci kepada Bella.

*"Kalo gak niat nyalonin mendingan gak usah!'*

Itu sindiran pedas Prima untuk Bella. Namun entah kenapa, mereka berempat justru menjadi teman dekat. Seingat mereka, persahabatan itu mengalir begitu saja seperti air.

"Gak tau, ya, kita, tuh, cuma temenan aja pertamanya, Kin. Eh, ujung-ujungnya malah sahabatan. Saking seringnya berempat. Padahal, dulu, tuh, gue benci banget ama anak ini." Prima mencubit-cubit pipi Bella.

"Ih, apaan, sih, lo. Segitu nge-*fans*-nya, ya, ama gue?"

"B aja, ya, kan."

Sedang asyik-asyiknya tertawa, tiba-tiba Ica menepuk bahu Kinara berkali-kali. "Eh, eh, Kin, itu Raffa bukan, sih?"

Kinara refleks mengikuti arah pandang Uca. Walaupun jauh, Kinara telah menyimpulkan bahwa sosok yang melintas jauh di depannya itu memang Raffa. Kinara sudah hafal betul postur tubuh Raffa dari berbagai sisi.

"Iya, itu Raffa." Kinara memekik girang. "Eh, gue ke sana dulu ya, bentar. Titip *paper bag* gue."

"Elah, rempong banget, dah, Bu.... Udah sono keburu ilang lagi doinya." Sebelah tangan Anggita mengambil alih dua *paper bag* Kinara, tapi matanya mengikuti ke mana Raffa berjalan.

"Oke, tapi tungguin gue!"

"Iye."

"Awas pada kabur!"

"Astagaa! Banyak bacot lo. Sumpah!"

Tubuh dan pundak Kinara didorong-dorong oleh empat sahabatnya agar segera menyusul Raffa. Ia melempar cengiran sesaat sebelum akhirnya melesat pergi.

"Raffa!" panggil Kinara seraya mendongak karena Raffa terlalu tinggi baginya.

Raffa yang baru beberapa langkah keluar dari restoran begitu terkejut mendapati sang kekasih ada di depan matanya. Kepalanya menunduk, membuat rambutnya yang halus jatuh perlahan. "Loh, Kinara? Kamu ngapain di sini?

Kinara terkekeh. "Kamu sendiri ngapain di sini? Terus, kenapa hape kamu gak aktif coba?"

Raffa bergeming, dan selama itu pula Kinara memperhatikannya. Malam ini, Raffa begitu tampan. Setelan jas yang dikenakan menambah aura memikat cowok itu. Bohong kalau Kinara tidak merasa terpesona. Tetapi, keberadaan cowok itu di mal dengan pakaian seperti itu patut untuk dipertanyakan.

"Kamu rapi banget. Abis ngapain?"

Raffa gugup. Otaknya berpikir keras harus menjawab apa.

"A-aku ada *dinner* sama keluarga. Maaf, ya, hape aku lowbat, belum sempet buat di-*charge*."

Tak ada kecurigaan yang terlintas dalam benak Kinara. Cewek itu percaya karena ia tahu Raffa memang berasal dari keluarga terpandang. Kakeknya saja pemilik sekolah tempat ia belajar saat ini. Jadi, ia tak heran lagi melihat Raffa berpakaian seformal itu untuk acara makan malam keluarga. Tapi sekarang, yang menjadi kecurigaannya adalah wajah Raffa. Ada luka memar di wajah

rupawan itu.

"Kamu berantem lagi?" tebak Kinara langsung.

"Aku—"

"Raff...," potong Kinara cepat. Biar bagaimanapun juga, ia sudah banyak tahu tentang kebiasaan Raffa.

Tanpa sadar, Raffa menyunggingkan senyum bahagianya. Semua rasa gugup dan kaku yang sejak tadi menguasai dirinya sekarang hilang begitu saja, digantikan rasa bahagia yang membuncah. Fakta bahwa Kinara khawatir membuat Raffa senang.

Ditariknya dengan lembut tangan kiri Kinara agar tiba di pelukannya. Raffa mencium puncak kepala Kinara, menghirup dalam-dalam aroma khas cewek itu. Kinara juga tidak tinggal diam, dia melingkarkan tangannya di sekitar pinggang Raffa. Aroma dan dekapan cowok itu selalu nyaman untuknya.

Mereka melepas rindu masing-masing. Melepas cemas yang sejak kemarin membelenggu karena sempat tak bertemu. Tak peduli meski sekarang beberapa pengunjung mal sedang memperhatikan mereka.

Adegan romantis tersebut baru berhenti setelah suara seorang cewek menginterupsi dari belakang. Raffa dan Kinara segera melepas pelukan masing-masing. Mereka sama-sama menghadap cewek dalam balutan *dress* merah muda selutut. Tak lain, cewek itu adalah Anna.

"Raffa, elo di—Loh, ini si-siapa?" tanya Anna dengan mata yang tak bisa lepas dari Kinara. Melihat cewek itu membuat Anna seperti *deja vu*.

Seketika Kinara dapat merasakan aura Raffa yang menegang. Bahkan, ia mendapati raut wajah itu berbeda dari beberapa menit yang lalu. Kinara mulai bingung akan keadaan, tapi ia bingung juga harus mengatakan apa.

Raffa berdeham sebentar. Pandangannya berhadapan dengan Anna. "Dia... cewek gue. Namanya Kinara." Lirikan Raffa kini

beralih pada Kinara. "Kinara, ini Anna, kakak sepupu aku."

Anna mengulurkan tangan, masih dengan ekspresi takjub. "Seneng banget bisa ketemu kamu."

Kinara tersenyum. Tangan kanannya menyambut hangat uluran Anna. "Aku juga."

"Raff, dia... mirip banget sama Neyla."

Walaupun suara Anna pelan, tapi Kinara dapat mendengar dengan jelas setiap kata yang dilontarkan cewek cantik di depannya ini. Kinara menoleh pada Raffa, dan langsung mendapati rahang cowok itu mengeras, sementara bibirnya hanya membentuk garis tipis.

"Neyla? Kalo boleh tau, dia siapa, ya?" tanya Kinara, pada siapa saja yang mau menjawabnya.

Dalam diamnya, Raffa merasa petaka besar hampir tiba menimpanya.

"Neyla itu cinta pertamanya Raffa. Dan kamu... kamu itu mirip banget sama dia. Bener-bener mirip."

Dan, ya, benar saja. Badai menerjang Raffa.

Bagai ditusuk ribuan jarum tak kasatmata, hati Kinara terasa amat perih. Anna mengatakan fakta itu memang seolah tanpa beban, tapi efeknya begitu besar bagi Kinara.

Otak Kinara kini bekerja dengan cepat, menghubungkan semua kejadian sejak ia mengenal Raffa hingga saat ini. Sepertinya, ia mulai mengerti sekarang. Tentang kenapa Raffa dengan begitu mudahnya berubah sikap kepadanya. Tentang Raffa yang tiba-tiba memintanya menjadi pacar. Dan, tentang Raffa yang tiba-tiba mencium pipinya.

Kinara baru sadar sekarang, ia merasa dekat dengan raga Raffa, tapi ia jauh dari hati cowok itu.

Kini terjawab sudah. Raffa tidak tulus padanya. Ia hanya bayang-bayang dari seseorang dalam masa lalu Raffa.

Anna merasakan suasana telah sepenuhnya berubah kelabu. Ia pun menyadari itu semua karena perkataannya. Perlahan ia meatap Raffa, tepat di bola mata cowok itu. "Raffa, *sorry*, gue gak maksud

buat□"

"Mending lo pergi sekarang." Aura dingin Raffa begitu menusuk. Sama seperti kata-katanya.

Anna masih bersikeras. "Raffa, demi Tuhan, gue□"

"Pergi. Sekarang," perintah Raffa mampu membuat Kinara dan Anna merinding mendengarnya.

Dengan setengah hati, Anna melangkah ke dalam restoran. Namun, sebelum itu, ia menatap Kinara penuh arti. Bibirnya bergumam maaf untuk Kinara.

Selepas kepergian Anna, tatapan Raffa kembali lembut. "Kinara, dengerin aku dulu. Apa yang kamu denger dari Anna itu□"

"Bener?" Dapat Kinara rasakan matanya sudah mulai perih. "Itu kebenarannya, kan, Raff? Iya, kan?"

"Kin, enggak gitu maksudnya—"

"Iya, gitu maksudnya. Kamu... kamu tega, ya. Sumpah demi apa pun, aku kecewa. Aku—" Kinara menggeleng-gelengkan kepala. Ia kehabisan kata-kata saat ini.

Raffa menarik napas panjang. Ia sudah memutuskan sekarang. Ini adalah saat tepat ia menjelaskan semuanya kepada Kinara. Walaupun dia tahu seperti apa risikonya. Walaupun dia tahu seperti apa efeknya. Walaupun dia tahu, nantinya Kinara akan membencinya.

"Iya, pada awalnya emang iya." Sebisa mengkin Raffa mengontrol suaranya. Bagaimanapun juga, ia sedang berada di keramaian. Tidak seperti tadi, kali ini ia tidak ingin menjadi bahan tontonan. Tapi, ia juga tidak mungkin menarik Kinara ke tempat yang lebih sepi. Cewek itu pasti akan menolak.

"Aku jadiin kamu pacar memang karena hal itu. Tapi sekarang, semuanya udah beda, Ra. Udah beda. Kamu percaya karma itu ada, kan? Itu yang terjadi sama aku sekarang. Aku cuma cowok brengsek yang seenaknya mainin hati cewek baik kayak kamu. Aku tahu itu."

Raffa menahan sesak di dadanya saat melihat Kinara menangis. Tapi, dia harus tetap melanjutkan kata-katanya untuk memperjelas

keadaan.

"Aku... aku minta maaf. Silakan benci diri aku, asal jangan hati aku yang udah cinta sama kamu. Aku emang brengsek, Ra."

Kinara menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Air mata sudah membanjiri kedua pipi putihnya.

Raffa menahan perih di hatinya. Kedua tangannya terangkat untuk menangkup wajah Kinara. "Aku mohon, jangan nangis, Kinara. Aku gak mau liat kamu nangis." Ditatapnya dalam-dalam mata indah itu, diusapnya pula air mata itu. Tapi percuma saja, air mata Kinara mengalir sama derasanya seperti kekecewaannya yang mendalam.

Raffa tak kuasa lagi. Ia tarik kembali Kinara ke dalam pelukannya. Diusapnya lembut rambut cewek yang sudah ia lukai jatinya itu. "Maaf. Maaf, Kinara."

Kinara memukul-mukul dada bidang Raffa. Berharap Raffa tahu betapa sakitnya diperlakukan layaknya mainan. "Brengsek! Ka— kamu... kamu brengsek, Raffa," maki Kinara di tengah isakannya.

Raffa semakin mengeratkan pelukannya. Sekarang ia tak peduli dengan pengunjung mal yang berusaha curi-curi pandang kepadanya dan Kinara. Yang ia pedulikan sekarang hanya satu, Kinara tenang dan berhenti menangis. Sebab, itu sangat menyakitinya.

"Iya, aku brengsek."

Kinara menarik tubuhnya, memberi jarak agar Raffa bisa melihat betapa menyedihkan dirinya sekarang. Tatapan terluka pun sengaja ia tunjukkan.

Sementara Raffa, ia dapat menangkap itu semua dengan jelas. Sinar terang dari mata Kinara kini hilang. Bahagia cewek itu seakan lenyap. Dan semua itu Raffa yang merenggutnya.

"Kita putus."

"Kinara□ "

"Kita selesai. Seharusnya aku tau. Harusnya aku tau kalo cinta kamu itu cuma sekedar permainan. Harusnya aku sadar, selama kita

pacaran, kamu belum pernah bilang 'suka' ataupun 'cinta'. Baru kali ini, saat penyesalan itu hadir, kamu berani bilang. Dan buat aku, itu justru terdengar semu dan abu-abu."

Kinara menunjuk tepat di bagian dada Raffa sebelum melanjutkan. "Cowok dingin dan nakal kaya kamu, aku yakin gak pernah ngerti sama apa artinya cinta. Brengsek."

Setelah puas mengungkapkan isi hatinya, Kinara pergi meninggalkan Raffa yang termenung di tempatnya. Raffa yang mengepalkan tangan kuat-kuat, dan Raffa yang merasakan penyesalan mendalam.

Raffa baru sadar, inilah yang paling ia takutkan beberapa waktu belakangan ini. Kinara pergi, pada saat dia mulai mencintai cewek itu.

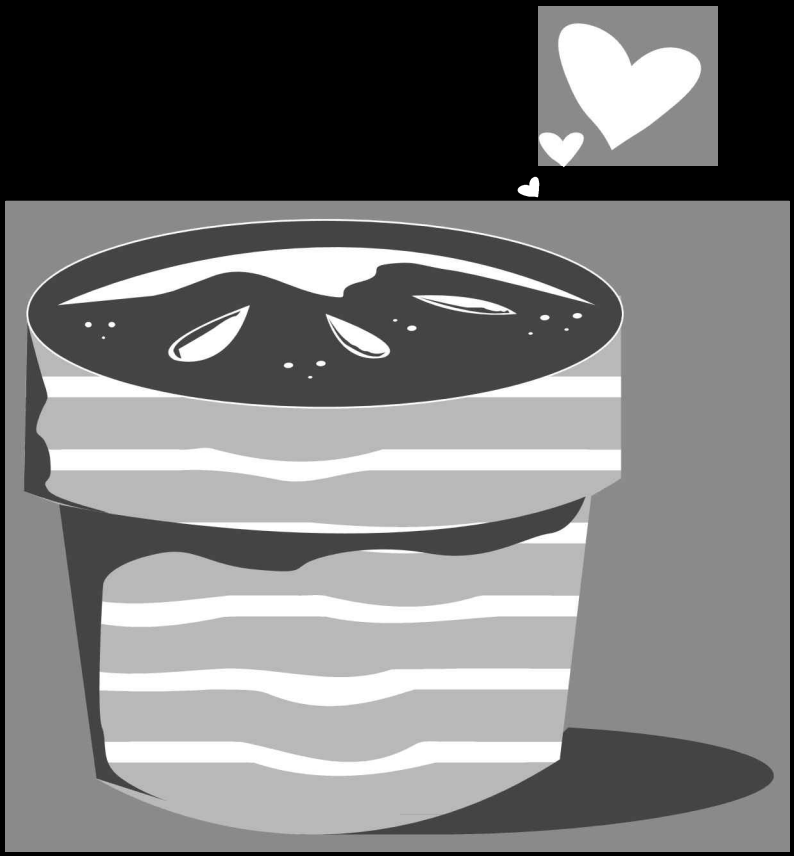

# Bab 25

*"Ada kalanya seseorang akan berhenti berlari setelah ia lelah mengejar setengah mati. Dan pada saat itu tiba, kamu harus siap untuk kehilangan."*

Ketahuilah, *saat seseorang menjatuhkan hatinya untuk orang lain, maka ia harus rela menerima segala konsekuensinya.*

Dan, itulah yang sedang Kinara rasakan.

Tangisnya belum usai. Padahal, ia sudah sangat lelah. Lelah yang bukan hanya raganya saja rasakan, tapi juga jiwanya.

Cewek itu keluar pusat perbelanjaan dengan setengah berlari. Berhenti di pintu utama, Kinara bingung ke mana ia harus pergi. Sementara itu, orang-orang di sekitarnya mulai memperhatikan dirinya dengan raut penasaran.

Beruntung, Honda Jazz milik Prima berhenti tepat di hadapannya. Tanpa perlu diperintah, Kinara langsung masuk ke dalam mobil lalu duduk di kursi depan. Di sebelah kiri Prima yang mengemudi.

"Ra, kita minta maaf tadi ninggalin elo abisnya lo mesra banget. Jadi, kita nunggu lo di parkiran depan. Untungnya kita ngeli—Ra? *Are you okay*?" Prima memutus penjelasannya. Heran sekaligus cemas menguasainya begitu melihat Kinara yang menangis sesenggukan.

Anggita memajukan tubuhnya agar lebih dekat dengan Kinara. "Hei, hei, Ra, lo kenapa? Kenapa nangis?"

"Gu-gu-gue… sele-seles—" Kinara tak sanggup melanjutkan.

"Tahan, tahan, Ra. Tarik napas, embuskan, tarik napas,

embuskan, tarik... embuskan...." Kedua tangan Anggita bergerak ke atas dan ke bawah.

Kinara mengikuti instruksi dari sahabatnya. Perlahan namun pasti, cewek yang baru saja patah hati itu merasa lebih tenang. Bella dan Ica yang berada di sisi kanan kiri Anggita pun ikut mencondongkan diri ke depan.

"Udah?" tanya Anggita. Kinara menganggukan kepalanya tanpa berniat menjawab.

"Oke. Jadi, kenapa bisa lo nangis di dalem mal sana, persis kek anak ilang, hm? Kenapa coba? Cerita!"

"Gue selesai."

"Lo, apa?" Suara Kinara terlalu pelan sehingga Anggita harus kembali bertanya. Bahkan, ia lebih memajukan tubuh agar telinganya bisa mendengar lebih jelas.

"Gue selesai sama dia." Lidah Kinara terlalu kelu untuk sekadar mengucapkan nama yang sebenarnya sudah menjadi penghuni tetap hatinya itu.

Anggita menutup mulutnya seketika, begitu pula dengan Bella dan Ica. Sementara Prima, matanya melebar tak percaya, tapi kedua tangannya masih memegang setir mobil.

"*You broke up with him? Really?!!*" Prima bertanya setengah berteriak. Ia menolehkan kepalanya sebentar lalu kembali fokus pada jalan di depannya.

Kinara menggeleng seraya memejamkan mata. "*Not just broke up, but... the end.*"

Kinara menghempaskan tubuhnya ke sandaran kursi. Tangan kirinya memegangi kening, sedangkan tangan kanannya membekap mulut, menahan tangis agar tidak pecah kembali.

"Dia brengsek. Raffa brengsek. Dia cuma mainin hati gue." Barulah setelah itu air mata Kinara turun kembali.

Sulit rasanya bagi Kinara melupakan kejadian yang baru berlangsung beberapa menit lalu. Setiap kali membayangkannya,

wajah Raffa pasti ada di sana, di benaknya. Seakan wajah cowok tersebut sudah menempel erat di otaknya.

"Sstt... tenang, Ra, kita ada buat lo di sini. Lo bisa cerita sama kita semua rasa kecewa lo, rasa sedih lo, rasa sakit hati lo." Anggita berbicara pelan seraya mengusap-usap bahu Kinara dari belakang.

"Gue... gue nyesel udah jatuhin hati gue buat cowok kayak dia. Cowok yang enggak tau diri, yang bisanya cuma mainin hati cewek."

Kinara patah hati, tapi ia juga sakit saat mengatakan hal tersebut. Kinara merasa ambigu. Ia cinta, tetapi ia juga benci. Selama tujuh belas tahun Kinara hidup, tidak pernah sekali pun ia mengalami kegagalan cinta sepahit sekarang. Kinara pernah pacaran, pernah patah hati karena hubungannya berakhir. Tetapi, tak pernah sedalam ini. Tak pernah sesakit ini. Tak pernah semenyayat hati seperti saat ini.

Hidupnya bukan drama Korea yang sering ia tonton. Bukan pula cerita novel yang sering ia baca. Apalagi kisah-kisah di Wattpad yang sering dibicarakan teman-teman cewek di kelasnya. Bukan, bukan itu semua.

Tapi, mengapa sakit yang ada dalam drama Korea, novel, dan cerita Wattpad ikut terjadi dalam hidupnya?

*PRANG!*

Suara pecahan cermin yang dipukul brutal oleh seseorang itu terdengar sangat nyaring dalam toilet pria yang sudah sepi. Raffa menatap bayangan dirinya sendiri lewat pantulan cermin yang sudah pecah di beberapa bagian. Napasnya sedikit memburu, menahan sesak di hati. Tangan kanannya terluka parah, darah segar mengalir dari buku-buku jarinya. Akan tetapi, Raffa tidak merasa kesakitan sedikit pun. Jangankan kesakitan, meringis pun tidak. Sebab, Raffa sudah terlanjur mati rasa.

Tangan kirinya yang baik-baik saja merogoh ponsel dari dalam

saku celana bahan yang ia pakai. Ibu jarinya bergerak mencari nama Adrian lalu mengetik pesan untuknya.

**Raffa El:** Yan, temuin gue di club biasa. Penting.

*Sent*

Ibu jarinya bergerak lagi, membuka pesan via LINE yang dikirimkan oleh Anna.

**Anna Laila:** Raffa gue minta maaf. Gue bener-bener enggak sengaja

**Anna Laila:** Demi tuhan Raff! Gue ga maksud buat kayak gitu tadi. Sumpah demi apapun itu di luar kendali diri gue sendiri

*Read* 11:32PM

**Raffa El:** G usah khawatir. Gue baik.

Sent

Raffa sadar, ini bukan salah Neyla. Bukan juga salah Kinara yang tiba-tiba muncul pada saat keadaannya tidak baik. Ini semua karena takdir yang berperan. Takdir yang seperti cuaca tak tentu. Saat pagi, bisa hujan deras, tapi saat siang, bisa sangat terik. Perubahannya singkat namun begitu memengaruhi. Rasanya lucu, tapi itulah kenyataannya.

Raffa meneguk *wine* yang baru saja diberikan pramusaji. Ia sedang berada di sebuah bar yang biasa ia dan sahabat-sahabatnya datangi untuk sekadar *nongkrong* melepaskan beban pikiran bersama-sama. Namun kali ini, Raffa hanya seorang diri. Ia tidak ingin mengganggu aktivitas ketiga temannya, meskipun faktanya mereka akan selalu siap siaga setiap saat salah satu dari mereka membutuhkan.

Raffa memijat pangkal hidung mancungnya. Selanjutnya senyum meremehkan tersunggunging di bibirnya yang semakin merah. Ia baru ingat kebodohannya. Ia tidak ingin menghubungi empat temannya, tapi faktanya ia sudah menghubungi Adrian.

"Bangsat! Apa-apaan, nih?"

Walaupun kepala Raffa pusing akibat terlalu banyak minum, tapi ia yakin suara yang masuk ke gendang telinganya itu adalah suara Adrian.

Dan, benar saja. Satu detik setelahnya, Adrian duduk di kursi panjang merah, tepat di sebelah Raffa.

Tangan kanan Raffa yang penuh luka terangkat untuk meraih gelas yang berisi setengah *wine*. Baru saja bibirnya ingin menyentuh pinggiran gelas, Adrian sudah menahan tangannya.

"Kampret! Lo udah minum banyak, Raff. Gue, sih, gak masalah kalo lo gak bawa mobil. Nah, ini, kan, bawa," cerocos Adrian seraya meletakkan kembali gelas berisi *wine* di atas meja.

Raffa tertawa setengah sadar. "Hah? Lo tau da—" Kalimatnya terputus karena suara sendawanya sendiri. "Dari mana, huh? "

"Ye... mobil gue, kan, parkirnya samping mobil lo, Monyet."

"Oh."

"Ada masalah apa? Cerita sama gue," tembak Adrian cepat. Kalau Raffa sudah sekacau ini, Adrian tahu masalahnya tidak main-main.

*Bingo!*

Raffa terdiam, membiarkan otaknya berkerja dulu guna menata kata-kata yang ingin diutarakan pada Adrian sedari tadi.

"Gue buat Kinara patah hati."

Raffa merasakan bagian kepalanya pening luar biasa. Cowok itu memijat pelan pelipisnya meskipun tahu tak ada efek berarti yang ia dapat. Raffa meneliti keadaan sekitar. Ia bingung karena bisa terbangung di apartemen Ivan, bukan di kamarnya. Ditambah lagi ada Adrian yang sedang duduk termenung di sofa dengan kedua tangan menyilang di depan dada. Mata Raffa menelusuri sudut lain, melihat ke luar kamar. Ternyata ada Ivan dan Naufal juga yang sedang menonton televisi sambil merokok. Ketiganya lengkap memakai seragam sekolah.

"Udah bangun lo?"

Nada bicara Adrian berbeda, tapi Raffa tetap mengangguk. "Hm. Gue tidur dari kapan, Yan?"

"Hebat, ya, lo, udah bikin Kinara sakit hati."

"Hah?" Raffa terkesiap. Ia belum bisa memahami dengan baik kata-kata Adrian karena kepalanya masih pusing.

"Gue amanahin elo buat jagain Kinara supaya dia baik-baik aja, karena gue yakin cuma elo yang bisa. Tapi nyatanya apa?"

"Bentar, bentar. Kenapa lo bisa—"

"*Bullshit* lo, Setan!" lanjut Adrian seraya menghampiri Raffa dengan garang.

*BUGH!*

Pukulan dari Adrian telak mengenai rahang bagian kanan Raffa.

"Yan, gue bisa jelas—"

*BUGH!*

"Jelasin apa, Bangsat, hah?! Jelasin apa?!" Adrian menarik kerah kemeja putih yang masih menutupi di tubuh Raffa.

*BUGH!*

Raffa terbatuk-batuk namun pasrah menerima kemarahan Adrian. Raffa pikir, ini pantas dirinya dapatkan setelah apa yang sudah ia perbuat kepada Kinara.

Saat kepalan tangan Adrian hendak mendarat lagi, Ivan langsung mencegah. "Gila lo, ya? Raffa bisa-bisa mati kalo lo hajar terus. Luka yang kemaren aja belom sembuh, udah ditambah lagi."

"Peduli setan! Dia emang pantes dapetin itu," ucap Adrian tak mau kalah. Matanya nyalang menatap Raffa sebelum berlalu menuju sofa.

"Sadar, Yan! Dia sahabat lo."

"Lo pikir pas ngehajar dia gue gak sadar? Gue sadar, Van! Justru itu gue hajar si Raffa supaya dia mikir. Kurang baik apa coba gue sebagai sahabat." Adrian membuang napas kasar.

"Ya tapi, gak kek gitu juga, Tai," cerca Naufal nyaris hilang

kesabaran.

Adrian tidak memedulikan celotehan Naufal. Tatapannya beralih lagi pada Raffa.

"Lo tau, kan, kesalahan lo apaan? Lo pikir dengan mainin hati cewek lo bakal keliatan keren, hah? Iya? Gak sama sekali selama hati itu milik cewek baik-baik kayak Kinara, Raff! Gak masalah kalo hati cewek yang lo mainin itu cuma tante-tante yang sering lo pacarin."

Raffa hanya sanggup terdiam mendengar ceramah Adrian. Namun dalam hati, ia benar-benar berusaha memahi ucapan panjang lebar sahabatnya itu.

"Lo pinter, lo genius, semua orang tau itu. Masa bedain hati yang tulus sama yang matre aja gak bisa, sih, lo? Kita brengsek, tapi cuma sama orang-orang tertentu!"

"Yan—"

"Diem! Gue belom selesai. Lo perlu tau satu hal, Raff, hati cewek itu kayak *dandelion*. Sekali lo tiup, dia bakalan terbang jauh ke langit. Sekali lo buat sakit, dia bakalan pergi. Pegang omongan gue kalo karma itu berlaku!"

Kata-kata yang keluar dari mulut Adrian terasa begitu pedas. Selain merasa tertampar, hati Raffa juga terkoyak. Bahkan, ia merasa jantungnya sedang dipaksa keluar.

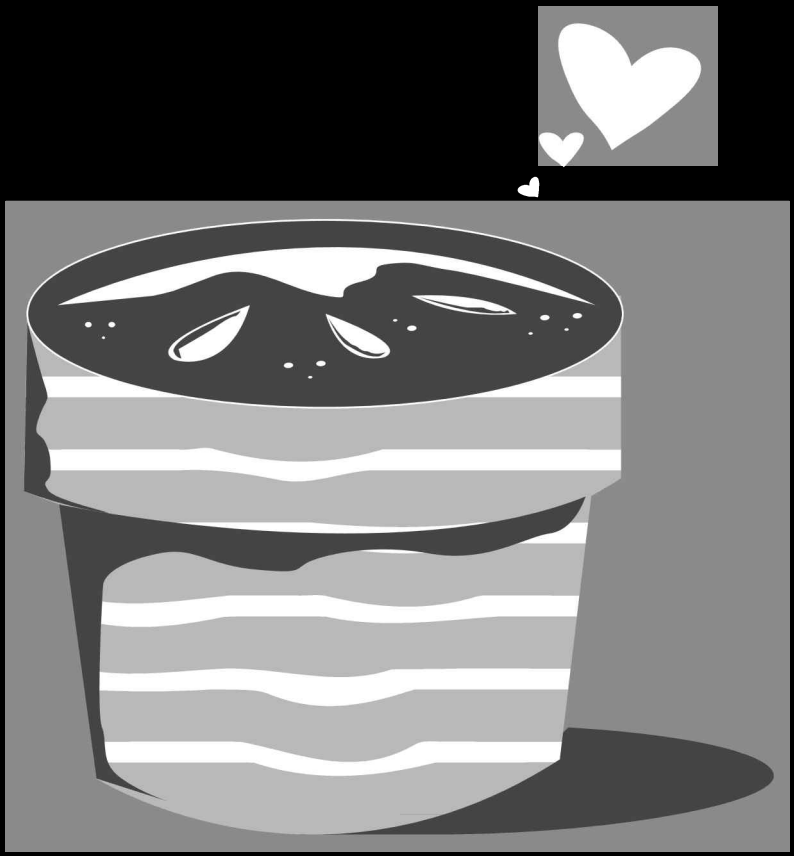

# Bab 26

*"Hati seorang cewek bagaikan dandelion. Sekali kamu tiup, dia akan terbang jauh. Sekali kamu sakiti, dia akan pergi menjauh."*

Kinara tidak berbohong soal ia yang disuruh Helen ke minimarket yang berada di seberang kompleksnya. Tapi, ada alasan lain kenapa Kinara lebih memilih untuk meninggalakan obrolan di grup LINE bersama sahabat-sahabatnya, yaitu menghindari pembahasan lebih lanjut tentang berakhirnya hubungan dirinya dengan Raffa.

Kinara begitu asyik membaca berita seputar drama Korea melalui *handphone*-nya selagi ia berjalan menuju rumah. Cewek itu tidak sadar bahwa sejak tadi ada seseorang di balik pohon besar tengah memperhatikannya.

Orang yang bersembuyi itu adalah Raffa. Ia memakai memakai *hoodie* abu-abu, sedangkan kepalanya ditutupi topi polos hitam. Matanya dengan jeli mengawasi Kinara. Sejak tadi, Raffa sudah menahan diri untuk tidak keluar dari persembunyian. Namun, lama-lama ia semakin tidak bisa menahan gejolak di dada untuk langsung menghampiri *mantan*-nya itu.

Raffa menarik tangan kanan Kinara secara tiba-tiba. Otomatis tarikan itu membuat Kinara terdorong ke belakang. Belum sempat Kinara memutar tubuh, Raffa sudah lebih dulu membenamkan wajahnya di bahu Kinara.

"Eh?!" pekik Kinara kaget.

"Sebentar, Kinara. Sebentar aja." Raffa membenarkan posisinya agar lebih nyaman.

Seketika jantung Kinara berpacu lebih cepat. Suara yang selama beberapa waktu tidak ia dengar tiba-tiba menyapa gendang telinganya lagi. Untuk sesaat, Kinara terbuai. Ia merasakan kehangatan yang menenangkan, dan rasanya ingin selalu dalam kehangatan yang disalurkan Raffa. Tetapi, ia sadar, kini semuanya telah berubah.

Kinara membalikkan tubuhnya cepat. Saat itu juga pandangannya bersitatap dengan pandangan tajam milik Raffa. Namun, ada yang berbeda dari sorot mata cowok itu. Kini terlihat lebih redup dan sayu. Bibirnya pun pucat. Melihat itu, Kinara yakin ada pula yang berubah *dalam* diri Raffa.

"Kam□" Kinara berdeham., memperbaiki pilihan katanya. "Lo... ngapain di sini?" Cara bicara Kinara pada Raffa jelas sudah berbeda. Terdengar lebih tak acuh.

Bukannya menjawab, Raffa malah hanya memandangi Kinara dalam-dalam, membuat cewek itu risih.

Kedua tangan Raffa terangkat memegang bahu kanan-kiri Kinara. Cowok itu menarik napas dalam-dalam, menyiapkan diri. "Kinara, aku minta maaf. Aku tahu aku salah. Dan mungkin, kesalahan ini gak akan pernah kamu maafin. Tapi tolong, tolong dengerin penjelasan aku dulu, Ra."

Kinara menepis kasar tangan Raffa dari pundaknya. "Penjelasan apa lagi, sih, Raff? Semuanya udah jelas, kok. Lo manfaatin gue. Lo mandang gue itu sebagai Neyla. Lo anggap gue mainan. Apa menurut lo, seorang cewek itu cuma buat dimainin? Apa—"

"Cukup, Ra. Tanpa kamu tau, tanpa kamu sadar, semua ucapan kamu itu bikin luka di hati kita semakin lebar."

Sepesekian detik berikutnya, kedua remaja itu sama-sama terdiam.

"Lo, tuh, brengsek tau, gak?" Kinara buka suara lebih dulu. Posisi mereka tidak berubah seinci pun.

"Iya, aku tau."

"Enggak, enggak. Lebih dari brengsek. Bajingan."

Raffa membenarkan makian Kinara. Dirinya memanglah seorang bajingan. Anak nakal. Anak yang tidak pernah bisa berguna bagi orang lain. Anak dengan seribu satu cerita kelam.

"Iya. Semua yang kamu bilang itu bener. Aku bajingan, brengsek, cowok nakal, semuanya bener, Ra. Makasih udah ngingetin aku kalo jati diri seorang Raffa akan tetap buruk."

Kinara terperangah. Maksudnya bukan seperti itu.

"Aku dateng ke sini cuma mau jelasin sesuatu," jeda sedetik karena Raffa lebih ingin menyiapkan dirinya. "Apa yang kamu denger dari Anna waktu itu adalah kenyataan. Aku emang jadiin kamu pacar karena kamu bener-bener mirip sama Neyla. Tapi lama-lama aku sadar, kalo ada dari diri kamu yang bener-bener berbeda dari Neyla. Kamu... seakan punya cahaya kamu sendiri."

Kinara menahan sesak di dadanya sendiri. Tapi kenyataannya, Raffa pun begitu. Ia juga merasakan gemuruh dalam rongga dadanya. Hawa dingin malam hari yang melingkupi keduanya seakan berubah menjadi atmosfer panas yang membuat mereka sulit mengambil napas teratur.

"Ya, pada awalnya begitu." Raffa menatap kembali manik mata Kinara. Tulus dan terluka, begitulah yang tergambar.

"Kamu tau, Ra, sebagai seorang cowok brengsek, aku gak pernah percaya karma itu ada. Gue ya gue, takdir ya takdir. Karma itu gak ada. Tapi, aku salah besar. Karma berlaku untuk siapa aja." Raffa tersenyum kecut.

"Aku sadar, aku udah jatuh cinta sama kamu. Dan pada waktu yang bersamaan aku juga sadar, aku udah kehilangan kamu, Ra."

Selama Kinara menatap Raffa, ia tidak menemukan ada sebuah kebohongan di sana. Dapat ia rasakan, tutur kata cowok itu memang kenyataannya. Hanya saja....

"Raff, lo itu seperti ilusi. Gue seakan-akan ada dalam dimensi

antara dunia lo yang gak mudah ditebak dan dunia gue yang nyata. Lo rasain gak, betapa sulitnya jadi gue? Lo tau, kan, perasaan gue sama lo kayak gimana? Lo pasti tau, tapi lo jadiin itu sebagai candaan. Dan sekarang, lo berdiri di sini, niat ngejelasin semuanya lagi? Bukannya itu lucu?"

Kinara mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Pandangannya kabur oleh air mata yang berkumpul di kelopak matanya.

Raffa menarik napas dalam untuk kesekian kalianya. "Aku minta maaf. Aku sadar diri, kok, kalo kamu gak akan dengan mudah terima kenyataan ini. Aku tau kalo kamu butuh ruang untuk berpikir. Semuanya perlu proses. Tapi, saat proses itu selesai, *please...* jangan pernah ragu buat kembali. Selalu inget kalo aku bakalan selalu ada kapan pun kamu mau pulang. Yang kamu harus tau, perasaan aku akan tetap seperti sekarang. Jatuh cinta berkali-kali. Sama kamu."

Sepanjang pengakuan Raffa, Kinara diam menahan napas. Ia gagal untuk berpikir jernih.

"Boleh aku minta satu hal?"

"A-apa?"

*"Kiss you... for the last."*

# Bab 27

*"Jika kamu memang sebuah ilusi, maka kamu adalah ilusi terindah yang pernah kumiliki. Tak akan pernah terganti sampai aku mati nanti. Percayalah."*

Tanpa menunggu persetujuan dari Kinara, Raffa langsung melakukannya. Kini, bibir mereka pun kembali bertemu untuk yang kedua kalinya.

Satu detik

Dua detik

Tiga detik

Empat detik

Lima detik

Kedua bibir itu masih saling bersentuhan. Hanya bersentuhan, tidak lebih. Bulu mata Kinara mulai bergerak-gerak. Air mata yang sedari tadi menggenang di pelupuk matanya akhirnya jatuh membasahi pipi. Raffa pun merasakan air mata Kinara mengenai pipinya. Dan itu membuat lukanya semakin perih.

Detik berikutnya, air mata kembali terasa menuruni pipi. Kinara pikir, itu air matanya lagi. Namun, ketika ia sedikit membuat mata, barulah ia sadar bahwa air mata itu miliki Raffa.

Mereka berdua menangis dalam diam. Di tengah malam, di tengah hening.

Hingga semenit berlalu, Raffa belum juga melepaskan Kinara. Namun, suara serak cewek itu pecah seketika.

*"I hate you."*

Tidak peduli, Raffa malah semakin menekan bibirnya. *"I know, but I love you,"* bisik Raffa selembut beledu.

Jadilah satu malam ini malam yang tidak akan pernah terlupakan sepanjang hidup Raffa dan Kinara. Malam di mana mereka menangis dan meringis akan takdir yang rumit.

Kinara merebahkan kepalanya di antara lipatan tangan. Seragam olahraga yang lengket karena keringat itu masih membalut tubuh mungilnya.

"Ra, ganti baju, yuk! Gerah banget, asli," keluh Anggita. Telapak tangan kanan cewek itu terlihat mengibas-ngibas di depan lehernya.

"Bentar, Git, gue rebahan dulu."

Anggita menatap Kinara sengit. "Rebahan, rebahan pala lo! Waktu udah mepet gini juga."

"Ck. Iya, iya. Bawel amat, sih, lo." Kinara mengalah. Ia segera bangkit dan mengambil seragam sekolah putih-abunya yang tersampir di sandaran bangku.

"Ayok!"

"Eh, Git, anak-anak pada ke mana?"

Anggita melirik Kinara sekilas tanpa menghentikan langkahnya menyusuri lorong sekolah. "Pada ke kantor."

"Ha? Ngapain?"

"Ngapelin Pak Husen. Mereka kan udah di-*booking,*" celetuk Anggita, lagi-lagi sekenanya.

"Anjir, serius gue."

"Ya menurut lo aja ke mana? Pasti ganti bajulah. Pake nanya lagi!"

"Tumben. Biasanya mereka mau kita barengan terus kek kembar lima."

"Kayak enggak tau aja kalo hobi tiga sahabat lo itu dandanan tiap detik."

"Yeeee, mereka juga sahabat lo, Ogeb."

"Oh iya, gue lupa. He... he...."

Kinara tak terlalu memedulikan kepikunan Anggita yang dibuat-buat. Ia hanya fokus pada langkahnya. Tapi sialnya, tak sengaja iris Kinara menangkap sosok Raffa bersama tiga sahabat anehnya di tengah-tengah lapangan sepak bola sana. Kinara tahu, empat cowok itu sedang menerima hukuman lari keliling lapangan karena bolos pelajaran olahraga.

Sudah lewat lima hari sejak kejadian malam di mana Raffa menatapnya dengan tatapan terluka. Semenjak kejadian itu, mereka jarang bertegur sapa. Hampir tak pernah bahkan.

Hanya pernah satu waktu. Saat itu, Kinara yang baru keluar dari lab komputer tiba-tiba lupa dengan *handphone*-nya. Kinara yakin *handphone* itu tertinggal di meja komputer yang ia tempati. Akan tetapi, saat diperiksa lagi, ia tak menemukan *handphone*-nya. Kinara panik bukan main. Saat cewek itu benar-benar pasrah dan keluar lab dengan wajah lesu, Raffa menghampirinya, menyerahkan *handpone*-nya.

*"Nih. Gak sengaja tadi liat di lab,"* ujarnya pada hari itu dengan senyum yang dipaksakan.

Hanya sesingkat itu. Bahkan, itu tidak berlangsung lebih dari satu menit. Tapi nyatanya, berdampak sangat besar bagi detak jantung Kinara. Konyol memang, mengingat malam itu Kinara mengatakan kalau ia membenci Raffa. Yah, mulut, kan, memang sering membual, sedangkan hati yang selalu jujur.

Sejak malam itu pula, Kinara merasa setiap kali ia bergerak, mata tajam Raffa terus mengikuti. Kapan saja dan di mana saja. Padahal, cowok itu tidak ada di sekitarnya.

Bagaimana Raffa bisa melakukan itu?

"Ra?"

Bagaimana Raffa bisa selalu ada di pikirannya?

"Kinara?"

Dan bagaimana bisa Kinara mengharapkan ilusinya tentang Raffa yang memperhatikan dirinya itu adalah nyata?

"Kinara Aurelia!"

"Hah? Iya?" Kinara terkesiap. Lebur sudah banyang-banyangnya tentang Raffa.

"Gue kira lo udah berubah *gender.*" Anggita menyilangkan tangan di depan dada. Alisnya terangkat satu.

"Hah? Gue enggak ngerti maksud lo."

"Ck. Sejak kapan, sih, toilet cewek jadi di sebelah kanan?" sindir Anggita.

Kinara mendongakkan kepala, membaca tulisan di atas pintu yang baru saja ingin ia masuki. "Toilet Cowok".

"Lah?! Dari kapan gue di sini?" tanyanya heran. Kinara membalikkan tubuh dan berjalan ke arah toilet cewek mendahului Anggita.

"Apa ini akibat olahraga *roll* depan tadi, ya? Makanya otak si Kinara ikut ke balik juga." Raut wajah Anggita curiga luar biasa.

Pada saat semua siswa 12 IPA 3 berhamburan keluar menuju kantin untuk menikmati istirahat kedua, Kinara memutuskan untuk tidur saja di kelas. *Earphone* putih menutupi kedua telinganya. Tas gendongnya dijadikan sebagai bantal karena bagi seorang pelajar sepertinya, tas adalah satu-satunya bantal paling nyaman selama tertidur di kelas.

Derap langkah yang memasuki kelas 12 IPA 3 tidak membuat Kinara terusik dari tidurnya. Jadi, ia tidak tahu bahwa pemiliki derap langkah itu adalah Raffa.

Sementara itu, Raffa memelankan tempo langkahnya pada saat jaraknya semakin dekat dengan Kinara. Raffa tahu, cewek itu kelelahan.

Raffa duduk di depan Kinara. Dua tangannya disatukan di atas

sandaran kursi. Raffa begitu menikmati waktunya memandangi wajah polos Kinara. Ingin sekali ia menyingkirkan rambut panjang Kinara yang menutupi sebagian wajahnya.

Pada saat seperti ini, rasa menyesal Raffa semakin dalam. Bagaimana mungkin ia bisa menyia-nyiakan perasaan cewek tulus seperti Kinara? Dia benar-benar brengsek.

Lama menahan diri untuk tidak menyentuh Kinara, akhirnya tangan besarnya terangkat juga untuk mengelus rambut yang harumnya selalu menjadi candu untuk Raffa.

*"I miss you. I really want you back to my arms, My Girl."*

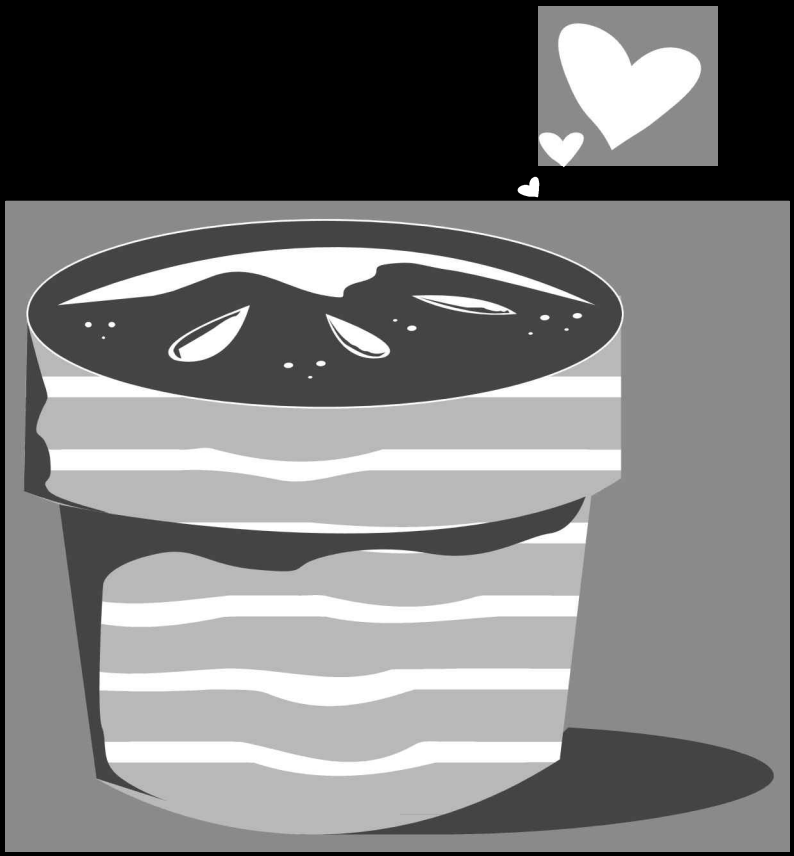

# Bab 28

*"Agaknya hatiku sedikit nakal, ya. Selalu menyimpan namamu di sana, padahal aku sudah coba menghilangkannya. Namun, tetap saja ada."*

"Bastard, anjir!"

Kinara mengumpat lagi untuk yang ketiga kalinya pada hari ini. Cewek itu menarik tali tas yang terletak di kedua sisinya agar lebih ke atas. Berkali-kali ia mengecek *handphone*-nya, berharap setidaknya masih tersisa daya sepuluh persen saja untuk sebentar menghubungi ibunya. Namun, harapan hanyalah harapan, *handphone*-nya tetap tidak mau menyala.

Sebelum kedua kakinya benar-benar melewati gerbang, Kinara sempat berhenti sejenak. Berpikir apakah ia harus menunggu Bella dan Prima yang sedang latihan *cheers* atau lebih baik langsung pulang. Bisa saja ia menunggu dua sahabatnya itu, tapi masalahnya Kinara tidak mau. Dua jam waktunya bisa terbuang sia-sia. Akan tetapi, jika ia langsung pulang, itu artinya Kinara harus berjalan memutar jauh ke belakang sekolah agar mendapatkan kendaraan umum. Belum lagi, keadaan di sana biasanya sepi.

Kinara jadi menyesal. Nasibnya sekarang pasti tidak akan seperti anak bebek yang celingak-celinguk mencari induknya, kalau saja ia tidak menolak tawaran pulang bareng dari Ica dan kakaknya.

"Argh! Anggita make sok-sokan jalan bareng gebetan lagi. Gue

jadi gak bisa pulang bareng," keluh Kinara untuk terakhir kalinya sebelum memutuskan mulai berjalan menuju ke belakang gedung sekolah Bakhti Utama yang menjulang.

Kinara pikir, tidak masalah menunggu beberapa menit hingga kendaraan umum datang. Namun, beberapa menit yang ia pikir tidak masalah itu menjadi menit-menit yang sungguh membosankan. Kinara melirik jam hitam yang melingkari pergelangan tangannya sambil mendesah panjang. Sudah lima belas menit lebih, tapi kendaraan menuju rumahnya belum juga terlihat.

Saat Kinara masih menunggu, dua cowok berseragam SMA datang menghampirinya. Seragam dua cowok itu berbeda dengan seragam SMA Bakthi Utama. Tapi, Kinara tahu itu adalah seragam dari sekolah musuh Bakti Utama.

"Gawat! Gue mesti cabut ini, mah!" Baru akan melangkah, tangan kanan Kinara sudah dicekal terlebih dulu oleh salah satu dari cowok-cowok itu.

"Mau ke mana, sih, buru-buru amat. Mending nongkrong di sini ama kita."

Kinara bergidik ngeri mendengar penuturan cowok yang mempunyai luka sobek di dahi itu. Bola mata Kinara bergerak-berak melihat keadaan, tapi keadaannya terlalu sepi.

"Angkot jam segini biasanya jarang, loh.... Kalo mau minta nganterin, kita siap, kok. Tuh, mobilnya di sana." Telunjuk pemilik luka sobek itu mengarah pada BMW hitam yang terparkir tak jauh dari tempat mereka berdiri saat ini.

"E-enggak, makasih." Kinara mencoba melepaskan tangannya sendiri. Tapi, cowok yang tak Kinara kenali itu malah semakin menekan urat nadinya.

"Jangan gitulah.... Sesama manusia, kan, harus saling bantu."

"Gak! Gue bisa sendiri. Lepasin tangan gue!" protes Kinara sambil terus berusaha melepaskan tangannya.

"Galak amat, sih. Ayolah, kalo nebeng, kan, bisa sekalian jalan-

jalan dulu."

Kinara jijik begitu mendapati cowok asing di depannya dengan nakal mengedipkan sebelah matanya.

"Gila! Lepasin tangan gue atau gue teriak?!"

"*Go ahead!* Gak akan ada yang dengerin lo, Cewek Manis." Seringaian jahat kini terdengar.

"LEPASIN GUE, BANGSAT! TOLONG! SIAPA PUN TOLONG GUE!"

Tawa nyaring yang diselingi nada mengejek itu lolos dari kedua mulut dua cowok berandal itu. Kinara mulai panik. Baru saja ia ingin memejamkan mata, sesuatu yang mengejutkan terjadi.

*BUGH!*

"Jangan sentuh dia!" Intonasi rendah dan dingin itu membuat jantung Kinara berdetak tidak karuan. Ia kenal pemilik suara itu.

"Lo siapa, hah?! Berani-beraninya gangguin mangsa gue. Cari yang lain sana!" Si pemiliki luka sobek dan temannya itu terlihat tidak terlalu memperhatikan wajah Raffa.

"GUE BILANG JANGAN SENTUH DIA, BRENGSEK!"

*BUGH!*

Kinara beringsut ke sudut halte begitu cekalan di tangannya dilepas. Dari tempatnya, ia melihat Raffa. Tapi, belum pernah ia melihat Raffa semarah ini. Sorot matanya seakan-akan sedang menguliti siapa saja yang sedang menjadi lawannya. Bibirnya menipis, rahang tegas itu berkedut sehingga urat-uratnya tampak lebih menonjol.

Dua cowok itu hendak balas memukul. Namun, mereka langsung terperangah begitu melihat siapa yang sedang menjadi lawan mereka.

"So-sori, kita gak tau ka-kalo dia pacar lo, Raff."

"Iya, ki-kita enggak tau. Suwer!" kata cowok satu lagi mengacungkan jari tengah dan telunjuknya bersamaan.

"Untuk yang terakhir kalinya, jangan pernah lagi lo sentuh dia. Kalo sampe itu terjadi," Raffa menggantungkan kalimatnya. Matanya lebih

dingin menatap dua orang di depannya. "Lo terima konsekuensinya," sambungnya bagai angin yang membawa hawa buruk.

Kedua cowok itu mengangguk cepat lantas pergi terbirit-birit. Mereka adalah segelitir orang yang takluk pada kehebatan Raffa dalam berkelahi.

"Ra," panggil Raffa lembut. Kaki panjangnya melangkah ke arah Kinara yang berdiri di sudut halte dengan keadaan masih *shock.*

Kinara memejamkan matanya. "Enggak, Raffa, gue gak mau denger apa pun," ucapnya dengan suara bergetar.

Tangan kanan Kinara menggantung di udara, memberi isyarat agar Raffa tidak mendekat. Sementara itu, tangan kirinya memegangi tali tasnya erat-erat.

"Pergi."

"Tapi, Ra—"

"Pergi, Raffa."

Raffa menggeleng tegas. "Enggak, sebelum kamu aku anter pulang."

"Gue bisa pulang sendiri."

"*No, you can't.*"

"*Yes, I can! Just go!*"

"Dan biarin diri kamu dalam bahaya lagi kayak tadi? Aku gak setolol itu ya, Ra, buat ninggalin kamu sendirian di sini."

Kinara terdiam sebentar.

"Harusnya lo gak peduli."

Kali ini Raffa yang bungkam. Matanya menatap Kinara memelas.

"*Please,* kali ini aja biar aku yang anterin kamu pulang, ya?"

"Raffa…. "

"Kinara…."

"Oke."

Raffa tersenyum penuh arti. "Tapi kita mampir ke warungnya Bi Inah dulu, ya?

*Ck.*

"Wah, ada Neng Kinara. Lama enggak ketemu. Gimana, Neng, sehat?" sambut bi Inah dari dalam warung.

Kinara tersenyum hangat menampilkan jajaran gigi putih nan rapihnya. Sejenak ia mengamati warung pinggir jalan raya yang masih tampak sama saat terakhir kali ia kunjungi.

"Sehat, kok. Bi Inah gimana? Sehat juga, kan?"

Dalam hati, Kinara tidak menduga bahwa wanita berusia setengah abad itu masih tetap mengingatnya. Sebab, ia hanya pernah berkunjung dua kali ke sini.

"Alhamdulilah, Neng, sehat. Bi Inah seneng, loh, Neng yang cantik ini ke sini lagi. Biasanya, tuh, Raffaaaa mulu yang ngomongin Neng Kinara ke temen-temennya yang gila itu, tuh," cerita Bi Inah diselipi unek-uneknya.

Kening Kinara mengerut bingung. Raffa sering membicarakan dirinya? Bahkan, setelah mereka putus? Cewek itu membuka mulut hendak menjawab, tapi Raffa sudah lebih dulu berbicara.

"Enggak usah dengerin apa kata Bi Inah. Bi Inah suka ngelantur."

Entah kenapa bibir Kinara langsung cemberut mendengar penuturan Raffa tadi. Rasanya ada hal tak kasatmata yang mengganjal di hati.

Raffa melangkahkan kakinya mendekati Kinara yang tengah bersandar di lemari pendingin. Kinara menegakkan tubuhnya. Pasokan udara seperti hilang saat Raffa benar-benar dekat dengan dirinya sehingga Kinara bisa menghirup aroma *mint* dari mulut Raffa.

"Bisa geser sebentar? Aku mau ambil minuman." Raffa menunduk, menatap Kinara. Senyumnya begitu manis dilihat.

Hawa panas menjalar ke otak hingga kedua pipi Kinara. Wajahnya memerah menahan malu. "Ma-maaf." Ia menggeser tubuh mungilnya ke samping.

"Lain kali jangan berdiri di situ, entar orang yang mau ngambil minuman jadi salah fokus. Niatnya beli, eh, malah cium cewek

manis di depannya," kata Raffa dengan teramat santai.

Rasanya jantung Kinara benar-benar akan melompat keluar. Ia ingat bahwa tidak ada lagi hubungan spesial antara dirinya dengan Raffa. Tetapi tetap saja, Raffa selalu berhasil mencuri hati Kinara diam-diam. Kinara meyakini bahwa ini adalah salah satu cara Raffa menarik perhatiannya kembali. Untuk itu, Kinara harus mempertahankan harga dirinya agar cowok yang sudah ia cap sebagai "cowok brengsek" itu mengerti apa arti dari sebuah perjuangan.

Melepaskan mungkin tidaklah sulit, karena yang sulit adalah mendapatkan lagi apa yang sudah disia-siakan. Dan Raffa, harus belajar itu.

"Bisa kita pulang sekarang?"

Raffa menoleh. Cowok itu terdiam sebentar kemudian mengangguk. "Oke. Tunggu sebentar, aku bayar dulu."

Setelah kembali lagi dari dalam warung, Raffa memberikan minuman isotonik kepada Kinara.

"Apa?"

"Buat kamu."

"Gue gak minta."

"Ya emang enggak, cuma niat beliin aja gak boleh?"

Kinara tidak menjawab. Raffa mengangkat bahunya tidak acuh. "Ya udah kalo gak mau, aku buang aj— "

Tangan Kinara segera terulur, menggapai minuman yang ada di tangan Raffa. "Eh, eh! Sini! Orang sinting mana yang beli minuman buat dibuang?"

Raffa terkekeh geli melihat ekspresi lucu Kinara. Tak kuasa ia menahan kedua tangannya untuk mengacak-acak rambut Kinara. Membuat si pemilik rambut merenggut kesal.

"Ayo, kita pulang."

Kinara membenarkan letak rok abu-abunya sesaat setelah ia

turun dari motor besar milik Raffa. Sementara cowok itu hanya duduk di jok motornya sambil memandangi ciptaan Tuhan yang menurutnya paling indah setelah ibumya.

"Makasih. Sori jadi ngerepotin."

Raffa mengangguk dengan kedua tangan melepas *helm*-nya. Saat dirasa sudah tidak ada hal yang perlu dibicarakan lagi, Kinara membalikan tubuhnya dan berjalan menuju rumah. Tangannya baru akan membuka pagar, tapi pertanyaan Raffa membuat Kinara mematung di tempat.

"Ra, balikan, yuk?"

Seringan bulu Raffa mengatakannya. Seberat baja Kinara menjawabnya. Ada rasa sakit sekaligus senang ketika Raffa mengatakan hal "sakral" semacam itu.

"Aku, kamu, kita yang dulu. Bisa, kan?" Suara Raffa berubah menjadi lebih rendah dan pelan.

Kinara menggigit bibir bagian bawah. Mati-matian cewek itu menahan sesuatu yang bergejolak di rongga dadanya. Ingin sekali Kinara menampar Raffa saat ini juga. Semudah itukah bagi seorang Raffa melupakan rasa sakit? Semudah itukah menghilangkannya?

"Gak bisa. Lo sama gue enggak bisa jadi 'kita' lagi. Seharusnya lo tau itu, Raffa," balas Kinara dalam keadaan membelakangi Raffa.

Raffa menatap nanar punggung mungil Kinara. "Tapi kenapa, Ra?"

Kemarahan Kinara mulai muncul ke permukaan. Cewek itu membalikkan tubuhnya menghadap Raffa lalu menatapnya sengit.

"Lo bilang kenapa? Lo amnesia atau gimana? Yang buat gue kehilangan kepercayaan itu siapa? Yang tarik ulur hati gue kayak layangan gak berguna itu siapa? Elo, Raffa, elo!"

Hal inilah yang Raffa inginkan. Kinara mengeluarkan segala kesedihan dan keluh kesahnya langsung di depannya. Lebih baik melihat Kinara memakinya seperti ini daripada harus menerka-nerka isi hati cewek itu. Raffa tak bisa menghadapi sikap Kinara yang kaku

padanya saat di sekolah. Raffa merasa seperti orang asing yang tidak pernah ada dalam hidup cewek itu.

"Aku brengsek banget, ya?" tanyanya bodoh dengan tatapan sayu.

"Iya, lo brengsek. Cowok paling brengsek yang pernah gue temuin."

Kinara mundur menyandarkan punggungnya di pagar. Matanya lebih memilih menatap lurus ke depan dengan kosong daripada ke arah Raffa.

"Seharusnya sejak awal aku sadar kalo kamu cuma mau mainin hati aku, Raff." Kinara berubah lebih lembut, tapi itu tetap menyakiti Raffa.

"Kamu datang dengan sejuta pesona yang buat siapa aja terpikat. Harusnya aku sadar, gak mungkin cowok kayak kamu bisa berubah drastis dalam waktu dua bulan. Pertama, kamu berani cium aku yang waktu itu masih murid baru. Ketiga, kamu berani ngajak aku buat bertaruh nyawa di arena balap. Dan tepat dua bulan lebih sepuluh hari, kamu nembak aku. Begonya aku nerima kamu. Begonya aku yang menilai semuanya itu sempurna dan mudah. Sampai akhirnya aku sadar, semuanya cuma sandiwara. Aku yang bodoh, atau takdir yang kejam?" lanjut Kinara tak tahan menahan kecewa.

"Aku yang brengsek, Kinara. Bukan kamu yang bodoh ataupun takdir yang kejam." Raffa berusaha meyakinkan Kinara.

"Terkadang, takdir begitu lucu mempermainkan. Aku ingin sekali membenci takdir, Ra. Tapi aku juga sadar bahwa aku ikut andil dalam menciptakan takdir ini. Apa terdengar hina kalo aku minta maaf untuk kesekian kalinya?" Sorot mata Raffa menembus manik Kinara dengan lembut, membuat cewek itu terbius. Tapi satu detik berikutnya, tatapan Kinara datar kembali.

"Gue udah maafin lo. Tanpa perlu lo minta, hati gue udah bersedia ikhlas terima semuanya. Meskipun itu sakit, gue percaya Tuhan dan takdir punya rencana yang lebih baik setelah ini."

Raffa mengerjap terpana. Ia tidak menyangka Kinara akan bersikap sedewasa ini.

"Ada satu hal yang perlu lo inget baik-baik, Raff. Hati yang udah rusak gak bakalan bisa kayak dulu lagi. Lo siramin bunga yang udah layu, mau seberapa banyak pun air yang lo siramin, bunga itu bakalan tetep layu. Gak akan bisa balik persis lagi kayak dulu. Ujung-ujungnya dia mati."

Raffa tersekat. Tenggorokannya terasa amat kering sehingga sulit sekali menelan ludahnya sendiri.

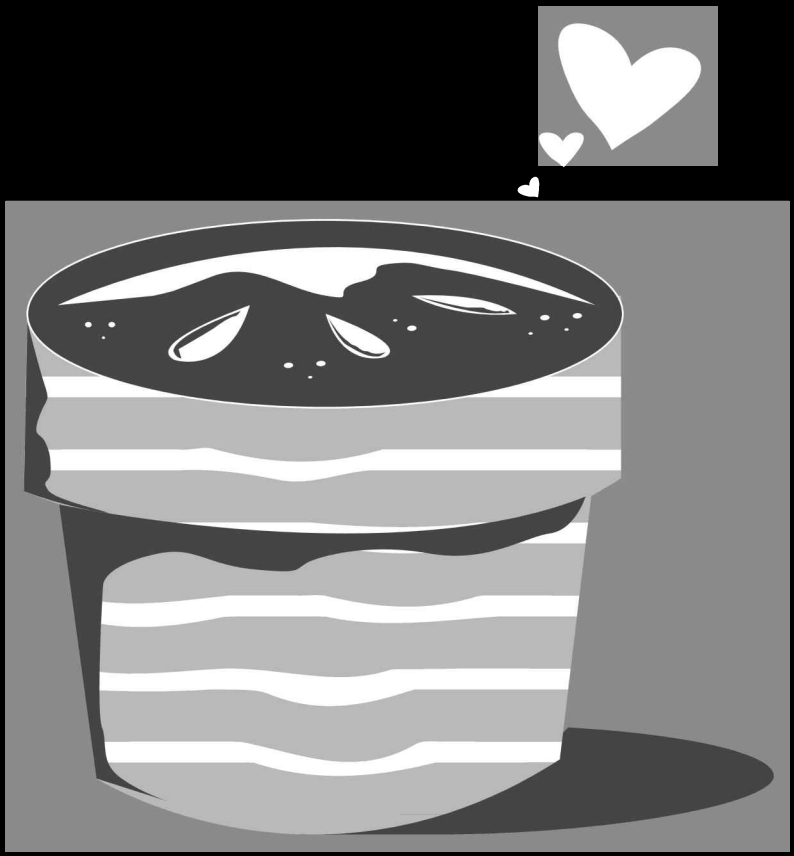

# Bab 29

*"Kamu tahu apa yang paling sakit di dunia ini? Yaitu berpura-pura seakan semuanya baik-baik aja saat kita melihat orang yang kita cintai bersama orang lain."*

Remaja SMA dengan rambut dikepang dua itu tidak terima dengan ucapan yang baru saja Pak Rohimat lontarkan. Guru Kesenian kelas dua belas itu memberitahu bahwa nilai ulangan akhir semester kelas 12 IPA 3 semuanya menurun sehingga diusulkanlah tambahan nilai. Tambahan nilai itu baru bisa didapat dengan tampil berpasangan di depan kelas membawakan sebuah lagu. Satu orang bernyanyi dan satu lagi bermain alat musik.

Sebenarnya, cara menambahkan nilai itu tidak sulit. Hanya saja, yang membuat Kinara paling vokal menunjukkan ketidakterimaannya sejak tadi karena dirinya yang dipasangkan dengan Raffa. Tidak akan menjadi beban jika saat ini statusnya dengan Raffa masih berpacaran. Tapi sekarang, kan....

"Pak, perasaan abjad huruf K ke R itu jauh, deh. Kok, bisa saya pasangannya sama Raffa, sih, Pak?" protes Kinara

Pak Rohimat mengalihkan perhatiannya sekilas kemudian fokus lagi pada laptop dihadapannya. "Gak apa-apa, dong. Bukannya kamu seneng ya, Bapak buat satu kelompok sama Raffa? Dia, kan, pacar kamu. Hayo, ngaku...."

"Mantan, Pak," sela Prima cepat.

"Oh, udah jadi mantan? Alah! Paling nanti juga balik lagi. Biasa

anak ABG, kan, masih labil," gurau guru yang sudah berusia kepala lima itu.

"Ih, Bapak, suka bener kalo ngomong," celetuk Maman disertai senyum geli.

"Iyalah! Bapak, kan, udah banyak pengalaman dalam hal seperti ini. Jadi, gak usah ditanya lagi."

"Iya, Pak. Kalo duet sama mantan itu kayak ada manis-manisnya gimanaa... gitu." Lirikan jahil Maman berubah menjadi lirikan menyebalkan menurut Kinara.

Kinara menatap ke arah Maman sangar dengan jari telunjuknya yang teracung. "Awas lo, ya!"

Kinara merasa pipinya sudah seperti kepiting rebus. Belum lagi teman sekelasnya bersiul-siul heboh menggodanya. Untungnya, Raffa dan komplotannya sedang bolos jam pelajaran Pak Rohimat. Jadi, Kinara tidak perlu menenggelamkan wajahnya di antara ransel dan meja.

Adrian berteriak kegirangan saat dirinya mendapatkan uang banyak. Maksudnya, uang dalam dunia permainan monopoli. Cowok itu menghitung jumlah total perolehan yang ia kumpulkan dari hasil ia bermain monopoli selama tiga jam.

"Nih, duit gue banyak, mau beli negara dulu biar keren," katanya dengan nada *bossy*.

"Najis, uang monopoli aja lo bangga. Ha... ha...." cerca Ivan yang menjadi lawan main Adrian.

"Yeee, biarinlah. Siapa tau nanti beli negara beneran. Kan, lo semua juga yang seneng."

"Amasa? Seriusan, nih? Ga boong?" sahut Ivan dengan gaya genitnya.

Jijik, Adrian melemparkan camilan kacang polong yang ada di pangkuannya ke wajah Ivan.

"Diem, Nyet, ah! Berisik mulu kayak tai."

Satu menit kemudian tidak ada lagi adu mulut antara Ivan dengan Adrian. Mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing. Hingga akhirnya, geraman Raffa membuat ketiganya mengalihkan perhatian.

"*Fuck*!"

Pandangan Raffa mengarah pada cowok berkacamata di depan gerbang sekolah. Cowok itu Gilang dan masalahnya adalah Gilang dengan motornya itu sedang berhenti di depan Kinara. Melihat gerak-gerik cowok itu, Raffa tahu bahwa Gilang sedang mencoba menawarkan Kinara untuk pulang bareng.

Dapat Raffa lihat bahwa Kinara terlihat biasa saja. Tidak terlalu *excited* ataupun ogah-ogahan. Raffa senang begitu melihat Kinara menggeleng. Itu artinya menolak. Namun, entah dengan jurus apa, Gilang berhasil membuat Kinara menaiki motornya.

"*Fuck*!"

Kinara melepas helm putih milik Gilang. Sejujurnya, ia tidak menduga Gilang akan membawa dua helm cadangan di bagasi motornya. Karena setahu Kinara, hal itu jarang dilakukan teman-teman cowoknya. Bahkan, teman-teman ceweknya yang membawa motor juga jarang sekali yang membawa dua helm.

Melihat helm putih Gilang, membuat Kinara ingat dengan helm bulat lucu bergambar Smurf yang diberikan Raffa untuknya. Pada kenyataannya, Kinara masih menyimpan helm tersebut di lemarinya. Salahkan Raffa karena membeli helm yang sangat lucu itu.

"Ra?" panggil Gilang, tapi tak berhasil membuat Kinara sadar dari lamunannya. Cowok yang masih duduk di atas motor itu pun mengibas-ngibaskan satu tangannya di depan wajah Kinara.

"Ra? Kinara? Kok, ngelamun, sih?"

Kinara tersadar dua detik setelahnya. Cewek itu mencondongkan wajahnya ke depan. "Hm, apa, Lang? Lo ngomong apa?"

Gilang terkekeh sebentar. "Kagak. Itu helmnya mau dibawa ke rumah?"

"Eh, sori, sori, gue lupa. He... he...." Kinara refleks mengasurkan benda bulat itu kepada Gilang.

Tangan kanan Gilang terulur menyambut helm miliknya sendiri. "Gak pa-pa. Santai aja kali."

"Oke, deh. Makasih, ya, udah anterin gue. Maaf ngerepotin lo."

Gilang tersenyum simpul. Ia mengangkat kedua bahunya bersamaan. "*It's okay.* Lagian tadi udah mau ujan, makanya gue nawarin pulang bareng."

"Ya udah, sana masuk," tambah Gilang dengan mata yang tak bisa lepas melihat Kinara. Terlebih, cewek itu terlihat sangat imut saat menyelipkan rambutnya ke balik daun telinganya.

"Oke. *Bye.*"

Gilang melambaikan tangannya. "*Bye*!"

Kinara mengigit bibir bawahnya gelisah. Sesekali mengigit kuku dan mendesah frustasi. Terhitung sudah tiga kali kaca luar kamarnya dilempari kerikil entah oleh siapa. Kinara terlalu takut untuk memastikan siapa pelakunya.

*Trek trek*

"Persetan sama setan! Kalo gue gak liat, ya gak bakal tau siapa pelakunya," ujar Kinara gemas. Dengan tergesa-gesa, ia menyibakkan selimut yang sedari tadi menutupi tubuh mungilnya. Namun, dengan perlahan, ia berjalan ke arah jendela yang tertutup gorden abu-abu muda.

*"Ayo, Kinara! Pasti bisa! Pasti bisa!"* Dewi batinnya memberi semangat.

Dengan sekali sentakan, Kinara menyibak gorden berbahan tebal di depannya. Dan alangkah terkejutnya cewek itu saat mendapati Raffa yang sedang berdiri di halaman samping rumahnya. Jika saja

ini film kartun, bola mata Kinara pasti sudah maju beberapa senti ke depan karena terlalu kaget.

Di bawah sana, dengan riangnya, Raffa malah melambaikan kedua tangan ke atas, menyapa Kinara.

Kinara pikir ia sedang berhalusinasi, tapi setelah mencubit tangan dan mengucek-ngucek kedua matanya, barulah ia yakin bahwa cowok yang memakai sweter kebesaran di bawah sana adalah benar Raffa.

Baru saja Kinara ingin memaki Raffa, tapi dering nyaring *handphone*-nya menangguhkan niatnya. Buru-buru cewek itu menuju tempat tidur, mengambil *handphone*-nya lalu menggeser tombol hijau.

"Lo gila, ya?! Ngapain di sini?" semprot Kinara langsung setelah tahu siapa yang menghubunginya.

*"Bisa kamu bukain pintunya? Aku kedinginan dari tadi di sini."*

"Gak! Jawab dulu pertanyaan tadi, Raffa."

*"Pertanyaan yang mana?"*

Kinara yakin Raffa sedang pura-pura tidak mengerti. Apalagi ia dapat menangkap dengan jelas suara kekehan cowok itu. "Lo ngapain di sini? Di rumah gue jam setengah satu pagi!"

*"Gak ngapa-ngapain. Aku cuma mau bilang kalo kita satu kelompok seni budaya."*

"Gila! Lo, tuh, gila tau, gak?!!"

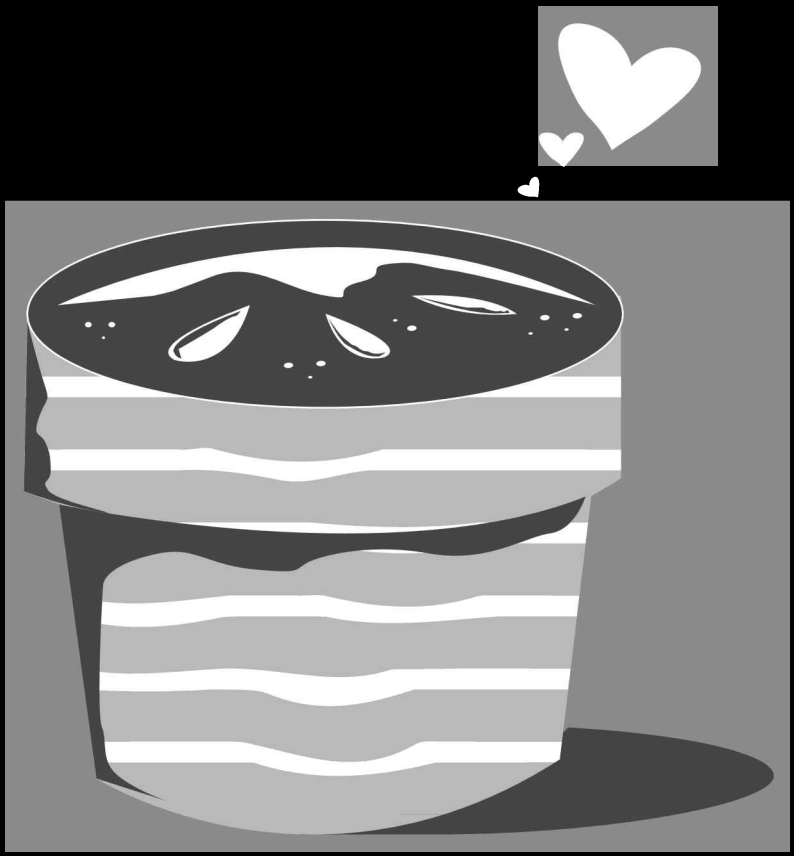

# Bab 30

*"Tidak apa jika kau membenci diriku. Asal jangan benci hatiku yang selalu mencintaimu."*

Kesan pertama Raffa begitu menginjakkan kaki di kamar Kinara adalah nyaman. Ditambah lampu kamar yang dibiarkan temaram membuat Raffa ingin berlama-lama di kamar itu. Dinding kamar cewek itu dicat warna biru laut, dan segala *furniture* yang ada di sana juga berwarna senada dengan dindingnya, kecuali gorden.

"Nih, minumnya," ujar Kinara, meletakan nampan dengan dua *mug* berisi susu Milo hangat di atas meja belajarnya.

Raffa memperhatikan gerak-gerik Kinara yang terlihat sangat cuek. Sangat menunjukkan bahwa cewek itu sebenarnya tidak suka dengan kehadirannya. Kinara duduk di kursi belajarnya, sibuk memainkan *handphone*-nya yang berlambang *merk* terkenal asal Kanada. Sementara itu, Raffa duduk di ujung kasur.

"Tolong, lampunya dinyalain."

Raffa mengangguk lalu mengarahkan tangannya menuju sakelar lampu yang tidak jauh dari jangkauannya.

"Gak usah berisik," titah Kinara dengan tidak melirik Raffa.

"Iya."

"Ngomong seperlunya aja."

"Iya."

"Satu lagi, gak usah modus!"

"Hm."

Kinara menoleh. "Hm apa?"

"H dan m," jawab Raffa polos, membuat Kinara semakin jengkel.

"Ih! Bukan itu. Artinya apa?"

"Artinya... gumaman?"

Kinara mengacak-acak poninya kesal. "Tau, ah, terserah. Lagian ada-ada aja, sih, kerja kelompok tengah malem gini."

"Lebih cepat lebih baik."

"Tapi enggak jam satu pagi juga, Gila!"

Raffa tidak menanggapi. Ia malah menghampiri Kinara yang kini sudah mengubah posisi dengan duduk di karpet berbulu warna biru bersama laptopnya. Raffa duduk tepat di samping Kinara dan memperhatikannya yang sedang mencari referensi *cover* lagu bagus di situs Youtube.

"Jadi, lagu—*hatchi*!" ucapan Kinara terpotong akibat dirinya yang tiba-tiba bersin.

"Lagunya hatchi?" tanya Raffa menahan tawa. Kinara merengut sebal dan memukul lengan Raffa keras-keras.

"Aw!"

"Bukanlah! Ya kali ada judul lagu kek gitu. Maksudnya, nyanyi lagu yang temponya lambat aja. Jangan terlalu cepet, apalagi heboh. Nanti hasilnya bakalan jelek," jelas Kinara.

"Kata siapa bakalan jelek? Kita belum coba, Ra. Menurut aku, *cover* lagu yang enerjik malah lebih bagus. Soalnya nanti orang-orang bakal kebawa suasana senengnya." Raffa menyampaikan pendapatnya sendiri.

Kinara menggeleng-gelengkan kepala cepat. "Nggak, nggak, pokoknya kita pake lagu *slow* buat *cover* lagunya□*hatchi!*" Lagi-lagi ucapan Kinara terpotong akibat bersin. Ia mengusap-usap permukaan hidungnya yang mulai terasa tidak enak ketika mengambil napas.

"*Ha-ha-hatchi!*"

Raffa tidak dapat menahan tawanya lagi. Seketika ruangan kamar

Kinara yang sunyi sepi berubah gaduh karena suara tawa Raffa.

Jantung Kinara berdebar. Ia belum pernah melihat Raffa tertawa lepas seperti saat ini. Raffa seperti berubah menjadi pribadi yang hangat saat sedang tertawa. Diam-diam, Kinara tersenyum. Namun, hanya sedetik saja sebab ia tidak ingin Raffa melihatnya. Bagaimanapun juga, Kinara masih menyimpan rasa sakit di hatinya kepada Raffa.

Dan sesungguhnya, rasa bencinya pun belum hilang sepenuhnya.

"Sstt! Gue udah bilang jangan berisik, Raffa."

Cowok itu berdeham dan segera menyudahi tawanya. "Maaf, maaf, tadi kelepasan."

Beberapa detik berikutnya, Raffa memalingkan wajah menatap Kinara yang fokus pada laptopnya. Cukup lama Raffa memandanginya hingga membuat Kinara merasa diperhatikan. Lantas, bola mata keduanya beradu tidak sengaja. Perlahan, tatapan Raffa turun ke arah baju yang dikenakan Kinara. Walaupun tidak ketat, tapi baju itu cukup bisa mencetak bagian-bagian tubuh Kinara. Raffa yakin, cowok mana pun yang melihat pasti akan meneguk ludah dengan susah payah seperti dirinya sekarang.

"*Shit*!" maki Raffa dalam hati.

Raffa bangkit dari duduknya menuju lemari baju Kinara. Tanpa bertanya boleh atau tidak, ia membuka pintu lemari dan menelusuri isinya. Setelah mendapatkan apa yang ia pikir tepat, Raffa berbalik mendekati Kinara kembali.

"Pake ini! Kamu bakalan demam kalo pake baju kayak gitu malem-malem gini." Raffa mengangsurkan pakaian yang ia tarik dari lipatan pakaian Kinara di dalam lemari.

"Gak, ah. Lagian gue udah biasa pake baju kayak gini pas mau tidur."

Raffa berdecak heran. "Ck, tapi sekarang, kan, kamu mau begadang ngerjain tugas, bukannya mau tidur, Kinara."

Kinara terdiam. Batinnya membenarkan kata-kata Raffa.

Pandangannya pun kini tertuju pada sweter panjang warna hijau dan celana *leggings* hitam di tangan kanan Raffa.

"Ya udah, sini!" putus Kinara pada akhirnya.

Lima menit sudah Raffa menunggu Kinara yang berkutat di kamar mandi. Matanya melirik *mug* yang masih terisi penuh oleh susu. Kelihatannya enak dan lumayan untuk mengganjal perutnya yang keroncongan pada tengah malam seperti ini. Jika sedang di rumah dan terbangun tengah malam, biasanya Raffa akan langsung menyulut rokok. Ia akan menghabiskan lima sampai enam batang rokok dalam semalam suntuk, dan enam lebih jika pikirannya dalam kondisi kacau.

Raffa memutar kepala ke belakang saat mendengar pintu kamar mandi yang dibuka. Kinara keluar dari sana lengkap dengan pakaian yang ia pilihkan. Hasilnya tidak buruk, cewek itu terlihat lebih nyaman. Dan *aman* bagi bersama tentunya.

"Gimana? Lebih nyaman, kan?" tanya Raffa begitu Kinara sudah terduduk lagi di sebelahnya.

"Hm."

"Hm apa?"

"H dan m."

Raffa tergelak. Tangan kirinya terulur mengacak-acak rambut Kinara. "Bisa aja, deh, Anak kucing. Tapi, lain kali jangan pake baju kayak gitu lagi di depan orang lain."

"Loh, kenapa emangnya? Baju itu gak seksi-seksi amat, deh, perasaan."

"Perasaan kamu, kan. Perasaan yang liat gimana?" balas Raffa tegas. "Intinya, jangan pake baju yang terlalu terbuka pas lagi sama orang lain. Termasuk si Adrian."

"Si Ian mah udah biasa."

"Mulai sekarang jadiin gak biasa."

Kinara menatap Raffa heran karena nada bicaranya berubah dan terkesan cepat seperti tidak mau dibantah.

"Udah, ah. Cepet kerjain! Kebanyakan ngobrol gak akan selesei nantinya." Kinara menyelipkan rambut yang mencuat dari ikatan ke balik daun telinga.

"Ya udah, gampang. Tinggal liatin videonya sampe tamat terus *cover*, deh."

Kinara memutar bola matanya, menatap Raffa. "Raffa, *please*, gak segampang itu, ya. Kita perlu hayati sampai bener-bener dapet *feel*-nya. Baru, deh, bisa tampil bagus di depan semua orang. Nah, kalo penampilan kita bagus nilainya juga bakalan bagus. Ngerti?"

Alis Raffa terangkat satu saat balik menatap Kinara. "Ngerti, sih. Cuma kenapa nilai yang harus jadi prioritas? Kenapa gak pengahayatannya aja biar adegan kita makin romantis?"

"Tai, ih."

"Ya udah, jadi sekarang lagu apa yang mau kita *cover*?" tanya Raffa sambil terkikik. Ia makin senang menggoda Kinara.

"Lagu—"

"Sulis? Hadad Alwi?"

"Raffa!"

"Iya?"

"Serius, dong."

"Serius ini juga. Kan, kamu maunya yang *slow*. Nah, itu ada yang *slow*, kan, lagunya."

"Gimana kalo... Alex G yang *Proof*?"

"Belum pernah denger," ujar Raffa bingung.

Jari-jari Kinara bergerak di atas *keyboard* laptopnya. "Coba dengerin. Enak, kok, lagunya." Kinara menggeser laptopnya hingga menghadap Raffa.

Mau tidak mau Raffa mendengarkan lagu yang direkomendasikan Kinara. Padahal, niat awal ia datang untuk berduaan bersama Kinara. Akan tetapi, melihat keseriusan cewek itu dalam mengerjakan tugas kelompok, membuat Raffa jadi tidak tega mengganggunya.

"Enak, kan?" Kinara menguap lebar-lebar. Lagu *Proof* bagaikan

*lullaby*-nya saat ini. "Jadi nanti gue yang nyanyi, lo yang main gitar." katanya lagi dengan nada mengantuk.

"Oke."

Dua menit setelahnya, Raffa merasa sesuatu yang berat jatuh di paha kirinya. Ia menoleh dan langsung mendapati kepala Kinara sudah parkir di pahanya. Raffa merasa sedikit bersalah. Ia sudah menganggu waktu tidur cewek itu.

Tapi, daripada merasa bersalah, Raffa lebih memanfaatkan waktu untuk memandangi wajah Kinara dalam hikmatnya. Wajah itu sangat polos seperti bayi. Perlahan, Raffa mendekatkan wajah hingga bibirnya menyentuh kening Kinara. Pada tengah malam itu, ia mengecup lembut kening halus itu dan membisikan sebaris kata.

"*At least, I really falling in love with you,* Kinara Aurelia."

# Bab 31

*"Kuberi tahu satu hal, aku bukanlah cowok yang baik. Aku tidak suka dikekang dan suka kebebasan. Bertindak semauku dan kadang melampaui batas. Namun, satu hal lagi yang perlu kuberi tahu, aku tidak akan pernah berpura-pura menjadi seseorang yang baik hanya demi terlihat baik di hadapan semua orang.*

Kinara terbangun dengan ekspresi kagetnya. Dalam tidurnya, ia bermimpi Raffa mengatakan sesuatu yang membuat dirinya terbang ke langit ke tujuh. Tapi, Kinara tidak tahu kalimat apa. Sebab, bisikan itu terlalu halus, sehalus angin sepoi-sepoi yang selalu berembus menerpa wajahnya.

Kinara memegangi dadanya, tempat jantungnya berdetak tidak karuan. Matanya menyapu seluruh penjuru kamar.

*"Semalem itu nyata atau mimpi, ya?"* batinnya bertanya-tanya.

Kinara mendapatkan jawabannya ketika matanya menangkap dua *mug* di atas meja belajarnya, sementara laptop putihnya tergeletak tak jauh. Ternyata bukan mimpi.

Lalu, di mana Raffa? Kenapa ia bisa ada di tempat tidurnya? Apa tadi malam Raffa yang membopong dirinya ke atas kasur?

Otak Kinara penuh akan pertanyaan-pertanyaan itu. Ia pun bisa merasakan pipinya memanas.

Kinara kembali menyapu pandang ke seluruh penjuru kamar. Ia mendapati jendela kamarnya terbuka. Gorden tebalnya berkibar-kibar diterpa angin pagi karena jendela di belakangnya sudah terbuka.

"Kayaknya Raffa beneran gangguan jiwa," gumam Kinara setelah

paham apa yang telah terjadi.

*Tok tok tok*

"Masuk aja,"

Pintu yang terbuat dari kayu jati itu terbuka, menampakkan seorang wanita paruh baya yang mengenakan daster motif batik. Wanita itu Bi Sur. Pembantu baru di rumah Kinara yang cukup lucu dan selalu bersikap lemah lembut.

"Neng Kinara, disuruh Ibu sarapan di bawah."

Kinara menguap sambil meregangkan otot-ototnya yang kaku. Ia beranjak dari kasur dan berjalan menuju kamar mandi.

"Oke, Bi. Bilangin Mama, Kinar mandi dulu."

"Kasurnya mau sekalian Bibi beresin gak, Neng?"

"Iya," sahut Kinara dari dalam kamar mandi.

Dengan cekatan, Bi Suri mengumpulkan bantal lalu menumpukannya jadi satu. Wanita itu juga melipat selimut tebal bergambar kartun kesukaan Kinara.

Konsentrasi Bi Suri membereskan kamar terganggu saat telinganya menangkap dering *handpone* Kinara. Wanita itu berjalan ke arah nakas, melihat *handphone* Kinara, lalu melirik nama yang tertera di layarnya.

***Raffa El's Calling...***

"Neng, ada telepon, nih," seru Bi Suri.

Kinara menutup keran *shower* agar dapat mendengar suara Bi Suri lebih jelas lagi. Sambil memijat-mijat kulit kepalanya, Kinara berteriak, "Dari siapa, Bi?"

"Dari... Ra-Raffa-el. Oh, dari Raffael, Neng!"

Walaupun Bi Suri salah mengeja nama itu, tapi Kinra sudah langsung paham. Buru-buru ia mengambil handuk dan melongokkan setengah badannya keluar dari balik pintu kamar mandi.

"Mana, Bi? "

Bi Suri menyerahkan *handphone* Kinara dengan kening berkerut. "Siapa, Neng? Pasti pacarnya, ya?" goda Bi Suri sambil curi-curi

pandang ke *handphone* Kinara.

"Mantan pacar, sih, sebenernya."

"Mantan pacar, kok, masih saling teleponan, Neng? Pagi-pagi lagi."

Kinara tertohok akan ucapan Bi Sur. "Bi Sur, mah, gitu. Orang dia yang ngejar-ngejar aku, kok."

"Iya, iya. Ya udah, *sok atuh* mandi lagi, Neng. Itu busanya masih belum dibersihin."

Tangan Kinara menggapai rambutnya yang basah dan penuh busa. "Bibi, sih, ngajak ngobrol mulu, ah. Nih, hapenya tolong taroin lagi, ya, Bi."

"Gak diangkat dulu?"

"Nanti aja."

Padahal kenyataannya, Kinara tidak pernah lagi mengangkat panggilan ataupun membalas pesan dari Raffa semenjak mereka putus. Hanya semalam saja, saat cowok itu bersikap gila mendatangi rumahnya pada tengah malam.

"Kinara, beliin Mama telur sama tepung, dong, di minimarket depan." Helen muncul dari dapur menghampiri Kinara yang tengah bermalas-malasan di sofa sambil menonton acara pagi.

"Kinara lagi mager, Ma. Suruh aja Kaila atau enggak Bi Sur."

Helen berdecak. "Disuruh malah nyuruh lagi. Lagian Kaila gak ada, dia lagi main ke rumah temennya. Bi Sur lagi beres-beres taman belakang. Kamu aja yang lagi nganggur."

Kinara menoleh sekilas menatap ibunya. "Temennya cewek?"

"Iya."

"Temen satu sekolah?"

"Iya."

"Rumah temennya di mana?"

"Mama lupa rumahnya di blok apa, tapi masih di sekitar sini."

"Ooohh."

"Iya. Ya udah, cepet beliin di minimarket."

"Ih, kirain Mama udah lupa," rajuk Kinara masih bergelung di sofa.

"Mama gak pikun ya, Kin."

Telapak tangan kanan Kinara terbuka meminta sesuatu. "Mana uangnya? Lebihin ya, Ma. Mau beli cemilan soalnya. He... he...."

"Cemilan mulu kamu. Nih, titipan Mamah jangan lupa, ya. Awas aja kalo nanti belinya cemilan semua kayak waktu itu," kata Helen seraya memberi Kinara selembar uang seratus ribu rupiah.

"He... he... kan, waktu itu aku lagi khilaf, Ma," sahut Kinara tanpa rasa berdosa. Ia langsung berdiri dan mengambil kardigannya.s

"Ngomong-ngomong, kunci motornya di mana?"

Helen menepuk jidat pelan. "Mama lupa, motornya, kan, dipake Kaila."

Bahu Kinara turun. Dengan melas, ia menatap ibunya. "Ah, Mamaaa. Terus aku naik apa, dong? Ojek *online*?"

"Deket aja pake onjek *online*. Pake sepeda aja. Nganggur, tuh, di garasi."

"Ya udah, deh, sekalian olahraga juga. Jarang-jarang, kan, anak Mama yang cantik ini olahraga pagi?" kata Kinara dengan tersenyum jahil.

"Iya, iya. Udah sana, cepet beli."

Sinar matahari pagi membuat peluh Kinara keluar hingga mengalir di wajahnya. Dengan semangat, ia mengayuh pedal sepedanya. Ia nyaris terlempar jauh karena mengerem terlalu mendadak saat hendak melewati polisi tidur.

Kinara terkejut karena hampir jatuh. Tapi, ada hal lain yang membuatnya lebih terkejut lagi. Ia melihat Raffa di sana. Datang dari arah berlawanan dengannya. Cowok itu juga mengendarai sepeda.

Sepeda yang Kinara tahu milik Adrian.

"Hai, Kinara."

Sekarang Kinara yakin bahwa Raffa memiliki ilmu hipnotis. Buktinya, ia tak mampu menolak Raffa yang mengajaknya mengobrol sebentar di pinggir danau yang ada di kawasan kompleks rumahnya.

"Duduk, Kinara," perintah Raffa lembut yang syukurnya diikuti oleh cewek itu. Tatapannya menjadi teduh. Memandangi air danau yang tenang pagi ini.

Raffa tahu Kinara terpaksa mengikutinya. Tapi baginya, terpaksa lebih baik daripada tidak sama-sekali. Raffa mengukir senyum untuk ditunjukkan pada Kinara.

"Dulu, waktu aku masih kelas satu SMA, aku pernah lakuin hal paling brengsek, bahkan bisa disebut kejam." Sejenak, Raffa tertawa hambar. "Aku hampir merebut Neyla, tunangan Kakak aku sendiri. Dan saat itu, aku bener-bener ngerasa jadi manusia paling hina di muka bumi ini."

Kinara tersekat. Ia terkejut bukan main mendengar pengakuan Raffa.

"A-apa? Jadi, Neyla itu□ "

"Iya, Neyla itu tunangan Kakak aku." Raffa berdeham guna menghilangkan rasa gugup yang seketika melandanya.

"Malam itu... *I almost kissed her.*" Raffa mendapati raut wajah Kinara yang begitu terkejut. Buru-buru ia memberi penjelasan lebih karena takut cewek itu akan semakin salah paham akan apa yang terjadi selanjutnya. "Tapi, Ra, aku mohon dengerin penjelasan aku dulu."

Hati Kinara cukup tergores, tapi melihat tatapan teduh Raffa, ia luluh juga. "*It's okay.* Gue ngerti. Lanjutin aja."

"Dengan tololnya, aku bilang kalo aku suka sama Neyla. Aku

jujur ngungkapin isi hati aku sama Neyla, sedangkan aku gak tau Kak Daffa ada di belakang aku."

"Lalu?" Kinara bisa merasakan sendiri suaranya yang bergetar.

"Lalu... Kak Daffa kalap. Detik itu juga dia bawa Neyla pergi dari rumah pake mobilnya. Gak tau pergi ke mana. Tapi besok paginya, keluarga besar aku dapet kabar kalo mereka berdua mengalami kecelakaan. Kak Daffa meninggal di tempat kejadian, tapi Neyla masih bisa ditolong walaupun keadaannya juga cukup parah. Sebelum Neyla nyusul Kak Daffa, dia bilang, dia mau dimakamin di sebelah Kak Daffa. Pada saat itu, kamu tau, betapa brengseknya seorang Raffa buat semua orang."

Kinara menggigit bibirnya kuat-kuat. Hatinya getir mendengar cerita Raffa. Dia tidak tahu kenyataannya akan sesakit itu.

"Ra, kalo aku mau masuk lagi ke hati kamu, boleh?" tanya Raffa sungguh-sungguh. Bahkan, ia menatap Kinara dengan begitu lekat.

Kinara terdiam, tanpa sadar membuat Raffa gelisah.

"Gue gak akan larang kalo lo masih mau berjuang. Itu hak lo, terserah. Gimana hati gue bisa nerima lo lagi atau enggak, itu urusan nanti."

# Bab 32

*"Bahagia itu bukan ada, tapi tercipta.*
*Tercipta di antara orang-orang yang saling mencintai."*

"Kin! Kinara!" Anggita menggoyang-goyangkan tangan Kinara yang sedang menyelesaikan tugas catatan bahasa Inggris dengan tekun.

"Apa, sih, Git? Rusuh banget, deh."

Anggita mengarahkan *handphone* Kinara yang ia pinjam tepat ke hadapan pemiliknya. "Si Raffa, si Raffa berantem sama Gilang!"

Kedua mata Kinara melebar tidak percaya. Ia merebut *handphone*-nya sendiri dengan tak sabaran, menatap layarnya dengan penuh perhatian.

Kinara kira itu adalah hasil foto, tapi ternyata itu pesan singkat via LINE yang dikirimkan Prima kepadanya. Pesan berupa pemberitahuan Raffa dan Gilang sedang adu jotos di lapangan *outdoor.*

"SEKARANG?!" pekik Kinara kaget bukan main. Tanpa pikir panjang, ia berlari keluar kelas melewati lorong.

Rambut panjang Kinara yang tidak diikat bergoyang ke sana kemari seiring dengan langkahnya yang semakin cepat, melewati setiap anak tangga yang mengantarnya ke lantai dasar.

Saat Kinara tiba, lapangan sudah berubah menjadi lautan siswa. Sebisa mungkin ia berusaha menerobos siswa-siswi yang

mengerubung seperti semut. Dengan napas tersenggal-senggal, Kinara berhasil menerobos kerumunan.

Kini jantungnya berdetak cepat. Rasanya ia ingin menolak pemandangan menakutkan yang ada di depan matanya. Pemdangan di mana Raffa dan Gilang berdiri berhadapan tepat di tengah lapangan. Mereka sama-sama babak belur. Namun, jelas terlihat bahwa Gilang yang paling banyak mendapatkan luka. Bahkan, kacamata cowok itu tidak lagi melindungi matanya.

Sementara di tengah lapangan, Raffa melayangkan kembali bogemnya secepat kedipan mata.

*BUGH!*

"GILANG!"

Kinara panik saat menyaksikan Gilang tersungkur tidak berdaya. Tanpa banyak pikir lagi, Kinara berlari menghampiri cowok yang merupakan adik kelasnya.

"Udah, Lang, cukup! Lo mau cari mati, ya?!" Kinara menahan Gilang yang masih berusaha untuk bangkit membalas Raffa.

"Nggak, Ra, gue harus lawan dia. Gue harus buktiin kalo gue bukan pengecut." Gilang menggelengkan kepala mantap.

"Gak gini caranya!" Pandangan Kinara mengedar, mencari seseorang dari banyaknya siswa yang bersorak-sorai yang dapat membantu Gilang.

"Pian! Cepet bantuin gue bawa Gilang ke UKS."

Siswa bertubuh tinggi dan berlengan besar itu sadar namanya dipanggil Kinara. Ia pun segera berlari ke tengah lapangan, menghampiri Gilang, mengalungi tangan cowok itu di lehernya, dan membantunya berjalan ke UKS secara hati-hati.

Kinara hendak menyusul Pian dan Gilan, tapi sesuatu menahan tangannya agar tidak beranjak pergi.

"Obatin aku, ya?"

Kinara menoleh, mendapati Raffa yang menatapnya dengan lembut. Luka sobek dan lebam keunguan memenuhi wajah Raffa,

membuat Kinara meringis ngilu. Tapi, Kinara pikir, itu bukan hal tabu untuk Raffa.

"Enggak. Lo udah biasa kayak gini, dan gue yakin lo juga bisa obatin luka lo sendiri," ketus Kinara.

"Tapi, Kinara...."

Terlambat. Raffa terlambat. Pujaannya sudah melenggang pergi meninggalkannya. Raffa pun hanya bisa mengembuskan napas kasar sambil terus memandangi punggung Kinara yang semakin mengecil lalu hilang di antara kerumunan siswa.

Dua cowok dengan karakter dan sifat berbeda itu kini tengah duduk bersebelahan di ruang kepala sekolah. Keduanya sama-sama babak belur di bagian wajah.

"Jadi, di antara kalian, siapa yang mau menjelaskan?" Pak Wijaya memulai percakapan dengan nada berwibawa. Namun, baik Raffa maupun Gilang, sama-sama enggan untuk buka suara.

"Baik kalau begitu." Pak Wijaya menghela napas pasrah. "Terpaksa saya akan ambil tindakan tegas kepada murid yang suka melanggar peraturan."

Secara bergantian, Pak Wijaya memandang Gilang dan Raffa. "Pertama, Agilang. Selama kamu bersekolah di sini saya tidak pernah sekali pun mendengar kamu terlibat masalah besar. Jika hanya pelanggaran biasa, saya masih memaklumi. Tapi saat ini, hampir seluruh siswa-siswi, guru, dan staf sekolah Bakhti Utama tahu kejadian tadi pagi—Gilang kamu dengar saya?"

Gilang mengangkat kepala lalu mengangguk. "Iya, Pak, saya denger, saya mengerti."

"Nama kamu bisa di-*blacklist* dari daftar murid 'baik-baik' di sekolah ini," lanjut Pak Wijaya lagi.

Gilang hanya diam. Iris matanya tak sengaja menangkap Raffa yang terlihat biasa-biasa saja. Tampangnya dingin dan tak acuh.

*"Iyalah! Orang kakeknya yang punya sekolah, pasti santai aja!"* batin Gilang dongkol.

"Kedua, Raffa Elnandhio. Berapa kali, siiih, Bapak harus tegur kamu supaya berhenti berantem? Jangan berantem! Masih aja dilakuin. Catatan kriminal kamu sudah numpuk, Raffa. Kamu harus tahu itu."

"Gak."

"Bapak enggak suruh kamu jawab, Raffa," tegur Pak Wijaya dengan gemasnya. "Kamu sudah mau lulus, sudah mau kerja, sudah seharusnya menata masa depan. Kalau kerjaan kamu di akhir SMA cuma bolos, tawuran, adu jotos, bolos lagi, tawuran lagi, gimana mau lulus?"

"Terserah saya."

Pak Wijaya kehabisan kata-kata. Otaknya terlalu mendidih saat ini sehingga butuh waktu untuk mendinginkannya kembali.

"Raffa, jangan mentang-mentang yayasan ini punya Kakek kamu, jadi kamu bisa seenaknya. Asal kamu tahu, Abraham, Kakek kamu, sudah sepenuhnya memberikan kepercayaan kepada guru dan staf di sini untuk mengatur yayasan ini. Jadi, kamu harus menaati peraturan yang ada."

Raffa mengepalkan tangannya. "Saya sama sekali gak berpikir ke arah sana, Pak Wijaya yang terhormat. Saya ngelakuin semua ini karena murni keinginan saya, bukan karena saya cucu dari pemilik yayasan, jadi saya berpikir bisa seenaknya!"

Raffa tak mau berlama-lama menunggu balasan Pak Wijaya. Dengan gerakan kasar, ia bangkit dari duduknya. "Saya gak punya banyak waktu. Permisi."

"Raffa! Raffa! Mau ke mana kamu? Saya belum selesai—"

*Brak!*

"Bangsat," desis Raffa kesal setelah membanting pintu ruangan Pak Wijaya.

Adrian bertanya sesaat setelah Raffa duduk di sebelahnya. Lebih tepatnya, Empat Sekawan sedang bolos pelajaran dan melarikan diri ke kantin.

"Gue masih bingung, deh, Raff, alesan lo berantem sama si Gilang, tuh, apaan coba?"

Raffa menekuk satu kakinya, menempatkannya di atas kaki yang satunya lagi. "Gak pa-pa, cuma pengin adu jotos aja. Terus, setelah gue pikir-pikir, mukanya si Gilang cocok juga buat diuji coba."

*"Dan dikasih pelajaran karena udah berani deketin Kinara,"* imbuh Raffa dalam hati.

"SI BANGSAT! HA... HA... HA...." Adrian tertawa kencang. "Asli itu alesan paling kagak rasional menurut gue," lanjutnya kemudian.

"Tssaadesst, Bung!" ujar Ivan dan Naufal bersamaan.

Raffa menunjukkan senyum sinisnya. Ia ingin menanggapi lagi, tapi getaran di saku celana mengagetkannya.

***Tante Tania's Calling...***

Membaca nama itu di layar *handphone*-nya membuat kening Raffa berkerut dalam. Tapi akhirnya, ia tetap menggeser tombol hijau dan menempelkan benda canggih itu ke telinga kirinya.

"Halo?"

*"Raffa, kamu di mana?"*

Raffa mengernyit bingung. Kenapa tiba-tiba ia ditanya seperti itu? Tentu saja anak SMA seperti dirinya saat siang hari sedang berada di sekolah.

"Sekolah."

*"Maksud Tante, kamu lagi bolos kayak biasa, enggak?"*

"Enggak." Raffa berbohong.

*"Kamu bisa izin ke piket untuk keluar?"*

"Kenapa emangnya?"

*"Ayah kamu masuk rumah sakit. Tante belum bisa jenguk, jadi tante minta tolong kamu yang dateng duluan ke rumah sakit. Kamu mau ya, Raffa? Kali ini aja."*

Saat itu juga, Raffa mematung di tempat.

Sepatu *kets* yang biasa dipakai Raffa untuk ke sekolah berdencit setiap kali cowok itu melangkahkan kaki di lantai. Sudah jauh melangkah, kini ujung sepatu itu bertabrakan dengan bagian bawah pintu yang tertutup. Pintu itu adalah pembantas ruang rawat ayahnya dengan koridor rumah sakit.

Raffa mendesah. Ia terlihat begitu ragu-ragu terhadap keputusannya sendiri. Apakah ia harus masuk menemui ayahnya yang ia benci atau memutar tubuh dan kembali lagi ke *basement*?

Raffa mendengus kasar. Kali ini ia akan berpikir lebih pintar. Untuk apa jauh-jauh datang jika ujung-ujungnya hanya menjadi pengecut. Walaupun enggan, Raffa tetap mengakui, seberapa pun ia membenci ayahnya, ia masih tetap peduli.

*Ceklek*

"Raffa?" panggil Ananta dengan nada terkejut. Akan tetapi, ada kebahagiaan yang terpancar dari sorot matanya melihat sosok Raffa di ambang pintu. Sekuat tenaga Ananta berusaha duduk begitu putra keduanya melangkah masuk. Dalam lubuk hatinya, tidak sedikit pun ia menduga Raffa akan datang membesuk.

"Saya disuruh Tante Tania untuk menjenguk Anda, dan saya pikir Anda sehat-sehat saja. Jadi, lebih baik saya pulang." Raffa mundur satu langkah, tapi ditahan oleh panggilan lembut ayahnya.

"Raffa... Raffa Elnandhio Samudera, putra ayah, ternyata kamu mau datang ke sini."

Seketika tubuh Raffa kaku. Hatinya memikul rasa sakit mendengar kata demi kata yang terlontar dari mulut ayahnya barusan.

Putra katanya? Raffa mendecih. Ia pasti salah dengar.

"Sejak kapan Anda menganggap saya sebagai putra Anda? Bukannya selama ini anak Anda itu cuma Kak Daffa, ya?" Tatapan dingin Raffa seakan mewakili suasana ruang rawat.

"Affa..."

Mata Raffa berkilat tidak suka. Ia sakit mendengar itu. "Jangan pernah memanggil saya dengan nama itu. Hanya Ibu saya saja yang berhak memanggil saya dengan nama itu."

Ananta mendesah panjang, menatap Raffa dengan kesedihan mendalam. "Raffa, tolong, Nak, jangan bersikap kayak gini sama Ayah. Jangan bersikap kaku seperti orang asing."

Raffa diam memasang wajah tanpa ekspresinya. Menunggu kata-kata lainnya yang akan diucapan ayahnya.

"Ayah minta maaf atas semuanya. Semua kesalahan yang pernah ayah lakuin sama kamu. Ayah tau, itu gak adil buat kamu, Raffa. Jujur, Ayah enggak tau mesti gimana lagi biar kamu bisa terima Ayah sebagai seorang ayah."

Sorot mata Raffa berubah semakin marah. Bibirnya membentuk garis tipis. "Apa Anda tau gimana rasanya jadi anak yang dibuang? Apa anda tau gimana rasanya jadi anak yang gak pernah dianggap? Apa Anda tau perasaan saya saat Anda hanya melihat Kak Daffa saja?"

Ananta menunduk, malu pada dirinya sendiri. Ia memang sudah menjadi ayah yang gagal bagi anak keduanya. Ia begitu kejam karena pernah mengasingkan Raffa.

"Ayah minta maaf atas semua penderitaan yang kamu alami. A□ "

"Maaf aja gak cukup!" potong Raffa cepat dengan napas memburu. "Kata maaf gak bakal bisa ngubah apa pun, termasuk buat Ibu hidup lagi."

"Nak...."

"Bertahun-tahun saya hidup ditemani rasa sakit. Menahan beban dan segala kepedihan yang ada. Saya coba berdamai kepada takdir, tapi saya gak bisa." Mati-matian Raffa menahan diri agar tidak menangis. "Itu sulit. Terlalu sulit," sambungnya dengan suara serak.

Kedua mata tajamnya memanas menahan air mata. Raffa tidak akan lemah di hadapan ayahnya, ia harus kuat. *Seperti Raffa kecil yang dulu.*

"Ayah paham, Nak, Ayah paham. Maka dari itu, Ayah mau memulainya dari awal. Merangkul lagi keluarga yang Ayah punya satu-satunya." Ada jeda cukup lama karena Ananta memegangi dada kirinya yang terasa nyeri.

"Ayah mohon, maafin Ayah. Ayah janji akan menebus semua kesalahan Ayah sama kamu. Ayah janji."

Raffa membiarkan ayahnya menunggu lama selagi ia menenangkan diri. Di satu sisi, Raffa lelah dengan hubungan kaku antara dirinya dan ayahnya. Tapi di sisi lain, ia masih sulit menghilangkan semua sakit hatinya.

"Saya butuh waktu."

Ananta tersenyum hangat. Jawaban Raffa membuat rasa nyerinya tiba-tiba berkurang. Hatinya senang, sangat senang juga lega.

"Saya pamit." Raffa membuka pintu ruangan. Ketika kakinya hendak melangkah keluar, panggilan ayahnya lagi-lagi membuatnya terdiam.

"Raffa, Terima kasih."

Raffa tidak menjawab dan langsung menutup pintu. Baru setelah ia berada di luar, sebuah kata sederhana penuh makna terlontar dari bibirnya.

"Sama-sama."

# Bab 33

*"Maaf, aku memang sering menyakiti hatimu. Namun nyatanya, hatiku sendirilah yang paling tersakiti karena itu."*

Gerbang sekolah Bakthi Utama memang telah ditutup sejak jam tujuh pagi tadi. Raffa tahu itu, tapi ia harus tetap masuk ke dalam sekolah saat ini juga. Bagaimanapun caranya.

"Sstt... Mang Ujang," desis Raffa setelah turun dari motornya.

Penjaga sekolah berusia empat puluh tahun yang sedang serius menonton berita menolehkan kepalanya ke samping. Mang Ujang terlonjak kaget begitu melihat Raffa dengan santainya bersandar di dinding pos jaga sambil menyilangkan kedua tangan.

"Masya Allah, Den! Ngapain ada di sini?" tanya Mang Ujang.

"Mau sekolah."

"Mana ada *atuh* sekolah jam setengah sebelas. Si Aden, mah, *aya aya wae*[4]."

"Saya boleh masuk ya, Mang Ujang?" bujuk Raffa.

"Aduh, Den, bukannya gak boleh, nih. Tapi Mang Ujang, mah, cuma melaksanakan perintah dari pihak sekolah aja ka—"

"Intinya saya gak boleh masuk, nih?" potong Raffa dengan menaikkan salah satu alisnya.

Mang Ujang mengibaskan kedua tangan ke depan. "Bukan, Den, bukan saya yang larang. Tapi, sekolahan."

4. Ada-ada aja (dalam bahasa Sunda)

"Ah, Mang Ujang, mah, gak temenan kita."

Wajah Mang Ujang dipenuhi kebingungan. "Tapi, Den Raffa, serius kali ini Mang Ujang gak bisa bantu lewat gerbang depan."

"Kalo belakang?" Raffa tersenyum penuh arti.

Beberapa detik selanjutnya Mang Ujang mengerti. Pria yang sudah lama bekerja di sekolah Bakthi Utama itu langsung terlihat lesu, tapi tangannya bergerak juga mengambil kunci di saku celana bahannya.

"Nih! Tapi jangan kasih tau siapa-siapa, ya. Mang Ujang takut dipecat."

"Siap!"

Raffa menerima kunci yang diserahkan Mang Ujang dengan senang hati. Kakinya melangkah cepat menuju motornya lagi.

Sebelum tancap gas, Raffa berteriak, "MAKASIH MANG UJANG!"

Satpam sekolahnya itu menunjuk-nunjuk Raffa memperingatkan. "HEH! Dasar anak bandel! Malah teriak lagi. *Si gelo dasar*[5]*!*" sungut Mang Ujang.

Raffa memasukan kunci kecil pemberian Mang Ujang ke dalam lubang gembok yang tergantung di pintu gerbang. Tak ingin menimbulkan suara berdecit yang berlebihan, pelan-pelan Raffa mendorong salah satu pintu gerbang.

Merasa semuanya sudah aman, Raffa melenggang santai menuju pekarangan sekolah. Hari ini, cowok itu memakai celana seragamnya, tapi tidak dengan kemejanya. Entah apa maksudnya, tapi ia sengaja memakai kaos putih polos dibalut kemeja flanel biru. Warna kesukaan Kinara.

Sambil berjalan, Raffa mengambil sebatang rokok dari saku kemudian menyulutnya dengan pematik. Terkecuali Raffa, menyusuri lorong sekolah dengan santai sambil merokok adalah hal

5. Dasar gila! (dalam bahasa Sunda)

yang paling liar dan ekstrem bagi siswa lain.

Tiba-tiba, jeweran pedas terasa di telinga kirinya. Refleks Raffa meringis. Ia memutar leher dan mendapati Bu Titin tengah menatapnya garang.

"BAGUS, YA, KAMU! DATENG KE SEKOLAH SIANG, PAKE BAJU BEBAS, NGEROKOK LAGI!" cerocos Bu Titin.

Raffa menjauhkan kepalanya sedikit. Rokok yang terselip di antara bibirnya, ia tarik lalu membuangnya asal.

"HEH! Jangan buang sampah sembarangan!"

"Ck, serba salah ya kalo sama Ibu." Raffa berdecak malas. "Saya udah baik, loh, Bu, buang rokoknya."

"Tapi gak sembarangan juga, Raffa! Kamu ini ya, bikin tensi darah Ibu naik terus. "

"Ah, Ibu... duluuu aja, pengin banget punya anak yang gantengnya kayak saya," sahut Raffa jahil, teringat masa-masa tahun pertamanya di sekolah. Guru di hadapannya ini pernah sekali mengutarakan ingin memiliki anak ganteng sepertinya.

Bu Titin melotot garang. "ITU DULU! Sebelum saya tau sifat preman kamu!"

"Saya soleh, kok, Bu."

"Soleh apanya, Raffa! "

"Tapi ganteng, kan, Bu?" cicit Raffa menahan senyum.

"Ga— "

"Udah, Bu, jujur aja. Saya bisa terima, kok."

"RAFFAA! Ikut Ibu sekarang!" Bu Titin semakin gencar memelintir daun telinga cowok itu.

"Aduh, Bu!"

Bu Titin tidak menggubris, ia menyeret Raffa ke ruang guru.

"Bu, Bu, bentar, Bu. Saya mau ke kelas dulu."

"Untuk apa?" tanya Bu Titin cepat masih dengan mimik induk harimau yang melihat anaknya diganggu, sangar.

"Ikut pelajaran Pak Rohimat. Nanti saya balik lagi, janji."

"Bohong kamu!"

"Kapan, sih, saya kabur dari hukuman? Saya, kan, cowok, masa ngehindar?"

Bu Titin berpikir sejenak. Bila diingat, Raffa memang selalu membuat kekacauan, tapi anak itu selalu melaksanakan hukumannya.

"Ya sudah. Tapi, Ibu akan bicara dulu dengan Pak Rohimat supaya tidak membiarkan kamu bolos."

# Bab 34

*"Orang bilang bunga mawar itu jelek jika ada durinya. Tapi, mereka tidak tahu bahwa setiap duri adalah pelindung bagi sekuntum bunga mawar. Sebab, bila duri itu tak ada, mawar akan tampak rapuh."*

Mereka, Kinara dan Raffa, duduk bersebelahan di bangku yang sudah disiapkan di depan kelas. Raffa sudah siap dengan gitar akustik di pangkuannya, sedangkan Kinara siap bernyanyi karena dirinya telah melatih suaranya sejak jauh-jauh hari.

Kinara gugup, memang bukan pertama kalinya ia tampil ke depan kelas, tapi entah kenapa duduk di samping Raffa lalu ditatap semua orang seperti sekarang membuat nyalinya menciut. Rasanya Kinara tidak pantas disandingkan bersama seorang Raffa yang notabenenya adalah *Most Wanted* sekolah.

*"Ya Allah, tolong anak cantik soleha kayak aku, ya Allah.'* Kinara berteriak memohon dalam hati.

Ketika itu, ia merasakan tangan Raffa menggenggam erat tangan kanannya. Melingkupinya seakan menyalurkan ketenangan padanya.

Kinara mendongakkan kepala, menatap Raffa yang saat ini tengah tersenyum hangat. Yang mana kehangatan itu menembus kornea mata Kinara dalam-dalam, meyakinkannya bahwa mereka pasti bisa.

Sekarang Kinara berpikir, tipu daya dunia paling sempurna adalah Raffa.

Raffa memiliki mata tajam namun dapat berubah hangat saat melihat Kinara. Mempunyai mulut pedas namun bisa berkata lembut pada Kinara. Bersikap dingin namun kepada Kinara ia akan berubah seratus delapan puluh derajat menjadi pribadi tidak terduga, termasuk romantis.

Raffa meremas pelan tangan Kinara. *"We can do it."*

Kinara mengangguk, menarik napas, kemudian mengembuskannya.

Tiga detik berikutnya, petikan senar gitar akustik mulai terdengar. Kali ini, Raffa berusaha sebaik mungkin demi Kinara.

[Kinara]
*Oooooo....*
*Staring me down in the mirror*
*How long will it take til these cracks disappear?*
*Feeling ashamed, forgetting my name*
*Where did I go?*

Raffa menoleh ke samping, memperhatikan Kinara yang bernyanyi dengan indahnya.

*Every dim shade of gray in my scars*
*All of the mess I have left in the dark*
*Still the light shines through the cracks in my heart*
*It's proof I'm alive...*

Pandangan Raffa dan Kinara beradu. Degup jantung keduanya berdetak tak karuan. Mereka saling melempar senyum satu sama lain. Kinara yang malu-malu dan Raffa yang sedikit kaku.

Pada akhirnya, semuanya akan sama. Tidak ada orang jatuh cinta untuk yang kedua kalinya. Sebab, jika ia benar-benar mencinta maka ia tidak akan pernah berkhianat dan akan tetap mempertahankan.

*I'm alive, I'm alive....*

Tepuk tangan yang riuh juga siulan di sana-sini menandakan kesuksesan Raffa dan Kinara membawakan lagu indah tersebut.

Terima kasih kepada hati mereka masing-masing karena berkat hati itu, keduanya mampu menjadi pasangan lagi walaupun hanya sesaat.

Kinara memutar tubuhnya menghadap langit-langit kamarnya yang dicat biru langit. Novel yang tadi ia letakkan di atas perut, ia tarik sehingga menutupi seluruh bagian wajahnya yang sudah seperti kepiting rebus.

Kinara tersipu malu karena takdir. Ingin menyangkal perasaan aneh yang ada, tetapi ia tidak bisa. Kinara yakin ia membenci Raffa, tapi hati kecilnya berkhianat. Ada sesuatu yang sulit dijabarkan oleh pikirannya tentang Raffa. Cowok itu berhasil mencuri satu tempat tinggal tetap di hatinya. *Kurang ajar.*

Saat mendengar pintu kamar terbuka, Kinara memiringkan tubuhnya ke arah pintu. Kaila datang berdiri di ambang pintu, lalu berjalan menuju kasur, dan membuat posisinya terlentang bebas.

"Seenak jidat aja masuk kamar orang."

Kaila memeletkan lidah, tak peduli akan kegarangan kakaknya. "Biarin, yeu!" sahutnya lalu memiringkan tubuh menghadap Kinara. "Eh, Kak, ada cowok gantengggg banget di bawah. Gak tau siapa tapi."

Kinara melirik sekilas. "Bohong, ah. lo, kan, tukan ngibul."

"Yee, dibilangin kagak percayaan. Ya udin." Kaila melengos. Ia yakin sebenernya kakaknya itu penasaran.

*Sedetik berikutnya...*

"Serius?"

Kaila terkikik. Perkiraannya tepat sasaran. "Iya."

"Siapa emang?"

"Raffa."

Kinara tersikap. "Hah? Tadi katanya enggak tau siapa. Kok,

malah bilang Raffa, sih?"

"He... he... *ZONK!*"

"Krik." Kinara menirukan suara jangkrik. "Jayus, ah."

"Bodo. Udeh sono ke bawah, kasian nungguin tau, Kak."

"Iya, iya."

Suasana canggung melingkupi Kinara dan juga Raffa. Mereka berdua memilih untuk mengobrol di dalam mobil milik Raffa. Kinara tidak mau kalau nanti adiknya tiba-tiba datang mengganggu.

"Jadi, kenapa lo ke sini?"

Raffa menatap Kinara kemudian tersenyum simpul. "Gak ada."

"Maksudnya?" Alis Kinara menyatu kebingungan.

"Gak ada," ulang Raffa. "Emang kalo kita mau nemuin orang yang kita cinta harus ada alasannya? Enggak, kan?"

Kinara memalingkan wajah ke samping, menghindari tatapan intens dari Raffa saat ini. Dan, sekaligus menyembunyikan semburat merah di pipinya.

"Receh," ledek Kinara masih belum mengalihkan atensinya dari kaca jendela.

"Maaf, deh."

Canggung, lagi. Dalam hati, Kinara mengerang frustasi. Kenapa Raffa tidak bilang saja apa tujuannya lalu semuanya selesai? Jadi, ia tidak perlu repot-repot menahan detak jantungnya yang kembali menggila.

"Kalo misalkan aku bilang, aku pengin balikan lagi, kamu mau, gak?"

Kinara membelakan mata seraya memalingkan kepalanya ke samping kanan. Ini sudah kesekian kalinya ia ditembak *lagi* oleh Raffa, dan kesekian kalinya juga ia menolak. Tapi rupanya, Raffa belum juga menyerah.

"Misal? Lo ibaratkan cinta itu misal?" sungut Kinara mencari-cari

alasan.

Raffa menggeser tubuhnya agar lebih nyaman, agar lebih dekat dengan Kinara. "Aku ralat, aku mau kita balikan. Bisa?"

Satu detik

Dua detik

Tiga detik

Dan entah detik yang keberapa lagi, Raffa tetap setia menatap Kinara. Matanya seolah hanya ingin melihat ciptaan Tuhan secantik Kinara.

"Kenapa? Kenapa lo pantang banget nyerah buat dapetin gue, Raffa? Dulu aja, lo sia-sian gue. Anggap gue itu mainan. Terus, sekarang lo ngajak balikan? Hidup gak segampang itu, Raff." Kinara sedang mencoba mengendalikan emosinya sendiri. Menahan air matanya untuk tidak menetes lagi, tidak di depan mata Raffa. Ia hanya ingin tidak terlihat rapuh di depan cowok itu.

Raffa menghempaskan punggunya ke sandaran jok. Perhatiannya kini sepenuhnya ke arah depan.

"Kamu bener, dan selalu bener. Aku itu cuma cowok dingin, brengsek, dan juga kejam. Selalu gak peduli sekitar, mainin cewek-cewek di luar sana seenaknya. Aku yakin kamu udah tau reputasi aku kayak apa di mata orang-orang." Raffa menaruh satu tangan di atas keningnya sendiri, memijatnya pelan, berharap pusing yang ia rasakan akan hilang.

"Hm."

"Kinara, aku bukan orang yang gampang buat jatuh cinta. Terserah, kamu boleh bilang kalo omongan aku itu cuma *bullshit.* Itu hak kamu, jalan pikiran kamu, dan aku gak mungkin menyangkal semuanya. Tapi, setelah Neyla, Kak Daffa, dan Ibu aku pergi, aku ngerasa gak ada lagi kebahagiaan di dunia ini. Semuanya seolah ikut terkubur bersama mereka. Gak ada yang tersisa sedikit pun. Hidup aku berantakan, Ra."

Raffa berpaling lagi, memaksa Kinara balas menatap manik matanya.

"Sampai akhirnya, saat awal tahun ajaran ketiga di SMA, murid

baru datang. Seorang murid perempuan cuek dan sering mengumpat kasar tiap kali dia ketemu sama aku. Dia cantik, polos, bikin siapa pun penasaran, termasuk aku. Perlahan namun pasti, aku seakan-akan ditarik paksa ke dunia warna-warninya. Aku jadi tahu arti hidup yang sesungguhnya setelah mati sekian lama. Bagai bunga yang mekar saat musim semi, kamu, Kinara Aurelia, bisa menembar semerbak harumnya. Kamu bawa kebahagiaan hanya dengan satu senyuman. Kamu bawa kehangatan dengan hanya tertawa."

Kinara mengerjapkan matanya berkali-kali. Detak jantungnya semakin liar setiap Raffa mengatakan kata demi kata manisnya. Cewek itu memegang ujung bajunya erat-erat. Berpegangan agar ia tidak pingsan saat ini juga.

"Aku gak akan maksa supaya kamu buka hati kamu lagi buat aku. Itu hati kamu, jadi kamu yang menentukan. Sisanya biar aku yang berusaha." Raffa menghirup oksigen banyak-banyak karena setelah ini kalimatnya akan sangat berarti. Setidaknya, bagi dirinya sendiri. "Kinara, aku bakalan buat kamu jatuh cinta lagi sama aku. Kamu harus percaya."

Kinara membuka mulutnya ingin membantah. "Yang namanya jatuh cinta itu gak ada kata 'lagi', Raffa. Kalo bener-bener cinta, pasti enggak akan pernah melepaskan dan tetap mempertahankan."

Raffa tersenyum lembut. Padahal, kalimat Kinara cukup menamparnya. "Iya, aku salah. Sebenernya aku mau bilang, kalo aku bakalan buat kamu jatuh cinta terus-menerus sama aku. Bahkan, sekalipun kita udah ngelewatini cakrawala yang luas banget, aku bakal tetep ajak kamu jatuh cinta makin dalam lagi. He... he... he...."

Cukup sudah. Jantung Kinara berhenti berdetak. Ia kehabisan kata untuk malam ini.

# Bab 35

*"Dia seperti angin yang berembus.*
*Sangat dibutuhkan saat peluh mulai menetes."*

Kinara meregangkan otot-ototnya yang terasa begitu kaku. Matanya melirik jam yang tertempel di dinding kamar. Ternyata, sudah pukul tujuh malam, dan Kinara belum mandi sejak pulang sekolah tadi.

"Ew, bau amat, deh, gue." Ia menuruni kasur lalu melangkahkan kaki menuju kamar mandi. Akan tetapi, ketukan terus-menerus dari balik pintunya membuat langkah kakinya terhenti.

*Tok tok tok*

"Sabar, gue lagi jalan, elah."

*Ceklek*

"*HAPPY BORN DAY,* KINARA AURELIAAA!"

Bola mata Kinara melebar seketika. Tidak sedikit pun terpikir, semua sahabat-sahabat dan teman sekelasnya akan berada di rumahnya, merayakan ulang tahunnya.

"*Happy birthday to you, happy birthday to you,happy birthday, happy birthday, haaaaappyyyy birthday toooo you.*"

"Yeeeey!"

Lagu selamat ulang tahun dan tepuk tangan meriah itu terdengar memenuhi sudut-sudut rumah Kinara. Air mata Kinara pun menggenang di pelupuk matanya. Ia menggigit bibir bawahnya,

menahan air mata agar tidak mengalir.

"Uuu... Sayang, Sayang." Anggita maju selangkah, mendekap Kinara erat, dan menghapus air mata cewek itu yang akhirnya keluar juga.

"Ih, bangke lo semua, asli! Gue dicuekin, dimarahin, dibentak-bentak dari seminggu yang lalu. Taunya buat ginian," ucap Kinara di tengah dirinya yang sesenggukan.

"He... he... he... sori, ya. Kan, kita mau ngasih *surpise.*" Bella tersenyum lebar disusul dengan yang lainnya. Cewek itu senang karena rencananya seminggu belakangan ini bersama teman-teman sekelas berjalan lancar

"Tuh, kan! Gue udah tebak, cara *mainstream* kayak gini."

"Tapi lo tetep seneng, kan?" tanya Geri dengan alis dinaik-turunkan.

"Aaah, gue jadi malu, kan. Bicara-bicara, gue belum mandi, loh. Gak masalah kalian peluk gini?"

Keempat sahabat Kinara yang sejak tadi memeluknya langsung menjauhkan diri.

Anggita mengibas-ngibaskan tangannya, menjepit hidungnya, dan mendorong pelan lengan Kinara. "Pantesan, idung gue nyium bau apa gitu dari tadi. Eh, taunya elo belom mandi. Ew, jorok amat."

"Tega bener lo ngatain gue."

Ivan maju satu langkah ke depan. "Ya udah, sini Abang Ivan aja yang peluk mau, gak?"

Ica langsung bereaksi. Ia mengambil segenggam krim kue dan mengoleskannya di permukaan wajah Ivan. "Makan, tuh, pelukan!"

"YA TUHAN, ICA! KUENYA!!!" jerit Prima, Anggita, dan Bella dengan sangat kompak

"*Ups, sorry.* He... he... he...."

Kinara tertawa geli melihat tingkah sahabat dan teman-temannya. Namun, tawanya pudar saat ia tidak mendapati sosok Raffa. Bahkan, ini sudah lewat lima hari Kinara tidak bertemu Raffa. Terakhir kali

pertemuan mereka adalah saat di mobil Raffa malam itu.

***Adrian*** muncul dari dalam air dan langsung melipat kedua tangannya di pinggiran kolam renang. Cowok itu lantas mendongakkan kepala menghadap Kinara, tetangganya yang paling menyusahkan.

Sebelum bicara, cowok itu menyisir rambutnya ke belakang. "Kin, lo kenapa?"

"Apanya yang kenapa?"

"Cih, sok belaga bego lo. Dikira gue gak merhatiin lo apa dari tadi." Adrian lantas naik ke atas permukaan, meninggalkan kolam renang yang masih dipenuh oleh balon warna-warni juga teman-temannya yang sedang asyik berenang.

"Ck, apaan, sih, lo. Suka gak jelas, deh." Kinara mencoba mengelak dari semua pertanyaan Adrian.

"Gue yang gak jelas atau lo yang lagi bersandiwara baik-baik aja?"

*Skakmat.*

Hati Kinara tertohok atas pertanyaan Adrian.

"*See?* Yang gue omongin bener, kan?" Adrian tersenyum menang. "Ikut gue buru!" perintahnya seraya melangkahkan kaki memasuki rumah Kinara.

Dengan terpaksa, Kinara bangkit dari duduknya untuk menyusul Adrian yang sudah semakin menjauh. Ia mengeratkan piyama biru yang menempel di tubuhnya agar lebih hangat.

"Mau ke mana, Kin?" seru Anggita dari dalam kolam renang.

Kinara memalingkan kepala ke belakang. Sahabat-sahabatnya kini tengah menatap ke arahnya penasaran.

"Iya, mau ke mana lo? Masa mau udahan? Gak rame banget," tutur Prima yang ada di samping Anggita.

"Gak ke mana-mana. Cuma mau ke dalem bentar."

"Mau diceramahin sama Adrian, ya?" sambar Bella tepat sasaran.

"He'em. Gue ke sana dulu, ya." Kinara berlalu, meninggalkan sahabat-sahabatnya yang mulai berbisik ingin tahu.

"Emang kenapa, sih, sama mereka?" Ica bertanya dengan raut bingung.

"Bukan mereka, tapi ini masalahnya si Kinara sama si Raffa. Raffa gak ada kabar udah lima hari, dan lo pada tau gak, kalo salah satu dari Empat Sekawan itu enggak ada yang tau dia ke mana. Aneh banget, kan?"

"Jadi, sekarang Adrian lagi nego sama Kinara? Buat nyari Raffa di mana, gitu maksudnya?"

Bella menjentikan jarinya, membenarkan tebakan Prima. "Nah, iya gitu! Cerdas emang anaknya Mami Fani."

"Iyalah, emak gue gitu," bangga Prima.

"Jadi, intinya kalian ngomongin Raffa sama Kinara atau maminya si Prima?"

Anggita memukul kening Ica pelan, tapi gemas.

"Ica sayang, mending lo naik ke atas, deh. Kolam renang, kan, dingin, nih, nanti makin gak sinkron lagi otak lo."

"Iya, Ca! Gue setuju. Atau enggak lo nempel sono sama si Ivan. Tuh, anaknya lagi nongkrong ama Maman *and the gang*." Bella menunjuk Ivan yang baru saja menceburkan diri ke dalam kolam renang, bergabung bersama anak-anak cowok yang lain.

"Enggak, ah. Nanti gue jadi mangsa mereka lagi. Anak cowok IPA 3, kan, mesum semua." jawab Ica bergidik ngeri.

"Kan, ada si Ivan yang jagain lo, Pinter."

Ica tersenyum riang. Ucapan teman-temannya benar juga. "Oh, iya! Dia kan babu VIP gue. Ya udah, gue mau ke sana dulu, ye."

"Untung sayang," gumam Prima yang ditanggapi anggukan setuju Anggita dan Bella.

"Kalo enggak, mungkin udah kita bikin dia keabisan napas di kolam dari tadi."

Sesudah berganti pakaian menjadi lebih tertutup, Kinara duduk di kursi santai dekat meja makan. Sementara Adrian, tetap bertelanjang dada. Warna *boxer* merah mudanya kontras dengan warna putih handuk panjangnya yang tergantung di leher.

"Ngapain, sih, lo, Yan? Sok rahasia-rahasian amat."

"Udalah, jangan sok tegar gitu. Gue tau, kok, sebenernya lo itu nyariin Raffa. Iya, kan?" tebak Adrian.

Kinara terlihat gugup namun tetap menggeleng, "E-enggak! Ngapain juga cowok kek dia dicariin."

"Halah, basi." Adrian mengibaskan tangannya ke atas. "Jujur, walaupun si Raffa itu brengsek dan udah bikin hati lo sakit, tapi gue gak bisa boong, kalo cuma lo yang bisa mahamin dia."

Kinara mengernyit, tidak paham maksud Adrian. "Maksudnya? Gak usah berbelit-belit, deh, Yan, gue pusing dengernya."

Adrian berdeham sebelum bicara kembali. "Lo tau, sejak Raffa jadian sama lo, dia udah jarang banget mabok-mabokan, tawuran, adu jotos, ba—"

Kinara mendesah. "Yan, intinya aja kenapa, sih?!" Sebenarnya, Kinara hanya tidak ingin Adrian membuka luka lama di hatinya yang sudah susah payah ia obati.

"Lo harusnya jujur sama kita semua. Gak seharusnya lo tanggung beban sendirian, Kin. Gue dan anak-anak yang lain tau, kok, kalo lo masih berharap banget Raffa ada, tapi lo gengsi, kan?"

"Ngapain gue harus gengsi? Yan, di sini gue yang dimainin. Kenapa lo jadi bela Raffa?" protes Kinara diakhiri dengusan.

"Gue gak belain siapa pun. Raffa emang sahabat gue yang paling brengsek, gue akuin itu. Gue juga kecewa banget waktu tau dia mainin hati lo. Tapi, pas gue liat perjuangan dia buat dapetin lo lagi, gue pikir semuanya sebanding. Semua rasa sakit lo dan perjuangan dia itu sebanding." Adrian menarik napas panjang. Ia ingin Kinara

bisa memahami sudut pandangnya.

"Lo gak tau, kan, gimana sakitnya dia waktu liat lo bareng sama cowok lain? Lo gak nyadar kalo tatapan Raffa sama lo beda sekarang? Dia terluka, Kin, cuma dia gak mau nunjukin itu sama lo."

Kinara mematung di tempatnya. Lidahnya kelu diajak berkata-kata.

"Lo tau, hidupnya Raffa itu penuh rahasia. Kadang, gue sama anak-anak juga gak bisa nebak apa yang dia pikirin, apa yang dia rasain. Dia pergi sekarang aja, gue sama anak-anak gak tau. Raffa tertutup soal masalah pribadi, tapi enggak dalam hal persahabatan," jelas Adrian.

"Terus, lo mau gue gimana sekarang?" Kinara menatap Adrian pasrah. Ia sudah terlalu pusing untuk memikirkan semuanya. Rasa sakit, benci, dan cinta, seakan dicampur di dalam hatinya. Membuat semuanya malah terlihat ambigu.

"Kasih dia kesempatan," jawab Adrian tegas.

# Bab 36

*"Jika boleh jujur, aku pandai sekali bersandiwara. Saat kamu bahagia dengan yang lain, pada saat itulah aku mulai berperan. Bersikap seakan semuanya biasa saja."*

Cewek yang baru saja genap berusia delapan belas tahun itu berpikir, orang idiot mana yang bertamu pada pukul dua belas malam? Tadinya, ia pikir itu adalah teman-temannya yang ingin mengambil barang yang tertinggal di rumahnya setelah merayakan ulang tahunnya. Namun, perkiraannya salah total ketika pintu rumah terbuka menampilkan sosok yang ia rindukan.

Iya, Kinara rindu, tapi benci untuk mengungkapkannya.

"Raffa?" panggil Kinara lirih.

"Hai?"

Kinara tak menyahut. Ia hanya melihat senyum Raffa yang hangat. Namun, jauh di lubuk hatinya, Kinara merasa senyum itu bukan jenis senyum yang menunjukkan keadaan "baik-baik saja"

"Selama ulang tahun, ya," ucap Raffa seraya memberikan sebuah pot bunga kecil lucu berwarna biru langit yang dihias garis-garis putih. Tampak sekali pot bunga itu dibuat khusus.

Kinara sama sekali tidak menyangka Raffa akan ingat dengan ulang tahunnya. Sungguh mengejutkan, mengingat Raffa tidak pernah bertanya sama sekali mengenai tanggal lahirnya.

*"Raffa beneran cenayang,"* desisnya sebatas di hati.

Tapi sedetik berikutnya, ia ingat, bisa saja Adrian atau teman-

temannya yang lain yang memberi tahu.

"Ini apa?" tanyanya dengan kepala tertunduk, menatap pot bunga tanpa bunganya. Isi pot itu hanya gundukan tanah saja.

"Hadiah ulang tahun buat kamu."

"Pot bunga? Doang?"

Raffa menarik napasnya sejenak, lebih menyiapkan diri. "Kamu, kan, pernah bilang, kalo bunga yang udah layu itu gak akan bisa balik lagi kayak dulu, palingan mati. Ya udah, gak masalah kalo bunga itu mau mati. Toh, kita juga gak bisa cegah, kan? Tapi tanpa kamu tau, kita bisa membuat bunga lain yang lebih indah. Bunga yang mungkin tumbuh lebih subur dari sebelumnya."

Raffa meraih kedua tangan Kinara dengan satu tangannya. Diletakannya pot bunga itu di atas telapak tangan Kinara. Kedua tangan besarnya lalu menyusul melingkupi tangan Kinara. Mereka sama-sama memegangi pot bunga kecil itu.

"Untuk itu, aku kasih kamu kado ini. Mungkin sekarang di dalam pot bunga ini belum ada apa-apa. Tapi kamu tenang aja, soalnya di sini," tunjuk Raffa pada bagian dalam pot. "Udah aku tanamin benih bunga yang cantiiiik banget. Secantik yang punyanya nanti."

Mata Raffa lagi-lagi bermain, menatap Kinara sungguh-sungguh. "Aku mau kamu jaga dan rawat bunga ini sampe jadi bunga yang indah. Jangan biarin dia kesakitan sedikit pun, janji?"

Kinara terbius akan tatapan Raffa. Ia jadi tidak fokus pada apa yang baru saja diucapkan Raffa.

"A-apa?" tanyanya gelagapan.

Pelan-pelan, Raffa melepas tangannya dari tangan Kinara. Kali ini, cowok itu menyembunyikan tangannya ke dalam kantong jaketnya. "Aku mau kamu rawat benih ini sampe jadi bunga yang indah dan cantik. Kamu mau, kan?"

Kinara menggigit bibir bawahnya gugup. Ia benar-benar yakin, Raffa punya ilmu hipnotis, karena yang selanjutnya ia lakukan adalah mengangguk patuh. "Ngh... oke."

"Janji?"

"Ya."

"Anak pinter." Raffa mengacak-acak poni Kinara penuh sayang.

Hening.

"Mau keluar sebentar?" tanya Raffa tiba-tiba, membuat Kinara terlonjak kaget.

"Sekarang?"

"Iya."

"Oke."

Seperti cewek pada umumnya, Kinara tentu kaget bukan main ketika seorang cowok memberikannya sesuatu yang istimewa. Bahagia, tidak menduga, kira-kira rasanya seperti itu.

Raffa seakan memiliki seribu satu cara untuk mendapatkan hatinya. Lagi, lagi, dan lagi.

"Suka?"

Kinara menoleh dengan wajah berseri-seri. Kepalanya mengangguk-angguk. "Suka! Suka banget!"

Bibir Raffa tidak bisa untuk tidak tertarik ke atas. Setelah sekian lama ia tidak melihat senyum manis Kinara, baru kali ini kesempatan itu ada lagi. Dan Raffa berharap, semoga malam ini tidak akan mengecewakan.

Angin dini hari menerbangkan rambut Kinara yang diikat dengan asal. Raffa baru saja bertanya padanya apakah ia ingin duduk atau tidak, dan ia menjawabkan dengan anggukan kepala. Maka, di sinilah ia duduk sekarang. Di atas sofa yang sudah agak lusuh. Di depannya ada meja persegi panjang lengkap dengan kue ulang tahun berukuran besar. Di atas kue itu, dipasang lilin berbentuk angka "18", umurnya saat ini.

Itu semua adalah kado kedua Raffa, termasuk pemendangan dari gemerlap Kota Jakarta yang seperti tidak pernah tidur itu. Kinara dapat melihatnya dari atap apartemen tempat ia berada sekarang.

"Indah banget." Kinara berdecak kagum sambil menyatukan kedua tangannya di dada.

"Balkon apartemen ini emang selalu jadi tempat tongkrongan aku sama anak-anak. Untung aja si Ivan pinter milih apartemen, jadinya gak perlu susah-susah cari tempat yang bagus pemandangannya." Raffa mulai bercerita.

"Oh, gitu? Enak, dong, Ivan, kalo bosen tinggal naik aja ke sini, liat pemandangannya. Udah itu pasti langsung senyum lagi."

Raffa menganggukan kepala, setuju sepenuhnya dengan Kinara. "Bener. Tapi kamu tau gak, kalo ada pemandangan yang lebih bagus dan bisa bikin siapa aja tersenyum?"

Kinara antusias menjawab. "Apa?"

"Kamu."

"Ha?"

"Kamu adalah pemandangan paling indah yang pernah aku liat." Lagi-lagi Raffa berusaha menunjukkan ketulusannya.

Hati Kinara berdesir. Di perutnya seperti ada ribuan kupu-kupu yang beterbangan, geli.

"Makasih pujiannya." Kinara membalas diiringi senyum. Sekarang, ia sedang berusaha mempelajari kata-kata Adrian bahwa rasa sakit hatinya dan perjuangan Raffa sudah sebanding.

"Sama-sama. Mau dengerin lagu?"

"Lagu apa?"

"Lagunya Ellie Goulding yang *Beating Heart,* gimana?"

Kinara berpikir sejenak. "Um... boleh. Biar gak sepi juga."

"Kamu boleh tiup lilinya," ucap Raffa setelah memutar lagu pilihannya melalui *handphone*.

Kinara mengangguk. Perlahan matanya terpejam. *"Semoga semua ilusi bisa menjadi kenyataan, termasuk cintanya seorang Raffa Elnandhio Samudera. Aamiin."*

"Udah?" tanya Raffa ketika melihat Kinara membuka mata lagi.

"Udah, kok."

"*Wish*-nya apaan emang?"

Kinara mengetuk-ngetukan jari telunjuknya di dagu, pura-pura berpikir keras. "Kasih tau gak, ya? Gak, deh, kayaknya."

Raffa tergelak. Rasanya sudah lama ia dan cewek di hadapannya tidak bercanda seperti sekarang. Ia rindu momen-momen ketika dirinya berhasil membuat Kinara tersipu malu. Ia rindu Kinara yang tertawa keras dan bertingkah konyol hanya demi membuat cowok kaku sepertinya tersenyum di depan semua orang.

"Kinara?"

"Ya?"

"*Be mine again, please?*"

Sunyi. Benar-benar sunyi.

Raffa dengan setia menunggu jawaban Kinara. Tidak peduli pada waktu yang sudah cukup banyak terbuang. Tatapannya tidak berpaling seinci pun dari Kinara. Dan ketika ia mendapati pujaannya mengangguk, Raffa tidak dapat menahan rasa gembiranya. Segera ia meraih Kinara ke dalam dekapannya.

"*Thank you. I love you. I love you. So much.*"

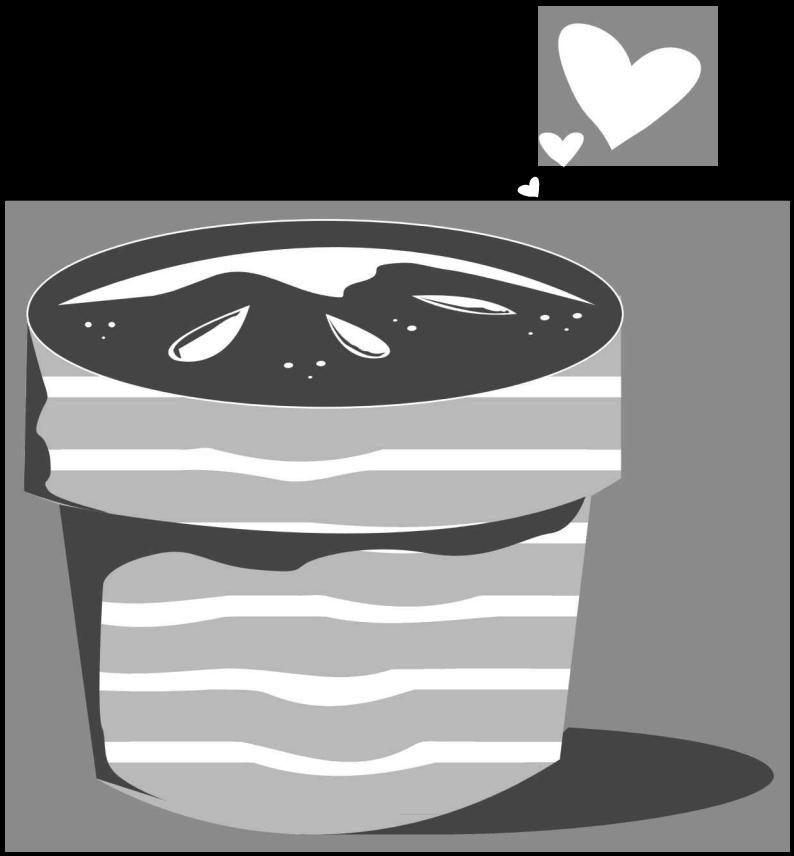

# Bab 37

*"Ada bagian dari dirimu yang tidak bisa aku pahami. Sisanya sedang aku coba pahami. Hei, apakah dirimu adalah rumus fisika? Atau mungkin matematika? Jika benar, beritahu aku cara mengerjakannya agar aku tidak salah menempatkan hati, ya."—Raffa kepada Kinara*

Kinara tertawa terbahak-bahak memperhatikan ekspresi Raffa. Baru saja ia mengatakan Raffa adalah cowok paling kaku yang pernah dirinya temui, dan ekspresi cowok itu langsung berubah masam.

"Cowok paling *cool* sama paling ganteng, iya, kan?"

"Ew, pede gila lo," sungut Kinara. Tawanya berhenti seketika. Wajah yang tadi ceria berubah pura-pura jijik. Padahal, dalam hati ia membenarkan seratus persen juga.

Raffa yang gemas segera menarik kepala Kinara menuju ketiaknya. "Kamu kasar banget. Nakal."

Kinara meronta-ronta sambil tertawa. Tangannya memukul punggung Raffa beberapa kali. Mulutnya menggumamkan sesuatu yang tidak jelas, membuat Raffa jadi semakin tertawa puas.

"Apa? Kamu ngomong apa, Yang?" Raffa menunduk melihat wajah Kinara.

Kinara berhasil menemukan celah untuk bernapas dan berbicara lebih jelas. "Ngomong apa, ngomong apa! Bau, tuh, ketiak kamu," dusta Kinara. Jelas-jelas aroma tubuh Raffa selalu harum memabukan dan selalu berhasil membuatnya nyaman.

"Iya, percaya, Sayang."

"Raffa, ih! Sakit, tau," ringis Kinara karena Raffa menarik kedua pipinya.

Kinara lalu menopang dagunya di atas telapak tangan. Mendongakkan kepala menatap wajah Raffa.

"Raff, aku mau tanya."

"Apa?" Raffa mengikuti pose Kinara, menopang dagu. Ujung-ujungnya, mereka berdua jadi saling bertatapan dalam jarak yang cukup dekat.

"Kamu, kok, bisa cinta sama aku? Maksud aku, di sekolah dan di luar sana, kan, banyak cewek yang lebih lebih daripada aku. Kamu tinggal pilih, mereka juga langsung mau."

"Kenapa nanya gitu? Emangnya kamu gak mau aku kasih cinta?"

"Kamu tuh, aku nanya serius juga." Kinara memutar bola mata malas, kesal.

Raffa refleks mengangkat kedua alis hitam tebalnya. "Loh? Aku juga serius."

Raffa lantas mengubah posisinya menjadi tegak kembali. "Gini, deh, kalo kamu gak mau aku kasih cinta, aku kasih hati aja gimana? Gratis. Nah, kalo kamu setuju, nanti langsung aku halalin."

*"Aduh, dede meleleh abangku,"* batin Kinara berteriak kegirangan.

"Apa, sih." Kinara malu-malu. Pipinya panas lagi. Jantungnya berdebar-debar lagi. "Tapi, Raff, jujur, ini aku blak-blakan aja ngomong. Kamu dingin banget kalo sama orang lain, giliran sama aku kamu beda."

Raffa terlihat berpikir sebentar. Padahal, tanpa dipikir pun ia sudah tahu jawabannya. "Kenapa, ya? Itu urusan hati, sih, aku ikut aja. Pokoknya, hati aku bilang, kamu yang paling spesial. *Just it.*"

Kinara seperti diajak terbang, entah hingga ke lapis langit ke berapa. Punggungnya ia sandarkan ke sandaran sofa. Matanya memandangi langit Jakarta yang tampak hitam pekat.

"Aku baru sadar, kalo selama ini hati aku berurusan sama seorang *cool bad boy* kayak kamu."

Raffa memiringkan wajah ke kiri agar ia dapat mendengar lebih jelas setiap kata yang keluar dari mulut Kinara.

"*Cool bad boy*?" tanya Raffa memastikan.

"He'em. *Cool bad boy. Cool* ya, bukan *cold,*" tegas Kinara.

Raffa makin tertarik sekaligus penasaran. "Kenapa enggak *cold*? Kenapa harus *cool*?"

Kinara menarik napas panjangnya. Gantian ia yang gemas dengan Raffa. "Karena buat aku, kamu itu ibarat salju yang ada di puncak gunung paling tinggi. Dingin, sih, tapi selalu hangat saat sang fajar terbit. Bersinar saat pagi, membuat semua orang terkagum-kagum indah. Tapi—"

"Tapi?"

"Puncak gunung itu jauh, sulit buat dicapai. Makanya aku panggil kamu *cool bad boy*, karena *cold* itu terlalu dingin, dan *warm* itu hangat, sedangkan kamu itu perpaduan kedua-duanya. Dingin sama orang lain, tapi hangat sama aku. Jadi, aku ambil tengahnya aja, *cool.*"

Raffa mengerti sekarang, tapi dua kata terakhir julukan Kinara masih mengganjal. "Dan karena aku nakal, kamu tambahin *bad boy*?"

"Yup!" sahut Kinara semangat dengan telunjuk kanannya yang terangkat.

"Kamu ada-ada aja, sih." Raffa mengusap-usap lembut bagian atas kepala Kinara. Ia tertawa keras. Tidak diragukan lagi, memang Kinara yang bisa membuatnya lebih bahagia.

*PRANG!*

Raffa menatap cermin kamar mandi yang sudah hancur berkeping-keping akibat ulahnya sendiri. Seakan belum puas, Raffa juga memukul wastafel. Darah di tangannya kini semakin deras mengalir. Napasnya memburu. Tangannya mengepal kuat. Urat-urat di tangannya menonjol seiring dengan geraman tertahannya.

"Gak mungkin. GAK MUNGKIN!" teriaknya putus asa. Raffa

yakin, apa yang baru saja ia baca adalah sebuah kesalahan.

"Bangsat!" Makinya. Entah untuk siapa.

Sesudah itu, ia hanya bisa terduduk lesu di samping *bathub*. Tangannya yang berdarah bergerak memegangi keningnya.

Pikiran Raffa melayang, sedangkan matanya menangkap sebungkus rokok yang tergeletak tidak jauh dari jangkauannya. Dengan cekatan, ia mengambilnya satu batang dari bungkusnya. Disulutnya rokok tersebut sehingga keuarlah asap yang sudah membuat Raffa candu sejak lama.

# Bab 38

*"Aku yakin, cakrawala ini begitu luas. Namun mengapa, hatiku hanya terbelenggu pada dirimu seorang?"*

Kinara begitu bersemangat untuk hari ini. Pasalnya, hari ini adalah hari terakhir *try out* putaran kedua untuk kelas dua belas. Bukan itu saja, ada lagi yang lebih membuat ia bahagia. Yakni, soal Raffa yang akan mengajaknya jalan-jalan sore.

Langkah kaki cewek itu berayun ringan melewati gerbang sekolah. Seketika senyum merekah saat melihat mobil Scion Im milik Raffa terparkir di seberang jalan.

"Lama gak?" tanya Kinara setelah duduk di samping kursi kemudi, tempat Raffa duduk.

Cewek itu memang sengaja menyuruh Raffa menunggu di depan sekolah karena dirinya perlu *quality time* sebentar bersama sahabat-sahabatnya setelah penat oleh *try out*.

Raffa yang masih meneguk air mineral sontak memalingkan wajah ke arah kiri. Ia tidak menjawab dengan suara, melainkan dengan anggukan kepala.

Terang-terangan Kinara memperhatikan Raffa. Hingga tanpa sadar, tangannya terangkat meraba tenggorokannya sendiri.

*"Gue kalo ada jakunnya geli kali, ya?"* pikirnya konyol.

"Lumayan," jawab Raffa yang membuat Kinara tersadar dari pikiran konyolnya. "Jadi, hari ini kita mau ke mana?"

"Ke mana aja, yang penting sama kamu." Kinara benar-benar tidak ada niat menggombal. Kata-katanya meluncur begitu saja.

Raffa menarik hidung Kinara gemas. "Sekarang udah pinter gombal, ya?"

"Aduh." Kinara memegangi hidungnya. "Gak sengaja, asli."

"Sengaja juga gak pa-pa, kok," goda Raffa balik.

"Ih, ya udah, ah, buruan jalan." Kinara merengut. Bibirnya berkedut menahan untuk tidak tersenyum malu.

Bukannya mulai melajukan mobil, Raffa malah memandangi cewek di sampingnya.

Sadar sedang dipandangi terus, Kinara jadi gugup. Pipinya langsung merona cerah. "Raffa, ih! Jalan buruan."

Raffa terkekeh sebentar. "Iya, iya. Ini juga mau jalan."

"Ra, masih lama gak?" tanya Raffa. Ia menghela napas, lalu kembali mengekori Kinara. Ia kurang suka dengan destinasi akhir kencannya saat ini. Toko buku. Toko buku yang kata Kinara selalu ia kunjungi bersama empat sahabatnya.

"Kenapa? Kamu capek? Ya udah, istirahat aja di sana." Kinara menunjuk kursi di dekat rak buku *best seller*.

"Bener? Kamu gak apa-apa aku tinggal? Gak bakalan ada yang nyulik, gitu?"

Kinara tergelak. "Ya ampun, Raffa, ya enggaklah. Masa iya ada penculik mampir ke toko buku?"

"Kali aja. Kamu, kan, lucu. Siapa tau penculiknya mau nyulik kamu," balas Raffa yang membuat Kinara tersenyum kecil seraya menyelipkan rambut ke balik daun telinga. *Ah*, itu adalah salah satu gerakan yang paling Raffa suka dari Kinara.

"Gombal mulu. Udah sana, katanya mau istirahat."

"Ya udah, aku ke sana dulu, ya. Kamu jangan jauh-jauh." Raffa mengacak-acak rambut Kinara penuh perasaan.

"Iya."

Setelah itu, Kinara mulai menyusuri lagi rak demi rak buku yang ada di sana. Walau dipangkuannya sudah ada tiga novel remaja, tapi rasanya itu tidak akan cukup untuk mengisi waktu luangnya saat libur nanti. Jadi, ia memutuskan untuk mencari satu buku lagi.

Dua puluh menit berlalu, Kinara lantas melangkahkan kaki mendekati kursi yang ditempati Raffa. Semakin dekat, semakin jelas Kinara melihat Raffa yang menelungkupkan wajahnya di paha. Melihat itu, Kinara jadi berasumsi bahwa Raffa tertidur karena lelah menemaninya jalan-jalan seharian ini.

"Raffa, bangun, eh," panggil Kinara menyentuh bahu Raffa. Dan panggilannya itu pun langsung berhasil karena Raffa pelan-pelan mengangkat wajahnya meskipun belum sepenuhnya sadar.

*"Ya Allah, baru bangun tidur aja tetep ganteng."* Dalam hati, Kinara memuji cowok itu.

Raffa mengucek-ngucek matanya agar lebh fokus melihat wajah cantik Kinara. "Udah?"

"Udah." Kinara mengangguk.

"Mau pulang sekarang?" tanya Raffa lagi.

"Kamu laper, gak? Aku pengin makan dulu, deh, kayaknya."

"Ya udah, ayo."

"Gimana? Enak, gak?" Raffa membuka percakapan setelah melihat Kinara menelan nasi gorengnya.

"Enak!" jawab Kinara penuh semangat.

"Ngomong-ngomong, aku gak nyangka, loh, kamu suka makan di pinggir jalan gini." Kinara melahap lagi satu sendok nasi gorengnya lalu memperhatikan warung nasi goreng pinggir jalan tempat ia berada sekarang. "Biasanya, kan, cowok kayak kamu sukannya nongkrong di kafe."

"Makan dulu, Sayang, baru ngomong." Raffa menyingkirkan nasi

yang tersisa di sudut bibir Kinara menggunakan jempolnya.

Hal itu sontak membuat Kinara mematung di tempat. Ia berdeham menetralkan detak jantungnya yang mulai tidak stabil. "Maaf, maaf. He... he...."

"Kalo aku, sih, di mana aja gak masalah. Aku juga tau tempat ini dari anak-anak karena kebetulan deket arena. Jadi, kalo udah lapar banget, suka mampir ke sini," jelas Raffa.

"Oh, gitu?" Nada bicara Kinara berubah tidak enak. Bahkan, cewek itu menoleh cepat ke arah Raffa. "Jadi, kamu masih suka balapan?"

"Sekarang gak terlalu sering," jawab ragu, tapi sebenarnya ia jujur.

Kinara mengerutkan dahi, menunjukkan ekspresi kurang suka. "Aku gak mau, ya, kalo kamu sampe kecelakaan gara-gara balapan motor."

"Iya, gak bakalan. Kamu tenang aja."

"Balapan-balapan liar kayak gitu, tuh, bahaya, tau gak?"

"Tau, Kinara."

"Ya udah, kenapa masih dilakuin?"

Raffa berhenti mengunyah nasi gorengnya. Ia mulai paham maksud Kinara. "Kamu larang aku buat balapan maksudnya?"

Kinara menggelengkan kepala. Sebelum bicara, ia meminum es teh manisnya. "Aku, tuh, gak larang kamu buat balapan. Kalo emang hobi dan keinginan kamu di sana, ngapain harus aku larang? Aku cuma kasih peringatan aja kalo kamu harus hati-hati. Balapan itu, kan, taruhannya nyawa."

Raffa terdiam, merasakan hatinya bahagia sekaligus tenang mendengar perkataan Kinara.

"Makasih, ya."

Kinara menoleh dengan raut bingung. "Buat?"

"Buat rasa pengertian kamu."

"Sama-sama," balas Kinara diimbuhi senyum simpul.

Raffa mendekatkan tubuhnya ke arah Kinara. Ia ingin lebih intens menatap wajah pacaranya yang tengah menunduk menyeruput es teh manisnya.

"Aku lamar kamu, boleh?"

Kinara langsung tersedak minumannya sendiri. Ia menepuk-nepuk dadanya agar batuknya cepat reda.

Raffa yang sama kagetnya refleks mengusap punggung Kinara pelan. "Hati-hati, dong."

"A-apa? Kamu mau bilang apa?" tanya Kinara memastikan. Takut kalau telinganya salah dengar.

Raffa berdeham sebentar. "Aku mau lamar kamu, boleh?"

*"Sialan, bikin gugup aja."*

Tangan Kinara terangkat, memegangi kening Raffa. "Gak panas," gumamnya yang langsung dipahami oleh Raffa maksudnya.

Dengan mimik seserius mungkin, Raffa meraih tangan Kinara yang masih menempel di keningnya. Digenggamnya erat tangan mungil itu.

"Aku tau, aku emang bukan cowok romantis. Aku gak bisa ngomong dengan bener buat ngelamar anak orang." Raffa memberi jeda untuk mengambil sesuatu dari saku jaket kulitnya. "Tapi, aku serius."

Kinara menutup mulutnya dengan satu tangannya yang bebas. Ia tidak percaya Raffa sungguh-sungguh dengan ucapannya. Apalagi, sebuah cincin sederhana namun indah sudah melingkar di jari manis tangan kirinya.

Raffa menarik napas dalam-dalam. Rasanya seperti ia sedang menantang mentalnya sendiri. "Aku gak bilang kalo ini beneran lamaran resmi. Aku cuma pengin kamu pake cincin itu. Tanda kalo kamu emang milik aku, Ra."

"Raffa tapi—" suara Kinara tersekat karena terlalu kaget. "Ini cincin siapa?" lanjut Kinara.

"Itu punya almarhumah Ibu aku."

Lagi-lagi Kinara dibuat kaget dengan penuturan Raffa. Lagi-lagi ia dibuat kaget dengan sosok Raffa yang rupanya sudah kehilangan figur ibu. Selama ini, Kinara hanya tahu ibu Raffa pergi. Tapi, tak sedikit pun ia berpikir, *pergi* itu memiliki definisi meninggal.

"Raffa—"

"Aku gak maksa kamu buat selalu pake cincin itu. Itu terserah kamu. Yang penting, aku udah kasih sesuatu yang berharga dari diri aku sendiri buat kamu." Raffa menatap Kinara tulus. "Selain cinta pastinya," lanjutnya sambil tersenyum lebar.

Kinara menunduk menatap jari manisnya. "Tapi, apa ini gak berlebihan, Raff? Maksud aku, kita lulus SMA aja belom. Aku masih mau kejar cita-cita aku, masih pengin buat kuliah."

"Kamu, tuh, ngomong kayak besok kita bakal nikah aja. Raffa menahan senyum bahagianya sebab Kinara sudah berpikiran sejauh itu.

"Aku, kan, bilang, aku cuma mau kamu simpen cincin itu. Terserah mau dipake atau enggak, yang penting kamu simpen." Raffa menyingkirkan rambut-rambut yang menutupi wajah cantiknya Kinara.

"Aku takut gak bisa jagain cincin ini," jujur Kinara akan keraguannya.

"Kamu pasti bisa. Percaya, deh." Raffa tersenyum meyakinkan. Sebab, ia sendiri sudah sangat yakin tidak salah memilih.

"Dah! Jangan keluyuran lagi, ya," titah Raffa dari dalam mobil.

Kinara mencebikan. Langkahnya tertahan di depan pagar rumah. "Yang ada, tuh, aku yang ngomong gitu. Kamu gak boleh keluyuran lagi abis ini."

Sebenarnya, Raffa sudah gemas sekali ingin mengacak-acak rambut Kinara. Tapi sayangnya, jarak Kinara cukup jauh untuk dijangkau.

"Iya. Selamat tidur, Nyonya Samudera."

"Raffa! Sah aja belum," ledek Kinara.

"Tenang nanti aku halalin."

Kinara tidak menggubris, ia melambaikan satu tangan kepada Raffa.

"Hati-hati, ya."

"Iya. Ya udah, kamu masuk sana. Jangan kelamaan di luar, nanti ada yang sminder lagi."

Kening Kinara mengerut bingung. "Siapa?"

"Bintang sama bulan. Mereka, kan, iri sama kamu, soalnya kamu lebih indah dan bersinar daripada mereka."

"Najis, gombal mulu. Ha... ha... ha...." Kinara tertawa lepas satu detik berikutnya.

"Jangan ketawa."

Kinara menjawab cepat, "Kenapa? Bakalan ada yang iri lagi?"

"Bukan. Tapi, entar aku sedih gak bisa ngacak-ngacak rambut kamu. Kamunya kejauhan. Kamu ngegemesin banget pas ketawa."

"Lama-lama gue bisa gila." Kinara berujar pelan sambil terus menahan tawa.

"Ya udah, aku masuk, ya. Dadah!"

"Iya, dah!"

Baru saja Raffa memegang rem tangan hendak meninggalkan halaman rumah Kinara, tapi *handphone* –nya yang bergetar di atas *dashboard* mengambil alih fokusnya.

**From:** unknown number

Gue tunggu lo di sebelah timur arena trek-trekan. Jam 00.30. Kalo lo ga dateng, siap-siap aja pacar lo itu jadi sasaran.

Jantung Raffa berdetak tidak menentu. Ia melirik melewati kaca mobil, melihat ke arah balkon kamar Kinara.

Belum sempat dibalas, sebuah pesan masuk lagi.

**From:** unknown number

Mungkin sekarang pacar lo emang baik-baik aja, tapi nanti, saat lo lengah, percaya sama gue dia bakalan enggak baik-baik aja.

**-Geo**

Raffa menggeram menahan kemarahannya. Ia memukul-mukul stir mobilnya beberapa kali, mengalihkan seluruh kemarahan yang dengan cepat memenuhi hatinya.

"Bajingan! BRENGSEK!"

# Bab 39

*"Hujan dan sendu adalah dua hal yang paling tak disukai olehku. Apalagi ditambah rindu denganmu, maka akan semakin membuat semuanya kelabu. Karena kamu tahu, rindu itu sulit untuk dibelenggu."*

Raffa menatap lawan bicaranya tajam. Kedua tangannya ia masukan ke dalam kantong jaket. Untuk saat ini, ia masih bisa menahan kemarahannya. Namun, ia tidak janji akan apa yang terjadi berikutnya.

"Jauhin cewek gue, lo denger?" ujar Raffa untuk yang kedua kalinya,

Sementara lawannya, Geo, malah membuang ludahnya sembarangan. Cowok itu maju selangkah lalu menantang Raffa dengan tatapannya yang sengit. "Cih! Menurut lo, gue bakal nurutin perintah lo itu? Jangan mimpi! Lo tau, kan, hukum alam yang kejam itu? Nyawa harus dibalas dengan nyawa. Itu yang mau gue lakuin sekarang."

Tatapan Raffa berubah. Semula tajam menjadi dingin. Sangat dingin.

"Denger, Geo, satu hal yang perlu lo tau, Adik lo meninggal bukan karena gue ataupun temen-temen gue. Dia tewas karena kecerobohannya sendiri."

Sebisa mungkin Raffa menahan diri agar tidak tersulut emosi. Ia alihkan perhatiannya ke seluruh penjuru gudang tua tempat ia dan Geo sekarang berada. Sangat sepi dan juga gelap. Satu-satunya sumber penerangan hanya dari cahaya remang-remang yang masuk melalui celah ventilasi udara.

"Waktu kejadian tawuran satu tahun lalu itu, Adik lo ada di barisan paling depan sambil bawa samurai. Sedangkan gue sama teman-teman gue ada di barisan kedua karena gue umpanin kelas sepuluh dulu buat maju. Tapi si Wisnu, Adik lo itu, tiba-tiba nyerang kita. Dia nyulut emosi anak-anak Bakthi Utama buat angkat pedang juga. Tapi begonya, temen-temen Adik lo itu gak ada yang bantuin waktu dia dihajar abis-abisan sama anak-anak sekolah gue. Adik lo berjuang sendirian sampe dia tewas. Jadi sekarang, kalo lo mau nyari siapa yang salah, lo salahin, tuh, temen-temen Adik lo yang pengecut!"

"GAK MUNGKIN! Lo pasti bohong! Lo pembunuh. Mana ada pembunuh mau ngaku."

Tak terima, Raffa langsung menarik kerah baju Geo. "Gue-bukan-pembunuh-Adik-lo! Denger itu!"

Geo menghempaskan kasar cengkeraman Raffa di bajunya. Senyumnya sinis ditujukan untuk Raffa. "Iya, lo pembunuh, teman-temen lo juga. Itu faktanya, Raffa Elnandhio Samudera."

"Lo gak berhasil buat gue emosi, Geo," balas Raffa santai seraya melipat tangan di dada.

"Oh, ya? Terus, kalo gue bilang taruhannya adalah cewek lo, gimana? Masih belum emosi juga?" Geo maju lagi satu langkah sehingga jaraknya dengan Raffa sangat dekat. Bahkan, karena terlalu dekat, mereka bisa mendengar deru napas satu sama lain.

"Gue tau semua tentang lo, Raffa. Tentang kehidupan pribadi lo, dan tentang orang-orang yang lo sayangi. Gue tau semuanya," kata Geo dengan bangganya.

"Termasuk soal cewek itu. Namanya Kinara, kan? Lengkapnya Kinara Aurelia. Tetangga si Adrian sahabat lo sendiri. Penghuni rumah nomor 121. Kamarnya ada di lantai dua paling depan bercat biru laut. Di rumah itu ada tiga orang, tapi bertambah jadi empat orang karena ada pembantu baru. Cewek itu suka□"

*Bugh!*

"Berhenti sebelum gue hajar lo abis-abisan. "

Geo mengusap permukaan pipinya pelan. Cowok itu masih terlihat tenang, tapi pada akhirnya...

*Bugh!*

Ia balas memukul Raffa beberapa detik selanjutnya.

"Gue mau, lo juga ngerasain gimana sedihnya kehilangan orang yang lo cintai."

Usai Geo menyeselaikan kalimatnya, aksi baku hantam pun terjadi. Geo tidak bisa menahan kemarahannya sendiri. Begitu juga Raffa. Mereka saling pukul, menyarangkan tinju di wajah ataupun di perut. Mereka saling menendang, berusaha melukai dengan cara apa pun.

Sekali lagi, Raffa melayangkan bogemnya tepat di tulang hidung Geo. Bogemnya yang lebih keras sehingga terdengar bunyi patahan tulang. Tentu saja Geo tidak tinggal diam. Segera ia meninju dada Raffa keras-keras, membuat cowok itu terbatuk beberapa kali.

Raffa yang awalnya tampak memimpin lama-lama lengah juga. Konsentrasi cowok itu seolah buyar sehingga Geo memanfaatkan keadaan dengan cerdiknya. Ia memukul bibir Raffa, membuat bibir yang pernah mencium Kinara beberapa kali itu sobek dan mengeluarkan darah segar.

"Segitu doang kemampuan lo, hah?!" ejek Geo melihat Raffa yang membungkuk menahan nyeri di dada.

Raffa tersenyum miring. Ia lantas bangkit dan melangkah dengan cepat menuju Geo. Tapi lebih tepatnya, Raffa menerjang tubuh Geo dan menghajarnya secara membabi buta.

*Bugh!*

Raffa memberi pukulan di pelipis Geo.

*Bugh!*

Kali ini pukulan Raffa mendarat di perut bagian kiri Geo.

Tangan kiri Raffa mengudara hendak memberikan satu lagi bogem mentahnya untuk Geo. Namun, melihat lawannya itu sudah meringis kesakitan, tangan Raffa hanya menggantung begitu saja di

udara.

"Hhh!" Raffa menurunkan tangannya.

"Ke-kenapa lo berenti, huh? Pukul gue! AYO PUKUL, BANGSAT!"

"Maaf, gue bukan pembunuh," balas Raffa dingin.

Raffa akan berbalik, tapi dadanya yang berdenyut nyeri membuatnya lemah. Ia terbatuk, lagi dan lagi. Pada akhirnya, Raffa tidak bisa menopang berat tubuhnya sendiri. Ia jatuh terduduk tepat di samping Geo.

"Mendingan lo pergi dari sini sebelum gue hajar lagi," suruh Raffa dalam keadaan sudah jatuh rebah di lantai gudang yang kotor.

"Silakan. Lebih baik gue mati sekalian daripada harus menanggung beban rasa bersalah sama Adik gue seumur hidup."

Geo mengatakan hal itu tanpa tahu Raffa juga menanggung beban yang sama. Ia tidak tahu bagaiamana sulitnya seorang Raffa menanggung beban rasa bersalah terhadap kematian sang kakak selama bertahun-tahun. Dan tentu saja, Geo tidak tahu seberapa sulitnya Raffa menghilangkan bayang-bayang sorot mata Daffa yang kecewa melihat Raffa mengkhianatinya.

Setelah cukup lama terdiam, menahan nyeri dan menata kata, Raffa melirik pada Geo. "Ge, kalo hidup lo terus-terusan dilingkupi rasa dendam, itu artinya lo lagi hidup di lingkaran setan. Gak bakal ada ujungnya."

"Lo kira, dengan lo ngomong kayak gitu bisa buat gue maafin semua kesalahan lo sama temen-temen lo itu? Gak akan!" sahut Geo sengit.

"Gue gak bakalan minta maaf atas apa yang enggak gue lakuin," tegas Raffa. Kali ini ia sudah sanggup berdiri dan menatap Geo. "Pergi, sekarang!s"

Cukup lama terdiam, akhirnya Geo bangkit. Walaupun jalannya sedikit terseok-seok, ia masih sempat memberi Raffa lirikan tajam. "Inget, Raff, gue gak akan maafin lo."

Begitu mendengar suara pintu gudang yang ditutup kencang,

Raffa kembali menjatuhkan tubuhnya di lantai. Kaos abu-abunya yang sudah kotor oleh darah dan debu tidak ia pedulikan. Raffa sibuk memandangi langit-langit gudang yang sudah dipenuhi oleh tumbuhan liar.

Lama-lama, Raffa merasakan pandangan matanya mengabur. Kepalanya pening luar biasa. Tak sampai hitungan menit, kegelapan yang sesungguhnya menenggelamkan Raffa. Ia pingsan di tempat.

Dalam keadaan belum sadar sepenuhnya, Raffa bisa mendengar suara samar-samar. Ia tidak tahu dari mana asalnya, tapi yang pasti itu adalah suara sahabat-sahabatnya.

*"Lo jangan bercanda kenapa, Yan! Itu, tuh, hal yang gak mungkin!"*

Naufal menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

*"Gue serius! Dokter sendiri yang bilang kayak gitu."*

Hening.

*"Lawak lo, ah! Masa iya Raffa kena kanker? Ya kali! Ha... ha...."*

Mendengar namanya disebut, Raffa membuka matanya perlahan-lahan. Walaupun masih sedikit buram, Raffa bisa mengenali wajah ketiga sahabatnya. Mereka mengelilinginya dengan raut wajah yang berbeda-beda.

Raffa mengedarkan matanya ke sekeliling. Sejauh ia memperhatikan, matanya menangkap nuansa putih dan beberapa benda asing yang tidak mungkin ada di kamarnya. Indra penciumannya yang mulai bekerja dengan baik mencium bau obat-obatan yang menyengat. Sekarang Raffa yakin, dirinya sedang berada di rumah sakit.

"Raff, lo udah bangun?" Adrian lebih mendekat pada Raffa dengan raut wajah cemas.

"Lo ngapain di sini?" Raffa mendapati suaranya parau. Ia ingin bertanya lebih banyak, tentang dirinya yang tahu-tahu berada di rumah sakit, tentang sahabat-sahabatnya yang sudah berada bersamanya. Akan tetapi, rasa nyeri yang masih tersisa menangguhkan pertanyaannya.

"Si kampret, ya jagain lo, lah."

Ivan menimpali, "Kita nenenin lo di sini."

"Nemenin, Bahlul, bukan nenenin!" sahut Naufal seraya mendorong kasar bahu Ivan.

"Ya udeh, sih, biasa aja. Sensian amat lo, ah."

Raffa tertawa di atas ranjangnya. Tapi entah mengapa, melihat Raffa yang tertawa seperti sekarang malah membuat Adrian takut.

"Raff, tolong jelasin yang sebenernya sama kita." Adrian lalu menatap mata Raffa sungguh-sungguh. Saat ini juga, ia ingin menuntut penjelasan.

Raffa terdiam. Kalimat Adrian perlu ia pahami baik-baik lebih dulu.

"Iya, Raff, lo kalo ada masalah, tuh, cerita sama kita. Jangan dipendem sendiri aja." Naufal berusaha membantu Adrian.

Raffa mengerutkan kening bingung. Ia masih tidak tahu ke mana arah pembicaraan ini sebenarnya. "Maksud? Gue gak ngerti."

Adrian menghela napas berat. Ia mengusap wajahnya dengan kasar. Jauh di dalam hatinya, Adrian sedang berharap diagnosa dokter yang dikatakan kepadanya adalah kesalahan.

"Lo... kena kanker?" tanya Adrian pelan.

Sama seperti Adrian, Naufal dan Ivan menunggu respon Raffa. Namun, yang ditanya tidak sama sekali bereaksi. Tidak pula menunjukkan gerak-gerik yang mencurigakan. Raffa masih diam dengan ekspresi datarnya.

"Jawab, Raff!" sentak Naufal, tapi tidak berarti apa-apa bagi Raffa.

"Ya enggaklah! Ya kali *Most Wanted* kena penyakit gituan. Iya, kan, Raff?" Ivan dengan gaya *nyeleneh*-nya duduk di ranjang bagian kiri.

"Betul kata Ivan, mana mungkin gue kena penyakit gituan." Suara batuk Raffa terdengar setelahnya.

"Noh! Gue bilang juga apa! Gak mungkin," sahut Ivan dengan

bangganya. Padahal, yang terjadi sebenarnya adalah cowok itu sedang menghibur diri. Ia mati-matian menepis kata dokter tentang Raffa yang masih terngiang-ngiang di telinganya.

Baik Adrian maupun Naufal, sama-sama tidak memedulikan sahutan Ivan. Yang ingin mereka dengar adalah sebuah kebenaran yang keluar dari mulut Raffa sendiri.

"Kita, tuh, udah sahabatan berapa tahun, sih, Raff? Kenapa masih aja ada yang lo sembunyiin dari kita? Apa waktu tiga tahun belum cukup ngebuktiin kalo lo itu salah satu bagian terpenting buat gue, Ivan, sama Naufal?" tutur Adrian setengah emosi. Ia sedih mengingat sikap Raffa yang masih saja tertutup. "Gue gak tau apa yang sebenernya terjadi sama lo, apa yang sebenernya lo tutup-tutupin. Tapi, gue sama yang lainnya peduli."

"Lo— *uhuk*! Gue gak ngerti."

"Gak usah pura-pura bego, dah! Lo kena kanker paru-paru, kan? Sejak kapan Raff? Sejak kapan?!"

"Yan! Enggak usah emosi kenapa, sih?"

Adrian memutar tubuhnya, memilih duduk di sofa seraya memijat pelipisnya. Ia akan mengikuti kata-kata Ivan untuk tidak emosi.

"Jawab, Raff."

Raffa menyerah. Adrian sudah memintanya dengan sangat tegas. Walaupun masih ragu, Raffa tetap mengangguk membenarkan. "Iya, dan gue gak tau sejak kapan. Yang pasti, penyakit itu muncul tiba-tiba." Hati Raffa getir sendiri menceritakan keadaannya. Ia ingin marah, tapi yang memberikan penyakit itu bukanlah lawan tawurannya yang bisa ia tonjok dengan mudah.

Adrian, Ivan, dan Naufal, menegang di tempat. Harapan mereka tentang Raffa yang baik-baik saja hancur sudah. Mereka terpukul. Mereka sama-sama bingung harus mengatakan apa.

Tarik napas, embuskan. Tarik napas, embuskan. Tarik napas, persetan! Pada saat seperti ini mustahil untuk menetralkan jiwa.

"Kenapa lo gak cerita, sih?" keluh Naufal dengan lemas. Ia tampak

frustasi, rambutnya sudah acak-acakan. "Lo tau, kan, kanker itu bukan demam yang lo beli obat di warung, minum, terus langsung sembuh?"

"Hm."

"Terus kenapa? Kenapa lo anggap seakan semuanya itu mudah? Gue, Adrian, sama Ivan, tuh, ngerasa kalo kita adalah sahabat paling bego karena udah biarin lo berjuang sendirian." Naufal melanjutkan kalimatnya. Kali ini keadaan berbalik, ia yang tidak bisa menahan diri daripada Adrian.

Raffa memegangi keningnya sendiri. Pandangannya menuju satu per satu sahabat-sahabatnya. "Ini salah gue. Bukan lo semua yang bego. Ya udahlah, nanti juga sembuh."

"Lo kira kanker stadium empat itu cuma sakit pilek apa?! Buang ingus terus sembuh?" Nada suara Adrian kembali tinggi. Tangannya sudah gatal ingin meninju tembok di sampingnya. Tapi syukurnya, ia masih bisa menahan diri.s

Pernyataan dokter tentang Raffa yang terkena kanker stadium akhir benar-benar membuat Adrian, Ivan, dan Naufal kalap. Tapi, mereka lebih kalap karena sikap Raffa yang menyamakan kanker stadium empat dengan demam biasa.

"Ya terus gimana lagi?" tanya Raffa dengan suaranya yang parau dan lemah. Ia sendiri bingung harus apa.

Ivan yang sejak tadi mencoba berseloroh mulai angkat bicara. "Gue heran, kenapa lo bisa kena kanker paru-paru? Gue liat selama ini lo, tuh, baik-baik aja."

"Gara-gara rokok."

"Gila! Cuma karena rokok lo bisa kena kanker? Lo lupa, kita juga pecandu rokok, Raff? Kenapa Cuma lo aja yang kena, sih?" tambah Naufal tak terima pada keadaan.

"Gue kecanduannya udah parah. Lo semua aja yang gak tau." Raffa tidak sadar, pernyataannya semakin menampar sahabat-sahabatnya.

Adrian berdiri. Ia mondar-mandir tidak jelas sambil memikirkan bagaimana caranya agar Raffa bisa sembuh dalam waktu dekat meskipun ia tahu itu sangatlah mustahil.

"Terus, Kinara gimana? *Prom night* gimana? Acara kelulusan yang udah kita rencanain gimana? Cita-cita lo gimana? GIMANA, RAFF?!" Emosi Adrian sampai di puncak. Tanpa sadar, air matanya jatuh begitu saja. Ia melangkahkan kaki ke pojok ruangan kemudian memukul-mukul tembok yang ada di hadapannya dengan air mata yang terus mengalir.

Naufal yang masih beridiri pun ikut menyandarkan punggungnya ke tembok. Sementara Ivan, ia tak mampu melontarkan selorohan. Yang bisa ia lakukan hanya menutupi wajahnya menggunakan kedua tangan.

*Kadang, sesuatu yang terlihat baik-baik saja di luar, belum tentu baik-baik juga di dalamnya.*

Kadang, orang yang diam seribu bahasa adalah orang-orang yang paling ingin mengungkapkan jutaan kata kepada orang lain.

Kadang, sorot mata paling tajam pun adalah dia yang menyimpan kesedihan teramat dalam.

Kadang, raga yang sempurna bisa menutupi jiwa rapuh dalam diri seseorang.

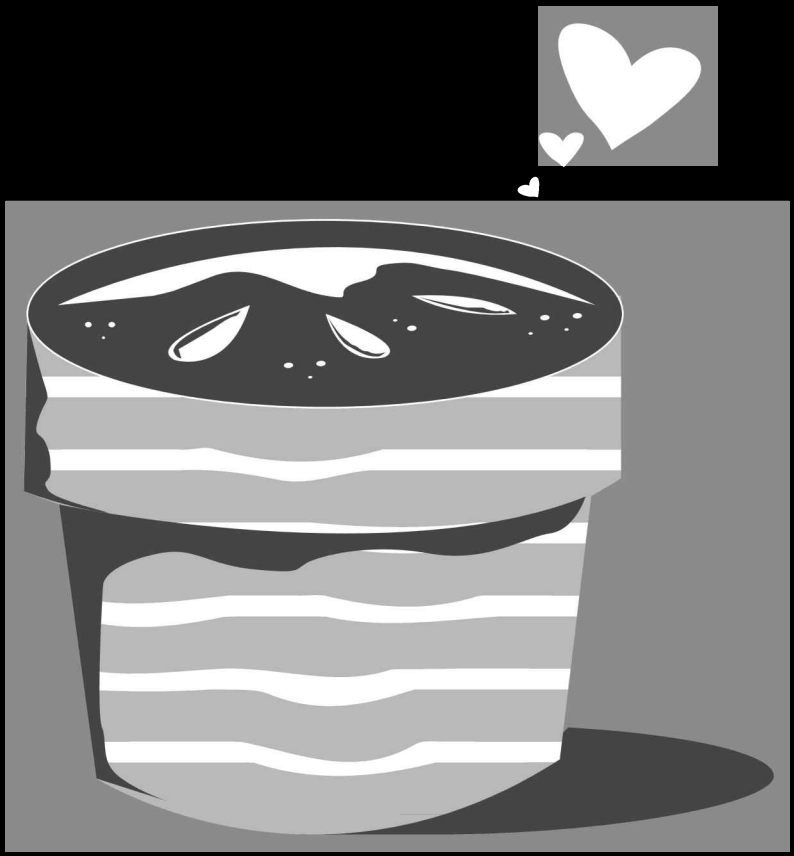

# Bab 40

*"Berlarilah sejauh dan semampu yang kamu bisa. Aku ada di belakang untuk selalu menjaga. Tapi ingat, jangan pernah menengok ke arahku. Cukup percaya saja kalau aku akan selalu ada menemanimu."*

Kinara mendesah pelan sambil menggigit ujung jari telunjuk sebelah kanannya.

Bella yang melihat itu pun segera menghampiri Kinara. "Gimana? Udah diangkat belom?"

"Belom, Bell."

"Tapi hape Raffa aktif, kan?"

"Aktif, kok, ini dari tadi juga nyambung, cuma belum diangkat-angkat aja." Wajah cantik Kinara dipenuhi kecemasan. Ia melihat keadaan sekitar, berharap menemukan Raffa.

"Ya udah, tunggu aja kalo gitu."

Kinara mendelik. "Dari tadi juga nunggu kali...."

"Oh iya. He... he... he...."

Kinara melangkahkan kakinya yang ramping sedikit lebih menepi. Ia kembali membuat panggilan kepada Raffa melalui *handphone*-nya. Nada sambung masih terdengar lama, tapi entah pada detik ke berepa, suara di seberang sana menyahut.

*"Hallo?"*

"Diangkat, Bell!" Kinara refleks berteriak girang. Ia menoleh pada Bella lalu kembali fokus dengan Raffa.

*"Kinara?"*

"Raffa, kamu di mana? Kenapa belum dateng?"

*"Aku—* uhuk! *Maaf aku gak bisa dateng."*

Kinara mengerutkan kening tidak paham. Ia berharap sudah salah dengar atau Raffa hanya bercanda. "Jangan bercanda, deh, ini lagi *prom night."*

*"Aku serius, Sayang. Ini aku lagi ada acara sama keluarga."*

Bahu sempit Kinara menurun sedih. "Yaahh, kok, gitu? Mendadak banget? Emangnya gak bisa izin dulu, gitu?"

*"Gak bisa—*uhuk!"

Kinara masih ingin memohon agar Raffa datang. Namun, mendengar suara batuk cowok itu membuatnya cemas. "Kamu sakit, Raff?"

*"Enggak, cuma kena angin malem aja."*

"Tapi suara kamu kayak orang sakit, tau."

*"Enggak, Ra. Oh iya, itu anak-anak udah pada dateng belum?"*

"Udah, tinggal kamu aja yang gak ada." Kinara mengerucutkan bibirnya yang dipoles lipstik *pink* tipis malam ini.

*"Ya udah, kan, masih ada yang lain."*

Sahut Raffa lembut dari seberang sana.

"Tapi aku maunya ada kamu. Lagian kalo kamu gak ada nanti aku nyanyi bareng siapa coba?" Kinara merajuk. Ia tidak tahu bahwa sikapnya saat ini membuat Raffa semakin sedih.

*"Aku udah suruh Adrian buat videoin kamu pas nyanyi nanti. Jadi, meskipun aku gak ada di sana, bisa tetep liat kamu."*

"Raffa, *please*. Kamu dateng, ya? Aku butuh kamu di sini," pinta Kinara penuh pengharapan.

Kata-kata Kinara seperti menggores hati Raffa, membekas dan meninggalkan rasa sesak di dada cowok itu. Raffa merasa kalau dirinya bukanlah seorang kekasih yang baik. Di saat Kinara membutuhkannya, Raffa malah tidak ada di samping cewek itu.

Raffa memegangi keningnya seraya menggigit bibir bagian bawah. Emosi dan juga rasa sedihnya bercampur menjadi satu.

*"Aku gak bisa. Maaf."*

Kinara tak mengatakan apa pun. Ia membiarkan sambungan telepon itu dipenuhi keheningan. Ia ingin egois, tapi sadar dirinya tidak bisa bersikap seperti itu.

"Ya udah, deh, gak papa. Salam buat keluarga kamu, ya."

*"Oke. Aku tutup, ya?"*

"Hm."

*"Dah."*

"Dah."

*Tut tut tut*

Kinara menurunkan *handpone*-nya dengan perlahan karena tangannya terasa begitu lemas. Salah satu tangannya terangkat untuk mengusap air mata yang tiba-tiba saja menetes.

"Ra?"

Kinara buru-buru memutar tubuhnya ke belakang. Ia mendapati Anggita memakai gaun berwarna senada dengan gaun yang dirinya pakai, biru. Sebuah *nametag* menggantung di lehernya, menandakan bahwa ia salah satu panitia *prom night.*

"Kenapa, Git?"

"Karena Raffa gak ada, lo jadinya duet sama Gilang," tutur Anggita penuh kecanggungan. Ia sudah tahu perihal Raffa yang tidak bisa hadir.

"Gilang? Kok, dia bisa ada di sini? Kan, ini acara khusus buat kelas 12."

"Panitia emang ngundang Gilang tampil solo setelah penampilan lo sama Raffa. Tapi nyatanya, Raffa gak bisa dateng, kan? Jadi, panitia ngusulin lo sama Gilang buat duet." Anggita memutar-mutar pulpen di tangan. Sebenarnya, ia ragu untuk mengatakan ini. Ia tahu hubungan Kinara dan Raffa sedang bersemi kembali. Dan, ketidakhadiran Raffa saat ini pasti menyakiti Kinara.

Kinara diam, sedangkan Anggita terus memandanginya meminta persetujuan. "Gimana? Lo mau, kan?"

"Ya udah," putus Kinara setelah berpikir sejenak. Walaupun

rasanya sangat berat, ia tetap tidak ingin mengacaukan rencana yang udah disusun panitia.

Anggita menunjukkan senyumnya. Bukan hanya senyum karena Kinara tidak menolak permintaan panitia, tapi juga senyum untuk menguatkan hati cewek itu. "Kalo gitu, kita bisa mempersingkat waktu biar gak terlalu malem."

"Oke." Kinara menganggukan kepala pasrah.

Raffa memakai jaket kulitnya dengan tergesa-gesa. Kini, ia sudah mengganti pakaian rumah sakitnya menjadi pakaian yang biasa ia pakai untuk pergi. Tak lupa ia memakai topi berwarna gelap untuk menutupi wajahnya sehingga para perawat dan dokter tidak mengenalinya. Langkah terakhir untuk kabur, Raffa meraih kunci mobilnya yang tergeletak di atas nakas.

Dia membuka knop pintu ruang inapnya pelan-pelan. Kepalanya menyembul sedikit untuk memastikan keadaan. Setelah merasa aman, Raffa keluar dengan langkah cepat menuju *basement* rumah sakit. Kepalanya terus ia tundukan, menghindari bersitatap dengan orang lain, terutama perawat dan dokter.

Raffa bersyukur karena misi pelariannya telah berhasil. Ia sudah duduk manis di dalam Scion Im biru kesayangannya. Tanpa ingin membuang waktu lebih lama lagi, Raffa melajukan mobilnya menuju sekolah elit milik kakeknya sekaligus tempat ia belajar.

Begitu tiba, teman-teman satu angkatannya sudah ramai. Raffa bisa lihat itu melalui kaca mobil. Mereka sibuk berlalu-lalang dalam balutan gaun malam dan setelan jas rapi. Raut bahagia mereka menikmati masa-masa akhir SMA dapat Raffa tangkap dengan jelas.

Raffa hendak mencari seseorang yang ia rindukan, tapi dengan sekali lirikan saja fokusnya sudah jatuh pada seseorang itu. Kedua sudut bibir Raffa tertarik ke atas, membentuk sebuah senyuman tipis. Ia bahagia hanya dengan melihat sosok cewek mungil yang

mengenakan gaun biru tua.

"Cantik," puji Raffa di tengah-tengah keramaian sekitar yang melingkupinya.

Dari tempatnya, ia melihat Kinara membiarkan rambut panjangnya tergerai bebas. Raffa menebak pacarnya itu sengaja menata rambuntnya bergelombang di ujung. Terlihat cantik juga manis pada saat bersamaan.

Betapa Raffa ingin memeluknya dan mengatakan pada semua orang bahwa mereka adalah pasangan paling romantis tahun ini.

"Bangsat!

Sayangnya, kebahagian Raffa tak berlangsung lama. Umpatannya tadi untuk pemandangan paling buruk yang ada di panggung sana.

"Mana mungkin kayak gitu," sinis Raffa. Matanya berkilat tajam melihat Kinara yang sedang bernyanyi di atas panggung bersama Gilang.

"Lo gak usah canggung." Kinara membuka pembicaraan antara dirinya dengan lelaki berkacamata di sebelahnya.

"Kenapa harus canggung?" tanya Gilang setenang mungkin.

"Kali aja."

"Enggak, kok, tenang aja."

"Bagus kalo gitu."

Nyatanya, keduanya memang canggung. Setelahnya tak ada lagi percakapan, Gilang dan Kinara sama-sama menunggu giliran tampil di pinggir panggung. Di atas panggung sana, Pak Wijaya masih menyampaikan salam pembukaan kepada seluruh siswa-siswi yang hadir.

"Ngomong-ngomong, kita nyanyi lagu apa, Lang?" tanya Kinara tanpa mengalihkan perhatiannya dari atas panggung.

"*Sad song*. Lo bisa, kan?"

"Bisa. Tapi, kenapa gak lagu yang ceria aja?" Kinara balik bertanya. Tanpa sadar, ia menanyakan hal yang sama seperti Raffa saat mereka mengerjakan tugas kesenian.

"Gue juga gak tau. Itu panitia yang pilih," jawab Gilang sesuai yang ia tahu.

"Oh... oke, deh."

Hening. Hening yang hanya Gilang dan Kinara rasakan. Hingga akhirnya...

"Kinara?"

"Hm?"

"Ra, kalo misalkan ada adik kelas yang suka sama lo, gimana?"

Kinara terkesiap. "A-apa?"

"Adek kelas lo, gue, suka sama lo, gimana?"

Kinara makin terkesiap, dan Gilang menangkap itu. Cowok itu pun terkekeh. Ia sudah memperkirakan apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Gak usah dijawab, kok. Yang penting lo tau."

Tak ada debar yang menghebat dari jantungnya. Rasanya tidak seperti ketika Raffa memintanya—untuk pertama dan kedua kalinya—menjadi pacar. Kinara tahu apa arti "tak ada debar yang menghebat" itu. Ia merasa bersalah, terlebih ketika melihat bibir Gilang yang melekuk tulus.

"*Sorry*, Gilang," gumam Kinara. Di balik itu, Kinara mengakui memang menyukai Gilang, tapi hanya sebatas teman biasa. Cowok itu ramah, *easy going,* dan hangat.

Gilang mengangguk sekali dengan senyum yang belum lepas dari bibirnya. "Ya udah, yuk, kita udah dipanggil."

Untuk ketiga kalinya saat bersama Gilang, Kinara terkesiap. Telinganya tahu-tahu sudah mendengar suara Dirga yang merupakan pembawa acara *prom night* memanggil namanya dan Gilang untuk naik ke atas panggung.

Kinara mengembuskan napas panjang, berusaha melupakan apa yang baru saja terjadi. Di sisi lain, ia berusaha keras meyakinkan diri bahwa ia bisa meskipun tidak ada Raffa di sisinya. Tapi, riuh suara tepuk tangan malah membuat kepercayaan dirinya sedikit hilang. Ia takut jika nanti kehilangan fokus karena tidak ada Raffa yang lebih

bisa membuatnya menghayati lagu.

"Santai aja."

Kinara mendongak. Ia baru sadar tangannya yang dingin sudah diremas oleh Gilang.

Kinara dan Gilang melangkah beriringan menuju panggung. Mereka ambil posisi masing-masing. Kinara berdiri di belakang mic, memegang mic itu erat-erat karena ia cukup gugup. Di sampingnya, Gilang duduk dengan nyaman di depan piano. Dan begitu Gilang menekan tuts piano, suaranya yang mengalunkan bait pertama *Sad Song* mulai terdengar.

[Gilang]
*You and I*
*We're like fireworks and symphonies exploding in the sky*
*With you, I'm alive*
*Like all the missing pieces of my heart, they finally collide*
*So stop time right here in the moonlight*
*'Cause I don't ever wanna close my eyes*

Lidah Kinara terasa kelu. Tenggorokannya juga terasa kering. Ia bingung harus melakukan apa. Padahal, jelas-jelas ia harus bernyanyi. Sosok Raffa terlalu menguasai pikirannya untuk saat ini. Sampai akhirnya, ia melihat keempat sahabatnya memberikan semangat dari bawah panggung.

Kinara memejamkan mata. Sebisa mungkin membayangkan Raffa ada di sebelahnya.

[Kinara]
*With you I fall*
*It's like I'm leaving all my past in silhouettes upon the wall*
*With you I'm a beautiful mess*
*It's like we're standing hand in hand with all our fears upon the edge*

*So stop time right here in the moonlight*
*'Cause I don't ever wanna close my eyes*
*Without you, I feel broke*
*Like I'm half of a whole*
*Without you, I've got no hand to hold*
*Without you, I feel torn*
*Like a sail in a storm*
*Without you, I'm just a sad song*

Akhirnya, Kinara berhasil juga menyelesaikan lagu itu. Akan tetapi, jauh di dalam lubuk hati, Kinara masih sangat menginginkan Raffa-lah yang bernyanyi bersamanya. Ia hanya ingin menciptakan memori indah saat masa akhir SMA bersama Raffa.

Seandainya Kinara tahu, orang yang sedang diharp-harapkannya itu sedang melihatnya penuh arti dari dalam mobil.

Walaupun kesal karena keberadaan Gilang, Raffa tetap tersenyum bahagia melihat Kinara yang baik-baik saja tanpa dirinya.

Raffa masih memandangi wajah cantik Kinara, tapi batuknya yang menyakitkan sangat mengganggu. Satu tangan Raffa memegang setir mobil kuat-kuat, sedangkan tangannya yang lain meraba dadanya yang terasa begitu nyeri.

Batuk Raffa tak kunjung reda. Padahal, ia sudah manahannya mati-matian. Susah payah Raffa mengambil tisu dari dalam *dashboard* saat merasa ada sesuatu yang akan keluar dari mulutnya.

Darah.

Raffa terpaku. Melihat noda merah pekat itu membuat hatinya dan matanya perih.

# Bab 41

*"Saat semuanya kuanggap baik-baik saja, ternyata itu hanya delusi semata. Semua masih sama, masih rusak dan membekas."*

Kebaya yang Kinara pakai menyulitkannya untuk keluar dari mobil Raffa. Namun, itu bukan masalah besar yang dapat merusak hari bahagianya.

Kinara menoleh ke kanan, ke arah Raffa yang sudah mengulurkan tangannya.

"Siap?"

"Siap!" Kinara mengangguk mantap. Kebahagiannya begitu besar hari ini. Dan sosok di sampingnya, Raffa, adalah pelengkap kebahagiannya.s

Mereka berdua berjalan beriringan menuju gedung megah yang menjadi tempat perpisahan seluruh siswa-siswi tingkat akhir SMA Bakhti Utama. Baru tiba di pintu utama, Ivan sudah datang menyambut seolah dialah petugas penyambut tamu.

"Weist, *Bro*! Ini dia *Most Wanted*-nya baru dateng sama Tuan Puteri."

"Gimana? Siap gak lo buat penobatan 'Siswa Paling Teladan Tahun Ini?', hah?" Naufal ikut bergabung. Mengikuti jejak Raffa yang menggandeng Kinara, Naufal pun menggandeng Anggita yang terlihat anggun dengan kebaya merah darahs.

Prima yang tepat berada di sebelah Naufal, refleks memukul bahu

cowok itu. "Jangan mimpi lo! Mana ada sejarahnya lo berempat jadi murid teladan."

"Eh, jangan salah, ya. Kita gini-gini, tuh, sering belajar di warungnya Bi Inah," ujar Adrian seraya merapikan rambutnya. Hari ini, cowok itu terlihat semakin manis dan menawan karena setelan jas yang dipakainya. Tidak kalah dengan ketiga sahabatnya.

"Bawa buku aja cuma satu, pulpen dapet nyolong, pake sok-sokan belajar," cela Anggita yang diikuti anggukan setuju Ica.

"Ya udah, terserah. Cewek, mah, emang selalu bener, kan?" Ivan pilih mengalah. Ingin dibantah seperti apa pun, mulut cewek semacam sahabat-sahabat Kinara pasti menang juga.

"Raff, kita perlu bicara sama lo sebentar," ajak Adrian. Mimiki wajahnya menunjukkan ia tak ingin dibantah.

Entah perasaan Raffa saja atau memang kenyataan, ia merasa aura ceria sahabat-sahabatnya tiba-tiba berubah.

"Tinggal ngomong apa susahnya."

"Yeu, si Pinter. Enggak di sini juga," balas Ivan memutar bola mata.

"Kamu duluan aja gak papa, kan?" Raffa merendahkan kepalanya, melihat Kinara.

"Iya. Gak pa-pa, kok."

"Ya udah, Kin, ayo kita masuk. Lagian orangtua kita udah pada nunggu. Biarin para cowok berandalan kayak mereka ngerumpi dulu." Anggita menarik tangan kanan Kinara, membuat pegangan cewek itu terlepas dari lengan Raffa.

"Kampret! Mana ada cowok berandalan ngerumpi. Yang ada, tuh, ngobrol ala *gentle man*!" protes Ivan tidak terima opini Anggita.

"B aja!" Sebenarnya Anggita ingin mengibaskan rambutnya, tapi hari ini rambutnya sedang disanggul.

"Udah, yuk, ah, kita masuk." Ica menarik tangan Kinara dan Anggita bersamaan. Di belakang mereka, Prima serta Bella menyusul.

"Gila! Kita udah rapi pake setelan jas, sepatu mahal, rambut keren, kenapa malah ngerokok di atas gedung coba?"

Naufal berniat membalas Adrian, tapi lebih dulu ia mengembuskan asap rokok ke udara. "He'em. Yang lain, mah, pada di dalem. Nah, kita ngapain di sini?"

"Alah, palingan juga masih sambutan ini itu. Lama, *Bray!* Mendingan juga *nyebat* dulu di sini, baru pas diabsen kita hadir."

"Anjirrr! Kelulusan aja kita bolos."

Raffa terkekeh mendengar semua gurauan teman-temannya. Padahal, yang membawanya sampai ke atap juga sahabat-sahabatnya.

"Bisa aja lo."

"Bangke! Sakit, Raff!" Ivan menggaduh karena Raffa baru saja memukul tengkuknya. Untungnya, pukulan itu tidak membuatnya pingsan.

Adrian ikut tertawa sebentar lalu membuang rokoknya. Cowok itu sudah menyiapkan banyak kata untuk diucapkan setelah ini.

"Gue gak tau kenapa tiba-tiba kangen suasana waktu kita masih SMA."

Baik Raffa, Iva, maupun Naufal, tak ada yang mau menanggapi. Mereka membiarkan Adrian menerawang, mengingat masa-masa SMA mereka.

"Dan gue takut, takut banget buat kehilangan elo, Raff."

Raffa yang tengah bersandar di dinding menitikkan fokusnya di punggung Adrian. "Takut kenapa?" tanyanya santai. Padahal, senyum tampak kecut dan hatinya diam-diam menangis sedih.

*Bugh!*

Raffa memegangi pipinya yang terasa panas. Ia tidak tahu kenapa sahabatnya yang berlesung pipit itu dengan seenak jidat memberinya satu bogem mentah. Raffa pikir, Adrian marah, tapi saat ia semakin

dalam menyelami manik mata sahabatnya itu, yang Raffa temukan benar-benar rasa takut.

Raffa masih berusaha memahami maksud Adrian, tapi ia langsung terkesiap karena tiba-tiba tubuh tegapnya dipeluk erat. Apalagi, Adrian memeluknya sambil menangis.

"Dengerin gue, lo harus sembuh! Gue gak mau tau gimana caranya, pokoknya lo harus sehat lagi kek dulu," titah Adrian tegas.

"Kalo enggak?"

Adrian mendorong tubuh Raffa ke belakang. Telunjukya mengarah tepat ke wajah Raffa. "Kalo enggak, gue yang bakalan bunuh lo!"

Raffa tergelak. Ia menarik kursi plastik yang tak jauh dari jangkauannya untuk diduduki. "Ivan sama Naufal juga? Mereka bakalan bunuh gue kalo misalkan gue gak sembuh?" Kening Raffa berkerut dalam selagi ia menatap Naufal dan Ivan yang sejak tadi hanya diam di tempat.

"Gak cuma bunuh, tapi lo juga bakalan kita mutilasi!"

"Boleh juga." Raffa bersikap seolah ia serius menanggapi ucapan Naufal. Ia menunggu sahabat-sahabatnya bicara lagi, sementar ia menyalakan sebatang rokok.

"Jadi," Naufal menggantungkan kalimatnya. "Mau sampai kapan lo sembunyiin penyakit lo dari Kinara? Lo gak bisa terus-terusan akting di depan dia seolah semuanya baik-baik aja, Raff."

Raffa menghisap rokoknya dengan perasaan tak menentu. Tadinya ia ingin terbebas dari barang yang sudah membuatnya sakit, tapi memang ia sudah terlalu kecanduan. Sulit sekali bagi Raffa menghindari rokok.

Baik Adrian, Ivan, maupun Naufal, tidak ada yang bisa mencegah Raffa. Faktanya, mereka memanglah pecandu benda bernikotin itu.

"Gue tau. Gue juga udah rencanain mau ngasih tau Kinara yang sebenernya."

"Kapan?" tuntut Adrian langsung.

"Enggak sekarang, tapi nanti pas kita di puncak."

"Puncak? Puncak mana maksud lo?" Ivan menegakan tubuhnya.

"Rencananya gue mau ngajakin lo semua jalan-jalan ke puncak, sekalian kita tenangin pikiran di sana sebelum lo semua daftar sana sini buat masuk uiversitas." Raffa membuang rokoknya, menginjaknya menggunakan sepatu pentofel yang ia pakai.

Naufal mendekati Raffa juga Adrian dengan raut kebingungan. "Bentar-bentar, maksudnya 'lo semua' itu apa? Maksudnya, lo gak bakalan masuk universitas, gitu?"

"Gue, sih, penginnya bisa masuk *Oxford University.*" Raffa jujur akan keinginannya. Ia memang benar-benar ingin masuk ke universitas terpandang itu. Hanya saja, ia meragu.

"Terus?"

"Cuma gue gak yakin."

"Lawak lo, ah! Lo, kan, ada otaknya, genius, udah gitu tajir lagi! Gak bakalan susah, dah. Percaya sama gue."

"Bukan itu. Gue gak yakin waktu gue nyampe atau enggak."

Detik itu juga semuanya bungkam. Namun, Ivan bergerak menarik kemeja putih bersih Raffa yang ada di balik jas mahalnya. "Lo jangan bikin gue emosi, deh. Umur seseorang itu gak ada yang bisa prediksi, Raff. Takdir itu di tangan, Tuhan!"

Raffa tetap diam. Ia bingung harus menghadapi sahabat-sahabatnya seperti apa. Di sekitarnya, sahabat-sahabatnya juga merasakan hal yang sama. Mereka juga bingung harus seperti apa menghadapi Raffa. Mereka terbiasa memukul, memaki, berteriak. Jadi, itu yang bisa mereka lakukan pada Raffa. Tapi mereka benar-benar berharap, Raffa mengerti arti di balik sikap mereka.

"Jadi kusut, kan, tuh. Padahal, tadi lo udah keren abis. Yah... meskipun masih tetep kerenan gue ke mana-mana." Pelan-pelan, Ivan melepas cengkeramannya dari kerah kemeja Raffa. Ia berusaha kembali mencairkan suasana.

Ica tiba-tiba berdiri dari tempat duduknya kemudian memutar tubuh ke belakang. Hal tersebut sontak saja membuat siswa-siswi lain yang berada di belakangnya merasa keberatan.

"Ica! Lo ngapain berdiri, sih...." Kinara menarik pergelangan tangan Ica agar sahabatnya itu duduk kembali.

"Gue lagi nyariin Ivan, Ra! Ini, tuh, udah mau diabsen buat dikasih medali." Sama sekali Ica tidak tidak melihat Kinara. Ia sibuk memperhatikan setiap orang.

"Iya, tapi enggak harus berdiri juga. Lo, kan, bisa *chat* dia."

"Ih, ya udah, yaudah. Gue duduk, nih."

"Ck, mereka, tuh, gak bisa bedain yang mana bolos buat belajar sama bolos buat dikasih kalung medali apa? Bingung, deh, gue." Prima berdecak heran ketika Ica sudah kembali duduk.

"Abimana Anugerah, silakan naik ke panggung," panggil pembawa acara dengan diikuti langkah mantap seorang cowok yang memiliki rambut sedikit ikal.

Nama pertama dari daftar siswa-siswi 12 IPA 3 itu sudah dipanggil. Hal itu membuat Kinara ikut cemas seperti Ica. Raffa dan ketiga sahabatnya belum juga menampakkan batang hidung mereka. Sekarang Kinara menyesal karena menitipkan *handphone*-nya pada ibunya. Ia jadi tidak bisa menghubungi Raffa.

"Adrian Pramudiya, silakan naik ke panggung,"

Satu detik

Dua detik

Tiga detik

Empat detik

Lima detik

Hingga sepuluh detik, tetap tidak ada yang melangkah ke atas panggung.

"Adrian Pramudiya? Silakan naik ke panggung." Panggilan dari

pengeras suara itu terdengar untuk yang kedua kalinya. Semua yang ada di dalam gedung mewah itu mulai kebingungan, termasuk kedua orangtua Adrian yang sejak tadi sudah melirik kanan-kiri mencari keberadaan putra mereka.

"Di sini, Bu!"

Suara Adrian akhirnya terdengar. Bersama tiga sahabatnya, ia berdiri di ambang pintu masuk. Dengan punggung tegap, mereka melangkahkan kaki melewati kursi demi kursi. Para siswi yang menyaksikan betapa tampannya empat remaja itu spontan menjerit tertahan.

"Kinara?"

"Apaan?" Sedikit terpaksa Kinara menoleh pada Maman yang duduk tepat di belakangnya.

"Itulah yang namanya, *bad boy* sejati." Telunjuk Maman mengarah pada Raffa, Adrian, Ivan, juga Naufal yang masih berjalan.

"Iyalah, emangnya lo, gemay. Ewh."

"Enak aja lo!"

Kinara terkikik geli melihat Maman dan Prima yang masih sempat-sempatnya adu mulut. Apa pun itu, Raffa adalah *cool bad boy*-nya.

"Kamu ke mana aja, sih?" tanya Kinara setelah Raffa mendudukkan dirinya di kursi sebelahnya.

"Biasa, abis ada urusan bentar. He... he...."

"Ya ampun, emangnya harus pas acara kelulusan juga, ya? Bikin panik, tau."

"Biar seru, biar ada kenangannya. Emang siapa lagi coba yang berani kayak gini kalo bukan aku sama mereka bertiga?" goda Raffa diakhiri senyums singkat.

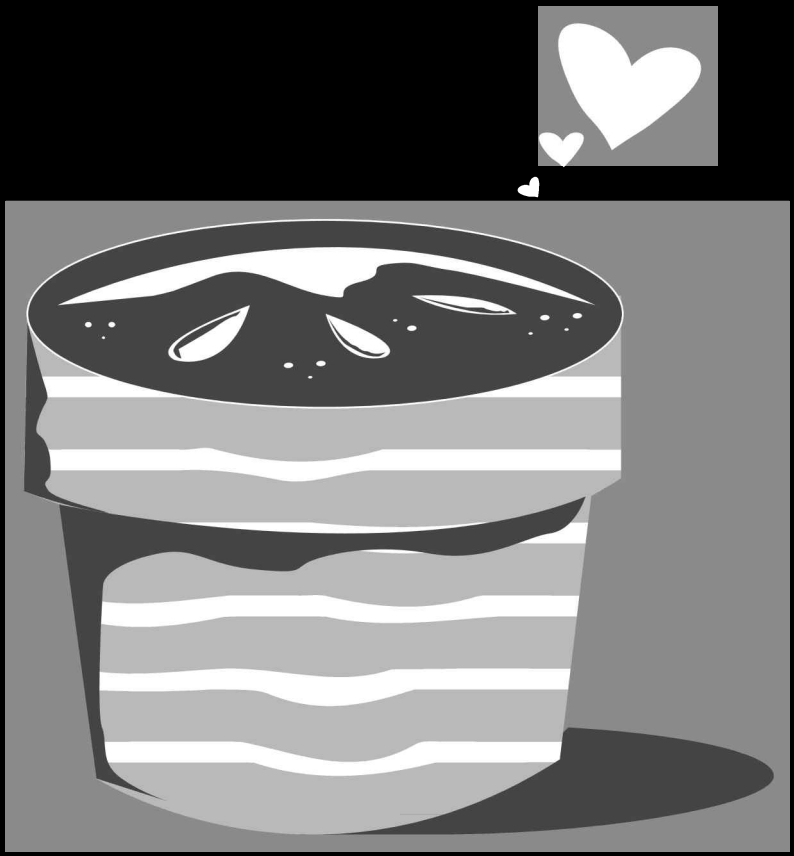

# Bab 42

*"Sebuah cerita bukan hanya indah pada waktunya, melainkan pada saat kita tahu artinya dan mau mengambil hikmahnya."*

Hawa dingin langsung menerpa wajah Kinara begitu ia keluar dari mobil. Kebahagiannya benar-benar tidak ada putusnya. Setelah lulus SMA bersama Raffa dan sahabat-sahabatnya, sekarang ia pergi pergi berlibur bersama orang-orang yang ia sayangi.

"Dingin banget," gumam Bella yang berdiri di samping Kinara.

"Kalo gak dingin bukan puncak namanya," seloroh Prima yang baru saja mendekati mereka berdua.

" Prim, Gita sama Ica mana?"

"Mereka masih kebo di mobil."

Kinara hanya membulatkan bibirnya, tidak berniat membangunkan dua sahabatnya.

"Heh! Bantuin kita, kek, malah ngerumpi mulu lo pada," teriak Ivan dari belakang mobil. Cowok itu perlu bantuan untuk menurunkan barang bawaan mereka semua dari dalam bagasi.

"Gitu aja mesti dibantuin, laki bukan lo?"

"Wah, lo meragukan kejantanan gue itu, mah." Ivan merasa terhina. Tapi, Bella tak peduli. Ia sudah berjalan masuk ke vila yang disewa Raffa.

Dari samping vila, Raffa melihat teman-temannya. Ia merasa senang karena rencananya berlibur bersama orang-orang yang ia

sayang dapat terwujud. Awalnya, ia ingin mengajak mereka semua liburan ke Bali. Namun, setelah dipikir kembali, jarak Jakarta ke Bali terlalu jauh, sementara yang paling ia butuhkan adalah kebersamaan.

"Dingin, ya?" tanya Raffa saat Kinara baru saja berhenti di sampingnya.

"Lumayanlah." Padahal, Kinara merasa sangat kedinginan. Ia sudah pakai jaket, tapi tetap saja dinginnya puncak bisa menembus kulitnya.

Raffa mengacak-acak rambut halus Kinara. Hal yang selalu ia lakukan saat Kinara terlihat begitu menggemaskan di matanya.

"Masih dingin, gak?" tanya Raffa memastikan. Ia baru saja menyampirkan jaketnya sendiri ke pundak Kinara. Sejak tadi ia tahu Kinara bohong. Cewek itu kedinginan, tangannya tak bisa berhenti mengusap-usap lengannya sendiri.

Kinara menggeleng lalu tersenyum lebar. "Nggak. Makasih, ya, Raffa."

"Sama-sama, Kinara."

Tak ada yang ingin Kinara katakan. Perasaannya sedang kurang enak akhir-akhir ini. Ia hanya ingin berlama-lama menatap Raffa. Menatap rambutnya yang kecokelatan, wajahnya yang menawan, dadanya yang bidang, tangannya yang kuat, dan kakinya yang jenjang. Semua yang ada dalam diri Raffa, ingin Kinara rekam baik-baik dalam memorinya.

"Aku peluk kamu, boleh?" pinta Kinara malu-malu. Dinantinya jawaban Raffa dengan rasa cemas. Entah karena apa.

Di hadapan Kinara, Raffa hanya diam dengan raut wajah sulit di tebak. Cowok itu tidak memberi jawaban, tapi tangannya bergerak menyentuh kedua bahu Kinara. Raffa menarik Kinara, memeluknya sangat erat seolah tak merugi jika dilepaskan barang setikpun.

"Aku gak mau kehilangan kamu," bisik Raffa lembut, masih enggan melepas pelukannya.

"Iya, Raffa. Aku juga gak mau kehilangan kamu. Aku enggak

mau kamu ninggalin aku sendirian. Kalo kita kuliah nanti, pokoknya harus bareng-bareng, ya." Kinara pun semakin mengeratkan lingkaran tangannya di pinggang Raffa.

Raffa memejamkan mata. Pemikiran Kinara dengannya tidak sejalan. Yang Raffa maksud jauh berbeda dari yang Kinara tangkap, melainkan bagaimana bila dirinya benar-benar meninggalkan Kinara untuk selamanya.

Dari kejauhan, Adrian, Ivan, dan Naufal menundukkan kepala. Sejak tadi mereka menyaksikan semua yang terjadi antara Raffa dan Kinara.

"Gue gak mau kehilangan si Brengsek itu, Yan." Naufal mengadu. Sebelum ini, ia belum pernah kehilangan. Ia tidak punya persiapan apa pun untuk mengatasi kehilangan itu.

"Bukan cuma lo, tapi gue juga, kita. Kita semua gak mau kehilangan sosok Raffa. Meskipun dia itu kampret, tapi gue sayang." Ivan memberi kenyataan paling mutlak antara dirinya dan sahabat-sahabatnya.

"Mendingan kita tinggalin mereka berdua dulu." Adrian melangkah pergi walaupun rasanya begitu berat. Setelah berhari-hari sulit menerima kenyataan, sedikit demi sedikit Adrian mulai belajar untuk menerima. Ia sudah meminta Raffa untuk bertahan dan sembuh, bagaimana akhirnya nanti, Adrian akan berusaha ikhlas.

"Gimana kalo kita nyanyi aja?" Usul Naufal langsung disambut semangsat. Anggita dan Prima adalah yang paling menggebu-gebu. Menikmati pemandangan malam puncak dengan iringan lagu memang suatu kombinasi pas.

"Gimana kalo yang main gitar Raffa aja? Yang jago, kan, Raffa." Lagi-lagi usul Naufal disambut baik. Namun, tidak dengan Raffa sendiri.

"Gue mau duduk aja. Dengerin kalian nyanyi."

"Tau, dah, yang penginnya nempel ama pacar mulu." Ivan berdecih malas. Meski begitu, ia mengerti seperti apa posisi Raffa sekarang. Sahabatnya itu pasti lebih ingin menikmati waktu dengan memeluk Kinara daripada sebuah gitar akustik, seperti saat ini.

"Ya udah, gue aja dah." Adrian menawarkan diri. Tanpa perlu bangkit, ia mengambil alih gitar akustik yang sedari tadi dipangku Naufal. "Mau lagu apaan?"

"Gimana kalo lagu Sistar yang *Loving You*?" Ivan bersemangat. Ia sudah sangat siap jika harus berjoged seperti Hyorin.

Tanpa ragu, Naufal menepuk kepala sahabatnya yang sudah terlanjur menjadi fans garis keras Sistar. "Tai, ya kali! Lo aja sono sekeluarga."

"Bangsat! Kalem, dong, lo. Gue dipukul mulu." Ivan meringis tidak terima.

"Makanya, jangan aneh-aneh. Bukannya kita gak suka, Van, tapi *timing*-nya gak pas." Sikap netral coba Ica tunjukan.

"Iya, maaf. Namanya juga usul."

"Gimana kalo Bondan?" tanya Bella yang disusul jentikan jari Prima.

"Bener, tuh, yang *Kita Selamanya*."

"Oke, oke. *Request*-nya gue terima." Adrian menempatkan jemari tangan kirinya di kunci yang tepat. Senar gitar sudah dipetik, Naufal sudah buka mulut siap bernyanyi, tapi suara Raffa menghentikan semua itu.

"Gue sama Kinara mau keluar bentar."

"Ke mana?" tanya semua suara kecuali Kinara dan Raffa.

"Jalan-jalan aja. Bentar aja, kok." Raffa sudah berdiri dengan menggenggam erat tangan Kinara.

"Ya udah. Jangan lama-lama! Jangan kemaleman juga, anak orang kasian." Walaupun dengan nada bercanda, Adrian sebenarnya serius mengatakan itu. Ia khawatir dengan keduanya. Pada tetangganya yang sudah ia anggap sebagai adik, dan pada sahabatnya yang tidak

lagi memiliki fisik sesehat dulu.

"Gimana? Lebih indah di sini, kan?"

"Iya. Indahhh banget. Kamu tau dari mana tempat ini?" Kinara mengeratkan jaketnya lalu tersenyum bahagia. Ini adalah kedua kalinya Raffa memberinya hadiah berupa pemandangan malam hari yang indah. Waktu itu, Raffa memberinya pemandangan indah Jakarta dari atas atap gedung. Sekarang, Raffa memberinya pemandangan indah Bogor dari atas bukit.

"Aku—*uhuk!* Tau aja dari orang-orang."

"Oh, gitu." Kinara menganggut-anggut. Ia terlalu sibuk menikmati keindahan titik-titik sinar di langit sana, sampai-sampai tidak terlalu memperhatikan suara batuk Raffa.

"Kinara?"

"Iya?"

Raffa mengembuskan napas berat. Kinara sudah menatapnya sekarang. Jadi, inilah waktunya. Inilah saatnya. Tetapi, rasanya seperti ada benda tak kasatmata yang memukul-mukul dadanya sehingga sesak itu timbul.

Sekali lagi, Raffa menarik napas dan mengembuskannya. Ia sadar dirinya tak bisa lagi menunda-nunda untuk jujur. "Ada satu hal lagi tentang aku yang harus kamu tau." Kelembutan dalam tatapan Raffa berubah serius.

"Apa?" Tersirat ketakutan dalam pertanyaan Kinara. Namun, memang itu kenyataannya. Kinara memang takut. Takut yang ia sendiri tidak tahu apa dasarnya.

Raffa harus diam sejenak, sebab gemuruh di dadanya semakin menjadi. Kala menatap kedua bola mata sayu di hadapnnya, Raffa merasa dirinya adalah orang paling jahat bagi Kinara. Bagaimana mungkin ia tega menghancurkan tatapan meneduhkan itu? Bagaimana mungkin ia tega membuat senyuman di wajah cantik itu pudar seketika?

"Aku... kena kanker."

Sunyi senyap seketika menyelimuti. Meski tidak sampai hitungan menit, waktu rasanya telah berlalu berhari-hari. Hingga akhirnya, tawa sumbang Kinara membahana.

"Kamu? Kamu apa? Kena kanker? Raffa, *please,* kalo kamu niat ngelawak, jangan pada saat situasi kayak gini."

"Enggak. Aku serius, Ra."

"Raff, denger ya, wajah *cool* kamu, tuh, enggak cocok jadi pelawak, asli. Coba aja kamu ngomong kek gitu sama Adrian sama yang lainnya, mereka juga gak bakalan ketawa." Kinara masih menganggap ucapan Raffa adalah lelucon semata.

"Mereka udah tau aku kena kanker." Raffa menunduk. "Cuma kamu aja yang belum, makannya aku kasih tau sekarang."

Mulut Kinara terbuka hendak mengatakan sesuatu. Tapi, ia gagal menemukan kata yang tepat untuk di ucapkan. Pada ujungnya, Kinara hanya bisa mengeleng-gelengkan kepalanya.

"Tunggu, ini bohongan, kan? Mana mungkin kamu kena kanker. Selama ini aku liat kamu baik-baik aja, kok." Kinara memutar tubuhnya hingga membelakangi Raffa. "Kalo kamu mau terus bercanda kayak gini, mendingan kita pulang," ancamnya.

Raffa bergerak cepat memegangi pergelangan tangan kiri Kinara. Membalikkan tubuh mungil cewek itu agar kembali berhadapan dengannya.

"Kinara, aku serius. Serius banget. Aku kena kanker paru-paru, dan udah stadium empat."

"Aku bakalan marah beneran sama kamu kalo kamu gak berhenti," ancam Kinara untuk kedua kalinya setelah dirinya berhasil menepis tangan Raffa.

Raffa mengacak-acak rambutnya sendiri. Wajahnya ia usap-usap kasar karena putus asa. Ia bingung harus menggunakan cara apa agar Kinara percaya.

"Kinara, denger, apa yang aku bilang itu bener. Terserah kalo

kamu mau marah atau nampar□*uhuk!* aku. Asalkan kamu bisa lega." Raffa merogoh ponselnya dari dalam saku celana *jeans* lalu mengulurkannya pada Kinara. "Ini, kamu boleh telepon Adrian, Ivan, atau Naufal kalo gak percaya."

"Kamu bohong." Sungguh Kinara berharap apa yang baru saja ia utarakan itu bukan sekadar tuduhannya saja, tapi juga kenyataannya. Ia hanya melirik *handphone* Raffa tanpa minat.

"Aku serius."

"Kamu bohong, Raff!"

"Aku serius, Kinara."

Sangat besar keinginan Kinara untuk kembali menyangkal Raffa. Namun, kakinya sudah terlalu lemas sehingga kini dirinya berakhir dengan terduduk di atas rerumputan. Kedua tangannya menutupi mulut, menahan diri untuk tidak berkata kasar. Matanya panas, tanda air mata yang sudah mendesak keluar.

"Enggak, enggak mungkin. Kamu... kamu gak mungkin kena kanker."

Raffa tidak tega melihat Kinara yang terus menggumamkan kata-kata itu. Lama-lama, gumaman itu bahkan terdengar seperti doa yang tidak boleh sedikit pun salah dilafalkan. Tak kuasa menahan segala sakit fisik dan hatinya, Raffa ikut jatuh terduduk di samping Kinara. Ia mengangkat dagu Kinara, menyuruhnya untuk balas menatap.

"Ra, apa pun yang terjadi nanti, janji sama aku kalo kamu bakalan baik-baik aja."

Kinara menangis. Ia mengharapkan kata-kata menenangkan dari Raffa, tapi yang cowok itu lakukan malah semakin membuatnya sakit.

"Hei, aku gak mau liat kamu nangis kedua kalinya karena aku, Kinara." Raffa mengusap air mata yang mengalir deras di pipi Kinara.

Namun, Kinara tidak peduli. Ia tetap menangis.

"Kamu bohong. Bohong. Aku gak percaya!" Suara Kinara timbul-tenggelam karena isak tangisnya yang kian menjadi. Tangannya

meremas ujung baju yang ia kenakan, berusaha mengalihkan sakitnya.

"Aku tiduran sebentar di paha kamu, ya?" Walaupun nadanya meminta, Raffa tidak mau berlama-lama menunggu jawaban Kinara. Dengan segera, Raffa menjatuhkan kepalanya di pangkuan Kinara. Ia sadar, dirinya perlu istirahat karena dadanya semakin sakit. Kepalanya pun terasa amat berat. Bahkan, napasnya sudah mulai tersengal-sengal.

Satu tangan Raffa mengusap-usap wajah basah Kinara. Tangan itu lalu bergerak, menyentuh dengan penuh perasaan bibir yang pernah ia rasakan kelembutannya itu. "Jangan digigit. Nanti sakit, berdarah," pinta Raffa yang tak mau Kinara melukai diri sendiri dengan terus menggigit bibir bawahnya.

"Kamu harus kuat, Raff, demi aku, demi cincin ini," tutur Kinara. Tangan kirinya terangkat, memperlihatkan jari manisnya yang berhiasi cincin perak yang indah.

"*Uhuk uhuk!* Oh iya, aku lupa. Aku udah ngelamar kamu, ya?"

Rasanya getir sekali mendengar suara batuk itu. Namun, kali ini Kinara berusaha tersenyum di tengah air mata yang masih tetap membasahi wajahnya.

"Iya. Maka dari itu, kamu harus tetep hidup biar kita bisa sama-sama terus."

Di sela-sela sakitnya, Raffa sempat terkekeh. Entah benar atau tidak, tapi ia merasa Kinara lebih terdengar sedang menyemangati diri sendiri. Raffa ingin sekali mengacak-acak poni Kinara seperti sebelum-sebelumnya, tapi ia sudah hampir tiba di titik terlemah. Tangannya tak mampu lagi terangkat tinggi, sekarang hanya mampu menggenggam erat tangan kiri Kinara. Dan perlahan, Raffa menutup kelopak matanya saat merasakan pasokan udara di sekitarnya semakin menipis.

"Untuk seorang Kinara Aurelia, makasih untuk waktu-waktu bersama kita selama ini—*uhuk!* Makasih, udah mau jadi matahari

untuk puncak gunung yang dingin seperti aku. Makasih, untuk hati tulus yang kamu berikan. Maaf, aku pernah buat kamu terluka. Maaf, aku pernah buat kamu nangis. Dan maaf, kalo setelah ini kamu nangis lagi." Di tengah sesaknya, susah payah Raffa mengatakan semua kejujuran itu. Jarinya yang sudah pucat bergerak pelan mengusap cincin yang ada di jari manis Kinara.

"Kinara, makasih udah mau berjuang demi cowok brengsek kayak aku. Tolong bilang sama Ayah aku, kalo aku udah maafin dia. Aku seneng bisa jadi anaknya. Bilangin Adrian, Naufal, sama Ivan, aku bangga dan beruntung punya sahabat kayak mereka." Bibir Raffa yang sudah dipenuhi rona-rona pucat itu menunjukkan garis senyuman. "Makasih ya, kamu udah mau hadir di hidup aku. Perlu kamu tau, kamu itu adalah kado terindah dari Tuhan buat aku, Ra," lanjut Raffa tanpa maksud menggombal, karena semua yang ia katakan malam ini adalah kejujuran.

"Enggak, Raffa. Udah, kamu gak boleh banyak ngomong dulu." Kinara menggelengkan kepalanya. Tangannya menangkup wajah dingin Raffa, berharap dengan begitu akan ada kehangatan yang tersalur.

"Jangan lupa, rawat bunga kita biar bisa tumbuh cantik, secantik pemiliknya." Raffa berhenti sejenak sebab terbatuk beberapa kali. Saat ia ingin melanjutkan, matanya terasa semakin berat. "Kinara, aku sayang sama kamu. Kinara Aurelia, si dingin ini, jatuh cinta, sama, kamu—"

Jantung Kinara berdebar tidak karuan. Pertama, karena kalimat Raffa. Kedua, karena ia melihat, perlahan namun pasti kedua mata Raffa terpejam sempurna. Bahkan, tangan besar yang semula memegangi wajahnya kini terkulai begitu saja di sampingnya.

Berkali-kali Kinara mengusap air mata di wajahnya dengan kasar. Meyakinkan diri sendiri bahwa semua yang terjadi malam ini hanya bunga tidur. Namun, ketika melihat wajah Raffa yang tenang dan damai hanya diam di atas pangkuannya, Kinara sadar, semua

memang nyata.

Kinara membungkuk, memeluk tubuh Raffa, dan menangis sejadi-jadinya. Segala upaya telah ia lakukan untuk membuat Raffa bangun, tapi semuanya sia-sia. Raffa tidak juga membuka matanya.

"Raffa, bangun!" Kinara menempelkan keningnya di kening Raffa. Air mata yang menetes dari matanya kini mengalir di wajah Raffa.

Kinara meraba denyut nadi di leher Raffa. Tidak ada denyut nadi di sana. Dan Raffa, tidak bergerak sama sekali.

Tepat pada detik itu, takdir berhasil mengubah hidup Kinara menjadi kelabu.

# Bab 43

*"Walaupun dunia kita tak lagi sama, tidak apa.*
*Sebab, aku tahu hatimu adalah milikku.*
*Begitupun hatiku akan tetap menjadi milikmu.*
*Dan akan selalu begitu. Ini hanya masalah waktu saja, bukan?"*

Kinara tersentak, entah dari tidur atau pingsannya. Kedua matanya terbuka lebar-lebar. Setelah terduduk di pinggir kasur, matanya langsung menyapu pandang ke sekeliling kamar.

Dalam kepalanya, masih berputar jelas kilasan kejadian manakutkan. *Raffa pergi meninggalkannya*. Sungguh, Kinara berdoa itu hanya mimpi buruk.

*Tok tok tok*

Kinara mengalihkan perhatiannya sejenak. Pintu kamarnya sudah dibuka menampilkan figur ibunya.

"Kamu belum siap-siap?" Helen tersenyum lembut kemudian membelai penuh sayang rambut panjang Kinara.

"Siap-siap?" tanya Kinara penuh kebingungan.

"Kita, kan, mau ke rumah sakit."

Kinara memiringkan kepalanya sekaligus menajamkan indra pendengarannya agar bisa mendengar lebih jelas lagi. "Ngapain kita ke rumah sakit?"

"Kita mau jenguk Raffa, Sayang."

*Deg*

"Ra-Raff-Raffa... masih... masih—"

"Iya, Sayang, Raffa masih hidup. Sekarang lagi di rumah sakit."

Kinara langsung menangis, tapi kali ini adalah tangis bahagia. Bahagia karena cowok yang dicintainya itu masih bernapas, masih ada di dunia ini. Sungguh, keajaiban yang luar biasa dari Tuhan pasti telah datang

"Kita berangkat sekarang, Ma." Kinara bangkit dari kasur, segera berlari menuju pintu kamar.

"Tapi, Sayang —"

"Ma, *please,* aku pengin liat Raffa. Sekarang juga."

Helen tidak bisa berkata apa-apa. Ia tidak mungkin menahan keinginan anak sulungnya untuk bertemu seseorang yang sangat dicintainya.

"Ya udah, kita berangkat sekarang."

Semua orang yang menyayangi Raffa, hadir untuknya. Semua ingin menemani Raffa melewati masa-masa sulitnya. Kinara senang akan hal itu. Setidaknya, jika Raffa lelah berjuang, ada banyak orang yang memberinya semangat lagi.

"Kinara?"

Baru Kinara ingin mengintip keadaan Raffa dari kaca pintu, suara berat tiba-tiba menyapanya. Ia pun menoleh dan mendapati pria paruh baya telah berdiri di sampingnya. Dari atas hingga bawah, Kinara memandang pria di hadapannya. Dari pakaiannya yang rapi, ekspresinya yang muram, dan beberapa garis wajah yang sama dengan Raffa, Kinara yakin dia adalah ayah Raffa.

"Apa kabar, Om?"

Ananta menarik sudut bibirnya sehingga membentuk senyuman tipis. "Kurang baik." Matanya melirik sekilas ruang inap Raffa, menunjukkan penyebab keadaannya yang kurang baik. "Boleh kita bicara sebentar? Hanya Om dan kamu?"

"Bisa, Om," sahut Kinara setelah memina izin dari ibunya melalui kontak mata.

Keduanya pun berjalan menjauhi semua orang yang ada di sana. Sahabat-sahabat Raffa, Tania, bahkan Anna. Kinara dan Ananta baru menghentikan langkah begitu mereka tiba di ujung lorong rumah sakit. Setelah nyaman dengan keadaan yang sepi, barulah Ananta mulai membuka mulutnya.

"Saya sebagai ayahnya Raffa sangat berterima kasih sama kamu. Makasih sudah mengubah pribadi seorang Raffa menjadi lebih baik lagi. Makasih untuk selalu ada di samping Raffa saat semua orang menjauhinya. Om enggak tahu gimana jadinya kalo dia enggak ketemu sama kamu. Mungkin, Raffa gak akan pernah ngerasain hari-hari berwarna lagi." Ananta tersenyum, tapi Kinara tahu itu adalah senyum yang dilandasi rasa terluka.

"Ini bukan karena saya, Om. Raffa memang cowok yang baik sebenarnya, cuma dia enggak tau gimana cara menunjukkan itu sama semua orang. Makanya, orang-orang menganggap dia itu anak brengsek. Tapi, yang benar adalah Raffa terlalu kaku untuk bersikap baik sama mereka." Sebenarnya, Kinara ingin lebih bisa menghibur hati ayah Raffa, tapi ia sendiri merasa butuh dihibur.

"Om harus bangga sama Raffa. Dia anak yang baik, kok, Om. Dia sayang banget sama Om. Terserah Om percaya atau enggak, tapi Raffa sendiri yang bilang sama saya."

Ananta tertegun. Ia meraba dadanya yang tiba-tiba terasa sakit. Setetes air mata pun lolos begitu saja.

Kinara ingin berkata-kata lagi, tapi telinganya menangkap jeritan panjang Tania, tante Raffa.

"Om," panggil Kinara dengan suara tersekat. Ia melihat ayah Raffa yang sudah sama panik seperti dirinya.

Ananta paham. Ia setengah berlari menuju Tania. Di belakangnya, Kinara juga setengah berlari dengan jantung yang berdebar tidak karuan. Mereka tiba di depan ruang rawat Raffa bertepatan dengan keluarnya seorang dokter dan dua orang suster dari ruang rawat Raffa.

Kinara menatap dokter di depannya. Ia sungguh berharap dokter

itu akan tersenyum dan mengatakan hal-hal yang bagus tenang kondisi Raffa. Namun, raut muram dan gelengan dokter membuat ia sadar bahwa harapnya tak akan terwujud.

"Kami tidak bisa berbuat lebih. Kondisi pasien tidak memungkinkan untuk bertahan."

"Maksudnya apa, hah?! Lo pasti bercanda!" Satu langkah Adrian maju dan tangannya langsung mencengkeram kerah kemeja dokter. Cowok itu tidak ingat bahwa yang ada di depannya adalah seorang dokter, bukan lawan tawurannya.

"Yan, Yan, udah, Nak. Jangan kayak gini." Helen memegangi bahu Adrian. Meminta Adrian untuk tenang.

"Maaf sekali. Semoga keluarga yang ditinggalkan tabah. Kami permisi."

Semua yang sejak tadi menanti Raffa mengalami keadaan yang sama, jatuh lemas. Adrian mundur setelah melepaskan cengkeramannya. Dua sahabatnya yang lain mendekatinya. Tidak mengatakan apa pun, hanya ikut menunduk sedih tanpa mencegah air mata satu sama lain mengalir.

Di sudut yang lain, Ananta menunduk dalam di samping Tania dan Anna. Raut wajahnya tak terbaca sehingga sulit mencari tahu apakah pria itu sudah ikhlas atau masih menolak kenyataan. Yang pasti, tidak ada yang benar-benar tahu apa yang sebenarnya ada di dalam hati ayah Raffa itu.

Sementar keadaan paling mengenaskan dialami oleh Kinara. Cewek itu diam seribu bahasa. Ia tidak mengerti dengan takdir Tuhan yang sangat mudah mempermainkan dirinya. Ia senang, sedih, senang lagi, lalu sedih kembali. Itu semua ia alami dalam jangka waktu yang sempit. Merasa tidak adil, Kinara nekat masuk ke dalam ruang inap Raffa.

"Raffa..." lirih Kinara. Melihat Raffa yang sudah ditutupi kain putih, membuat Kinara menangis sejadi-jadinya. Dadanya seakan dihantam palu godam sehingga terasa sakit sampai ke ulu hati.

Perlahan namun pasti, Kinara menurunkan kain putih itu.

Tidak ada yang lebih menyakitkan baginya selain melihat wajah damai Raffa saat ini. Kinara memeluk tubuh Raffa erat sambil terus menangis.

"Raffa, bangun! Kamu enggak boleh kayak gini, Raff. Aku butuh kamu. Aku butuh kamu!"

Tidak ada sahutan. Permintaannya tidak mengubah apa pun. Raffa masih diam tidak terusik.

Tepat detik itu, jantung Kinara seakan-akan ikut berhenti.

Tepat detik itu, takdir berhasil mengubah hidup Kinara menjadi kelabu.

"Udah, Sayang. Kita pulang sekarang." Helen memeluk tubuh Kinara. Sebagai seorang ibu, ia akan ikut senang dan sedih bersama putrinya. Seperti saat ini, ia ikut menangis menyaksikan Kinara yang terlihat begitu terluka.

Kinara menggeleng kuat. "Enggak, Ma! Aku bakalan tetep di sini, nungguin Raffa sampe sadar lagi."

"Kinara, dengerin Mama, Raffa udah gak ada. Kamu harus ikhlasin semuanya. Kamu gak boleh kayak gini."

Kinara merasakan tubuhnya dipeluk semakin erat, tapi itu tak cukup mampu menahannya yang merosot. Kedua tangannya masih menggenggam erat tangan Raffa. Belum rela dan tidak akan rela melepaskannya.

"Raffa masih hidup, Ma. Raffa masih hidup." Suaranya terdengar pelan di bagian akhir. Kinara bisa merasakan kepalanya berat. Pandangannya menjadi buram. Kinara tidak tahu lagi apa yang terjadi, karena selanjutnya ia pingsan dengan masih menggenggam tangan Raffa.

*Kinara, terima kasih sudah mau menjadi ilusi terindah dalam hidup aku. Terima kasih sudah mau berjuang untuk menggapai salju yang ada di puncak gunung. Terima kasih, sudah lahir ke dunia dan menjadi pemanis dalam secangkir kopi pahit seperti aku. Aku cinta sama kamu. Bahkan, saat dunia kita sudah berbeda pun, aku tidak peduli. Sebab, kita memiliki*

*sebuah cinta yang tidak berbatas cakrawala juga waktu. Tidak peduli senja atau fajar, aku tetap mencintai kamu dengan sepenuh hati.*

*Aku cinta sama kamu, dan itu mutlak. Tidak bisa diganggu gugat.*

Dari: Raffa Elnandhio Samudera. Si Dingin yang nakal.

Untuk: Kinara Aurelia. Cewek manis menggemaskan yang berhasil membuat Raffa jatuh cinta.

# Bab 44

*"Sejujurnya, aku tidak bisa jatuh cinta lagi. Sebab, hatiku ini sudah kamu miliki seutuhnya dan sepenuhnya."*

Semua orang tahu bagaimana terlukanya seorang Kinara sekarang. Semua orang tahu bagaimana terpukulnya cewek itu saat kehilangan sosok Raffa, seseorang yang berhasil membuat Kinara jatuh cinta begitu dalam.

Sorot mata yang seindah pelangi itu kini benar-benar redup, tidak bersisa satu warna pun. Warna-warna cerah itu seperti ikut terkubur bersama Raffa di dalam tanah sana.

Kinara membaca dalam hati deretan nama juga angka yang tertera di batu nisan di hadapannya. Nama Raffa Elnandhio Samudera tertulis di sana, lengkap dengan tanggal lahir dan kematiannya. Tertulis pula dengan lengkap nama ayah Raffa yang baru Kinara ketahui bernama Ananta Samudera.

Ini pasti delusi. Tidak nyata. Hanya fana. Kinara akan berdoa banyak-banyak Raffa akan tetap ada di sampingnya esok hari dan seterusnya.

Namun, sekali lagi, Kinara seakan ditampar begitu keras oleh sang Takdir. Semakin ia meyakini Raffa ada, semakin hatinya sakit.

Air matanya sudah mengering sejak beberapa jam lalu. Akan tetapi, luka di hatinya, Kinara yakin, itu tidak bisa disembuhkan meski dirinya mati sekalipun. Luka tersebut akan tetap membekas.

Di sisi Kinara, Anggita dan Bella dengan setia mengusap-usap lembut bahunya. Sayang, Ica dan Prima absen karena kepentingan mendadak mengenai pendaftaran mereka di universitas masing-masing. Dan jika saja ibunya tidak ada keperluan penting di Bandung, pasti ibunya yang akan mengusap bahunya dengan lebih lembut.

Perlahan namun pasti, semua orang di sana mulai pergi. Ayah Raffa, tante Raffa, Anna, dan teman-teman Raffa yang lain. Menyisakan Kinara dan dua sahabatnya serta tiga sahabat Raffa yang bermata sembab karena menangis.

"Gue gak nyangka, Raff, gak nyangka elo bakalan secepet ini ninggalin kita." Adrian memijat pelipisnya seraya menundukkan kepala.

Mendengar kalimat Adrian, sebulir air mata jatuh lagi di pipi mulus Kinara. Cewek itu memeluk dirinya sendiri merasakan hawa dingin yang mulai menusuk hingga ke tulang.

"Sabar, Ra, kita ada di sini buat lo," lirih Anggita. Tangannya belum berhenti mengusap bahu Kinara.

"Kenapa? Kenapa harus Raffa? Kenapa harus Raffa yang meninggal, Git?"

Anggita tak bisa menjawab. Yang bisa ia lakukan hanya memperhatikan wajah Kinara yang terlihat sangat berbeda. Kantung matanya besar. Bibir mungilnya berubah pucat. Sahabatnya itu terlihat sangat berantakan.

"Kenapa di saat gue sama Raffa dapet kebahagiaan lagi, kesedihan lain itu muncul buat yang kedua kalinya. Bahkan, lebih menyedihkan, lebih menyakitkan." Masih belum usai protes Kinara akan takdir.

"Kinara, udah, dong. Kalo lo kayak gini terus, nanti Raffa sedih liatnya." Bella ikut menenangkan Kinara.

"Takdir seseorang itu emang gak ada yang bisa nebak. Manusia bisa sangat pandai berkamuflase buat nutupin luka di hatinya. Begitupun Raffa." Hati Ivan sama sakitnya seperti Kinara, tapi ia

sadar harus bersikap tegar saat ini.

Seseorang menepuk bahu Kinara dari belakang tepat setelah Ivan menyelesaikan kalimatnya. Kinara memutar tubuhnya, begitu pula Anggita dan Bella.

"Bisa kita bicara sebentar?" tanya Anna dengan menunjukkan senyumnya untuk Kinara. Selendang sutra hitam yang tersampir di bahunya berkibar tertiup angin.

Kinara ragu, tapi ia tetap menyetujuinya. Selanjutnya, Anna mengajak kekasih Raffa itu untuk lebih menjauh dari sahabat-sahabatanya.

"Ini." Sebuah DVD yang masih terbungkus rapi diulurkan Anna. "Tadi pagi sebelum ke sini, aku nemuin ini di lemari bajunya Raffa."

Jantung Kinara berdebar tidak menentu ketika menerimanya.

"Tadinya mau aku simpen, tapi aku pikir itu pasti barang pribadi punya Raffa. Dan kayaknya, cuma kamu yang berhak liat isinya." Suara lembut Anna beriringan dengan senyum tipisnya.

"A-apa?" Kinara tergagap. Ludahnya tiba-tiba sulit ditelan.

"Makasih, ya. Udah buat Raffa jadi pribadi yang lebih baik. Maaf buat kejadian di restoran waktu itu."

"Iya. Gak pa-pa," jawab Kinara menganggukan kepala sambil tersenyum.

Meski begitu, Anna tidak buta. Ia bisa melihat bahwa di samping senyum itu, ada sorot mata Kinara yang memancarkan kesedihan. Begitu terluka. Entah bisa sembuh atau tidak.

Kinara menghela napasnya dalam-dalam kemudian mengembuskannya perlahan. Ia mengulangi gerakan itu sebanyak tiga kali. Ia sedang bersiap-siap untuk sesuatu yang ia yakin akan membuatnya sedih kembali.

Kinara sudah duduk di atas kasurnya menghadap layar tipis televisi. Dengan gerakan pelan, Kinara menekan tombol *play* pada *remote.*

*"Halo, Kinara. Kamu lagi ngapain?"*

Tanpa sadar, Kinara menahan napasnya beberapa detik. Ia nyaris terlonjak saat melihat Raffa yang tersenyum dari balik layar. Tangisnya pun pecah seketika. Cewek itu tidak bisa membendung air matanya. Padahal, setelah pulang dari pemakaman, Kinara baru saja berjanji pada diri sendiri untuk tidak menangis lagi.

Tapi... Raffa terlihat begitu nyata. Sangat nyata sampai-sampai Kinara menggigit bibir bawahnya keras agar tidak menangis meraung-raung saat ini juga.

*"Gimana kuliahnya? Lancar gak? Si Adrian, Ivan, sama si Naufal kuliah juga, kan? Atau jangan-jangan mereka lulusnya diundur jadi taun depan lagi?" Raffa terkekeh sendiri di tempatnya.*

Kinara ikut tersenyum geli meskipun air matanya masih saja mengalir. Dari pertanyaan Raffa, ia menebak bahwa cowok itu memperkirakan DVD-nya tidak akan ditemukan dalam waktu cepat. Cewek itu bisa melihat kondisi Raffa melalui video. Terlihat lebih kurus juga mata tajamnya agak sayu.

*"Kinara, ada beberapa hal yang harus kamu tau tentang aku." Raffa mengembuskan napas panjang, terbatuk sekali, lalu melanjutkan, "Aku kena penyakit kanker itu udah lama. Aku gak tau pasti kapan, tapi yang pasti kanker paru-paru itu nyebarnya cepet. Kata dokter, kanker ini udah masuk stadium empat dan aku harus dirawat di rumah sakit buat terapi dan sebagiannya. Tapi, aku nolak. Kamu tau kenapa?" Raffa menggantungkan kalimatnya, memberikan tatapan yang dalam serta lembut pada saat yang bersamaan.*

*"Karena kamu adalah rumah buat aku. Aku gak butuh apa pun. Cukup kamu, Kinara. Lagian buat apa? Kalo emang takdir kita udah digariskan sama Tuhan, toh, kita juga gak bisa nolak."*

*"Kamu tau gak, kesan pertama kali aku liat kamu gimana?" Raffa menerawang. "Aneh dan selalu bikin aku emosi. Tapi, mungkin itulah yang membuat aku akhirnya tertarik sama kamu. Kamu satu-satunya cewek yang natap aku biasa dan cuek. Kamu... berbeda."*

*"Aku mau minta maaf yang sebesar-besarnya soal rasa sakit hati kamu waktu itu. Aku pikir, aku tertarik sama kamu karena mirip Neyla. Tapi nyatanya, aku salah, salah besar. Ada bagian dari diri kamu yang membuat aku lupa akan Neyla. Akunya aja yang terlalu lama dan bodoh buat sadar."*

*Tercetak jelas di mata Raffa rasa penyesalannya yang begitu dalam. Cowok tersebut menunduk beberapa detik, lalu menegakkan kepalanya lagi menatap ke arah kamera. Tersenyum sebentar.*

*"Semua tentang kamu, aku cinta. Ketulusan hati kamu, bisa membuat hati beku yang aku punya meleleh tanpa syarat. Senyum kamu yang secerah mentari, mampu jadi penawar rasa sakit yang aku miliki."*

*Raffa membenarkan posisi duduknya menjadi lebih nyaman. Selanjutnya, ia mengambil sesuatu dari atas meja yang ada di depannya.*

Kinara mengerut bingung, melihat cicin almarhumah ibu Raffa. Sekarang Kinara tahu, video itu dibuat sebelum Raffa melamarnya di tukang nasi goreng beberapa minggu lalu.

*"Ini, benda yang paling berharga buat aku. Dan aku mau, benda ini jadi milik kamu. Melingkar di jari manis tangan kamu."*

*Raffa menarik napasnya panjang-panjang.*

Berikutnya, hal yang tak Kinara duga terjadi.

Raffa melamarnya, untuk yang kedua kali. Dan terakhir kalinya.

*"Kinara Aurelia,* will you marry me*?"*

Dalam gerak cepat, Kinara terduduk lesu di lantai. Saraf tubuhnya seperti mati rasa saat itu juga. Kedua tangannya terangkat menutup mulut tidak percaya. Bahunya bergetar hebat.

"Raffa..." panggilnya sedih.

*Raffa tersenyum namun tidak dengan kedua matanya.*

*"Mungkin, setelah kamu liat video ini, cincin ini udah ada di tangan kamu. Aku harap kamu bakalan selalu ingat sama aku. Kinara, ada sebagian kisah yang harus diingat dan dilupakan di dunia ini. Namun, jika yang harus dilupakan itu adalah kenangan kita, aku lebih baik menyimpannya walaupun sakit."*

Kinara menangis sejadi-jadinya. Luka yang masih belum kering seutuhnya kini malah terbuka lagi. Terbuka semakin lebar. Kinara memegangi dadanya sendiri yang terasa sangat sakit serta sesak.

Air mata sebanyak apa pun seakan tidak cukup untuk sekadar mewakili rasa kehilangannya terhadap sosok Raffa. Cowok itu membawa semua yang ada pada diri Kinara. Hati, cinta, hidup, segalanya.

Kinara hidup, akan tetapi merasa mati pada waktu yang sama.

Bagaimana ia bisa tertawa lepas kembali jika salah satu sumber kebahagiannya sudah lenyap? Bagaimana bisa Kinara merasakan hidup kembali, jika salah satu sumber kehidupannya sendiri tidak ada?

"Kamu jahat, Raffa! Kamu jahat! Kenapa harus gini jadinya?!" teriak Kinara tidak terima.

*"Setiap detik bersama kamu adalah sebuah kenangan yang tidak ternilai harganya. Terima kasih untuk hari-hari yang pernah kita lewati sama-sama. Terima kasih untuk hati yang kamu berikan itu. Terima akasih sudah mengajari aku akan apa itu artinya pengorbanan, kesetiaan, rasa sakit, dan cinta. Terima kasih sudah membuat aku merasa hidup kembali setelah sekian lama mati. Terima kasih sudah mencintai cowok brengsek ini."*

*Raffa menarik sudut bibirnya, membentuk sebuah senyum tulus. Tapi kemudian, Raffa menangis.*

Kinara memekik tertahan. Air matanya kini semakin deras mengaliri wajahnya. Rasa perih di hati cewek itu seperti tidak ada habisnya.

*"Maaf, karena aku gak bisa tepatin janji untuk selalu di samping kamu. Untuk selalu jagain kamu selamanya. Tapi, seenggaknya aku udah berusaha sebisa mungkin untuk tetap ada buat kamu, bahkan di sisa hidup aku sekalipun."*

*Tangan Raffa terangkat menyentuh layar, seolah ingin menggapai dan menghapus air mata di wajah cantik Kinara.*

*"Janji sama aku, kalo kamu bakalan baik-baik aja. Jangan pernah*

*terluka buat ke sekian kalinya, ya? Kalo ada yang bikin hati kamu sakit, jangan ragu buat datang ke makam aku. Di sana kamu boleh ceritain semua keluh kesah yang kamu rasain, dan percaya, aku ada di sana untuk mendengarkan."*

Kinara meremas bajunya sendiri. Kepalanya menggeleng keras seraya terus menangis pilu. "Enggak, Raffa, enggak! Aku maunya kamu di sini. Di samping aku!"

Kinara memukul apa saja yang ada di sekitarnya. Melampiaskan semua kesakitan yang tidak ada obatnya. Mencoba memberitahu dunia bahwa dirinya begitu terluka, dan lukanya tersebut tidak memiliki akhir yang pasti.

Kinara menengadahkan kepalanya sambil terisak. "Raffaaaaaa...."

*Lagi-lagi, Raffa mengukir senyum lembut.*

*"Kinara, kamu adalah mimpi paling indah yang pernah hadir di hidup aku. Ingat selalu, kalo aku selalu cinta sama kamu. Sampai kapan pun, kamu akan tetap jadi pemilik hati beku ini."*

"I love you *Kinara Aurelia,* till I die."

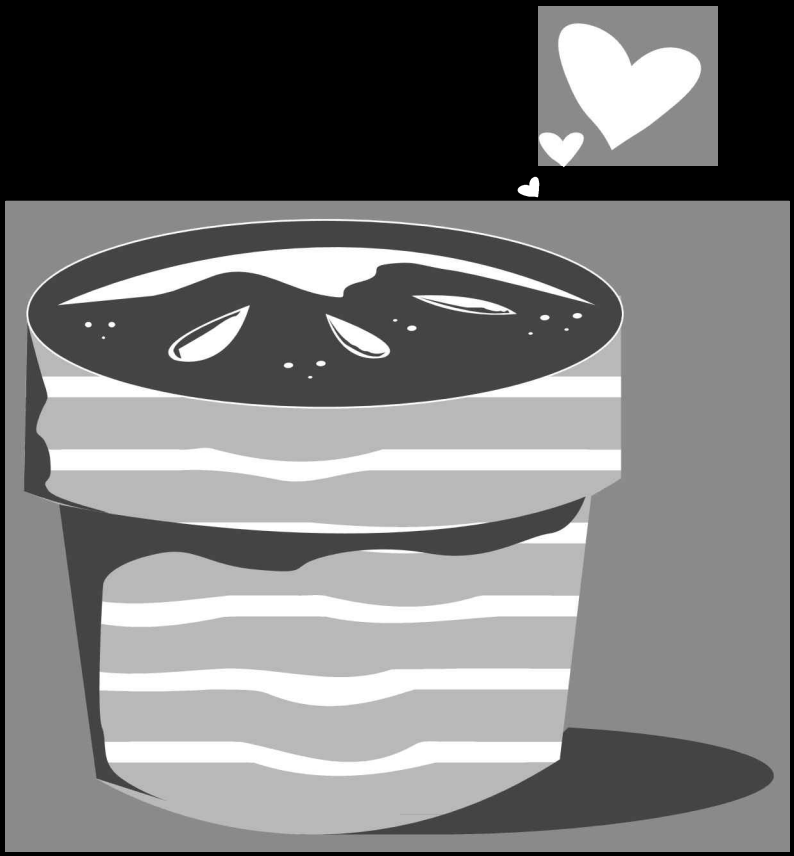

# *Epilog*

Sudah berapa lama hatiku mati?

*Dan Raffa, apakah kamu sudah kembali?*

*Terhitung ini adalah tahun kelima aku hidup tanpa ada kamu di sisi aku.*

*Apa kamu enggak rindu sama aku?*

*Apa kamu enggak mau peluk aku kayak dulu, hm?*

*Jawab Raffa, jangan diem aja.*

*Kamu tau, berapa banyak hal yang bisa aku dapat dari cowok seperti kamu? Banyak sekali! Bahkan, satu buku aja enggak cukup untuk menggambarkan bagaimana sosok kamu di mata aku.*

*Kamu adalah cowok pertama yang berhasil membuat aku jatuh cinta begitu dalam, sampai aku lupa bagaimana caranya mencintai orang lain selain kamu. Sebelumnya, enggak ada seorangpun yang bisa ngelakuin itu.*

*Kamu adalah cowok pertama yang melamar aku. Di tukang nasi goreng, lagi! Aku masih inget, waktu itu kita baru pulang jalan-jalan sehabis* try out. *Di tukang nasi goreng itu, aku coba buat nasihatin kamu supaya gak balapan lagi. Tapi nyatanya, kamu malah mengalihkan pembicaraan dengan cara melamar aku.*

*Kamu pikir, dong, cewek mana yang gak bingung waktu cowoknya bilang, "Aku ngelamar kamu boleh, enggak?" Asal kamu tau aja, ya, Raff, tukang nasi gorengnya aja sampe nengok ke belakang saking kagetnya. Untung di warung pinggir jalan itu cuma ada kita berdua.*

Yang paling mengejutkan lagi, kamu kasih aku sebuah cincin sederhana, tapi istimewa. Satu-satunya peninggalan almarhum ibu

kamu yang kamu simpan. Kamu enggak akan pernah tau, gimana beruntungnya aku malam itu karena bisa jadi pacar kamu.

*Ternyata, si* Most Wanted *yang dingin bisa jatuh cinta sama seseorang seperti aku. Ternyata, cowok yang sering tawuran dan balapan bisa sangat romantis, bahkan dengan cara yang tidak terduga.*

Aku enggak peduli, bagaimana penilaian orang terhadap seorang Raffa. Baik atau buruk, aku akan selalu suka dan cinta. Terima kasih sudah menepati janji untuk mencintaiku sampai mati.

Raffa Elnandhio Samudera, aku juga sangat mencintaimu. Hingga aku mati nanti.

# *SELESAI*

# *Tentang Penulis*

Hai, namaku Lulu, tapi itu bukan nama asli kok, cuma singkatan aja, he... he.... Aku masih berstatus sebagai anak SMA, si penyuka sejarah dan film perang. Si penikmat *cappucino* serta musik. Dan, salah satu penggemar berat dari; Girls Generation, One Ok Rock, BTS, dan juga The 1975.

# *Dapatkan Juga*

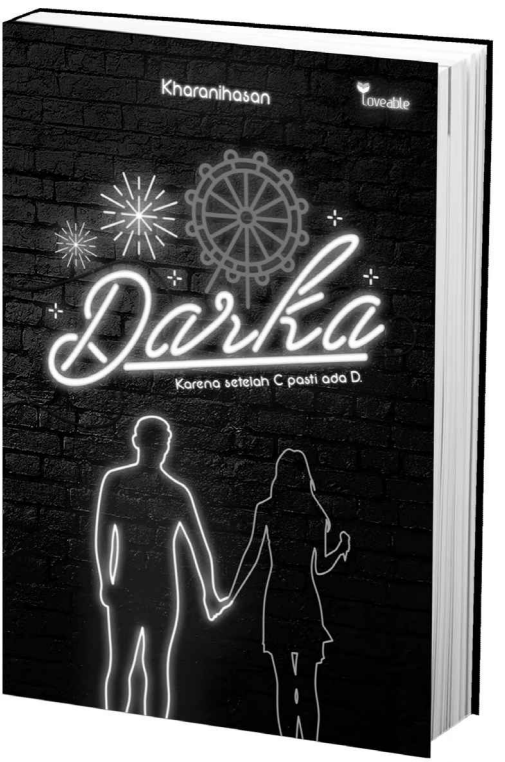

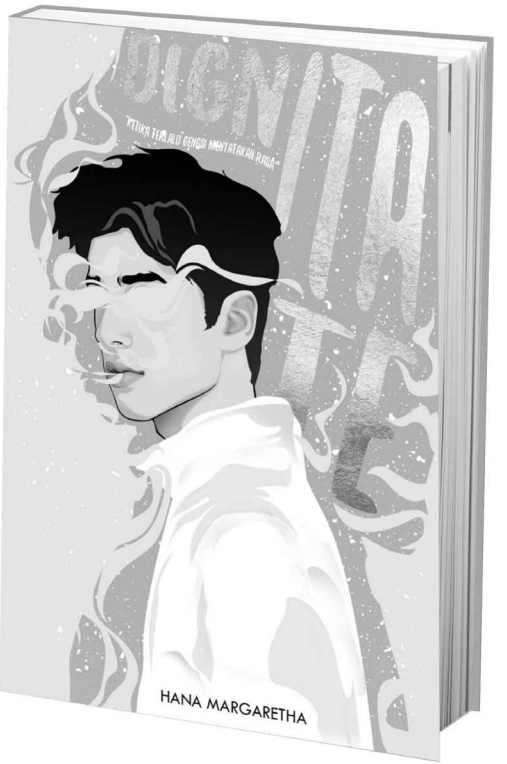
DIGNITA
HANA MARGARETHA

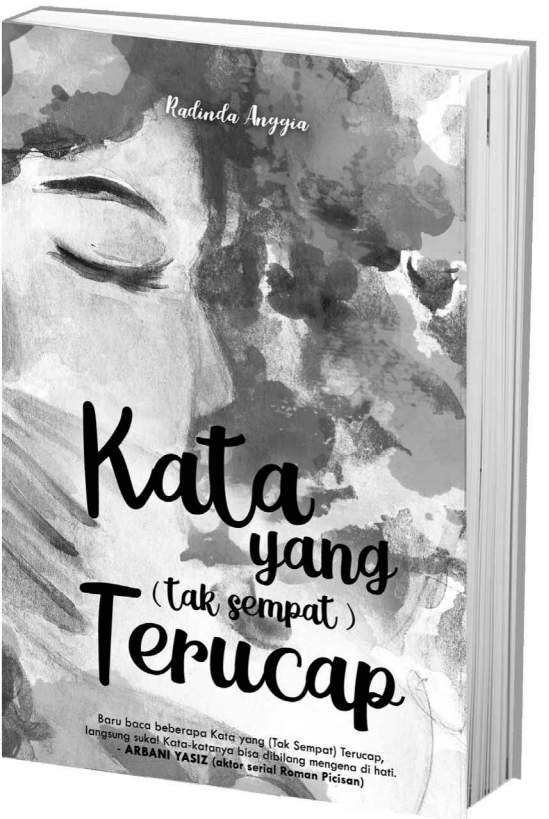
Radinda Anggia
Kata yang (tak sempat) Terucap
Baru baca beberapa Kata yang (Tak Sempat) Terucap, langsung sukal. Kata-katanya bisa dibilang mengena di hati.
- ARBANI YASIZ (aktor serial Roman Picisan)